Sebuah Tinjauan Filosofis

# Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang

Ir. Sri Mulyono

Budi Adi Soewirjo

Seri PUSTAKA WAYANG

# Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang

## Sebuah Tinjauan Filosofis

Oleh:
Ir. Sri Mulyono

CV HAJI MASAGUNG – JAKARTA MCMLXXXIX

**Perpustakaan Nasional : katalog dalam terbitan (KDT)**

SRI MULYONO, 1930–1980
Simbolisme dan mistikisme dalam wayang : sebuah tinjauan filosofis/oleh Sri Mulyono. — Cet. 3. — Jakarta : Haji Masagung, 1989.

192 hlm.; 21 cm. — (Seri Pustaka Wayang)

ISBN 979-412-038-3 (no. seri lengkap)
979-412-045-6

*1. Wayang – Filsafat*
*2. Mistik.*
*I. Judul.*
*II. Seri.*

**181.16**

Penerbit CV HAJI MASAGUNG
(eks Penerbit PT Gunung Agung,
Penerbit PT Inti Idayu Press,
dan Penerbit Yayasan Masagung)
Jl. Kwitang no. 8, Jakarta 10420

Anggota IKAPI



Cetakan ke-1 : 1979
Cetakan ke-2 : 1983
*Cetakan ke-3 : 1989*

Desain sampul : Bambang & Harmasto
Pencetak : PT Pertja, Jakarta

# Daftar Isi

Pindaian ini untuk studi wayang dan tidak untuk tujuan komersial / tidak diperdagangkan.

Pindaian ini adalah salah satu hasil kegiatan
**Konservasi / melestarikan Kepustakaan Wayang terbitan lama.**

Kegiatan nir laba / non komersial dari perorangan sukarelawan di persaudaraan masyarakat wayang Indonesia, dengan cara memindah rekam dari bentuk kepustakaan tercetak di kertas menjadi bentuk kepustakaan digital , dengan tujuan :

1. Melestarikan kepustakaan wayang, agar bisa disimpan lebih lama, disimpan lebih ringkas tanpa mengurangi isi kepustakaan, penyimpanan dengan cara lebih mudah ( tidak memerlukan kondisi penyimpanan yang rumit ), memungkinkan dibaca dari jarak jauh / tempat yang berbeda.
2. Persiapan isi " Perpustakaan Digital Terbuka tentang Wayang " ( " Wayang Digitized Open Library " ) yang mungkin terwujud di kelak kemudian hari.
3. Memudahkan atau lebih memungkinkan siapapun bisa membaca kepustakaan tersebut.

Untuk mengetahui judul kepustakaan lain yang sudah di-konservasi, silakan kunjungi laman
http://wayangpustaka.wordpress.com atau
http://wayangpustaka02.wordpress.com atau
Facebook : http://www.facebook.com/pages/Wayang-Purwa-Buku/82972305747

Sangat diharapkan peran serta Anda dalam kegiatan konservasi ini. Petunjuk untuk berperan serta silakan kunjungi halaman :
http://wayangpustaka.wordpress.com/konservasi-kepustakaan-wayang/

Konservasi saat ini adalah :

Nama buku : **" SIMBOLISME DAN MISTIKISME DALAM WAYANG. Sebuah Tinjauan Filosofis. "**

Nama Pengarang : **SRI MULYONO, Ir.**

Nama Penerbit : **CV. HAJI MASAGUNG, Jakarta, 1989 = cetakan ketiga.**

Ketersediaan kepustakaan untuk dikonservasi diusahakan oleh :
**Budi Adi Soewirjo**
Dikonservasi di dan pada tanggal : **Tangerang Selatan, Maret 2013**
Dikonservasi oleh : **Budi Adi Soewirjo, blog Wayangpustaka**

Silakan kunjungi juga blog **Paguyuban Pecinta Wayang** untuk mengetahui konservasi file audio video pakeliran wayang :
http://www.wayangprabu.com

# Kata Pengantar

*Adalah suatu kehormatan bagi kami, bahwa pengarang, Ir. Sri Mulyono, mempercayakan kepada kami untuk memberikan "Kata Pengantar" pada buku Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang - Sebuah Tinjauan Filosofis ini.*

*Dalam buku ini Ir. Sri Mulyono bermaksud menguraikan secara filosofis "simbolisme dan mistikisme dalam wayang". Dengan kata lain buku ini merupakan usaha menelaah wayang untuk menemukan arti simbolik dan kandungan mistiknya dengan "sedapat mungkin" mengingat kaidah-kaidah filsafat menurut tradisi ilmiah Barat. Kami katakan "sedapat mungkin", karena bagaimana pun juga alam pikiran Jawa dan sistimatik filsafat Barat mempunyai kaidah-kaidahnya sendiri. Dari dialektik antara keduanya itu disusun "tinjauan filosofis" ini.*

*Menggali lebih dalam dan menguraikan secara jelas menuntut "penalaran akal" yang mengarah pada sistimatik. Mengingat alam pikiran Jawa bersifat sintetis dan mementingkan totalitas, di mana "olah rasa" menduduki tempat utama, maka "penalaran akal" beserta rumusannya diharapkan tidak menghilangkan unsur-unsur yang termuat dalam "olah rasa". Hal itu khususnya perlu diperhatikan dalam membahas pengalaman mistik.*

*Pengalaman mistik termasuk dalam bidang pengalaman yang disebut pengalaman religius. Pengalaman religius adalah pengalaman yang mendalam, yang merangkum kenyataan sedemikian menyeluruh, sehingga manusia merasa terangkat ke dimensi yang lain, yang melampaui batas-batas dirinya, yang rahasia, yang*



*tak terucapkan, yang kudus, Yang Illahi. Di dalam pengalaman itu pun seluruh kenyataan yang dihadapinya menjadi terang, terbuka, dalam cahaya yang lain pula. Dengan kata lain pengalaman religius merupakan pengalaman batas yang bersifat transendental, di mana manusia dalam dan melalui kenyataan fenomenal bertemu dengan Yang Illahi, yang "tan kena kinaya ngapa", yang tak dapat ditangkap dan tak dapat dirumuskan sampai tuntas.*

*Berhadapan dengan Yang Illahi manusia merasa rendah, takut dan hormat, sekaligus merasa tertarik, terpesona, ingin berhubungan dan bersatu dengannya. Serentak manusia merasa jauh dan dekat. Ada rasa ngeri yang membuat gemetar dan menggigil, ada rasa mesra yang membawa tenteram dan damai. Manusia merasa lemah tak berdaya, sekaligus ingin menggapai, merangkul, mendekap Dia yang ada di luar jangkauan dan batas kemampuannya.*

*Oleh sifatnya yang total mendalam itu pengalaman akan Yang Illahi hanya mungkin diungkapkan dengan lambang. Untuk itu manusia menempuh serba kemungkinan yang terbuka baginya. Lambang dapat berupa bahasa (cerita, perumpamaan, pantun, syair, peribahasa), gerak tubuh (tari), suara/bunyi (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran, bangunan). Di situ manusia menjadi homo religiosus. Pernyataan Yang Illahi dalam dunia (hierofani) yang melibatkan seluruh pribadinya itu hendak ditangkap dan dihadirkan kembali dalam tuturan (mitos) dan tindakan (ritus), di mana ia menghayati kembali kehadiran Yang Illahi itu dan memperoleh keselamatan dalam persatuan dengannya.*

*Paham mistik Jawa yang berpokok "manunggaling kawula-Gusti" (persatuan manusia dengan Tuhan) dan "sangkan paraning dumadi" (asal dan tujuan ciptaan) bersumber pada pengalaman religius "dasar" itu pula: manusia rindu akan bersatu dengan Yang Illahi kerinduan itu membuat manusia ingin menurut jejak-jejak Yang Illahi dalam sejarahnya, ingin menelusuri arus kehidupannya sampai ke sumber dan muaranya. Paham itu merupakan hasil petumbuhan dan perumusan dari masa ke masa, yang tahap-tahapnya terekam dalam khazanah budaya, antara lain kesusastraan dan wayang.*

*Perumusan pengalaman religius Jawa dalam sejarahnya tidak lepas dari pengaruh agama-agama besar - Hindu, Buddha dan Islam - beserta dengan mistiknya yang khas, seperti nampak dalam kiab-kitab tutur dan suluk. Wayang sebagai pertunjukan*

*merupakan ungkapan dan peragaan pengalaman religius yang merangkum bermacam-macam unsur lambang: bahasa, gerak, suara/bunyi, warna dan rupa. Dalam wayang terekam ungkapan pengalaman religius yang "kuno", seperti nampak bahwa pada tahap perkembangan dewasa ini pun masih berperanan pula mitos dan ritus, misalnya dalam lakon ruwat. Dalam sejarah kehidupan religius Jawa kesusastraan dan wayang saling mendukung dan menghidupkan.*

*Bahan-bahan itulah yang disajikan oleh Ir. Sri Mulyono kepada kita dan bertolak dari itu kita diajak menelaah "wayang" secara "filosofis" dengan memusatkan perhatian pada "simbolisme dan mistikisme"-nya. Dalam buku ini wayang disoroti dengan menguraikan unsur-unsur religius "asli" yang termuat di dalamnya [Bab I-II]. Dengan mengingat hubungan wayang dengan mistik menurut tradisi Islam dan kebatinan [Bab II], tradisi Buddha (Bab IV) dan wirid (Bab V-VI), diterangkan arti pementasan wayang sebagai lambang dan peragaan jalan hidup manusia (Bab VII). Akhirnya diuraikan hakekat dalang dan wayang menurut kitab-kitab suluk (Bab VIII-XI) dan ditarik kesimpulan daripadanya (Bab XII).*

*Mengingat bahan ("simbolisme dan mistikisme dalam wayang") dan hasil yang hendak dicapai ("sebuah tinjauan filosofis"), kiranya jalan pendekatan yang tepat ialah suatu filsafat ketuhanan yang bertolak dari fenomenologi agama. Dilihat dari sudut itu, buku Ir. Sri Mulyono ini merupakan pembuka cakrawala, yang masih menantikan sumbangan pikiran ke arah pendekatan, pendalaman dan perumusan yang semakin sempurna. Masalah ini merupakan salah satu bidang yang mesti kita gumuli, bila kita mau mendudukkan alam pikiran Jawa sebagai "filsafat" yang sah dengan segala kekhasannya. Pada gilirannya hal itu akan menjadi salah satu sumbangan dalam merumuskan "filsafat Nusantara" yang lebih luas lagi ruang lingkupnya.*

*Akhirnya tak lain harapan kami semoga buku ini menyuburkan pengkajian dan pendalaman pewayangan/pedalangan di kalangan para pencintanya.*

*Drs. I. Kuntara Wiryamartana, SJ*

*Fakultas Sastra dan Kebudayaan*
*Universitas Gadjah Mada*
*Yogyakarta.*



# Pendahuluan

Bismillahir Rohmanir Rohim.

Dengan mengucap syukur Alhamdulilah ke hadirat Allah Subhanahu wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada insan yang sangat lemah ini. Karena hanya dengan rahmat-Nyalah penulis dapat menyajikan buku kecil seri Pustaka Wayang No.10 yang sangat sederhana ini dengan judul: "SIMBOLISME DAN MISTIKISME DALAM WAYANG (PADA KEHIDUPAN MANUSIA) Sebuah tinjauan Filosofis.

Tulisan ini bukan dimaksudkan untuk mengungkapkan misteri wayang secara total, final dan difinitif, tetapi hanya untuk mengajak kepada para pembaca berrefleksi dan memulai mengungkapkan tentang misteri wayang. Apabila pada BAB-BAB permulaan ditulis soal-soal mengenai pengertian filsafat, itu juga bukanlah dimaksudkan untuk menulis buku (pelajaran) filsafat. Tetapi hanyalah sekedar memberi dan menyatukan pengertian, tentang apa yang dimaksudkan dengan filsafat, magi, rituil, mitos dan mistik untuk kemudian dipergunakan sebagai penghantar dalam berrefleksi tentang wayang.

Buku ini jelas berlainan sifatnya dengan buku-buku "WAYANG DAN KARAKTER MANUSIA" yang telah terbit terdahulu, yang selalu bergaya santai dan bersifat pengenalan. Oleh karenanya untuk membaca dan mendalami buku ini, kiranya tidak dibaca sambil lalu dan tiduran.

Wayang adalah lambang hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan manusia adalah makhluk yang paling ajaib dan

paling penuh dengan misteri. Banyak keajaiban di dunia ini, tetapi tidak satupun yang lebih ajaib dari manusia. Demikian Sofokles mengatakan pada abad ke V sebelum Masehi.

Tak ada satu manusia pun di dunia ini yang mampu mengenal manusia secara tuntas. Apa yang diketahui manusia tentang manusia itu hanyalah sedikit sekali. Betapapun suami dan isteri mengenal dan mencintai pasangannya, dan betapapun cinta, kasih sayang dan akrabnya seorang ibu bergaul terhadap anaknya, namun orang lain atau anaknya itu tetap menjadi teka-teki dan misteri bagi (ibu)nya. Bahkan dirinya sendiripun sebetulnya juga merupakan suatu teka-teki dan misteri bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu "Barang siapa yang dapat mengenal dirinya, niscaya akan mengenal Tuhannya."

Sejak filsuf Thales, Plato sampai dewasa ini, manusia ingin mencoba untuk melakukan refleksi dan mendapatkan jawaban tentang misteri manusia. Apa dan siapa manusia itu? Siapakah aku ini?

Betapapun pandai dan geniusnya manusia itu, tak akan ada seorang pun yang sanggup mengungkap dan membongkar rahasia dan misteri manusia seutuhnya. Apa yang disajikan oleh seorang (ahli) tentang manusia, tentu tak lain dan tak bukan itu hanyalah merupakan suatu "prethelan" atau sebagian pengetahuan dari misteri manusia. Karena itu, makin "getol" manusia ingin mengetahui rahasia dan misteri manusia, malah makin takjublah ia. Begitu pula halnya dengan wayang. Karena wayang adalah bahasa simbol kehidupan manusia, maka kiranya juga tak ada seorangpun manusia yang sanggup mengungkap misteri dan hakekat tentang wayang secara tuntas. Untuk ini, mungkin diperlukan berbagai disiplin pengetahuan dan dibutuhkan lebih dari satu kompi ahli untuk mendekati dan mengungkapnya.

Sejak bangsa Indonesia ada, maka sejak itu pulalah wayang dipermasalahkan, diungkapkan dan digelarkan untuk hidup dan kehidupan manusia. Sejak Raffles sampai Prof.Dr. Zoetmulder, dan sejak dari Dyah Balitung sampai dengan Prof.Dr. Poerbatjaroko dan kini para sarjana Amerika telah datang ke Indonesia juga ingin mengungkap dan mencari jawaban tentang wayang. Bahkan tidak sedikit yang telah memperoleh gelar Doktor (dalam bidang pewayangan). Namun apapun yang telah ditulis dan dicapai oleh para ahli tersebut hanyalah satu segi atau sebagian dari seluruh misteri yang terdapat dalam (manusia) wayang.



Karena kaidah-kaidah filsafat Barat memang lain sama sekali dengan kaidah-kaidah filsafat Nusantara dan karena keterbatasan pengetahuan penulis tentang pengetahuan sosial, sastra, budaya dan filsafat, maka betapapun diusahakan suatu pendekatan dengan kaidah-kaidah yang berlaku, namun tak mungkin meloncati atau melewatkan masalah-masalah "olah rasa". Maka buku ini isinya juga bersifat renungan dari penghayatan dan pengalaman penulis. Itupun hanya sebagian kecil atau laksana hanya setetes air dalam samodranya pengetahuan tentang (manusia) wayang.

Penulis sepenuhnya menyadari, bahwa buku ini hanya sebagian kecil, sehingga juga masih banyak kekurangan dan kekhilafan baik isi maupun sistematiknya. Oleh karena itu buku ini pun sama sekali tidak berpretensi dan bermaksud memberi jawaban-jawaban yang final dan difinitif. Tetapi walaupun bagaimana kecilnya sumbangan ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat yang sedalam-dalamnya kami harapkan mudah-mudahan bagi yang berminat terhadap pewayangan dapat merupakan jendela dan ajakan untuk meninjau taman sarinya pewayangan lebih dalam lagi.

Kami akan lebih berbahagia kalau tulisan ini dapat menjadi perangsang dan ajakan bagi para ahli dalam bidangnya masing-masing untuk menampilkan nilai-nilai baru yang lebih bermutu, betul dan lebih berguna bagi pembangunan negara dan bangsa.

Segala tegur sapa dari para ahli yang berwenang dan para pembaca yang bersifat membina akan diterima dengan perasaan suka cita.

Maka oleh karena itu dengan ini kami ucapkan terima kepada Ibu Dra. S.K. Trimurti, seorang ekonom dan pengasuh majalah Mawas Diri yang berminat besar dalam bidang filsafat dan olah rasa. Beliau telah berkenan membaca naskah dan memberi petunjuk. Tidak ketinggalan ucapan terima kasih ini disampaikan kepada: Bapak Yos Sugito, seorang guru tamatan Sekolah Tinggi Filsafat Drijarkara. Juga kami sampaikan kepada Rama Pastur Drs. I. Kuntara Wiryamartana, juga seorang ahli filsafat, sastra Jawa dari fakultas Sastra Universitas Gajah Mada yang telah berkenan mengijinkan tulisannya mengenai ruwatan kami tampilkan dalam buku ini. Bahkan beliau juga berkenan memberi petunjuk-petunjuk dan mengoreksi, meneliti baik terjemahan maupun penataan jalan pikiran dan akhirnya memberikan kata pengantar dalam buku ini. Juga kepada Almarhum Bapak Mardjuki Dwidjosumarto yang telah

membantu penulisan ini.

Akhirnya diucapkan terima kasih kepada segenap instansi, teman-teman sejawat dan handai tolan atas segala bantuannya, baik yang berupa pinjaman buku-buku maupun saran-saran dan petunjuk-petunjuk yang sangat berharga sehingga memungkinkan buku ini diterbitkan.

Namun demikian, sudah barang tentu beliau-beliau tersebut tidak bertanggung jawab atas isi buku ini.

Semoga bermanfaat adanya.

Jakarta, 1 Desember 1978.

PUSTAKA WAYANG

1 - Sura - 1911
Jum'at Kliwon.

Ir. SRI MULYONO



# 1 Apakah Filsafat, Mitos Dan Magi Itu?

**Pendahuluan**

Persoalan dalang dan wayang sering didiskusikan. Ya, bahkan sering pula diadakan sarasehan untuk membicarakan masalahnya secara lebih mendalam. Peminat dan pengunjung diskusi masalah dalang dan wayang, sejak pertama kali (sesudah merdeka) diadakan konggres dalang Republik Indonesia pada tanggal 23 s/d 28 Agustus 1958 yang disponsori oleh PADRI (Panunggaling Dalang Republik Indonesia) di Prang Wedanan Mangkunegaran Solo hingga sekarang, makin meningkat, baik kwantitas maupun kwalitasnya. Mengapa demikian? Apakah yang menjadi faktor penyebabnya? Jawabnya; Karena, wayang telah menjadi suatu bentuk "falsafah" atau filsafat dan menjadi "ensiklopedia" hidup bagi para pendukungnya.

Masalah yang pernah dikhawatirkan orang pada awal tahun 1945 tidak akan menjadi kenyataan. Waktu itu orang khawatir bahwa wayang akan musnah. Kenyataannya bukan demikian, justru terjadi sebaliknya, yaitu bukan punah, tetapi makin berkembang dan semakin banyak yang menghayati.

Wayang dipandang sebagai suatu bahasa simbol dari hidup dan kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada lahiriah. Orang melihat wayang seperti halnya melihat kaca rias. Jika orang melihat pergelaran wayang, yang dilihat bukan wayangnya melainkan masalah yang tersirat di dalam (lakon) wayang itu. Seperti halnya kalau kita melihat ke kaca rias, kita bukan melihat tebal dan jenis kaca rias itu, melainkan melihat apa yang tersirat di dalam

kaca tersebut. Kita melihat bayangan di dalam kaca rias itu. Oleh karenanya, kalau kita melihat wayang dikatakan, bahwa kita bukan melihat wayangnya, melainkan melihat bayangan (lakon) diri kita sendiri.

**Apakah Filsafat itu?**

Berbicara mengenai wayang hampir selalu dikaitkan dengan kata-kata filsafat, mitos, religi, magi, mistik dan lain sebagainya. Apabila pengertian masing-masing itu tidak kita pahami, niscaya penangkapan kita akan terkacaukan. Oleh karenanya penting sekali mempersatukan paham dan pengertian kita secara singkat persoalan filsafat itu.

Kata filsafat atau falsafah banyak sekali dipakai dalam arti yang agak kabur dan kacau, bahkan tidak jarang diartikan idiologi atau "weltanschauung" atau "pandangan hidup" atau "pandangan dunia".[1]) Pemakaian istilah filsafat dalam arti ini tentu tidak ada keberatannya dan tidak seluruhnya salah, hanya perlu ada pemisahan.

Idiologi atau pandangan dunia itu tidak tepat sama dengan arti kata filsafat, tetapi lebih merupakan suatu wawasan dan filsafat hidup. Filsafat hidup itu dipilih dan dihayati oleh manusia tanpa melalui penyelidikan ilmiah lebih dahulu, tetapi hanya karena kecocokan rasa. Sedangkan filsafat sebagai ilmu itu haruslah ilmiah. Jadi ada dua jenis filsafat, yaitu filsafat sebagai pandangan hidup yang lazim disebut "filsafat hidup" dan filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang disebut "ilmu filsafat".

Kata "filsafat" berasal dari sebuah kata majemuk dalam bahasa Yunani *"Philosophia"*, yang berarti "cinta kebijaksanaan". Sedang orang yang melalukannya disebut "filsuf" yang berasal dari kata Yunani *"Philosophos"*. Kedua kata itu sudah lama sekali dipakai orang. Dari sejarah telah terungkap, bahwa kata-kata itu sudah dipakai oleh filsuf Sokrates dan Plato pada abad ke V sebelum Masehi. Seorang filsuf berarti seorang pecinta kebijaksanaan. Apabila orang telah mencapai kebijaksanaan, berarti orang tersebut telah mencapai suatu status "adi manusiawi" atau "wicaksana".

Perlu diketahui, bahwa kebijaksanaan, dalam arti sampai kepada kebenaran, akan tercapai secara sempurna, lengkap, definitif, selesai dan final. Oleh karena itu sebutan filsuf dan filsafat itu cocok sekali untuk orang yang ingin mencapai kebenaran. Karena, filsuf adalah orang yang masih bertaraf mencari. Ia belum menjadi orang yang arif bijaksana, yang sudah menemukan kebenaran yang lengkap sempurna. Seperti halnya dengan sufi atau mistikus juga masih berstatus mencari dan ingin mendapatkan ma'rifat sebanyak mungkin agar dapat menjadi arif bijaksana atau "wicaksana" atau "adi manusiawi".

Tujuan seorang filsuf dan seorang sufi itu sama. Mereka sama-sama bermaksud mencari ke-arif-bijaksanaan itu. Hanya jalan dan "laku"-nyalah yang berbeda. Seorang filsuf menggunakan jalan berfikir secara reflektif radikal. Sedang seorang sufi menggunakan jalan "olah rasa" artinya: berkonsentrasi, berkontemplasi (—bersemadi) dan bertapa (askese).

Ilmu filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengandung maksud: mencari dan mendapatkan keterangan yang sedalam-dalamnya perihal segala sesuatu mengenai "Realitas dalam alam semesta" dengan jalan ***akal-budi.***[2]) Rasa perasaan dan sentimental itu tidak diikut sertakan. Namun demikian berfikir bukanlah satu-satunya jalan untuk mendekati Kebenaran atau "Kasunyatan" yang ada di sekitar dan di dalam diri kita. Ada jalan lain, misalnya dengan "olah rasa" dan penghayatan untuk memperoleh pengalaman secara langsung. Tentu saja cara terakhir ini tidak digolongkan pada kegiatan ilmiah. Berfilsafat itu lain dan berbeda sama sekali dengan bermistik. Ilmu filsafat sifatnya terbuka dan dapat berkomunikasi, sedang mistik sering bersifat rahasia ("sinengker") atau esoteris. Kesadaran yang didapat dari filsafat adalah "kesadaran intelek", sedangkan kesadaran yang didapat dari mistik adalah "kesadaran rasa (mistik)". Kesadaran yang pertama berada di dalam lingkup "ratio" sedangkan yang kedua sudah di luar atau di atas lingkup "ratio".

Berfilsafat berarti berfikir mendalam secara ilmiah dan bertanggungjawab. Gagasan itu tidak boleh dibalik, sebab tidak setiap berfikir adalah berfilsafat. Misalnya, filsuf Plato berfikir mencarikan uang untuk belanja isterinya. Meskipun ia berfikir, tetapi ia tidak berfilsafat.

1) Dr. D.C. Mulder. Pembimbing Ke Dalam Ilmu Filsafat. Halaman 27.

2). Dr. D.C. Mulder. Pembimbing Ke Dalam Ilmu Filsafat. Halaman 7.

Syarat-syarat untuk dapat dikatagorikan cara berfikir ilmiah itu adalah:

a. Apabila orang *berfikir secara radikal,* yaitu bermaksud mencari dan mengetahui sampai ke akar-akarnya yang paling dalam. Seorang filsuf tidak akan puas dengan hal-hal yang kelihatan. Maka "filsafat wayang" itu juga berarti mencari pengetahuan perihal wayang sampai ke akar-akarnya yang paling dalam. Kulitnya harus kita kupas dan bayangannya disingkirkan.

b. Apabila orang *berfikir dengan tujuan,* sehingga ada sasaran atau obyeknya.

c. Apabila orang *berfikir secara kritis.* Ia akan meneliti causalitasnya (kaitan sebab-musababnya) secara lebih mendalam dan terus-menerus.

d. Apabila orang *berfikir dengan landasan/dasar yang kuat.* Meskipun konsep itu tidak bisa dibuktikan secara matematis, tetapi harus dapat ditunjukkan atau diungkapkan dengan argumentasi. Tegasnya: harus ada landasan, metode dan caranya.

e. Apabila orang *berfikir secara sistematis, tertib dan urut.* Jalan pikirannya tidak boleh meloncat-loncat dan tidak boleh gegabah. Perbuatan gegabah (=tergesa-gesa) adalah tidak ilmiah.

Bagi mereka yang untuk pertama kali berkenalan dengan filsafat akan menjumpai kesulitan di dalam membentuk pengertian filsafat yang sebenarnya. Perlu diketahui, bahwa belajar filsafat dengan baik, tidak cukup dilakukan dengan mempelajari dan menghafalkan pengertian-pengertian yang dinyatakan atau pernah diucapkan oleh para filsuf. Misalnya: menghafal tembang Wedhatama, Centhini, menghafalkan janturan wayang, menghafalkan perdebatan resi Padya dengan begawan Ciptoning, menghafalkan wawancara Dewaruci dengan Bima, menghafalkan "Hasthabrata" dan lain sebagainya. Tetapi kita harus *berani* terjun mempelajari apa yang dinyatakan oleh para filsuf dan pendirian-pendirian mereka. Kita harus berani membentuk pemikiran kita atas dasar filsafat mereka, jadi bukan hanya sekedar menirukan filsuf atau menghafalkan dalil-dalil dan ucapan-ucapan filsuf. Pendek kata, orang harus berani berfilsafat dengan filsafatnya sendiri.

Syarat-syarat utama untuk menjadi seorang filsuf adalah bersifat *pemberani,* tetapi secara bertanggungjawab. Sebab, orang tidak akan berani menyatakan dan melakukan sesuatu, bila ia tidak yakin, bahwa pekerjaannya itu akan bermanfaat. Tetapi



gagasan tersebut jangan dibalik, artinya: tidak setiap pemberani adalah seorang filsuf. Pembunuh dan pencopet itu pemberani, tetapi jelas bahwa mereka itu bukan filsuf. Justru sesungguhnya seorang dalang itulah "calon filsuf", sebab ia berani menyatakan pendapatnya di depan atau kepada umum.

Berbeda dengan disiplin lainnya, filsafat itu menunjukkan situasi yang dapat membingungkan, mengacau mereka yang baru mempelajarinya.[3]) Sistem filsafat yang begitu banyak itu bukanlah berbentuk hyphotesis-hyphotesis, melainkan berbentuk konsepsi-konsepsi. Dan konsepsi itu dapat diserang dengan konsepsi lain, meskipun tidak dapat dikalahkan seluruhnya.

Banyak orang berharap, bahwa filsafat akan memberikan pengertian yang pasti dan jelas. Tetapi bagi mereka yang belum biasa dengan filsafat, justru akan terjadi sebaliknya. Begitu ia memasuki wilayah filsafat, segera ia akan menyaksikan suatu kekalutan dan kekacauan. Barangkali ia lalu akan mengatakan, bahwa ada semacam anarki di dalam filsafat. Benarkah demikian? Jawabnya pasti: "Tidak benar".Memang, orang yang untuk pertama kali berkenalan dengan filsafat dapat menjadi bingung. Ia bagaikan orang dari desa yang baru turun dari daerah pegunungan. Meskipun ia dapat mengendarai sepeda motor di desanya, tetapi apabila ia secara tiba-tiba dilepas di kota Jakarta, atau di New York atau di Tokyo, niscaya ia menjadi bingung. Kebingungan si pendatang baru ini tidak bisa dijadikan alasan, bahwa di Jakarta dan Tokyo itu ada anarki.

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa tidak ada satu filsafat, tetapi yang ada bermacam-macam filsafat. Misalnya filsafat Cina, filsafat Timur, filsafat Jawa, filsafat Nusantara, filsafat Barat, filsafat Islam, filsafat Hindu, filsafat-filsafat Kristen dan lain sebagainya. Setiap filsafat mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Memang dalam filsafat tidak dikehendaki adanya suatu hal yang sama, namun demikian tentu ada hal-hal tertentu yang sama, yaitu sama dalam hal ingin mencari dan untuk mengerti suatu realitas yang sedalam-dalamnya. Oleh karena itu Prof. Dr. R.F. Beerling menganjurkan: "Janganlah membuang-buang tenaga dan pikiran, bila sekiranya anda tidak berbakat ke arah itu". Sedangkan Dr. Soerjanto mengatakan, bahwa seorang pemula mendalami filsafat merupakan pekerjaan yang rumit dan memakan banyak kesabaran.

3). Dr. Soerjanto Poespowardojo. Kuliah Pengantar Filsafat. Halaman 1.

### Tujuan Filsafat

Tujuan filsafat adalah mencari dan mengungkapkan kebenaran. *"Kebenaran" adalah satu,* sedang *"yang benar"* adalah banyak. Tetapi, betapapun ditemukan perbedaan dan pertentangan pendapat namun juga akan ditemukan satu kesamaan, yaitu satu keinginan untuk membahas obyek yang dipermasalahkan secara menyeluruh dan memahami obyek itu sampai ke akar-akarnya. Setiap tokoh filsafat cenderung mengambil kesimpulan masing-masing mengenai aspek kehidupan manusia. Walaupun istilahnya sama, tetapi akan menjadi lain artinya bagi masing-masing filsuf. Tujuan pertama dari filsafat bukan mencari "uniformitas" atau kesatuan pandangan, tetapi sebaliknya "pluriformitas" pandangan.[4]) Dan justru inilah ciri-ciri filsafat.

Di antara orang-orang yang membahas wayang tidak pernah ditemukan dua orang yang sama pendirian dan pendapatnya, karena titik tolaknya lain. Hal ini tidak perlu dipermasalahkan, sebab memang tidak perlu sama. Konsepsi dari pemikiran yang satu dapat diserang dengan konsepsi yang lain, tetapi tidak dapat ditaklukkan seluruhnya. Belum pernah ada filsuf yang menyatakan, bahwa filsafat dari konsepsinya meliputi segala-galanya dan bersifat final. Perbedaan justru diperlukan. Sebab perbedaan itu akan bersifat saling melengkapi satu dengan lainnya. Meskipun demikian, janganlah diartikan bahwa ilmu filsafat adalah ilmu mempersatukan sesuatu, ilmu *"gothak-gathuk"* atau ilmu *"othak-athik mathuk"*.

Walaupun ungkapan dan renungan dalam kelima buku saya yang telah terbit sebelumnya, merupakan tulisan yang diumumkan kepada orang lain dan termasuk dalam kegiatan "berfilsafat", tetapi buku-buku tersebut belum dapat dikatakan sebagai suatu karya filsafat yang bersifat ilmiah akademis. Oleh karenanya *perlu dibedakan pengertian tentang "filsuf" dan "ahli filsafat".* Seorang ahli filsafat biasanya dibimbing melalui pendidikan akademis yang dimulai dari Sekolah Dasar, SMP, SMA dan Universitas. Usaha ini merupakan suatu pekerjaan yang cukup berat. Pada hemat saya lebih mudah belajar ilmu pasti daripada belajar filsafat. Meskipun demikian lalu tidak berarti bahwa ilmu filsafat tidak dapat dipelajari. Ilmu filsafat dapat saja dipelajari, asal ada kemauan keras dan ada bakat.

Sebaliknya, untuk berfilsafat dan menjadi filsuf, kiranya orang tidak perlu mempelajarinya lewat bangku Universitas. Tetapi orang tetap harus memenuhi syarat-syarat dan disiplin-disiplin filsafat. Dalam hal ini kita mengenal banyak contoh tokoh-tokoh di dalam sejarah, misalnya: R.Ng. Ranggawarsita (1802-1872); Sri Mangkunegara IV (1809-1881), Sultan Agung (1613-1645); Sunan Bonang; Sunan Kalijaga; Plato (427-347 sebelum Masehi); Aristoteles (384-322 sebelum Masehi); Spinoza (1632-1677); Leibniz (1646-1712); Immanuel Kant (1724-1804). Beliau-beliau ini adalah para filsuf, tetapi mungkin ada yang belum dapat dikatagorikan sebagai "ahli filsafat".

4). Dr. Soerjanto Poespowardojo. Kuliah Pengantar Filsafat. Halaman 3.



### Wayang dan Pembangunan

Masalah ke dua yang perlu diperhatikan adalah wayang. Apakah wayang itu? Dan apakah peranan filsafat dalam wayang terutama pada pembangunan Bangsa? Masalah wayang ini telah saya tulis dan uraikan dalam buku yang berjudul "Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depannya". Oleh karenanya di sini tidak perlu diuraikan panjang lebar lagi. Namun secara ringkasnya periksalah Bab II pada buku ini.

Dalang dan dunia pewayangan penting sekali diikutsertakan di dalam mensukseskan pembangunan bangsa Indonesia, terutama dalam tahap sekarang ini. Fungsi dalang dan wayang sudah bertahun-tahun berkembang di Indonesia, terutama di pulau Jawa, dan mempunyai kedudukan sangat penting. Kedudukannya yang penting terutama terletak di dalam usaha membina *mental spirituil* atas jiwa dan budi pekerti kehidupan rakyat Indonesia. Dengan dipentaskannya lakon-lakon wayang purwa, orang yang suka mendengarkannya memperoleh pelajaran lewat dalang. Sekurang-kurangnya akan ikut memperbaiki dan mempertinggi budi pekerti, dengan jalan mempergelarkan lakon atau cerita-cerita wayang yang diwariskan oleh nenek moyang kita semua.

Aspek pembangunan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila mempunyai banyak sasaran, antara lain ada lima sasaran pokok yang hendak kita capai, yaitu: Sandang, Pangan, Papan, Kesehatan serta pendidikan/kebudayaan rohani-mental-spirituil. Sasaran pokok itu akan membantu membangun bangsa Indonesia secara seutuhnya. Artinya: Bukan hanya membentuk dan membangun manusia secara horizontal, yaitu: pandai, cerdas otaknya dan kuat jasmaninya. Tetapi juga secara vertikal, yaitu membina hubungan antara makhluk dengan Khalik

atau antara manusia dengan Penciptanya. Pendek kata membangun manusia "Satria Pinandita" (manusia yang berpengetahuan tinggi/ luas dan berbudi luhur).

**Jenis Filsafat**

Di atas telah diuraikan perihal: Apa dan bagaimana filsafat itu dan: Apakah tujuan dan sasaran pembangunan negara dan bangsa Indonesia secara seutuhnya, baik materiil maupun spirituil . Kini tiba saatnya untuk menetapkan: *"Filsafat (manakah) dalam pewayangan"* yang dapat ikut mendukung pembangunan watak bangsa, terutama dalam mendukung pembangunan di bidang *mental spirituil, rohani, jiwa dan budi pekerti.*

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, kiranya dapatlah dinyatakan, bahwa jenis filsafat yang harus dipakai dalam mendukung, memahami hakekat wayang dalam hubungannya dengan pembangunan bangsa antara lain adalah: "Filsafat manusia" atau "anthropologia", etika, theodicea, ontologia.

1. **Anthropologia.** Anthropologia adalah filsafat yang mempersoalkan manusia. Apakah manusia itu sebenarnya? Bagaimana hubungannya satu sama lain? Apakah kemampuan-kemampuannya? Sifat-sifat (karakter)nya, watak dan lain sebagainya? Manusia adalah makhluk yang berjiwa dan beraga. Berjiwa artinya ber-"roh". Manusia adalah makhluk yang berfikir (homo sapiens). Artinya manusia mempunyai kesadaran akal budi, berasa, bercipta, berkarsa dan lain sebagainya. Pendek kata ia bersifat monopluralis atau bhinneka tunggal. Kalau ia bertindak dan berfikir, ia tahu, bahwa ia bertindak dan berfikir. Manusia juga makhluk yang selalu bertanya, selalu mencari dan selalu ingin mengenal dirinya sendiri. Bahkan pada suatu ketika ia ingin berada di sisi Tuhan Yang Maha Esa ("hanggambuh mring Hyang Suksma Kawekas") atau bersatu dengan Sang Pencipta-nya (momor pamoring sawujud = bersatu dengan cahaya Illahi). Bahkan Sartre, seorang filsuf eksistensialisme yang terkenal ateis dari Perancis itu juga mengatakan bahwa:

   "Manusia mempunyai kesadaran, dan kesadaran pada manusia itu bersifat bertanya yang sebenar-benarnya."

   Immanuel Kant di dalam berfilsafat juga mulai dengan bertanya:



   — Apakah yang dapat kukenal? (jawabnya epistemologi)
   — Apakah yang harus kuperbuat? (jawabnya etika)
   — Apakah yang kuharapkan? (jawabnya religi)

   Di Indonesia orang juga selalu mengajukan pertanyaan tentang "asal dan tujuan hidup" atau *"sangkan paraning dumadi".*

2. **Ontologia dan Metafisika:** Disamping uraian tentang manusia, ada suatu filsafat yang bertugas mencari jawaban tentang "ada", yaitu darimanakah keber-ADA-an (hidup) itu? Filsafat ini disebut *Ontologia.* Dalam *"paguron"* orang mengatakan *"Sangkan Paraning Dumadi"* atau ada pula yang mengatakan *"metafisika".* Bagi penulis jelas lebih tepat, bila filsafat tentang *"ada"* disebut "ontologia" di mana di dalamnya tercakup tentang asal-usul manusia. Agama mengajarkan kepada kita, bahwa manusia pada suatu ketika akan kembali ke Rahmatullah, (karena manusia berasal dari Rahmat Tuhan). Orang Jawa mengatakan: *"Bali mring alaming asuwung"* atau *"mulih mula mulanira"* artinya yaitu "kembali ke alam suwung atau kembali ke asal mulanya". Di dalam pewayangan, filsafat tentang *"sangkan paraning dumadi"* ini terdapat dalam lakon "Dewaruci" dan "simbolisme pertunjukkan wayang kulit semalam suntuk". Masalah ini akan diuraikan secara lebih mendalam pada bab berikutnya.

3. **Filsafat Ketuhanan.** Masih ada satu aspek dan disiplin pengetahuan yang mungkin sangat berguna dan diperlukan dalam mendekati hakekat wayang, yaitu Filsafat Ketuhanan. Dari namanya sudah dapat menunjukkan obyeknya dengan cukup terang. Agaknya kata ini mirip sekali dengan kata "Philosophy of God". Ada kata lain yang lazim digunakan dalam ilmu pengetahuan, yaitu "Theodicea". Theodicea berasal dari dua kata Yunani, yaitu "Theos" berarti Tuhan dan "dikaioo" yang berarti membenarkan. Nama Theodicea ini pertama kali dipakai oleh Leibniz (1646 - 1716).

   Untuk tidak menjadi kacau dalam membentuk pengertian, kiranya perlu dijelaskan perbedaan tentang arti "filsafat Ketuhanan" dan "teologi". Teologi adalah refleksi dari seorang yang beriman tentang imannya. Seorang teolog dapat menggunakan filsafat, tetapi karena ia membuat itu dalam rangka refleksi tentang iman, maka ia disebug berteologi dan bukan berfilsafat. Jadi titik pangkal teologi adalah iman yang ber-

dasarkan wahyu. Dan dalam teologi titik pangkal itu sendiri tidak dipersoalkan.

Dengan bertitik tolak dari imannya dan dengan tetap berdasarkan imannya, orang mencoba untuk mengerti iman atau dengan kata lain teologi mencari dari dalam dan tidak mencari suatu "stand point" di luar iman. Sedangkan yang dimaksud dengan "Filsafat Ketuhanan" menurut Dr. K. Berten adalah yang tidak bertitik tolak dari dan berdasarkan iman, tetapi hanya dengan rasio, bahkan filsafat Ketuhanan mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan misalnya: Apakah Tuhan Ada? Siapakah Tuhan itu? tetapi semua itu hanya berdasarkan rasio-rasio saja.

Prof. Dr. Harun Nasution menggunakan kata lain, yaitu "Teologi Natural". Teologi natural itu tidak berdasarkan pada wahyu, tetapi berdasarkan pada akal. Jadi sumber atau dasar dari pembahasan ini adalah "The Natural Reason" atau rasio kodrati dan bukan iman atau wahyu. Lawan daripada "Teologi Naturalis" adalah "Teologi Supernaturalis", yaitu teologi yang berdasarkan pada wahyu dan yang berasal dari luar alam nyata ini.

Teologi membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang ingin mendalami dan menyelami sedalam-dalamnya tentang hal ikhwal dan seluk beluk agama serta kepercayaan yang dianutnya. Dengan mempelajari, menyelami dan mendalami teologi, diharapkan orang akan menjadi lebih teguh, kokoh, kukuh, kuat imannya, sehingga tidak mudah diombang-ambingkan oleh perubahan zaman. Teologi dalam Islam juga disebut ilmu tawhid (Esa atau ke Esa-an) atau juga disebut ilmu kalam (sabda Tuhan = Wahyu).

Dahulu teologi yang diajarkan dan banyak dikenal di Indonesia pada umumnya ialah ilmu tawhid aliran Asyariah atau Jabariah atau Predestination. Maka bagi orang yang bersifat tradisional akan menerima dan mengatakan, bahwa aliran Asyariah inilah sebagai satu-satunya teologi yang sesuai. Namun kini bagi orang yang bersifat liberal dan rationalistis akan lebih sesuai dan menerima aliran qadariah atau faham mutazilah atau free will and free act.

Menurut Dr. Harun Nasution, kedua corak teologi ini baik yang liberal maupun yang tradisional tidak bertentangan



dengan ajaran-ajaran dasar Islam. Dengan demikian orang dapat memilih mana saja dari aliran-aliran itu sebagai teologi yang dianutnya, tanpa menyebabkan ia menjadi keluar dari agamanya.

Untuk lebih jelasnya pengertian permasalahan-permasalahan selanjutnya, perlu dijelaskan istilah-istilah lain yang ada relevansi dalam pembahasan selanjutnya, yaitu antara lain:

a. **Monotheisme** (monos + Theos): ajaran yang mengatakan bahwa ada satu Tuhan saja. Dalam sejarah agama kita berjumpa dengan pelbagai macam monotheisme di pelbagai tempat.

b. **Politheisme** (polys + Theos): pendapat yang mengatakan bahwa ada banyak "gods".

c. **Pantheisme** (Pan + Theos): beranggapan bahwa Tuhan, dunia dan manusia merupakan satu realitas saja. Tidak ada distingsi yang sungguh-sungguh antara Tuhan dan dunia. Pendapat pantheisme ini dikemukakan dengan pelbagai cara. Tetapi selalu ada anggapan, bahwa Tuhan tidak dipandang sebagai persona atau pribadi. Hubungan Tuhan dan dunia sering dibayangkan sebagai suatu "emanasi" (emanation): dunia mengalir dari Tuhan secara mutlak perlu.

d. **Deisme** menurut etimologinya tidak berbeda dengan "teisme" (Theos b. Yunani = Deus b. Latin), tetapi artinya berlainan. Dengan kata ini dimaksudkan suatu pendirian yang beranggapan bahwa Tuhan memang menciptakan dunia, tetapi sesudah penciptaan itu Tuhan tidak memperdulikan dunia. Sedang Teisme beranggapan bahwa Tuhan adalah "Transenden" terhadap dunia dan dunia ini sepenuhnya tergantung dari penciptaan oleh Tuhan. Menurut Deisme, sesudah diciptakan, dunia sama sekali berjalan dengan sendirinya, atas dasar hukum-hukum mekanistis. Pendapat ini diakibatkan karena timbulnya teori mekanistis di bidang ilmu pengetahuan alam. Aliran ini terutama merajalela selama abad 18 di Inggris dan Perancis, misalnya: Voltaire.

e. **Agnosticisme** (a- + gignoske): beranggapan bahwa rasio insani tidak mampu mencapai kepastian mengenai adanya Tuhan. Jadi Agnosticisme sebenarnya merupakan salah satu bentuk skeptisisme.

f. **Fideisme** (Fides): berpendapat bahwa hanya iman memberi kepastian mengenai adanya Tuhan. Rasio tanpa iman tidak mampu mengatakan apapun juga tentang Tuhan. Akibatnya fideisme mengandaikan suatu jurang antara iman dan rasio yang tidak dapat dijembatani. Bagi pendapat ini manusia seakan-akan terdiri dari dua lapisan: lapisan religius dan lapisan non-religius.

4. **Etika.** Etika adalah filsafat tentang "tingkah laku" atau filsafat tentang bidang "moral". Masalah yang menyangkut bidang moral ini hampir terdapat dalam setiap lakon wayang. Seperti telah diterangkan di atas, pada suatu ketika manusia ingin kembali dan "bersatu" dengan Pencipta-nya. Untuk memperlancar jalan menuju Tuhan, ia harus berbuat, berikhtiar dan beramal di dunia ini sebaik mungkin. Pendek kata: ia harus menjadi manusia yang saleh, bertakwa kepada Tuhan, berbudi pekerti luhur, berkelakuan baik, menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, jelek dan buruk.

Ilmu pengetahuan yang mempelajari dan mencari jawaban atas pertanyaan perihal kewajiban-kewajiban manusia mengenai perbuatan yang baik dan buruk itu disebut atau menjadi tugas "filsafat etika". Dr. Frans von Magnis[5]) berkata, bahwa:

"Etika adalah cabang filsafat yang menyibukkan diri dengan pandangan-pandangan dan *persoalan-persoalan dalam bidang moral,* dan karena itu pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan itu diungkapkan dalam bentuk pertanyaan, sehingga obyek etika adalah pertanyaan-pertanyaan moral. Apabila kita periksa segala macam persoalan moral, segera akan kelihatan bahwa pada dasarnya hanya ada dua macam pertanyaan tentang tindakan manusia dan pernyataan tentang manusia sendiri atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia seperti motif-motif, maksud dan wataknya. Tetapi masih ada himpunan pernyataan ketiga yang tidak bersifat moral, namun penting dalam pernyataan tindakan.

**Manfaat Filsafat**

Masalahnya sekarang: Apa yang perlu kita ketahui dari filsafat? Dan untuk apa kita belajar filsafat, terutama dalam

5). Dr. Frans von Magnis. Etika Umum, Masalah-masalahPokok Filsafat Moral. Halaman 15.



hubungannya untuk melihat dan memahami hakekat wayang?

Dewasa ini kita hidup dalam **zaman** tehnologi modern. Semula dengan hasil produksi tehnologi tinggi ini kita berharap agar kita mendapat kenikmatan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Tetapi seringkali justru terjadi sebaliknya, yaitu bahwa dari hasil produksi industri tehnologi tinggi itu manusia diperbudak dan tidak jarang manusia dibunuh sendiri oleh alat yang diciptakannya.

Akibat dari ilmu pengetahuan yang semakin sophisticated, komplek dan rumit ini, sering banyak menimbulkan ekses over-spesialisasi di berbagai bidang yang sedemikian rupa, hingga akibatnya manusia diasingkan dan dikotak-kotak oleh ilmu-ilmu dengan disiplin-disiplin tertentu yang sangat ketat. Namun demikian tidak berarti bahwa kita harus menolak, membelakangi dan meninggalkan tehnologi modern. Tetapi justru sebaliknya kita harus meningkatkan ketrampilan dan peningkatan dalam tehnologi modern. Namun hendaknya kita awas, bahwa ilmu yang berdasarkan serba ratio itu membuat manusia menjadi gersang, kering, tandus dalam bidang kerohanian, keindahan dan religius. Karena itu, maka kita harus menganggap penting dan bermanfaat mempelajari filsafat dalam wayang.

Adapun manfaat filsafat bagi kehidupan manusia adalah:

1. Filsafat mendidik dan melatih manusia untuk merumuskan pikiran-pikiran secara logis, sistematis, obyektif, methodis dan *"gamblang".*
2. Filsafat dapat membantu manusia untuk menelaah suatu masalah tidak hanya terhenti pada fenomena atau gejala penampakan saja, tetapi sanggup membantu mengungkapkan suatu masalah sampai kepada masalah hakikinya.
3. Filsafat mampu membantu manusia meningkatkan kecerdasan dan tanggung jawab terutama kepada hati nuraninya sendiri.
4. Filsafat juga mampu memberikan PELITA dalam masalah-masalah ilmu dan iman.
5. Filsafat juga mampu membantu manusia menciptakan suatu arena atau mandala pertemuan bagi orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, bahkan dapat mempertemukan keyakinan, idiologi, agama dan kepercayaan yang berbeda-beda pula.

### Apakah Mitos Itu?

Mitos adalah cerita-cerita kuno yang dituturkan dengan bahasa indah, dan isinya dianggap bertuah, berguna bagi kehidupan lahir dan batin serta dipercayai dan dijunjung tinggi oleh pendukungnya dari generasi satu ke generasi berikutnya. Biasanya mitos menceritakan perihal kejadian bumi, langit, nenek moyang manusia, dewa dan upacara-upacara yang berhubungan dengan keagamaan dan kepercayaan. Mitos itu dapat juga memberikan pedoman arah tertentu kepada sekelompok manusia. Mitos dapat juga diungkapkan melalui tarian atau upacara (rituil) lainnya, misalnya wayang. Inti cerita-cerita biasanya mengenai kepahlawanan atau petualangan nenek moyang yang digelar secara simbolis atau dengan bentuk lambang-lambang mengenai hal-hal seperti: kebaikan dan kejahatan, hidup dan mati, dosa dan pahala, sorga dan neraka dan lain sebagainya.

Menurut Prof. Dr. C.A. van Peursen, mitos tidak hanya sekedar laporan dari peristiwa yang pernah terjadi saja, tetapi juga mengenai upacara-upacara tentang dunia gaib, tentang dewa, bahkan mitos itu memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan suatu pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya, dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam. Turut ambil bagian ini dinamakan *partisipasi.*[6])

### Fungsi Mitos

Adapun fungsi mitos ada tiga, yaitu:

1. Mitos memberi kesadaran kepada manusia, bahkan dalam alam semesta itu ada kekuatan-kekuatan gaib, dimana manusia ikut berpartisipasi dan ikut menghayati kekuatan gaib tersebut. Penghayat-penghayat mitos religius mempunyai anggapan, bahwa dunia itu tidak homogin tetapi heterogin. Ia memandang ada suatu bagian dunia yang angker mengandung kekuatan gaib, suci (sakral atau kudus). Namun mereka juga menganggap bahwa ada bagian dunia tidak ada apa-apanya atau biasa saja yang disebut profan, tidak suci. Misalnya tanah untuk bercocok tanam, untuk jalan raya dan sebagainya. Namun demikian bagi penghayat mitos, dunia profan itu masih selalu berhubungan dengan dunia sakral. Semuanya ini menunjukkan adanya suatu penghayatan religius. Sampai sekarang pun anggapan semacam ini masih ada saja, walaupun di sana-sini orang yang telah berpendidikan modern sudah menganggap bahwa dunia itu semuanya sama (profan). Dalam istilah ilmu pengetahuan hal itu disebut "desakralisasi" atau "sekularisasi", yaitu menjadikan yang semula sakral menjadi tidak sakral. Misalnya bulan, yang dahulu dianggap suci atau kudus atau sakral, sekarang oleh para astronaut dianggap biasa seperti halnya bumi dan planit-planit yang lain. Makam yang dahulu dianggap angker, sekarang dibongkar, kemudian dijadikan jalan raya atau di atasnya didirikan rumah tempat tinggal. Namun di Indonesia anggapan semacam itu, yaitu bahwa dunia adalah heterogin, ternyata masih banyak dianut, terutama dalam dunia pewayangan, misalnya nama wayang diberi sebutan Kyai. Wayang tersebut tidak sembarang orang boleh memainkannya. Kalau akan memainkannya harus diadakan upacara atau sesaji lebih dahulu. Pendek kata dibuat angker, wingit, keramat dan gawat.
2. Mitos berusaha membuat seolah-olah menghadirkan kembali peristiwa-peristiwa yang dahulu pernah terjadi sedemikian rupa sehingga mampu memberikan jaminan atau perlindungan di masa kini. Misalnya cerita-cerita ruwatan, cerita Baratayuda dan lain sebagainya, yaitu suatu cerita yang dianggap mampu menolak atau menghilangkan bahaya yang diramalkan akan datang.
3. Mitos agak bersifat "ilmiah, filosofis", misalnya menjelaskan tentang alam semesta, kosmologi, kosmogoni, yaitu suatu cerita asal-usul tentang sifat dan terjadinya bumi dan langit. Termasuk di dalamnya juga theogoni, yaitu suatu cerita mengenai terjadinya dewa-dewa. Dalam pewayangan, hal ini tampak dengan jelas misalnya: adanya betara Brahma, betara Wisnu, betara Yama, yang diceritakan sebagai anak betara Siwa/Guru. Sedang pada hakekatnya, Wisnu, Brahma, Siwa adalah satu, trilogi, tritunggal, trimurti. Satu tetapi tiga, tiga tetapi satu. Semuanya itu tidak lain adalah simbolisme dari emanasi Brahman yang menjadikan atau menyatakan diri sebagai Siwa, Mahadewa, Yama, Brahma dan Wisnu.

Jadi mitos itu adalah subyek yang dilingkari obyek, atau subyek yang berada dalam obyeknya sendiri. Karena subyek itu

6). Prof. Dr. C.A. van Peursen. Strategi Kebudayaan. Halaman 37.

tidak bulat, sehingga daya kekuatan alam dapat menerobosnya sedemikian rupa sehingga subyek atau manusia ikut berpartisipasi dengan daya kekuatan alam yang belum mempunyai identitas dan individualitas yang bulat. Jadi subyek tidak berdiri sendiri sedemikian rupa hingga obyek dan subyek (atau daya kekuatan alam dan manusia) saling luluh menjadi satu, sehingga tidak ada batas pemisah dan distingsi yang jelas.

**Apakah Magi itu?**

Perbedaan magi dengan mitos religius adalah, bahwa mitos mengarahkan pandangannya dari dunia ramai ini kepada dunia yang mempunyai kekuatan-kekuatan gaib dan kekuasaan-kekuasaan yang dianggapnya lebih tinggi dari dirinya, jadi bersifat transenden (transcendent). Sedang kalau magi sebaliknya, manusia bertitik tolak pada dunia gaib dan penuh kekuatan yang tinggi itu. Jadi lebih bersifat immanen (atau= immanent). Jadi seolah-olah dalam praktek magi itu, magi memainkan peranan yang penting. Dan praktek-praktek magi menurut Prof. Dr. van Peursen adalah, bahwa magi itu dapat disamakan dengan *asuransi jiwa bagi masyarakat modern. Pendek kata mitos lebih bersifat religius, sedang magi lebih bersifat okultisme* atau condong untuk menguasai sesuatu lewat kekuatan, kepandaian dan keahlian. Dalam Wedhatama hal itu disebut "ilmu karang" ("kekerane bangsane gaib") yang berasal dari kekuatan gaib. Magi berusaha untuk menguasai orang lain dan lebih cenderung untuk menonjolkan dirinya menjadi sakti ("ora tedhas tapak palune pandhe sisane gurenda, tanapi tedhaning kikir") atau menjadi manusia kebal.

Penghayat magi condong untuk ingin menolak dan menangkis semua bahaya yang mengancam dengan menggunakan kekuatan-kekuatan alam yang ditundukkannya. Ia lebih suka mempergunakan mantra-mantra dan sarana-sarana yang lain dari seseorang yang dianggapnya lebih tinggi, misalnya guru, leluhur, dewa. Contoh seperti ini banyak terdapat dalam pewayangan, misalnya Rahwana dengan aji Pancasona, Niwatakawaca dengan aji Gineng, Anoman dengan aji Mundri dan lain sebagainya. Pendeknya aji jaya kawijayan dan kanuragan. Penghayatan semacam ini oleh Wedhatama ditolak, karena jika menghadapi marabahaya kekuatan magi itu tidak dapat diandalkan ("kepengkok ing pancabaya, ubayane mbalenjani"). Apalagi pada zaman modern ini, kiranya hal semacam ini tak perlu komentar. Betapapun kebalnya



manusia itu, jika orang kena mortir, bom atau basoka pasti hancur berkeping-keping, apalagi kalau kena bom hidrogen pasti luluh menjadi debu.

Pemilik kesaktian dan penghayat magi tersebut biasanya mengarah ke sifat sombong, congkak dan meng-"agul-agul"-kan, mengandalkan kesaktiannya. Seperti halnya Sumantri dengan senjata cakranya ternyata ia tidak berkutik ketika menghadapi Harjuna Sasrabahu, yang pada hakekatnya Harjuna Sasra adalah Realitas.

Memang penghayatan magi dapat menimbulkan rasa congkak, sombong dan angkuh. Sehingga oleh karena itu beda antara mitos religius dan magi, yaitu: jika di dalam *mitos atau penghayatan religius manusia ingin mengabdi, maka dalam magi manusia ingin menguasai* proses-proses yang berlangsung di alam jagad raya. Nampaklah efek negatif atau *ekses-ekses dari magi, yaitu biasanya manusia bernafsu ingin dominasi, otoriter, kediktatoran terhudap kekuatan lain.* Pendek kata magi memaksakan dan mempersempit cakrawala penghayatan dunia mitos. Jika magi ini tampil ke depan sebagai pemenang, maka lambang-lambang dalam mitologi serta nilai-nilainya hampir direndahkan di bawah telapak upacara-upacara magis.

Kiranya sekarang menjadi jelaslah, bahwa hampir semua apa yang diungkapkan di atas masih terdapat dalam dunia pewayangan. Sehingga tidak mengherankan, bahwa hampir setiap pembicaraan tentang wayang selalu dikaitkan dengan mitos, mistik, magi, filsafat dan ritus (upacara sesaji dan lain sebagainya).

**Magi Dalam Wayang Kyai Kadung**

Kebudayaan yang berbentuk wayang ini memang sudah mendarah daging dan telah manunggal dengan alam sekelilingnya (kosmos), sehingga tidak mengherankan, bahwa hajat menanggap wayang sering disangkut-pautkan dengan kejadian di jagad raya. Misalnya diadakan pergelaran ruwatan, yaitu suatu usaha atau upaya manusia untuk menolak bahaya dan malapetaka yang diramalkan akan menimpanya. Misalnya pada perayaan "bersih desa".[7]) Wayangan "bersih desa" tersebut diadakan dengan harapan agar

7). Perti desa atau preti desa, yaitu merawat desa agar bersih, baik, aman dan sejahtera.

supaya bumi jangan tergoncang (gempa bumi), air jangan meluap (banjir), hama wereng, tikus jangan menyerang padi, penyakit jangan melanda dan sebaliknya diharapkan agar tanaman menjadi subur (lakon Dewi Sri Mulih), keluarga desa sejahtera dan berbahagia (lakon Wahyu Hidayat/Cakraningrat). Kiranya tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pertunjukan wayang itu oleh yang percaya bukan hanya sekedar dianggap sebagai suatu pergelaran seni dan hiburan saja, melainkan bagi mereka juga berfungsi sebagai media penerangan dan pendidikan serta upaya-upaya yang sekaligus merupakan solidaritas mencari harmoni dengan jagad raya. Di sinilah letak fungsi dan dimensi ganda dari wayang.

Bahkan ada lakon-lakon tertentu yang sangat tabu bagi masyarakat desa, misalnya lakon Baratayuda. Tidak setiap orang berani mementaskan lakon Baratayuda. Sebagai contoh di sini diceritakan peristiwa bahwa pada tahun 1958 di Sasana Hinggil "Dwi Abad" Yogyakarta, diselenggarakan pergelaran wayang lakon Baratayuda. Pada saat ramainya orang menikmati lakon Baratayuda tiba-tiba terjadilah gempa bumi. Begitu juga pada tahun 1973/1974 di Gelora Senayan ketika diselenggarakan pergelaran wayang dengan lakon Baratayuda yang dipentaskan oleh dalang Ki Timbul Hadiprayitno. Ketika di Jakarta pada tahun 1974 terjadi huru-hara yang disebut peristiwa MALARI (15 Januari 1974), orang kemudian segera menghubung-hubungkan bahwa peristiwa gempa bumi di Yogyakarta dan peristiwa MALARI tersebut disebabkan oleh daya kekuatan magis lakon Baratayuda. Sebagai pengalaman pribadi dan perbandingan lain lagi akan dikisahkan apa yang dialami oleh penulis sendiri.

Penulis telah melaksanakan mendalang di Istana Bogor dengan wayang yang diberi nama Kyai Kadung. Setelah orang Solo mendengar bahwa akan ada pergelaran wayang dengan Kyai Kadung di Istana Bogor, maka gegerlah orang Solo dan penuh tanda tanya: Mengapa wayang Kyai Kadung yang keramat itu berada di Istana Bogor? Maka kontan ramalan-ramalan ramai terjadi di dalam maupun di luar benteng kraton Solo. Karena itu ketika kota Solo pada tahun 1967 dilanda banjir besar, maka orang (Solo) segera menghubung-hubungkan, bahwa banjir besar tersebut disebabkan karena tidak beradanya wayang Kyai Kadung di Kraton Solo. Memang benar, bahwa tak lama kemudian pada tahun 1967, datanglah dua priyagung G.R.Aj.Ad.Joedonegoro dan K.R.M.T.P. Sosronegoro utusan dari kraton Solo dan kemudian Sri Sunan Pakubuwana ke XII sendiri berkenan menemui penulis dan beliau



memberitahukan perihal banjir di Solo. Demi keselamatan rakyat dan kota Solo, beliau sangat mengharapkan kiranya Bapak Presiden Suharto berkenan mengizinkan wayang Kyai Kadung di-"boyong" kembali ke kraton Surakarta.

Maka dengan Surat Perintah Sekretaris Militer Presiden No. PRINLAK/117/SEKMIL/B/XI/1967, tertanggal 24 Nopember 1967, penulis selaku Kepala Biro di Sekretariat Militer Presiden mendapat perintah untuk mengembalikan wayang Kyai Kadung dan kemudian menyerahkannya sendiri kepada Sri Sunan Pakubuwana XII.Kini wayang Kyai Kadung telah berada kembali di kraton Solo.

**Ruwatan dan 60 Malapetaka**

Benarkah malapetaka-malapetaka yang terjadi tersebut di atas disebabkan karena kekuatan magi dalam wayang? Jawabnya: Wallahu a'lam Bishshawab. Hanya Tuhan-lah Yang Maha Tahu. Tetapi yang jelas meskipun wayang Kyai Kadung sudah berada kembali di kraton Solo danTuban tidak ada wayangan lakon Baratayuda lagi, toh Bengawan Solo pada bulan Januari 1978 juga banjir bandang, menyapu bersih tanpa ampun dan menenggelamkan apa saja yang tampak dan dilaluinya di daerah-daerah sekitar Bengawan Solo antara lain: Kabupaten Tuban, Lamongan dan Bojanegara. Bencana banjir ini telah menelan korban 29 penduduk tewas sersta 148.601 jiwa menderita.

Namun demikian, sampai kini pun toh masih juga banyak orang yang tidak mau mengambil resiko tertimpa malapetaka hanya karena (lakon) wayang (Baratayuda). Bahkan sampai kini masih banyak para sarjana dan cendekiawan yang sudah berfikir secara modern toh masih mengadakan pertunjukan wayang ruwatan dengan tujuan meruwat. Kata *"Ngruwat"* berasal dari kata ruwat berarti *"luwar"* atau lepas, dilepaskan dan dibebaskan. Jadi meruwat berarti melepaskan, membebaskan atau menolak dan menghindarkan malapetaka yang diramalkan akan menimpa dirinya.

Tentu saja tak seorang manusia pun yang mengharapkan suatu malapetaka menimpa keluarga dan dirinya. Untuk hal itu berbagai-bagai daya upaya dilakukan dan ditempuhnya agar hidupnya tenteram, bahagia serta terhindar dari segala mara bahaya dan kesulitan.

Bagi yang percaya kadang kala orang tak segan-segan mengeluarkan biaya banyak untuk mencapai ketenteraman dan kebahagiaan jiwanya. Bahkan ada yang berpedoman: "Uang dapat dicari, tetapi keselamatan lahir dan ketentraman batin lebih penting artinya." Karena itulah banyak orang yang tidak mau meninggalkan adat istiadat dan tradisi (meruwat) yang telah dipegang teguh dan dihayati sejak zaman nenek moyang kita.

Masalahnya sekarang: Apa dan siapakah yang harus diruwat? Menurut Kepustakaan "Pakem Pengruwatan Murwa Kala" [8]), bahwa orang yang harus diruwat itu disebut "Sukerta". Ada 60 macam penyebab malapetaka dari Sukerta yang dapat dihindari dengan jalan diruwat. Ke 60 jenis orang yang harus diruwat atau Sukerta tersebut adalah:

1. Orang yang ketika menanak nasi, merobohkan *"dandang"* (tempat menanak nasi).
2. Memecahkan *"pipisan"* dan mematahkan *"gandik"* (alat landasan dan batu penggiling untuk menghaluskan ramu-ramuan obat tradisionil).
3. *"Uger-uger lawang"*, yaitu dua orang anak, yang kedua-duanya laki-laki dengan catatan tidak ada anak yang meninggal.
4. Anak bungkus, yaitu anak yang ketika lahirnya masih terbungkus oleh selaput pembungkus bayi (*"placenta"*).
5. Anak Kembar, yaitu dua orang kembar putra atau kembar putri atau kembar *"dampit"*, yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan (yang lahir pada saat bersamaan).
6. *"Kembang sepasang"*, atau sepasang bunga, yaitu dua orang anak yang kedua-duanya perempuan.
7. *"Kedhana-kedhini"*, yaitu dua orang anak sekandung terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.
8. *"Ontang-anting"*, yaitu anak tunggal laki-laki atau perempuan.
9. *"Sendhang kapit pancuran"*, yaitu 3 orang anak, yang sulung dan yang bungsu laki-laki, sedang anak yang ke 2 perempuan.
10. *"Pancuran kapit sendang"*, yaitu 3 orang anak, sulung dan yang bungsu perempuan, sedang anak kedua laki-laki.
11. *"Saramba"*, yaitu 4 orang anak yang semuanya laki-laki.
12. *"Srimpi"*, yaitu 4 orang anak yang semuanya perempuan.
13. *"Mancalaputra"* atau Pandawa, yaitu 5 orang anak yang semuanya laki-laki.
14. *"Mancalaputri"*, yaitu 5 orang anak yang semuanya perempuan.
15. *"Pipilan"*, yaitu 5 orang anak yang terdiri dari 4 orang perempuan dan seorang laki-laki.
16. *"Padangan"*, yaitu 5 orang anak yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan seorang perempuan.
17. *"Julung pujud"*, yaitu anak yang lahir pada saat matahari terbenam.
18. *"Julung sungsang"*, yaitu anak yang lahir tepat jam 12 siang.
19. *"Julung wangi"*, yaitu anak yang lahir bersamaan dengan terbitnya matahari.
20. *"Tiba ungker"*, bayi yang lahir, kemudian meninggal.
21. *"Jempina"*, yaitu anak yang baru berumur 7 bulan dalam kandungan sudah lahir.
22. *"Tiba sampir"*, yaitu anak yang lahir berkalung usus.
23. *"Margana"*, yaitu anak yang lahir dalam perjalanan.
24. *"Wahana"*, yaitu anak yang lahir di halaman atau pekarangan rumah.
25. *"Siwah/salewah"*, yaitu anak yang dilahirkan dengan memiliki kulit dua macam warna, misalnya hitam dan putih.
26. *"Bule"*, yaitu anak yang dilahirkan berkulit dan berambut putih "bule".
27. *"Kresna"*, yaitu anak yang dilahirkan memiliki kulit hitam.
28. *"Walika"*; yaitu anak yang dilahirkan berwujud bajang/kerdil.
29. *"Wungkuk"*, yaitu anak yang dilahirkan dengan punggung bongkok.
30. *"Dengkak"*, yaitu anak yang lahir punggungnya menonjol, seperti punggung onta.
31. *"Wujil"*, yaitu anak yang lahir dengan badan cebol/pendek.
32. *"Lawang menga"*, yaitu anak yang dilahirkan bersamaan keluarnya *"candikala"* yaitu ketika warna langit merah kekuning-kuningan.
33. *"Made"*, yaitu anak lahir tanpa alas (tikar).
34. Orang yang bertempat tinggal di dalam rumah yang tak ada *"tutup keyong"*nya.
35. Orang yang tidur di atas kasur tanpa sprei (penutup kasur).
36. Orang yang membuat pepajangan/dekorasi tanpa samir/daun pisang.
37. Orang yang memiliki lumbung/gudang tempat penyimpanan padi dan kopra tanpa diberi alas dan atap.

---

8) . R. Tanaya dan Kyai Demang Reditanaya. *Pakem Pangruwatan Murwakala.* Halaman 9.

38. Orang yang menempatkan barang di suatu tempat ("dandang" misalnya) tanpa ada tutupnya.
39. Orang yang membuang kutu masih hidup.
40. Orang berdiri di tengah-tengah pintu.
41. Orang yang duduk di depan (ambang) pintu.
42. Orang yang selalu bertopang dagu.
43. Orang yang gemar membakar kulit bawang.
44. Orang yang mengadu suatu wadah/tempat (misalnya "dandang" diadu dengan "dandang").
45. Orang yang senang membakar rambut.
46. Orang yang senang membakar tikar dari bambu ("galar").
47. Orang yang senang membakar kayu pohon "*kelor*".
48. Orang yang senang membakar tulang.
49. Orang yang senang menyapu sampah tanpa dibuang/dibakar sekaligus.
50. Orang yang suka membuang garam.
51. Orang yang senang membuang sampah/kotoran di bawah (di kolong) tempat tidur.
52. Orang yang membuang sampah lewat jendela.
53. Orang tidur pada waktu matahari terbit.
54. Orang tidur pada waktu matahari terbenam.
55. Orang yang memanjat pohon di siang hari bolong (jam 12 siang).
65. Orang yang tidur di waktu siang hari bolong (jam 12 siang).
57. Orang yang sedang menanak nasi, kemudian ditinggal pergi ke tetangga.
58. Orang yang suka mengaku hak orang lain.
59. Orang yang suka meninggalkan beras di dalam "*lesung*" (tempat penumbuk padi) dan
60. Orang yang lengah, sehingga merobohkan jemuran "*wijen*" (biji-bijian).

Demikianlah 60 jenis "*Sukerta*", yaitu jenis-jenis manusia yang telah dijanjikan oleh Sang Hyang Betara Guru kepada Betara Kala untuk menjadi santapan atau makanannya. Bahkan menurut Pustaka Raja Purwa (jilid I halaman 194) karya Pujangga R.Ng. Ranggawarsita disebutkan ada 136 macam sukerta. Menurut mereka yang percaya, orang-orang yang tergolong di dalam kriteria tersebut di atas dapat menghindarkan diri dari malapetaka (menjadi makanan Betara Kala) tersebut, jika ia mempergelarkan wayangan/ruwatan dengan cerita Murwakala. Ada juga lakon ruwatan yang lain misalnya: Baratayuda, Sudamala, Kunjarakarna dan lain sebagainya.



*Betara Kala*

Lepas dari percaya atau tidak, tetapi tampak dengan jelas bahwa salah satu fungsi pertunjukan wayang adalah suatu kegiatan yang ada hubungannya dengan kepercayaan yang bersifat religius. Karena yang memegang peranan dalam lakon-lakon Murwakala atau ruwatan ini adalah dalang Kandhabuwana (Wisnu) dan Siwa, maka tentu dengan sendirinya wayangan dengan lakon Murwakala itu semula tentu ada hubungan dan kaitannya dengan agama aliran Siwa dan atau Wisnu, Buddha dan sebagainya.

**Lakon Ruwatan Dhalang Karurungan**

Sudah banyak ditulis tentang apa dan bagaimana ruwatan itu. Misalnya oleh Prof. Dr. GAJ. Hazeu dalam tulisannya yang berjudul: *Een Ngruwat Voorstelling*" (1903). Baru-baru ini telah terbit pula suatu tafsiran tentang lakon ruwatan oleh Drs. I Kuntara Wiryamartana, seorang sarjana sastra yang juga berkecimpung di bidang filsafat dan teologi.

Sebagai bahan perbandingan, di sini ditampilkan uraian Drs. I Kuntara Wiryamartana mengenai ruwatan [9]) yang antara lain menyatakan sebagai berikut:

"Permenungan ini didasarkan lakon ruwat *"Dhalang Karurungan"* dan terbatas pada jalan cerita yang disajikan di dalamnya. Tidak dibuat perbandingan dengan lakon-lakon ruwat lainnya, tidak pula diteliti lebih jauh awal mula dan asal-usulnya. Pembatasan itu didasarkan pada penghargaan lakon ruwat itu sebagai lakon yang berdiri sendiri di antara lakon-lakon ruwat lainnya, dengan pengandaian bahwa lakon tertentu dengan jalan cerita tertentu memuat pengertian tertentu pula. Lagi pula dalam nama "Dhalang Karurungan" itu dengan jelas disebutkan: "Dhalang", sehingga terbukalah kemungkinan untuk menafsirkan hakekat dan kedudukan dalang dari lakon ruwat itu.

Permenungan yang terbatas pada satu lakon ini diharapkan menampilkan salah satu pengertian tentang ruwat yang mempunyai kedudukan tersendiri di antara sekian pengertian yang ada. Dengan demikian ditinjau dari lakon-lakon ruwat secara menyeluruh, tafsiran yang dikemukakan dalam permenungan ini merupakan tafsiran yang terbatas dan tetap terbuka pada tafsiran-tafsiran lain yang didasarkan pada sumber-sumber yang lain pula.

---

9) Drs. I Kuntara Wiryamartana. "Dhalang Karurungan", yang termuat dalam buku "Dari sudut-sudut filsafat - sebuah bunga rampai " halaman 57.



Lakon "Dhalang Karurungan" merupakan lakon yang biasa dipentaskan dalam upacara ruwatan. Lakon yang serupa disebut lakon Murwakala atau Purwakala. Nama Murwakala mengungkapkan bahwa yang dibawakan dalam lakon itu ialah kejadian pada masa purba, *"purwa"*, awal mula. Bukan melulu kejadian pada masa silam yang sudah lama lewat, melainkan juga *"purwa"* dalam arti *"purwaning dumadi"*, awal mula kehidupan, asal mula kejadian manusia. *"Purwaning dumadi"* pada suatu waktu dahulu kala merupakan juga *"purwaning dumadi"* setiap manusia yang lahir di dunia. Oleh karena itu dapat dikatakan lakon ruwat memuat penghayatan Kejawen atas eksistensi manusia, adanya di dunia beserta segala hal yang terlibat di dalamnya.

Kehidupan dan segala suka dukanya membuat manusia memandang keadaan dirinya, menelusuri asal mulanya dan menyadari tujuan hidupnya (*"sangkan paraning dumadi"*). Dari jalan cerita lakon *"Dhalang Karurungan"* dapat dikatakan yang merupakan titik tolak pandangan manusia akan dirinya bukanlah keadaan manusia yang ideal, yang baik dan sempurna, melainkan keadaan manusia yang terlibat dalam bencana, yang tertimpa kutuk, yang terbuka untuk kemungkinan *"salah keda 'en"*, salah jadi dan salah tumbuh. Keadaan semacam itu dipandang sebagai keadaan yang menyedihkan, keadaan *"sukerta"*, sengsara, kotor, keadaan yang membutuhkan peruwatan, pelepasan, pembersihan, keadaan yang membutuhkan sarana dan pengantara yang dapat membawa dan mengantarnya ke alam kesempurnaan. Baru setelah diruwat, manusia mampu mengarahkan hidupnya dan menghadapi segala rintangan yang mengganggunya, sebab telah dikembalikan pada tempat dan kedudukannya yang sewajarnya.

Adapun makhluk, baik dewa maupun manusia, yang perlu diruwat itu dalam lakon *"Dhalang Karurungan"* diwakili oleh: Kala, Durga, Ki Buyut dengan isterinya, Lelangdarma-Lelangdarmi dan orang-orang yang tidak kenal namanya, antara lain yang lupa memasang *"tutup keyong"* pada rumahnya. Kala adalah makhluk keturunan dewa yang tidak sempurna sejak terjadinya, makhluk yang *"salah kedaden"*, salah jadi dan salah tumbuh. Ia terjadi dari *"sotya* (mani) *salah"*, benih yang tumbuh tanpa pernah tertanam di dalam rahim ibu, makhluk tanpa ibu, makhluk yang lahir tidak sewajarnya. Kelahirannya yang tidak wajar adalah kelahiran yang kena kutuk. Oleh karena itu Kala pun tidak termasuk dalam *"tataraning ngaurip"* (tingkat alam kehidupan) yang wajar, makhluk

yang tak menentu kedudukannya, tidak termasuk dalam tataran dewa, tidak pula dalam tataran manusia, tetapi mengembara sambil menyebarkan pengaruhnya yang jahat baik di alam dewa maupun alam manusia. Kelahiran yang kena kutuk itu membawa pengaruh yang jahat dan menimbulkan perbuatan yang mendatangkan bencana, mengganggu, membuat sengsara.

Sedangkan Durga adalah dewi yang kena kutuk, bukan karena kelahirannya, melainkan karena perbuatannya. Maka ia harus meninggalkan alam dewa, masuk ke alam Kala dan menjadi isteri Kala, sampai nanti saatnya diruwat oleh Sadewa, bungsu Pandawa yang lahir kembar, dikembalikan kepada kedudukannya yang semula, menjadi dewi lagi.

Ki Buyut dan isterinya, kedua-duanya adalah *"ontang-anting"* (anak tunggal), sedang Lelangdarma-Lelangdarmi adalah *"kedhana-kedhini"* (dua orang bersaudara, yang tua laki-laki, yang lain perempuan). Mereka itu adalah manusia yang karena kelahirannya dianggap *"sukerta"*, kena bencana, kena sengsara, diganggu dan dianiaya oleh kuasa jahat. Termasuk golongan ini pula mereka yang lahir *"kembar"*, *"julung wangi"*, *"julung sarap"*, *"julung pujud"*, *"julung sungsang"* dst.

Golongan lain adalah orang-orang yang dianggap *"sukerta"* karena perbuatannya. Mereka itu antara lain orang yang tidak memasang *"tutup keyong"* pada rumahnya, mematahkan *"gandik"* (batu penggiling) atau *"pipisan"* (batu datar tempat melumatkan obat-obatan), merobohkan *"dandang"* dst.

Orang-orang yang demikian itu membutuhkan peruwatan, agar hidupnya tidak salah jadi dan salah tumbuh. Sebab sebelum diruwat, mereka itu tidak menentu kedudukannya dalam *"tataran ing ngaurip"*, mengacaukan keselarasan dan membawa bencana bagi lingkungannya. Dengan kata lain sebelum diruwat, mereka itu ada di bawah pengaruh Kala.

Pengaruh Kala atas manusia itu terikat pada waktu dan ruang, melekat pada saat dan tempat. Sebelum diruwat, perbuatan-perbuatan manusia terikat pada ketentuan-ketentuan yang tidak boleh dilanggarnya pada saat dan tempat tertentu, sebab ia masih ada di bawah pengaruh Kala yang mengancam hidupnya dan siap mendatangkan malapetaka. Malapetaka yang datang dari Kala tidak hanya bersifat sementara, sebab dimangsa oleh Kala berarti menjadi miliknya, tidak hanya ada di bawah pengaruh Kala,



tetapi secara tetap termasuk dalam alam Kala, sampai Kala sendiri diruwat, dikembalikan kepada kedudukannya yang sewajarnya.

Dalam pengruwatan Kala berhadapan dengan Wisnu. Kala penjelmaan dari Yang Jahat, diruwat oleh Wisnu, *"Dhalang Sejati"*, dikembalikan ke asal mulanya, ke alam yang semestinya. Dengan demikian Kala tidak lagi mempunyai kuasa yang dapat mencengkeram manusia untuk selama-lamanya. Namun di dunia ini masih terasa sisa pengaruh Kala itu. Selain pengaruh yang tidak tampak, sisa pengaruh Kala itu secara terindera menjelma dalam makhluk-makhluk yang biasa disebut pengikut Kala, seperti *kala menthel, kala jengking, kala bang* dsb.

Dengan diperciki air suci dan diberi nama baru oleh ki dalang, orang yang diruwat dibebaskan dari pengaruh Kala, dikukuhkan eksistensinya, dikembalikan dalam "tataran" yang semestinya, hingga mantap menjejaki jalan ke arah tujuan hidupnya. Orang yang diruwat itu masih juga merasakan sisa pengaruh Kala yang ada di dunia ini, tetapi baginya pengaruh itu hanyalah bersifat sementara, bukan lagi tak teratasi, bila ia sungguh-sungguh berusaha mencapai kesempurnaan hidup lewat jalan yang ditunjukkan dalam *kawruh sejatining urip* (ilmu tentang hakikat/kesejatian hidup).

Pengaruh Kala, pengaruh yang jahat itu meliputi segenap makhluk, baik dewa maupun manusia. Hal itu disebabkan karena Kala lahir dari Batara Guru, dewa yang menjadi pencipta dan raja sekalian dewa dan manusia. Bahwa seorang dewa yang menjadi pencipta dan raja sekalian dewa dan manusia terkena oleh pengaruh jahat, sehingga menimbulkan Kala, sukarlah dipahami. Tetapi justru di sinilah letak persoalannya: dari manakah asal dari Yang Jahat itu? Dalam lakon *"Dhalang Karurungan"* asal Yang Jahat itu tidak dijelaskan dengan tandas. Yang Jahat tetap merupakan rahasia yang dirasakan adanya, tetapi tidak diketahui dari mana asalnya. Oleh karena Batara Guru menjadi pencipta dan raja sekalian dewa dan manusia, maka perbuatannya yang jahat itu pun mempengaruhi sekalian dewa dan manusia yang menjadi makhluk dan keturunannya. Baik dewa dan manusia terlibat dalam pengaruh dari Yang Jahat. Oleh karena itu alam dewa dan alam manusia merupakan kancah perjuangan antara Yang Baik dan Yang Jahat.

Dalam lakon *"Dhalang Karurungan"* nampak bahwa Yang Jahat itu ada di luar kekuasaan Batara Guru. Menghadapi kejadian Kala, Batara Guru menjadi bingung. Maka ia pun me-

manggil Batara Narada yang mempunyai *"kawruh sejatining urip"* untuk menjadi penasehatnya. Batara Narada yang dalam tapanya memperoleh dari Hyang Wenang *"kawruh sejatining urip"* sebagai pernyataan kehendak dari Hyang Tunggal itulah yang tahu akan kedudukan Kala. Maka Batara Narada pulalah yang memberikan pakaian kedewaan kepada Kala, melengkapi adanya sebagai makhluk, hingga layak berhadapan dengan dewa dan manusia.

Selanjutnya Batara Guru pun nampak tidak dapat menghindari akibat perbuatannya. Ia terpaksa menuruti kehendak Kala yang meminta makan manusia. Ketetapan Batara Guru tentang macam-macam manusia yang menjadi mangsa Kala tidak lain adalah penerimaan konsekwensi kejahatan yang telah dilakukannya. Ketetapan itu dianggap gegabah oleh Batara Narada, sebab ia tahu bahwa keputusan itu akan membawa banyak sengsara bagi manusia di dunia. Maka sebelum Kala mengembara di dunia, Batara Narada memperlengkapi kejiwaan Kala dengan wejangan tentang *"kawruh sejatining urip"* dan peringatan tentang ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhinya. Berkat *"kawruh sejatining urip"* yang dimiliki Batara Narada dapat menguasai dan mengarahkan jalan Kala, sampai akhirnya nanti diruwat oleh Wisnu, *"Dhalang Sejati"*.

Atas nasehat Batara Narada pula Wisnu turun menjelma di alam manusia, menjadi *"Dhalang Karurungan"*, dengan sebutan *"Dhalang Kandha Buwana"* untuk mengajarkan *"kawruh sejatining urip"* supaya manusia terlepas dari cengkeraman Kala.

Ruwatan merupakan jalan keselamatan, jalan yang ditempuh oleh Batara Wisnu dalam memangku tugasnya untuk *"memayu hayuning jagad* (memelihara kesejahteraan dunia), jalan yang berpokok *kawruh sejatining urip* yang diterimanya dari Hyang Wenang sebagai pernyataan kehendak dari Hyang Tunggal - kawruh yang disebarluaskannya kepada segenap manusia. Maka Wisnu pun menjelma menjadi *"Dhalang Karurungan"*, seorang dalang pengruwatan, dengan sebutan *"Dhalang Kandha Buwana"*, disertai para dewa sebagai niyaga penabuh gamelan".

*"Dhalang Karurungan"* adalah *"dhalang"* yang melanglang yang mengembara mementaskan pertunjukkannya. Pertunjukan *"Dhalang Karurungan"* adalah pergelaran *"kawruh sejatining urip"*. Manusia yang menyaksikan petunjukannya dan menyelami *"kawruh"* yang digelarkannya akan menjadi manusia yang *"santosa ing budi"*, yang mendalam kebatinannya, teguh keyakinannya berkat baktinya kepada Hyang Widi. Manusia yang demikian



tidak akan salah jalan dan akan mampu mengatasi segala gangguan yang merintangi usahanya untuk mencapai kesempurnaan.

*"Dhalang Karurungan"* adalah *"Dhalang Sejati"* yang tahu akan alam kehidupan yang tidak nampak (*"weruh osiking bangsa alus"*). Ia paham akan alam-alam kehidupan di luar dunia dan mengerti nasib makhluk-makhluk yang *"salah kedaden"* atau pun manusia yang salah jalan lalu tidak mencapai tujuan hidupnya. Makhluk-makhluk itu menantikan kehadiran dan pertolongan *"Dhalang Sejati"* yang mampu meruwatnya, sebab dia inilah yang tahu akan hakikat hidup dan faham akan kesempurnaan sejati (*"wruh hananing urip, putus ing kasidan jati"*). Dia tahu akan kedudukan segala yang ada menurut *"tataran ing ngaurip"* (tingkat-tingkat alam kehidupan) dan faham akan bagaimana mendudukkan kembali mereka yang salah tempat kepada asal mulanya.

Maka "Dhalang Karurungan" pun menyandang sebutan "Dhalang Kandha Buwana", yaitu dalang yang dapat menuturkan sejarah terjadinya segala yang ada, dalang yang menyampaikan petunjuk Hyang Widi tentang asal dan tujuan segala makhluk ("sangkan paraning dumadi") serta jalan kesempurnaan yang harus ditempuhnya, akhirnya dalang yang berkelana menyebarluaskan sabda keselamatan di seluruh dunia.

Demikianlah dapat difahami, bahwa ruwatan selalu diminta kepada dalang yang tua. Tua bukan melulu dalam arti sudah lanjut usianya, melainkan terutama dalam arti faham akan hakikat kesempurnaan, sudah masuk dalam alam kebatinan, mampu ambil bagian dalam alam lain di luar dunia yang nampak ini. Selanjutnya dipilih dalang yang memang keturunan dalang. Sebab dalang ini dipandang secara turun-temurun mewarisi martabat dan kedudukan "Dhalang Sejati" yang mengemban kuasa untuk mewartakan petunjuk dari Hyang Widi demi kesejahteraan manusia. Dalam penghayatan Kejawen ini nyatalah bahwa seorang dalang barulah dalang sesungguhnya bila ia ikut ambil bagian dalam tugas dan kuasa yang dipangku oleh "Dhalang sejati".

### Ringkasan Cerita Dhalang Karurungan

Batara Guru sedang bercengkerama dengan istrinya, dewi Uma, naik lembu Andini. Pada waktu senja dewi Uma nampak begitu cantik, hingga tergugahlah hasrat Batara Guru untuk bersatu rasa. Dewi Uma menolak, maka jatuhlah benih Batara Guru ke laut.

Benih yang jatuh di laut nampak sebagai benda yang bernyala-nyala. Para Dewa diutus oleh Batara Guru untuk memusnahkannya, tetapi tidak berhasil. Batara Brama membakarnya, tetapi *"sotya* (mani) *kama* (salah - pen)" itu malahan bertumbuh menjadi janin dan mengejar Batara Brama sampai ke hadapan Batara Guru.

Batara Guru sedang dihadap oleh para dewa. Datanglah Batara Brama yang dikejar oleh janin itu. Batara Guru memotong ari-ari janin itu, maka terjadilah makhluk yang tidak sempurna wujudnya, disertai beberapa makhluk halus. Makhluk itu diakui oleh Batara Guru sebagai anaknya, diberi nama Kalarandhu. Taringnya dipotong menjadi dua buah keris, Kalanadhah dan Kaladete. Kemudian Kalarandhu disuruh bertapa di Nusakambangan.

Batara Guru amat marah kepada dewi Uma. Dikutuklah dewi Uma menjadi raksasa, diberi nama Durga dan disuruh pergi ke Nusakambangan menjadi isteri Kala. Durga kelak akan menjadi dewi kembali, setelah diruwat oleh Sadewa, bungsu Pandawa. Sebagai ganti isterinya diciptalah oleh Batara Guru dewi Laksmi dari cahaya cemerlang ("teja").

Batara Narada bertapa mengambang di atas permukaan laut. Batara Guru mengutus para dewa untuk memanggil Batara Narada, karena Batara Narada memiliki "kawruh sejatining urip" (ilmu tentang hakikat/kesejatian hidup). Batara Narada tidak mau menghadap, terpaksalah Batara Guru sendiri menemuinya, kemudian keduanya bersama-sama kembali ke kahyangan ('Suralaya").

Kehadiran Kala di laut menimbulkan huru-hara ("gara-gara"). Kala memburu segala macam ikan sebagai mangsanya. Batara Gangga mengingatkan Kala bahwa ia pun lahir di laut, maka tidak seyogianya makan makhluk-makhluk yang ada di laut.

Kala menghadap Batara Guru, minta makanan yang ada di darat. Karena masih telanjang, ia pun diberi pakaian oleh Batara Narada. Batara Guru menetapkan bahwa kala boleh makan, bila *"surya tumumpang arka"* (maksudnya: tepat tengah hari). Kala salah faham, ditangkapnya Batara Surya untuk dimakan. Ketika ternyata keliru, Batara Surya dilepaskan.

Batara Guru memberitahukan kepada Kala macam-macam manusia yang boleh dijadikan mangsanya ("ontang-anting", "kembar", "kedhana-kedhini", "julung wangi", "julung sarap", "julung pujud", "julung sungsang" dst.). Batara Narada berpendapat bahwa terlalu luas kesempatan yang diberikan oleh Batara Guru kepada Kala. Maka sebelum mengembara di dunia, Kala diberi wejangan oleh Narada tentang "kawruh sejatining urip" dan diperingatkan akan ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi.



Atas petunjuk ayahnya, seorang pendeta yang telah mencapai kesempurnaan hidup, Lelangdarma dan Lelangdarmi ("kedhana-kedhini") berkelana mencari dalang yang dapat meruwat dirinya. Pada waktu *"surya tumumpang arka"* mereka bertemu dengan Kala. Ketika mereka akan dimakan Lelangdarma mencoba melawan, tetapi akhirnya terpaksa melarikan diri.

Lelangdarma dan Lelangdarmi melarikan diri masuk ke rumah orang melalui atap yang tidak ber-*"tutup keyong"*. Orang yang punya rumah itu dimakan oleh Kala. Sambil meneruskan pengejarannya, Kala memakan orang-orang yang ditetapkan menjadi mangsanya dan dengan demikian menimbulkan banyak sengsara.

Batara Guru menjadi prihatin melihat keadaan dunia. Maka atas nasehat Batara Narada ia mengutus Batara Wisnu bersama isterinya, diiringkan oleh para dewa, turun ke dunia. Wisnu yang bertugas "memayu hayuning jagad" (memelihara kesejahteraan dunia) turun ke alam manusia, menjadi "Dhalang Karurungan", dengan sebutan "Dhalang Kandha Buwana" untuk mengajarkan "kawruh sejatining urip" supaya manusia luput dari cengkeraman Kala. Sebagai "Dhalang Sejati" ia mempunyai kuasa untuk meruwat orang-orang yang telah ditetapkan menjadi mangsa Kala.

Ki Buyut dengan Isterinya, keduanya "ontang-anting" (anak tunggal) - menghadap "Dhalang Karurungan", minta diruwat. Ki dalang memberi wejangannya, lalu memulai pertunjukan.

Sementara pertunjukan berlangsung, datanglah Lelangdarma dan Lelangdarmi yang dikejar-kejar oleh Kala. Ketika perhatian Kala tertarik oleh saji-sajian yang disediakan untuk perlengkapan pertunjukan, Lelangdarma dan Lelangdarmi menyelinap masuk ke panggung, minta perlindungan pada dalang. Lelangdarma dan Lelangdarmi diakui oleh ki dalang sebagai anaknya dan diberi nama baru.

Kala penuh perhatian pada permainan dalang. Semakin tergugah hatinya, ketika ki dalang meruwat makhluk-makhluk halus yang tinggal di *"senthong kiwa* (bilik kiri), *senthong tengen*

(bilik kanan) dan *senthong tengah* (bilik tengah). Oleh kuasa ki dalang makhluk-makhluk itu kembali ke asal mulanya.

Kala ingin tahu siapa sebenarnya dalang itu dan apa ilmu yang dimilikinya. Ki dalang menuturkan segala rahasia Kala, terjadinya pada awal mula, ciri-ciri yang terdapat di dahi, dada dan punggungnya ("rajah Kalacakra"), kemudian mengajarkan kepada Kala *kawruh sejatining urip.* Maka Kala pun lenyap, kembali ke alam kesempurnaan. Yang tinggal di dunia hanyalah pengikut-pengikutnya, seperti *kala mentel, kala jengking, kala bang* dst.

### Sajen Ruwatan

Bagi yang masih percaya, biasanya pelaksanaan upacara ruwatan ini disertai "sajen-sajen" atau sesajian yang tidak sedikit jumlahnya. Menurut Pakem Murwakala ada 36 jenis perlengkapan sajen, yaitu:

1. *Tuwuhan*, yaitu pisang, *cengkir* atau kelapa muda dan pohon tebu masing-masing dua pasang yang diletakkan di kanan-kiri *kelir* atau layar.
2. Padi *sagedheng* = 4 ikat padi sebelah menyebelah.
3. 1 buah kelapa yang sedang tumbuh/bertunas sebelah menyebelah.
4. 1 batang tebu, sebelah menyebelah
5. 2 ekor ayam (betina dan jantan) yang diikatkan pada "tuwuhan" di kanan-kiri kelir (lihat No. 1).
6. 4 batang kayu "Walikukun" yang masing-masing panjangnya kurang lebih 1 hasta
7. *Ungker siji* = 1 penggulung benang
8. 4 buah ketupat *pangluwar* (=pembebas atau penolak)
9. 1 lembar tikar (yang baru)
10. 1 bantal (yang baru)
11. sisir rambut
12. *suri* (sisir khusus untuk mencari kutu rambut)
13. cermin
14. payung
15. Minyak wangi *sundhul langit*
16. 7 macam kain batik ("jarit") yaitu: *Poleng bang sadodot; tuwuh watu; dringin; songer; liwatan; gadhung melathi; pandan binetot.*
17. Daun lontar satu genggam
18. 2 pisau dari baja



19. Dua butir telur ayam
20. "Gedhang ayu" (pisang yang sudah masak, yang biasanya pisang pulut atau pisang raja); *suruh ayu saadune* (sirih dengan kelengkapannya); *Krambil grondil* (kelapa tan sabut ("sepet"); gula setangkep (gula merah/Jawa satu pasang); *beras sapitrah* (beras sebanyak untuk fitrah); ayam panggang; *"tindhihe duwit salawe uwang"* ("tindih" - uang yang diletakkan di atas "sajen"/ sajian sebanyak 25 wang)
21. Air tujuh macam: air bunga setaman yang ditempatkan dalam jambangan baru dan dimasuki uang sebanyak 2 wang.
22. Seikat benang *lawe*
23. Minyak kelapa untuk *blencong*
24. Nasi *wuduk* (gurih), dan daging ayam di "lembarang" (dimasak dengan santan dan bumbu-bumbu)
25. Satu guci *badheg* (= arak kilang aren atau minuman keras)
26. Satu guci *tetes* (kilang tebu)
27. Tujuh macam nasi tumpeng, yaitu: magana; rajeg dom, pucuk ndok; pucuk lombok abang/cabe merah; tutul; sembur; belang.
28. Tujuh macam jadah. Misalnya jenang dodol dan wajik dan lain sebagainya.
29. Jajan pasar (buah-buahan yang bermacam-macam)
30. Kupat lepet
31. Legondoh
32. Pula gimbal, pula gringsing
33. *Jenang abang, jenang bawok, jenang lemu* (bermacam-macam bubur)
34. *Rujak legi, rujak crobo*
35. *Gecok mentah, gecok bakal, gecok lele urip* (sesajian/"sajen" berupa cacahan daging/ikan mentah)
36. *Dandang sasaput-prantine wong olah-olah* (dandang atau alat penanak nasi beserta alat-alat memasak)
37. *Kendhi isi banyu kebak* (kendi yang diisi air sampai penuh)
38. *Diyan anyar kang murub* (pelita baru yang dinyalakan).

### Ruwatan Versi Nartosabdo

Sebagai bukti, bahwa para cendekiawan masih banyak mengadakan (atau percaya dan menghayati akan adanya daya magi pada wayang) di sini ditampilkan cuplikan laporan dari majalah Dewi No. 76 tahun IV 26 Desember 1977-8 Januari 1978, yaitu perihal laporan ruwatan yang diselenggarakan oleh keluarga Koesbiono Sarmanhadi SH. untuk putra-putri "Kedhana-Kedhini"-nya:

Maya Puspitasari dan Rally Basuki Harsa Wibawa yang berlangsung di Jakarta.

Urutan upacara ruwatan itu sebagai berikut:

1. **Upacara siraman:** dilakukan pada pagi hari sekitar jam 09.00. Upacara "siraman" tersebut dilakukan oleh ibu kedua anak itu sendiri (oleh Ny. Lies Koesbiono) dengan air kembang setaman. Setelah kedua anak itu mengenakan busana atau pakaian khusus, ia diajak oleh ki dalang Nartosabdo diiringi oleh kedua neneknya untuk bersujud dihadapan kedua ayah bundanya. Acara dilanjutkan dengan selamatan ala kadarnya dengan doa-doa dari ki Dalang di hadapan keluarga dan kerabat tuan rumah. Menjelang sore, setelah semua sesaji lengkap, berangkatlah iringan rombongan beserta sesaji-sesaji tersebut ke gedung tempat acara ruwatan dilangsungkan. Beberapa saat kemudian rombongan inti menyusul. Kedua anak, orang tua dan neneknya dipersilahkan duduk di tempat yang sudah disiapkan. Demikian pula semua sesaji sudah diletakkan di atas meja tersendiri yang diatur oleh ki dalang.

   Sebelum gamelan berbunyi, Ki Dalang menyerahkan: 5 potong tebu wulung, 21 kuntum kembang melati dan sebuah tunas kelapa. Ki dalang kemudian meminta baju dalam kedua anak "kedhono-kedhini" tersebut.

2. **Pergelaran Murwakala.** Selama kurang lebih 3 jam Ki Dalang kemudian mempergelarkan wayang kulit dengan lakon "Murwakala". Ketika cerita hampir berakhir, Ki Dalang lalu menghentikannya sebentar dan melanjutkannya dengan Upacara Srah-srahan dan potong rambut.

3. **Upacara Srah-srahan dan Potong Rambut.** Dengan membawa gunting kecil dan dua helai saputangan, ke dua orang tua didahului anak-anaknya menghadap ki dalang untuk menyampaikan niatnya. Kedua anak lalu dipangku ki dalang, sementara ayah-bundanya mendekatinya. Anak "kedhono-kedhini" itu bersujud di hadapan ayah-bundanya. Setelah itu, ibunya menggunting sedikit rambut kedua anaknya dan diletakkan di saputangan masing-masing, lalu diserahkan kepada ki dalang. Setelah ke dua orang tua beserta anaknya meninggalkan tempat ki dalang, Ki dalang melanjutkan dan menyelesaikan cerita lakon "Murwakala" yang tinggal beberapa babak lagi.

Setelah pergelaran wayang tersebut selesai digelarkan,



*Kedua anak dengan bimbingan Ki Dalang Nartosabdo sedang bersujud di hadapan kedua orang tuanya [Repro: Majalah Dewi No. 76 Th. IV].*

kedua orang tua dan kedua anaknya segera menghampiri Ki Dalang untuk mengucapkan terima kasih dan Ki Dalang lalu menyerahkan kembali potongan rambut kedua anak itu kepada Ny. Lies Koesbiono, dan baju dalam anak-anak diserahkan kembali pula kepada kedua anak tersebut sebagai bekal.

4. **Upacara Tirakatan.** Upacara dilanjutkan dengan acara "dhaharan" atau makan malam. Dan setelah "kembul bujana" upacara dilanjutkan dengan Tirakatan, yang diberi bobot dengan pergelaran cerita wayang kulit semalam suntuk, dengan lakon "Bima Gugah".

**Ruwatan Sudamala**

Penulis sendiri juga pernah mengadakan ruwatan di rumah Jl. Daksa II/24 Kebayoran Baru dengan dalang Ki Nartosabdo, tetapi mengambil lakon lain, yaitu lakon "Sudamala". Sudamala ini juga merupakan lakon ruwatan, dimana Sudamala bersama Kyai Lurah Semar Badranaya meruwat rakseksi betari Durga berubah menjadi cantik kembali seperti semula, sebagai betari Uma. Adapun cerita lengkapnya dapat dibaca pada buku seri Pustaka Wayang No.8 berjudul "Apa dan Siapa Semar" halaman 9 s/d 19. Ruwatan dengan lakon Sudamala ini dilakukan pada tanggal 26 Juni 1976, dimulai jam ± 10.00 sampai dengan jam 15.00 untuk melaksanakan janji yang pernah saya ucapkan atau "ngluwari ujar" (periksa halaman 152 pada buku ini). Disamping hal tersebut, ruwatan dengan lakon Sudamala ini juga mempunyai maksud untuk "sudamala". Suda berarti menghilangkan, sedang "mala" berarti bahaya atau penyakit.
Jadi ruwatan dengan lakon Sudamala ini mempunyai tujuan:

— Ngluwari ujar (menepati janji)
— Menghilangkan penyakit atau "mala"
— Menghindarkan segala mala (petaka) yang akan menimpa.

Oleh karena itu sebelum hajat ruwatan dilaksanakan oleh Ki Dalang Nartosabdo, penulis hanya menggunakan dan menyampaikan sampul berisi "surat bahasa sandi", yaitu "kupat luar" terbuat dari "janur kuning" atau daun kelapa yang muda berwarna kuning. Ternyata Ki Nartosabdo benar-benar dapat memahami maksudnya dan dapat membaca bahasa sandi tersebut. Dan untuk itu Ki Nartosabdo pada waktu yang telah ditentukan, yaitu pada tanggal 26 Juni 1976 hari Saptu Paing, telah melaksanakan ruwatan dengan lakon Sudamala dengan selamat.



# 2 Wayang Adalah Kegiatan Yang Berhubungan Dengan Kepercayaan

**Apakah Wayang itu?**

Wayang adalah sebuah kata bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti "bayang" atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata "yang" dengan mendapat awalan "wa" menjadi kata "wayang".

Kata-kata di dalam bahasa Jawa yang mempunyai akar kata "yang" dengan berbagai variasi vokalnya antara lain adalah: "layang", "dhoyong", "puyeng", "reyong", yang berarti: selalu bergerak, tidak tetap, samar-samar dan sayup-sayup. Kata "wayang", "hamayang" pada waktu dulu berarti: mempertunjukkan "bayangan". Lambat laun menjadi pertunjukan bayang-bayang. Kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang.

Di dalam pertunjukan bayang-bayang itu diperlukan berbagai perlengkapan yang memperlancar jalannya cerita yaitu antara lain:

1. *Kelir:* yang berasal dari akar kata "lir" = "lar" yang mengandung arti: terbentang. Jadi kelir berarti: sesuatu yang terbentang atau tergelar. Bayangan yang dipertunjukkan nampak pada kelir.
2. *Blencong:* yang berasal dari akar kata "cang" = "cong" yang berarti: tidak lurus (bandingkan dengan kata: "mencong", "menceng" dan lain sebagainya). Karenanya Blencong adalah lampu yang dipakai dalam pertunjukan wayang yang mempunyai sumbu tidak lurus.

3. *Kothak:* berasal dari akar kata "thak" = "thik" yang mengandung arti: dua benda yang bertemu ("gathuk"). Jadi kothak adalah tempat untuk menyimpan wayang; kothak tersebut terbuat dari kayu, terdiri dari dua bagian yang dipertemukan tanpa engsel, yaitu bagian "wadhah" dan bagian "tutup" yang terpisah.
4. *Kepyak:* kata ini berasal dari akar kata "pyak" = "pyek" yang mengandung arti: bunyi dari dua atau beberapa kepingan yang bertemu. Kepyak adalah suatu alat yang terdiri dari 3 atau 4 kepingan tembaga atau kuningan yang dibunyikan dalam pertunjukan wayang dan mengeluarkan bunyi: pyak.
5. *Dalang:* kata ini berasal dari akar kata "lang" dan mengandung arti: selalu berpindah tempat (:"langlang"). Dalang adalah orang yang memainkan pertunjukan wayang kulit. Dalam melaksanakan pekerjaannya, ia selalu berpindah tempat, yaitu mendalang di tempat yang satu kemudian mendalang lagi di tempat lain.

Oleh Dr. Brandes dan Dr. G.A.J. Hazeu,[1]) istilah-istilah dan arti dari kata-kata tersebut sangat diperhatikan. Setelah diselidiki dengan teliti, maka pada tahun 1897 mereka berkesimpulan bahwa istilah-istilah tersebut hanya diketemukan di pulau Jawa. Oleh karenanya mereka menyatakan, bahwa kata-kata istilah tersebut adalah kata bahasa Jawa asli.

Dr. Poerbatjaraka di dalam proefschrift-nya yang berjudul "Agastya in den Archipel" tahun 1926, halaman 29 menjelaskan bahwa kata istilah "cempala" pun adalah bahasa Jawa asli.

Kita dapat mencari bukti asal-mula wayang dengan cara dan bertitik tolak pada pokok pemikiran, mencari bahasa asal istilah alat-alat yang dipakai dalam pertunjukan itu sejak untuk yang pertama kalinya. Dengan kata lain, kita cari bahasa asal istilah-istilah itu semenjak pertunjukan wayang itu masih dilakukan secara sederhana. Soal itu sangat relevan dan merupakan suatu kesimpulan yang tidak perlu diragukan lagi. Kita perhatikan saja pertunjukan wayang itu dalam bentuknya yang asli, dengan segala peralatannya yang serba sederhana dan sejak awal mula adalah sama dengan yang sekarang kita lihat yaitu: kelir, blencong, kothak,

1). Prof. G.A.J. Hazeu. Bijdrage Tot de Kennis Van Het Javaansche Toneel (1897), halaman 24.



kepyak dan cempala. Semua itu sudah dapat dipastikan berasal dan diciptakan oleh bangsa Indonesia sendiri di Jawa.

**Untuk Apakah Orang Membuat Wayang?**

Apabila hypotesa atau pendapat tersebut di atas sudah dapat diterima, maka sampailah saatnya mengajukan pertanyaan yang kedua: Kapan dan untuk apa orang membuat wayang?

Sekarang sudah kita ketahui semua, bahwa pada zaman prasejarah (sebelum kedatangan orang-orang Hindu), alam pikiran nenek moyang kita masih sangat sederhana. Mereka selalu dikuasai keinginan mengetahui seluk-beluk semua masalah yang berada di sekelilingnya. Pada waktu itu, mereka percaya, bahwa roh yang sudah mati dianggap masih tinggal di daerah sekelilingnya. Misalnya: pada pohon, pada gunung-gunung yang kemudian harus disebut gunung "Hyang" atau "Di-Hyang" (Dieng), atau Da Hyang atau "Dah Yang" dan lain sebagainya.

Roh orang yang sudah meninggal itu juga dipandang sebagai pelindung yang kuat. Artinya, menjadi pelindung yang dapat memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang masih hidup. Roh orang yang sudah meninggal itu dapat dibangunkan dan didatangkan oleh seorang "Syaman". Cara mendatangkan roh tersebut dilakukan dengan diiringi nyanyian, pujian dan sajian-sajian. Kehadiran roh orang yang telah meninggal tersebut diharapkan dapat memberi pertolongan dan bantuan atau berkah kepada mereka yang masih hidup.

Berdasarkan angan-angan itu dengan sendirinya orang sampai pada suatu usaha untuk mendatangkan roh-roh yang lebih sakti itu ke dalam rumah atau ke halaman rumahnya agar orang tersebut dapat berhubungan langsung dengan roh tersebut. Sekalipun hanya untuk sementara, namun kesempatan tersebut adalah sangat penting. Karena dalam kesempatan ini, mereka yang masih hidup dapat menghormati roh leluhurnya dengan nyanyian, pujian dan saji-sajian, yaitu: makanan, minuman, buah-buahan serta wangi-wangian yang digemari oleh roh tersebut ketika masih hidup di dunia fana. Dengan peristiwa ini orang tersebut merasa terjamin kelangsungan nasib baik, kebahagiaan dan kemakmurannya di kemudian hari.

Baik di desa maupun di kota seperti di Jakarta, kegiatan semacam ini sampai sekarang masih banyak yang dihayati

misalnya: wayangan 1 Sura di DPR/Senayan, larungan dan ruwatan. Semua ini tentunya mengandung harapan agar selamat dan terhindar dari malapetaka yang diramalkan akan datang. Dalam peristiwa-peristiwa itulah tampak menonjol sekali sifat magisnya.

Harapan-harapan itulah yang mendorong orang menghasilkan pembuatan bayangan, di mana orang dapat membayangkan roh-roh orang yang telah meninggal. Gambar atau lukisan bentuk dari roh-roh yang dibayangkan itu bukanlah berwujud gambar realistis dari nenek moyang, tetapi berwujud gambar bayangan remang-remang, semu. Gambar bayangan tersebut diilhami oleh bayangan-bayangan yang dilihat mengelilinginya setiap hari di waktu pagi. Itulah sebabnya gambar yang dihasilkan mempunyai kaki dan tangan yang panjang. Gambar bayangan inilah sekarang memberi bayangan yang sesungguhnya. Mungkin pada mulanya secara kebetulan, tetapi agaknya kemudian dengan sengaja dipasang tabir atau selembar kain untuk membuat bayang-bayang. Dan pada akhirnya tabir tersebut menjadi perlengkapan wajib.

Permainan untuk mempertunjukkan bayang-bayang itu kemudian menjadi sebuah prinsip dan menjadi umum. Setiap saat orang ingin berhubungan dengan roh-roh nenek moyang, orang mengadakan pertunjukan bayang-bayang atau wayang.

**Waktu Pertunjukan**

Pertunjukan wayang biasanya dilakukan pada waktu malam hari, karena orang beranggapan, bahwa waktu tengah malam itulah saat roh-roh berkelana dan mengembara. Sedang tempat yang mereka pilih untuk mengadakan pertunjukan bayang-bayang adalah tempat yang khusus, angker, wingit atau sakral, di mana telah disediakan tempat pemujaan seperti: Dolmen, Menhir, tahta-tahta dari batu, yaitu tempat berkumpul dan tempat duduk roh-roh/ Hyang yang datang. Kebudayaan yang baru ini disebut kebudayaan Megalith.

Oleh para ahli, antara lain oleh Robert von Heine-Geldern Ph.D. dalam bukunya yang berjudul *"Prehistoric Research in the Netherlands Indies"* (1945), halaman 148 dan oleh Prof. K.A.H. Hidding dalam bukunya "Ensiklopedia Indonesia", halaman 987, dinyatakan bahwa kebudayaan Megalith berkembang pada zaman perunggu, tetapi sudah mulai tumbuh sejak zaman Neolithikum Indonesia yang terjadi ± tahun 1500 sebelum Masehi. Sedangkan zaman Neolithikum Indonesia terjadi antara tahun 2000



sebelum Masehi sampai dengan 500 sebelum Masehi.

Dari uraian dan pernyataan tersebut di atas sampailah pada suatu kesimpulan bahwa:

— Pertunjukan wayang dalam bentuknya yang sangat sederhana sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang-orang Hindu.
— Sudah dapat dipastikan, bahwa wayang itu berasal dan diciptakan oleh bangsa Indonesia asli di Jawa dan digunakan dalam upacara religius atau suatu upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan.
— Pertunjukan wayang itu dilakukan pada waktu malam dengan tujuan mengadakan hubungan dengan roh para nenek-moyang. Karena pada waktu malam itulah roh-roh mengembara. Kecuali itu waktu malam adalah saat yang paling tepat untuk berkhusuk bersembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa.
— Pertunjukan wayang timbul kurang lebih pada zaman Neolithikum atau ± pada tahun 1500 sebelum Masehi.

Pandangan tersebut di atas menyimpulkan asal mula pertunjukan wayang. Pertunjukan itu dikembangkan terus secara bertahap dalam kurun waktu yang cukup lama. Dalam mengembangkan pertunjukan itu inti dan fungsinya selalu dipertahankan. Dengan kata lain, pertunjukan itu berpangkal pada pandangan upacara keagamaan untuk melakukan suatu kegiatan gaib yang ada kaitannya dengan masalah kepercayaan dan pendidikan.

Dengan demikian sekarang mudahlah dipahami bahwa:

a. Yang semula berupa bayang-bayang, gambar atau "wujud roh" itu kemudian berubah menjadi wayang (kulit puwa).
b. Layar menjadi kelir,
c. Medium, penghubung atau Syaman menjadi dalang,
d. Saji-sajian menjadi sajen,
e. Nyanyian dan lagu-lagu pujian menjadi seni suara (suluk, gerong atau sindhenan),
f. Bunyi-bunyian menjadi gamelan,
g. Tempat melakukan pemujaan, misalnya tahta-tahta batu menjadi panggung atau debok (=dibuat dari batang pohon pisang),
h. Blencong menjadi lampu penerangan dan lain sebagainya.

Apabila pandangan/hypotesa tersebut sudah dapat diterima, maka sampailah kita pada pertanyaan berikutnya: Kapan

dan bagaimana pertunjukan bayang-bayang tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu? Jawaban pertanyaan tersebut telah kami uraikan secara panjang lebar dalam buku "Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depannya".[2] )

2). Ir. Sri Mulyono. Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depannya. Halaman 61.



# 3 Wayang, Da'wah Dan Tasawuf

**Apakah Tasawuf dan Mistik itu?**

Tasawuf atau mistik atau suluk, adalah merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara bagaimana orang dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan.

Tasawuf atau sufisme adalah suatu istilah yang khusus dipergunakan untuk mistikisme Islam. Sedangkan suluk adalah suatu istilah yang khusus dipergunakan dalam mistikisme Nusantara. Tujuan pokok dan intisari mistik ialah berada di hadirat Illahi dan memperoleh hubungan langsung yang disadari dengan Tuhan. Pendek kata sadar akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan. Adapun jalannya dengan cara mengasingkan diri (menjadi pertapa) dan berkomtemplasi (semadi). Pada suatu saat orang yang melakukan semadi sampai pada tingkat kesatuan mistik, maka pada waktu itu ia akan mengalami ekstase (pingsan atau tak sadarkan diri). Namun ekstase atau pingsan ini sudah disadari dan diniati dalam suatu proses "laku". Jadi lain sama sekali dengan keadaan pingsan atau mabuk karena minum minuman keras atau "fly"-nya orang minum ganja.

Peristiwa-peristiwa puncak adanya komunikasi tersebut di atas dalam (suluk) Wedhatama dinyatakan sebagai berikut:

> *"Sapantuk wahyuning Allah, Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit, Bakat mikat reh mangukut, Kukutaning jiwangga, Kang mangkono kena ingaran wong sepuh, Liring sepuh sepi hawa, awas roroning atunggal"* [*Pangkur: 12*].

*"Tan samar pamoring sukma, Sinuksmaya winahya ingngasepi, Sinimpen telenging kalbu, Pambukaning warana, Tarleng saking layap liyeping ngaluyup, Pindha pesating supena, Sumusuping rasa jati"* [*Pangkur: 13*].

*"Sejatine kang mangkana, Wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi, Bali alaming asuwung, Tan karem karameyan, Ingkang sipat wisesa winisesa wus, Mulih mula-mulanira, Mulane wong anom sami"* [*Pangkur: 14*].

*"Pamete saka luyut, Sarwa sareh saliring panganyut, Lamun yitna kayitnan kang mitayani, Tarlen mung pribadinipun, Kang katon tinonton kono"* [*Gambuh: 20*]

Artinya kurang lebih sebagai berikut:

"Barang siapa mendapatkan wahyu Illahi, ia akan segera memiliki kemampuan yang cemerlang dalam mempelajari ilmu mukswa. Dan ia akan mampu mendapatkan dan menguasai tata tertib bersemadi. (Bersemadi itu ialah) menyingkirkan dan menghentikan makartinya jiwa dan raga. Manusia yang telah demikian keadaannya, baru dapat dikatakan sebagai orang tua. Sebab yang dimaksudkan dengan tua haruslah mengandung makna : telah terbebas dari hawa nafsu dan waspada terhadap adanya dua macam anasir yang sebenarnya merupakan Dwitunggal."

"Tidak was-was lagi terhadap manunggalnya suksma, yang diresapkan ke dalam lubuk kalbu dan dijelmakan kembali dikala sepi, lalu disimpan kembali dalam lubuk hati sanubari. Sedangkan saat membukanya tirai (yang memisahkan antara unsur/suksma yang satu dengan yang lain) tidak lain ialah ketika dalam keadaan lupa-lupa ingat menjelang tertidur antara sadar dan tidak. Peristiwanya mirip dengan meluncurnya suatu impian yang meresap ke dalam rasa sejati."

"Sesungguhnya bagi orang yang telah mengalami keadaan seperti tersebut di atas, berarti sudah mendapatkan perkenan untuk memperoleh anugerah Tuhan Yang Maha Mengetahui. Kembali ke alam yang sunyi tak berpenghuni, karena sudah tidak tertarik lagi terhadap keramaian duniawi. Sifat-sifat yang semula menguasai pribadinya secara mutlak (yaitu hawa nafsu), sudah berbalik dikuasainya secara sempurna dan kembali kepada fitrahnya semula. Oleh karena itu wahai orang muda."



"(Waktu yang tepat) untuk mengambil (kesempatan berpadu) ialah ketika dalam keadaan antara sadar dan tidak. Namun harus serba tenang dan mengikuti keadaan yang menghanyutkan. Asal tetap waspada; dan kewaspadaan yang dapat diandalkan tidak lain hanyalah pribadinya sendiri yang pada waktu itu tampak memperlihatkan diri."[1])

Adapun tingkat-tingkat atau jalan panjang yang harus ditempuh oleh manusia yang sedang berusaha menuju ke hadirat Illahi ada 5 (lima) jalan yaitu: Pertama: Syari'at atau *"sembah raga"*; Kedua: Tarekat atau *"sembah kalbu"*; Ketiga: Hakekat atau *"sembah jiwa"*; Keempat: Ma'rifat atau *"sembah rasa"*, dan kalau keempat tingkat itu sudah dilaksanakan dengan sempurna maka sampailah ke tingkat kelima, yaitu tingkat Mahabbah atau cinta suci ("asmarasanta"). Ini semua sudah merupakan laku batin.

Sedangkan oleh Dr. Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul: "Filsafat dan Misticisme Dalam Islam", halaman 58, laku tarekat dan hakekat itu secara teoritis dijelaskan sebagai berikut:

1. Menjadi **Sahid** atau asetik atau pertapa, yaitu meninggalkan keduniawian, drajat, pangkat, menyepikan diri dengan tujuan hanya menghendaki ketentraman dan kejernihan jiwa. Salah seorang sahid bernama Hassan Bakri mengatakan "Jauhilah dunia, karena itu sebenarnya ular licin pada perasaan tangan, tetapi racunnya membunuh."
   Ada seorang sahid lagi, yaitu anak raja dari Persia bernama Ibrahim Ibn Adham berkata: "Tinggalkan dunia ini, Cinta pada dunia membuat orang tuli serta buta dan menjadi budak."
   Keadaan semacam ini dalam pewayangan digambarkan dengan Abiyasa pergi bertapa dan Bima membunuh ular sesaat sebelum bertemu dengan Dewaruci.
2. **Tobat.** Yang dimaksudkan sufi ialah tobat yang sebenar-benarnya, tobat yang tidak akan membawa kepada dosa lagi. Terkadang tobat itu tak dapat dicapai dengan sekali saja. Diceritakan ada seorang sufi telah melakukan tujuhpuluh kali tobat, baru ia mencapai tingkat tobat yang sebenarnya. Tobat yang sebenarnya dalam paham sufisme, ialah lupa segala hal kecuali Tuhan. Orang yang tobat menurut Al Hujwiri adalah orang-

1). Drs. S.Z. Hadisutjipto. Serat Wedhatama. Halaman 121.

orang yang cinta pada Tuhan. Orang yang cinta pada Allah senantiasa mengadakan kontemplasi tentang Allah.

3. **Wara' (sentosa).** Yaitu meninggalkan segala hal yang di dalamnya terdapat **subhat** (keragu-raguan) tentang halalnya sesuatu. Misalnya seorang sufi akan membatalkan makan, bila ia meragukan makanan itu didapat secara halal atau tidak. Misalnya Al Mushasibi selalu menolak segala makanan yang didalamnya terdapat keragu-raguan.
4. **Faqr (tidak Nista).** Yaitu tidak meminta lebih daripada apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, tetapi kalau diberi diterima. Pendek kata tidak meminta, tetapi juga tidak menolak.
5. **Sabar.** Yaitu sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala percobaan-percobaan yang ditimpakan-Nya pada diri kita dan hanya menunggu datangnya pertolongan dari Tuhan, serta sabar dalam menderita.
6. **Tawakal (menyerah).** Yaitu menyerah kepada qada' dan putusan dari Allah. Selamanya dalam keadaan tenteram. Jika mendapat pemberian berterima kasih, jika tidak mendapat apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada qada' dan kadar dari Tuhan. Tidak memikirkan hari besok, cukup dengan apa yang ada untuk hari ini. Tidak mau makan, karena ada orang yang lebih berhajat pada makanan daripadanya. Percaya kepada janji Allah, menyerah kepada Allah, dengan Allah dan karena Allah. Dan bersikap sebagai telah mati.
7. **Rida (iklas).** Yaitu tidak berusaha dan tidak menentang qada' dan kadar dari Tuhan. Menerima qada' dan kadar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana senang menerima nikmat. Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta supaya dijauhkan dari Neraka. Tidak berusaha sebelum turunnya qada' dan kadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya qada' dan kadar, malahan perasaan cinta bergelora di waktu turunnya percobaan-percobaan.[2] )

2). Dr. Harun Nasution. Filsafat dan Misticisme Dalam Islam, Halaman 62.



Setelah orang dapat melaksanakan tingkat-tingkat tarekat dan hakekat tersebut di atas secara sempurna, maka barulah manusia sampai ke tingkat:

— Ma'rifat, yaitu arif-wicaksana, sudah dapat menerima dan mengetahui "pengetahuan Illahi"/Jnanabhadra (sinar pengetahuan), dan kemudian sampai ke tingkat,

— Mahabbah, yaitu cinta kasih suci (=asmarasanta) sebagai sarana menerima Asmarasanta-Nya dan bersatu dengan-Nya.

— Al-fana dan Al-baqa, atau mati raga, yaitu menghilangkan sifat manusia (al fana dan al nafs = the passing away of his phenomenal existence atau "mati jroning urip").

— Karena kemauan yang keras dan suci, maka hijab dibuka oleh-Nya dan dengan mata hati sanubari bertemu dengan Tuhan dan "melihat Ia pada wajah-Nya" sebagai cahaya buana yang "gelap matahari" dan yang terakhir:

— Ittihad/mystical union (manunggal) dan berdialog.

Tingkat-tingkat dalam tasawuf tersebut di atas kiranya tidaklah jauh berbeda dengan yang dipaparkan secara simbolis dalam lakon Dewaruci.[3] ) Adapun tingkat-tingkat mistikisme atau 'laku" yang harus dilalui sebelum Bima manunggal dengan Dewaruci, ialah:

— Berguru kepada sarjana/sujana/pandita (Drona)

— Patuh, teguh, kukuh melaksanakan perintah guru tanpa ragu-ragu

— Menghancurkan hutan Tikbrasara dan mampu menyingkirkan penghalang dalam mencari air hidup

— Meruwat dewa Bayu dan dewa Indra sebagai amal saleh

— Kembali berguru (tidak putus asa bertanya kepada Drona)

— Menyingkirkan dan meninggalkan "saudara" yang merintangi tujuannya.

— Terjun ke samodra (nya ilmu ma'rifat) Minangkalbu dengan berani tanpa was-was dan tanpa ragu-ragu lagi

— Membunuh ular naga Nemburnawa yang artinya Bima membunuh semua nafsu dan kenikmatan duniawinya

3). Ir. Sri Mulyono. Wayang dan Karakter Manusia, seri 3. Halaman 115-125.

— Mati (jroning urip) dan menyerah secara iklas kepada kuasa Tuhan
— Bertemu Dewaruci untuk menerima Cahaya Tuntunan-Nya
— Manunggal dan berdialog untuk menerima hasil jerih payahnya berupa air hidup.

**Rahmat Tuhan Yang Menentukan**

Dari uraian tersebut di atas, kelihatan bahwa untuk mencapai tingkat ma'rifat jalannya sangat sukar, sulit, terjal, licin dan ternyata tidak semudah seseorang naik klas atau naik tingkat di Universitas. Oleh karena itu pengetahuan ini disebut "Jnanasandhi" (rahasia pengetahuan) atau ilmu "sinengker" bagi yang belum terbuka "mata hatinya". Namun demikian toh agama dan kepercayaan tetap menganjurkan untuk mencintai, mengenal dan mengagungkan Tuhan, misalnya seperti dalam sya'ir berikut ini:

*"......lunyu-lunyu peneken kanggo masuh dodotira .... kanggo seba mengko sore"*

Artinya:

".... walaupun bagaimana licinnya terus panjatlah dan sucikan dirimu....: untuk menghadap kepada-Nya."

Mengingat pengalaman mistik itu bersifat individuil/pribadi, maka tingkat-tingkat tersebut bukanlah suatu keharusan. Proses tatarannya tidak sama bagi tiap-tiap orang. Jadi sangat tergantung kepada wadag dan wadahnya masing-masing, sedang persyaratan yang penting dan menentukan untuk dapat menemukan-Nya adalah atas Rahmat dan Kemurahan Tuhan sendiri. Manusia tidak mungkin dapat memaksa Tuhan untuk "menampakkan dan menyatakan" diri-Nya atau untuk menyinarkan Cahaya-Nya. Tuhan hanya dapat dipahami oleh dan dengan (pengetahuan) Tuhan sendiri. Sinar cahaya-Nya hanya dapat sampai kepada manusia kalau Tuhan menghendaki-Nya. Pendek kata hanya manusia yang telah mencapai tingkat ma'rifat dan atas rahmat-Nya-lah yang akan berhasil bertemu dengan-Nya.

Ma'rifat dalam istilah Baratnya disebut Gnosis. Ada pula yang berpendapat, bahwa ma'rifat dan mahabbah (cinta suci) merupakan kembar dua yang selalu disebut bersama, yang menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk gnosis (pengetahuan batin) dan dalam bentuk cinta yang suci. Menurut para sufi ma'rifat



bukanlah hasil pemikiran manusia, tetapi adalah anugerah dari Tuhan. Dan ma'rifat merupakan anugerah kepada sufi yang batinnya sanggup menerimanya. Oleh karena itu tidaklah salah, kalau ada orang mengatakan bahwa sufisme atau tasawuf adalah kebatinan dalam Islam. Jadi yang disebut kebatinan adalah mistikisme.

Makin banyak ma'rifat (gnosis) dan mahabbah atau ilmu batin yang diterimanya dari Tuhan, makin banyak pula yang diketahuinya mengenai rahasia-rahasia Tuhan dan ia pun makin dekat dengan Tuhan. Tetapi karena manusia itu serba terbatas, maka pengetahuan batinnya pun terbatas pula. Menurut Al Gazali, ma'rifat sama dengan mengetahui rahasia Tuhan tentang segala apa yang ada. Dan orang yang telah mencapai tingkat ma'rifat ini akan menjadi arif-wicaksana (dapat mengetahui sebelumnya segala apa yang akan terjadi), dan apa yang baik untuk diperbuatnya. Pendek kata tidak akan pernah khilaf lagi. Ilmu ma'rifat dan mahabbah ini adalah ujung (akhir) dari perjalanan dan setinggi-tingginya ilmu yang dapat dicapai oleh seorang sufi. Ilmu tersebut adalah lebih tinggi dari pengetahuan yang dapat diperoleh oleh akal. Menurut Al Gazali Ilmu sejati atau ma'rifat ini memang bukan semata-mata didapat dengan akal[4]) tetapi dengan batinnya batin. Sedang orang awam menyebutnya "ilmu kebatinan".

**Empat Unsur Kebatinan**

Prof. M.M. Jayadiguna SH. seorang sosiologi dan ahli hukum adat Universitas Gajah Mada, memberikan pengertian kebatinan itu sebagai berikut:

Menurut beliau, kebatinan itu mengandung 4 unsur penting, yaitu:

a. Budipekerti luhur, amal saleh, moral dan akhlak atau etika atau filsafat tingkah laku
b. *"Sangkan paraning dumadi"* atau metafisika atau filsafat tentang "Ada" (: Kawruh "Hono", The Philosophy of Being, the science of Being atau Ontology).
c. Ilmu gaib atau Jaya kawijayan atau kanuragan atau Okultisme
d. *"Manunggaling kawula Gusti"* atau mistikisme atau tasawuf.

Definisi secara sosiologis tersebut ternyata diterima

4). Prof. Dr. HAMKA. Tasawuf Dari Abad Ke Abad. Halaman 126.

oleh para sarjana dan para ahli. Namun dalam prakteknya tentu pemisahan unsur tersebut di atas tidak tajam dan belum tentu semua unsur dimiliki oleh seorang. Ada golongan yang lebih mementingkan metafisika berdasarkan pemikiran filosofis, ada pula orang yang khusus mementingkan jaya kawijayan atau okultisme agar supaya menjadi sakti, kebal dan sebagainya. Namun sebaliknya ada sebagian golongan yang menolak ilmu gaib tersebut. Di samping itu ada juga yang terlalu memusatkan pada masalah mistik dan berusaha sedapat mungkin untuk bertemu dan "bersatu" dengan Tuhan.

**Lima Sifat Kebatinan**

Prof. Dr. Mukti Ali dalam pandangannya mengenai kebatinan menyatakan, bahwa ada lima sifat kebatinan yaitu:

1. Pertama: bersifat "batin", yaitu suatu sifat yang dipergunakan sebagai keunggulan terhadap kekuatan lahir, peraturan dan hukum yang diharuskan dari luar oleh pendapat umum. Orang kebatinan meremehkan segala penilaian duniawi yang seringkali mementingkan kedudukan dan peranan manusia yang sebenarnya tidak berarti. Orang kebatinan berusaha menembus dinding alam panca-indra untuk bersemayam pada azas terakhir daripada kepribadiannya yaitu roh. Dengan pengertian kebatinan itu pada umumnya ditunjukkan segala usaha dan gerakan untuk merealisir daya batin manusia. Kebatinan semacam itu mempunyai fungsi tertentu di dalam segala agama. Meskipun demikian perbedaan (?) aliran kebatinan di Indonesia dengan tasawuf masih perlu dipelajari lebih mendalam.

   Dalam aliran tasawuf terdapat aliran "batiniyah" yang berkembang pada abad ke VIII. Kaum batiniyah mengerti Al Qur'an, tetapi mereka menafsirkannya menurut penafsiran mereka sendiri, sedangkan aliran kebatinan di Indonesia tidak memahami isi Al Qur'an. Mereka berpegang pada kitab-kitab lain yang lebih memuaskan kecenderungan mereka akan hidup rohani.

2. Kedua: bersifat subyektif yaitu mementingkan rasa atau pengalaman rohani. Mungkin timbulnya sifat ini disebabkan oleh suatu reaksi terhadap tradisi kehidupan agama di negeri kita, karena orang-orang kebatinan tidak dapat memahami ajaran-ajaran agama yang mereka dengar. Mereka tidak melihat kegunaan mentaati peraturan yang ditentukan agama, maupun kegunaan iman kepada wahyu yang disampaikan lewat orang dan sebagainya. Terhadap reaksi semua itu mereka melatih diri untuk menyiapkan manusia menerima wahyu sendiri, mendengar suara di dalam hati, melukiskan rasa tentram dan puas. Tuntutan zaman modern yang kini semakin mengasingkan fungsi rasa perasaan, merupakan daya tarik gerakan kebatinan.

3. Sifat ketiga adalah sifat keaslian, yang merupakan ciri khas dari aliran kebatinan. Menghadapi pengasingan (gejala pengasingan) di atas, bangkitlah hasrat orang untuk memperkembangkan keasliannya. Tetapi ancaman pengasingan menempuh berbagai bidang dan kawasan hidup, termasuk bidang mental, pemikiran, kelakuan, bahasa, daerah, bahkan juga ke-"suku"-an. Itulah sebabnya di dalam melawan Indonesianisasi, kebatinan mengutamakan bahasa dan tradisi suku. Sejumlah aliran yang ada, kini berpredikat Jawa asli, Sunda asli dan sebagainya.

   Untuk melawan Internasionalisasi, mereka mengutamakan gaya hidup dan kesopanan Timur. Sedangkan untuk melawan ibadah agama dalam bahasa, simbol dan sikap badan yang asing, mereka mengutamakan ungkapan gaya asli. Sebab ungkapan ini dirasakan lebih mesra dan mengena bagi mereka.

4. Sifat keempat ialah hubungan erat antara para warganya. Mereka bersatu karena merupakan suatu paguyuban. Kesatuan ini diwujudkan pada beberapa tingkat. Mereka mempunyai pandangan hidup yang sama dan diperkuat dengan pertemuan-pertemuan berkala. Kesatuan sekitar seorang pemimpin kharismatis dihidupkan di tengah-tengah mereka. Akhirnya *jumbuhing kawula Gusti,* kesatuan masing-masing dengan "Ia yang disembah", kepada siapa jiwa tiap perorangan meleburkan diri. Hal-hal semacam ini terutama didapati di tengah-tengah masyarakat asli di desa, di mana setiap perorangan dilindungi atau diayomi oleh kelompok. Dengan pesatnya urbanisasi ke kota-kota, timbul gejala "terbongkar akar" yang mendorong mereka mencari kompensasi dalam suasana buatan yang mirip dengan suasana di desa. Maka tidaklah mengherankan, apabila "geografi kebatinan" menunjukkan kota sebagai tempat bersemayamnya aliran-aliran baru yang paling laku. Dan selama belum diketemukan suatu paguyuban sosial otentik, arus kebatinan agaknya tidak akan terhenti.

5. Sifat kelima dari kebatinan ini menurut Prof. Dr. Mukti Ali adalah faktor akhlak sosial atau budi luhur. Dengan seringnya terdengar berita demoralisasi, kemerosotan akhlak, korupsi dan sebagainya, seolah-olah nilai moral dan kaidah etik tidak lagi diindahkan oleh manusia. Hal ini menimbulkan protes dalam kalangan kebatinan. Oleh sebab itu mereka serukan, agar manusia kembali melangkah pada kesusilaan yang asli, pada kesederhanaan nenek moyang dengan semboyan *"budi luhur* dan *sepi ing pamrih.* Selain itu disebarkan suatu ajaran, bahwa tujuan hidup tidak dicapai melalui jalan rasionil, melainkan melalui jalan supra rasionil dengan cara gaib daripada usaha mistik.

Keseluruhan ceramah Menteri Agama Prof. Dr. Mukti Ali ini berjudul "Peranan Agama di dalam Pembangunan Nasional"[5])

**Guru dalam Mistikisme**

Sifat hubungan erat antara warga penghayat kebatinan atau mistikisme dalam suatu paguyuban seperti telah diterangkan oleh Prof. Dr. Mukti Ali di atas memang benar. Eratnya hubungan itu karena adanya perekat dan pengikat atau "suh" yang disebut Guru. Oleh karenanya paguyuban itu juga disebut "paguron" atau per-guru-an, yaitu tempat bergurunya murid kepada Guru kehidupan. Hubungan erat antara siswa dengan Guru warga atau dengan kepala warga itu tidak hanya terjadi dalam masa kini saja, tetapi sejak masyarakat purba Indonesia sudah mengenal pengertian Guru yang mengajarkan kehidupan lahiriah maupun batiniah.

Guru zaman Purba (sebelum zaman Hindu) mendapat gelar "Empu" atau "Engku" atau "Teuku" yang artinya "Tuan". Dapat juga Empu atau Guru itu seorang kepala keluarga atau ayah ibunya sendiri. Empu atau Guru tersebut, sebelum zaman purba adalah sebagai petugas atau pengajar tentang ketuhanan atau kepercayaan. Kepercayaan dalam bahasa Jawa adalah "kapi-TAYA-an" lalu luluh menjadi "Kapitayan". Seperti telah diterangkan di atas, menurut Prof.Dr. Poerbatjaroko, orang Jawa zaman dahulu kala menyebut Tuhan dengan Sang Hyang Taya. Jadi yang dimaksudkan "kapitayan" itu tidak lain adalah "kapi-TAYA-an" atau

5). Harian "Kompas" tanggal 27 Oktober 1976. Ceramah yang diberikan di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.



*Drona dan Bima Repro PDK*

Ketuhanan (Yang Maha Esa). Petugas-petugas rohani atau Empu semacam itu kalau di tanah Toraja disebut "Tomina", di Bali disebut "pamangku" disamping "Pedanda", Di Sumba disebut "Marapu", di Bugis disebut "Pinati" dan di Mentawai disebut "Sikerei".

Hubungan antara Guru dan murid ini berkembang terus sampai kedatangan agama Hindu, Buddha, Islam dan sampai kini. Dalam perkembangan dan prakteknya, oleh J.B. Bana Winata S.J. dalam ukunya "Yesus Sang Guru" halaman 23 s/d 56 dijelaskan bahwa Guru sungguh menjadi "Yang Illahi menampak", bahkan menjadi pembebas hidup. Dalam pewayangan hal ini nampak jelas, bagaimana peranan dan hubungan Guru Drona dengan muridnya sang Bima. Siswa (Bima) telah menyerahkan diri kepada bimbingan Guru (Drona) dengan ketaatan yang tinggi dan pasrah total. Gurulah yang harus mengetahui dan dapat menyesuaikan metode bimbingannya sampai siswa dapat mencapai pribadinya yang sejati. Guru dipandang sebagai orang sakti dan orang yang utama. Oleh karena itu segala-galanya milik siswa, bahkan nyawa (siswa) pun harus diserahkan kepada sang Guru. Karena itu sebagai raja dewa yang tertinggi dalam pewayangan pun bernama "Betara Guru". Karena itu jika ada orang atau siswa yang berkhianat dan berani terhadap Guru dengan perbuatan, perkataan bahkan pikiran sekali pun akan dianggap sebagai dosa besar. Karena itu dianjurkan, bahwa siswa sama sekali tidak boleh membantah, apalagi menghina Guru. Pendek kata seorang siswa harus sungguh-sungguh patuh dan taat secara total.

Bagi penggemar wayang kiranya tidak ada kesulitan untuk mengetahui hubungan erat antara siswa dan Guru. Apalagi jika sudah mengenal lakon Dewaruci. Oleh karenanya di masa kini atau pada abad ke XVII, disusunlah beberapa kitab yang menggambarkan hubungan antara Guru dengan murid. Seperti halnya kitab Centhini, Wedhatama, Cebolek, Dewaruci yang bersifat mistik dan serat Wulangreh yang bersifat etik. Untuk lebih jelasnya di sini kami kutibkan pupuh-demi pupuh atau sya'ir dalam Wulangreh dalam tembang Dandanggula dan Maskumambang yang menggambarkan hubungan Guru dan seorang murid.

**Dandanggula pupuh, bait:**

| | |
|---|---|
| 3. Dalam Qur'an itulah tempat rasa sejati, tetapi sedikitlah orang yang mengetahui, kecuali kalau dengan petunjuk, tak boleh dicampur-campur, kalau demikian tak bakal ketemu, malahan hanya bingung, akhirnya kesasar, apabila kamu waspada, akan kesempurnaan hidup ini, hendaknya kamu berguru. | 3. *Jroning Kuran nggoning rasa jati, nanging pilih wong kang uningaa, anjaba lawan tuduhe, nora kena binawur, ing satemah nora pinanggih, mundhak katalanjukan, temah sasar-susur, yen sira ayun waskitha, kasampurnaning badanira puniki, sira anggeguruwa* |
| 4. Tetapi bila berguru, anakku, pilihlah manusia sejati, yang bermartabat baik, yang mengetahui hukum, yang beribadah dan bersifat murah, syukurlah menemukan seorang pertapa, yang sudah lepas bebas, tidak memikirkan pemberian orang lain, kepadanya kamu pantas berguru, ketahuilah petunjuknya. | 4. *Nanging yen sira nggeguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing hukum, kang 'ibadah lan kang wira'i, sokur oleh wong tapa, iya kang wus mungkul, tan mikir pawewehing liyan, iku pantes yen den guronana kaki, sartane kawruhira.* |
| 7. Sungguh sukarlah pada zaman ini mencari orang yang pantas menjadi guru, banyak orang menjual ilmunya, dan jarang yang sungguh taat, kalau orang berilmu melakukan, syariat dalam hidupnya, dikira keliru, tetapi biarlah sesukanya, asal jangan disamakan, memanglah demikian. | 7. *Angel temen jaman puniki, ingkang pantes kena ginuronan, akeh wong njaja ilmune, lan arang ingkang manut, yen wong ilmu ingkang netepi, panggaweyaning syara', den arani luput, nanging iya sesenengan, nora kena inguwor karep puniki, pepancene priyangga.* |
| 8. Yang biasa pada masa kini, Kyai Guru mencari murid, sungguh terbalik, biasanya dahulu, pada zaman kuno muridlah, yang mencari, mau berguru, sekarang ini tidaklah demikian, Guru yang mencari murid, dijadikan pembantunya. | 8. *Ingkang lumrah ing masa puniki, Kyai Guru kang ngupaya sahbat, temen kewalik karepe, kang wus lumrah karuhun, jaman kuno yekti si murid, ingkang padha ngupaya, kudu anggeguru, ing mengko iki ta nora, Kyai Guru kang nruthuk ngupaya* |

*murid, dadiya kanthinira.*

**Maskumambang bait:**

| | |
|---|---|
| 9. Keempatnya kepada guru sejati, hormat kelima, kepada rajamu, ketahuilah perinciannya. | 9. *Kaping pate marang guru kang sayekti, sembah kaping lima, maring Gustinira yekti, parincene kawruhana.* |
| 16. Ajaran petunjuknya yang baik, hormat yang ke empat, kepada guru sejati, maka guru dihormati. | 16. *Iba warah-wuruke ingkang prayogi, sembah kang ping pat, marang ing guru sayekti, marmane guru sinembah.* |
| 18. Durhaka terhadap guru itu sungguh berat, maka waspadalah, mintalah belaskasih siang malam, jangan sampai berkurang belaskasihnya. | 18. *Wong duraka ing guru abot sayekti, mila den prayitna, mintaa sih siyang ratri, ywa nganti suda sihira.* |

**Sinom Pupuh 13 bait:**

| | |
|---|---|
| 17. Tetapi semua pekerjaan, yang diduga akan menjadi baik, pantaslah ditekuni, lama kelamaan mungkin dapat diketemukan, mantaplah dalam hati, mengimani petunjuk guru, jangan bosan, kalau mau jati tahu, sebab ada Dalilnya yang sudah dijalani. (terjemahan J.B. Banawinata S.J) | 17. *Nanging ta sabarang karya, kang kinira dadi becik, pantes yen tinalatenan, lawas-lawas bok pinanggih, den mantep ing jro ngati, ngemanken tuduhing guru, aja uga bosenan, kalamun arsa udani, apan ana Dalile kang wus kalakwan.* |

Dari uraian dalam sya'ir Wulangreh tersebut di atas, kiranya sudah sangat gamblang dan jelas, bahwa untuk ber-Guru hendaknya mencari Guru yang benar-benar mempunyai martabat baik, mengetahui hukum, taat beribadah, bersifat murah, syukur mendapat seorang pertama yang sudah tidak memikirkan balas jasa orang lain. Apabila orang mendapat Guru seperti persyaratan tersebut di atas, maka barulah orang tersebut akan mencapai kesempurnaan hidup. Yaitu manusia yang dapat disebut manusia utama, karena tahu rahasia (wruh ing rasa) rasa yang sejati atau rahasianya rahasia (rasa kang satuhu, rasaning rasa). Oleh karena itu di dalam



Wulangreh pun diberikan petunjuk yang konkrit, bahwa orang harus menghormati ("sinembah") kepada:

a. Ayah dan Ibu, karena ia yang menjadi lantaran manusia berada di dunia.
b. Mertua, karena ia yang memberi rasa sejati dan melangsungkan keturunan.
c. Saudara tua, karena ia sebagai wakil orang tua,
d. Guru, yang memberi petunjuk dan menuntun menjadi manusia sempurna dan utama, dan kepada
e. Gusti atau Tuhan, karena Tuhanlah yang menciptakan semua yang serba kumelip atau yang berada.

Nah, demikianlah peranan Guru dalam kehidupan manusia pada umumnya dan kebatinan pada khususnya. Sebagai kesimpulan uraian tersebut di atas dapat dituturkan pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

1. Guru merupakan orang yang menyampaikan petunjuk jalan kehidupan, apa yang baik, apa yang buruk. Ia memberi petunjuk jalan kemuliaan dan jalan mencapai kebaikan serta keutamaan.
2. Guru dihormati dan ditaati secara total. Karena ia memiliki keunggulan "ilmu" dan "ngelmu", sehingga mempunyai kuasa karismatis. Oleh karena itu Guru sering juga disebut Bapak atau Rama.
3. Dalang selaku pelaku pewarta lakon hidup manusia atau yang mempergelarkan lakon (hidup manusia) wayang, jelas mempunyai fungsi sebagai Guru. Jadi dengan demikian, baik Guru maupun Dalang mempunyai fungsi dan peran ganda (pluriform).
4. Sedangkan murid adalah orang yang mencari "ngelmu", kawruh atau "ilmu". Ia mendambakan kesempurnaan hidup dengan cara berguru. Namun demikian murid tidak sembarangan memilih Guru. Ia harus memilih Guru yang dipercaya, baik martabatnya, tahu hukum dan pertapa.
5. Apabila murid sudah menemukan Guru yang dipercayai, ia harus rendah hati, taat dan patuh, menyerah dan mengikuti petunjuknya dengan laku dan tarekat bahkan percaya tanpa reserve, seperti sang Bima terhadap Guru Drona.

**D a ' w a h**

Pada harian Berita Buana tanggal 4 Juli 1975 juga

dimuat sebuah seruan dan amanat Bapak Menteri Agama Prof. M.A. Mukti Ali. Di dalam amanat tersebut ditekankan antara lain untuk menitikberatkan da'wah pada ajaran moral akhlak dan tasawuf. Kita semua mengetahui, bahwa "tasawuf" dan "mistik" merupakan suatu "jalan" atau "laku kebatinan". Oleh sebab itu dapatlah dikatakan, bahwa amanat tersebut antara lain menyinggung masalah kebatinan atau mistikisme atau sufisme. Amanat ini langsung ditajukrencanakan pada tanggal yang sama, yang berarti bahwa amanat itu di"ia"kan oleh tajuk harian Berita Buana.

Jawaban atas seruan Menteri Agama (ketika itu) Prof. Dr. M.A. Mukti Ali tersebut telah ditemukan oleh seorang sarjana teologi bernama Dr. Harun Hadiwijono dalam disertasinya yang berjudul "Man in the Present Javanese Mysticism" di Amsterdam tahun 1967 atau dalam bukunya yang berjudul "Kebatinan dan Injil", halaman 167, yang menyatakan sebagai berikut:

> "Menurut keyakinan penulis (Dr. Harun Hadiwijono), aliran kebatinan tidak akan lenyap dari muka bumi, selama semua agama masih cenderung untuk menekankan salah satu segi saja daripada hidup keagamaan. Sebab aliran kebatinan adalah rekening yang belum dibayar oleh lembaga keagamaan. Segera lembaga keagamaan melalaikan tugasnya terhadap hidup keagamaan yang murni dan aliran kebatinan akan timbul bersuara terus untuk mengingatkan agama yang ada kepada rekening hidup keagamaannya yang belum dibayar itu. Maka aliran kebatinan dapat juga disebut kata hati agama."

Seruan Menteri Agama (ketika itu) Prof. Dr. M.A. Mukti Ali dengan pernyataan Dr. Harun Hadiwijono tersebut adalah sama, yaitu mengenai agama dan penyampaian ajaran. Sedang perbedaannya ialah, kalau penyampaian pendapat Prof. Dr. M.A. Mukti Ali masih dalam bentuk dugaan, sedang pendapat Dr. Harun Hadiwijono sudah berupa disertasi (pendapat ilmiah). Tetapi yang penting diketengahkan di sini, bahwa agaknya ternyata antara *kebatinan* dan *agama* benar-benar seperti *"tumbu oleh tutup"* atau saling mengisi dan melengkapi. Dan jelas bahwa kebatinan itu bukan agama dan tidak dapat disamakan dengan agama.

Prof. Ki M.A. Machfoeld, seorang guru besar filsafat Da'wah dan Agama di I.A.I.N. dan Universitas Gadjah Mada mengajak kita untuk "tidak mengharamkan wayang". Ungkapan ini memberikan suatu wadah untuk menampung keinginan para beliau (Dr. H. Hadiwijono dan Prof. Dr. M.A. Mukti Ali) secara konkrit.



Prof. Ki M.A. Machfoeld mengungkapkan lebih lanjut, agar fungsi wayang ditempatkan kembali seperti zaman para wali, yaitu sebagai media da'wah Islamiyah.[6])

Dengan lebih jelas dan terurai, beliau menyatakan di dalam bukunya "Filsafat Da'wah" atau dalam majalah (Islam) Kiblat No. 3/XXII/74, bahwa sejak zaman Wali Sanga hingga sekarang wayang tetap melaksanakan konsepsi *"La-in ja-al haqqu fa zahaqal bathil"* (= sesungguhnya kebathilan itu adalah serba punah). Bahkan beliau ini memberikan arti perkataan "dalang" dengan mengambil sebuah arti dari salah satu hadits shahih, yaitu *"Man dalla'alal khoir ka-fa'ilihi"* (barang siapa memberi petunjuk akan kebajikan, akan memperoleh pahala). Bahkan beliau lebih jauh menyatakan bahwa punakawan: Semar, Gareng, Petruk dan Bagong sebagai wayang yang memperagakan watak, fungsi dan tugas konsepsionil Wali Sanga serta Mubaligh Islam.

Pendapat Prof. Ki M.A. Machfoeld tersebut tentu saja dapat digaris bawahi, demikian pula soal pandangan beliau, bahwa salah satu fungsi dan dimensi dari wayang yang serba ganda itu adalah da'wah. Adapun pendapat beliau yang tidak dapat kita ikuti adalah yang menyangkut asal-usul wayang dan asal-usul punakawan, seperti telah dikupas dalam buku seri Pustaka Wayang ke 8. Apa dan Siapa Semar.

Terkenang akan persoalan apakah, bila kita mendengar gending patalon dalam pertunjukan wayang itu? Bila kita mendengar gending (lagu) patalon yang terdiri dari 7 lagu yang melambangkan terciptanya alam semesta (di dalam 6 masa dan 1 takhta), maka kita akan segera teringat atas ayat-ayat yang menunjukkan transendensi dan immanensi ke-Mahakuasa-an dan ke-Agungan Tuhan serta ke-Esaan-Nya, yang antara lain berbunyi sebagai berikut:

> "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam 6 masa (Hari): Kemudian Dia bersemayam di atas "Arsy". Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (S.57:4).

6). Prof. Ki. M.A. Machfoeld. Filsafat Da'wah, Ilmu Da'wah dan Penerapannya. Halaman 221.

Apabila kita mendengar petuah dan nama "pandita" dan "punakawan" yang keluar di waktu tengah malam pada pertunjukan wayang, maka kita akan teringat firman-firman Allah, yaitu:

"Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit daripadanya" (S.73 : 2)

"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan" (S.73 : 6).

Dengan demikian jelaslah di sini, bahwa salah satu fungsi wayang dan para tokohnya itu benar-benar adalah memanggil, kemudian menuntun (da'wah) manusia untuk menempuh jalan lurus yang diberkati-Nya.

"...... Hai manusia, Tuhan kamu adalah Allah kita juga, karena Tuhan itu Esa ada-Nya."

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus" (S.24 : 26)

Di dalam wayang itu pulalah terdapat ajaran menuju jalan yang lurus, ajaran moral, akhlak. Bahkan lakon wayang semalam suntuk yang diiringi irama lemah gemulai, wingit, dan diiringi pula dengan keluhuran bunyi gamelan, merupakan perbuatan (: mistik)atau tasawuf, yaitu jalan yang harus ditempuh oleh manusia untuk bertemu dan berada dekat di hadirat Sang Penciptanya. Dapatkah kita menemui-Nya? Jawabnya singkat: "dapat", asal kita sungguh-sungguh, sepenuh hati dan mendapat rakhmat-Nya, seperti apa yang dinyatakan dalam ayat berikut ini:

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya" (S.84 : 6)

"Kau akan mendapatkan Aku, jika kau mencari Aku dengan segenap hatimu" (Yer. 29 : 13).

Dari pandangan tersebut di atas, maka tak perlu diragukan lagi kebenarannya, bahwa wayang sepanjang sejarahnya, yaitu sejak tahun 1500 sebelum Masehi sampai sekarang, tetap mengabdi untuk da'wah dan menuntun kepada manusia untuk menjadi "Satria Pinandita" yang disampaikan tanpa menggurui kepada para penonton maupun pendengarnya. Kenyataan ini tak dapat dipungkiri, karena tak ada satu agama dan kepercayaan pun



di Nusantara ini yang tidak berkenalan akrab dengan wayang.

Marilah kita sekarang menampilkan sebuah contoh lakon wayang yang secara simbolis memperagakan da'wah.

# 4 Lakon Kunjarakarna Sebagai Peragaan Dalam Menyampaikan Ajaran Dan Da'wah Buddhisme

**Awal Hindu**

Menurut sebuah berita dari Tiongkok dinyatakan, bahwa pada sekitar tahun 664-665 datanglah seorang pendeta yang bernama Hwu Ning ke Ho-ling (Kalingga) dan bermukim di situ selama 3 tahun. Pendeta ini beragama Buddha. Ia berhasil mengadakan kerjasama dengan seorang sarjana Indonesia asli yang bernama Joh-na-p'o-tolo (=ejaan huruf Tionghoa) atau dalam bahasa Indonesia-nya: Jnanabhadra.[1])

Kedua sarjana Hwu Ning dan Jnanabhadra ini menterjemahkan kitab-kitab agama, yaitu antara lain kitab Nirwana dan cerita pembakaran mayat Sang Buddha. Peristiwa ini terjadi jauh sebelum candi Prambanan dan Borobudur didirikan. Baru cucucucu Jnanabhadra 903 Masehi menterjemahkan kitab Ramayana ke dalam bahasa Kawi. Sehingga dapatlah diperkirakan bahwa cerita wayang pada awal zaman Hindu belum banyak menggunakan (kutipan) cerita dari kitab Ramayana maupun Mahabharata. Sekurang-kurangnya belum dipergunakan cerita-cerita itu secara keseluruhan. Boleh jadi sebagian sudah ada juga yang mengambil cerita Ramayana dan Mahabharata, sebab seperti kita ketahui cerita-cerita tersebut mirip dengan cerita kepahlawanan dan kepetualangan nenek moyang. Dalam dunia kesusastraan jenis cerita tersebut dinamakan mitos.

Berdasarkan berita dari Tiongkok tersebut, dapatlah

1). Prof. Dr. Sutjipto. CANDI DIENG. Halaman 6.



ditarik kesimpulan, bahwa sarjana Jnanabhadra atau setidak-tidaknya orang lain pada waktu itu sudah paham dan menguasai bahasa Tionghoa, sanskerta dan bahasa Jawa kuna dan telah "menciptakan sendiri" huruf Jawa "ha, na, ca, ra, ka" untuk penulisan kesusastraan Jawa kuna dan salinan atau terjemahan kitab Sansekerta dari India.

Dengan demikian pula tidak dirasa aneh, bila dikemudian hari pada abad ke IX dan X, lahir keturunan Jnanabhadra yaitu sarjana dan pujangga Indonesia yang mampu mendirikan bangunan-bangunan dan karya-karya seni sastra yang bertaraf (bermutu) tinggi seperti halnya: candi Dieng, Borobudur, Prambanan dan kitab Ramayana kakawin (903 M.), yaitu suatu kitab berbahasa Jawa kuna. Kitab Ramayana Kakawin ini oleh Prof. Dr. Poerbatjaraka dinilai sebagai sebuah kitab yang tergagah dan terindah di antara kitab-kitab yang berbahasa Jawa kuna.[2] ) Buku ini juga dinilai oleh beliau sebagai salah satu peninggalan nenek moyang yang amat berharga bagi manusia, cukup untuk bekal dalam kehidupan kebatinan. Seperti halnya juga kitab Centhini yang berbahasa Jawa Baru diberi predikat sebagai suatu kitab yang "megah-megahake" atau sangat mengagumkan. Keterangan tersebut relevan sekali untuk paralelisasi, bahwa kejadian zaman Mataram Kuna itu mirip dengan kejadian di Surakarta, yaitu bahwa pada abad ke XVIII lahirlah pujangga besar Kyai Yasadipura, penulis Rama Jarwa, Baratayuda, Centhini. Pada abad ke XIX (1802) lahirlah cucunya yang bernama R. Ng. Ranggawarsita seorang pujangga dengan karya-karyanya yang sangat mengagumkan. Adapun karya-karyanya antara lain kitab: Hidayat Jati, Pustaka Raja Purwa, (soal zaman edan) Kalatidha, Sabda Jati dan lain-lainnya. Hasil karya kedua pujangga itu tetap dijunjung tinggi dan dihayati oleh generasi satu ke generasi berikutnya sampai sekarang.

**Cerita Kunjarakarna**

Dengan menyimpulkan kembali uraian yang telah lalu, dapatlah dikatakan bahwa (cerita) wayang itu berfungsi sebagai media da'wah atau sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran keagamaan. Untuk lebih jelasnya dapat ditampilkan sebuah contoh cerita wayang yang berjudul "Kunjarakarna". Lakon ini ditulis pada abad ke XV.

2). Prof. Dr. R.M.Ng. Poerbatjaraka. Kepustakaan Jawa. Halaman 183

Lakon Kunjarakarna adalah sebuah lakon yang memperagakan penyampaian ajaran agama *Buddha Mahayana.* Adapun tokoh wayangnya dalam lakon tersebut adalah:

— Yaksa (raksasa) *Kunjarakarna* (:inkarnasi Karnagotra) yang ingin menjadi *Bodhisattwa.*[3] )

— *Wairocana* (Buddha yang tertinggi) sebagai pengajar ajaran suci atau Dharma. Ia mengajarkan kepada Kunjarakarna.

— Raja Gandarwa *Purnawijaya* sebagai tokoh yang akan ditolong dengan Mahayana-nya (kereta besar) *Bodhisattwa.*

Kitab Kunjarakarna ini ada dua macam bentuk ungkapan:
Pertama: dalam bentuk prosa, sedang bentuk yang kedua berupa kakawin. Menurut Prof. Dr. Kern, bahwa teks kakawin itu berasal dari Jawa Barat, yaitu sebuah peninggalan dari abad ke XIV. Tetapi ada pendapat lain pula yang mengatakan, bahwa teks kakawin tersebut berasal dari Majapahit dan merupakan gubahan-gubahan syair dari teks prosa itu sendiri.[4] )

Sedang cerita Kunjarakarna itu secara ringkas dapat dituturkan sebagai berikut:

1. Kunjarakarna bermaksud hendak bertapa di puncak gunung Semeru dengan permohonan, agar ia dibebaskan dari wujud raksasa dalam inkarnasi (hidup tumimbal) berikutnya. Dalam bertapanya ia berguru kepada Wairocana dan diberinya ia petunjuk-petunjuk perihal ajaran suci atau Dharma.

2. Kunjarakarna diperintahkan oleh Wairocana agar menemui betara Yama yang menguasai kerajaan "maut" (:neraka). Dalam perjalanannya menghadap betara Yama). Di kerajaan maut itu Kunjarakarna bertemu dengan dua raksasa bernama Kalagupta dan Niskala. Kedua raksasa itu masing-masing mengetahui jalan yang harus ditempuh untuk pergi ke Neraka dan ke Sorga. Atas petunjuk kedua raksasa tersebut, sampailah Kunjarakarna di Neraka. Setibanya di Neraka ia melihat "kerajaan besi" (:Lohabhumipattana)[5]) Di situ dilihatnya pula pohon yang berdaun dan berdahan dari pedang-pedang tajam. Selain itu dilihatnya pula sebuah gunung berpintu besi, yang secara otomatis dapat membuka dan menutup sendiri. Kemudian dilihatnya burung-burung yang berbulu golok-golok tajam. Di lain tempat ia melihat para arwah atau roh-roh (Yitma) yang sedang disiksa menjalani hukumannya oleh para pengawal Yama yang bernama Kingkaras. Mereka disiksa dengan bermacam-macam dera yang sangat mengerikan, sadis dan sangat kejam. Hukuman dan siksaan ini adalah akibat dari perbuatan jahat mereka dikala masih hidup di dunia. Dengan kata lain: Hukum karma adalah "*ngundhuh wohing panggawe*" (memetik hasil perbuatannya sendiri),barang siapa berbuat jahat di kala hidupnya, niscaya kelak akan menerima hukumannya yang berupa siksaan di Neraka.

3. Setelah melihat-lihat Neraka, Kunjarakarna diperkenankan pula melihat Surga. Jalan menuju ke Surga itu ternyata tidak banyak dilalui dan diketahui orang. Jalan itu ditumbuhi rerumputan liar dan penuh dengan kesukaran-kesukaran. Tiba-tiba Kunjarakarna melihat sebuah jambangan yang sedang dikeringkan dan dibersihkan. Ternyata jambangan tersebut tujuh hari lagi akan dipergunakan untuk menyiksa roh *Purnawijaya* yang dikala hidupnya ia telah berbuat dosa besar. Dan saat itu Purnawijaya masih tinggal di Sorga. Semula Purnawijaya adalah seorang raja kaya raya lagi dermawan, dengan nama Muladhara. Ia sering kali memberikan harta dan hadiah-hadiah lainnya kepada sesamanya. Tetapi sayang, bahwa hatinya penuh dengan kejahatan dan kesombongan. Bahkan pada suatu ketika ia telah mengusir sepasang suami-istri bernama Utsahadharma dan Sudharmika dari rumah mereka. Suami istri itu sangat miskin, tetapi berbudi luhur. Mereka selalu berbuat baik dan tidak pernah meninggalkan jalan kebenaran. Karena tidak mempunyai rumah untuk berteduh, maka mereka bertapa di gunung-gunung. Dan dalam pengembaraannya akhirnya mereka meninggal. Tetapi mereka belum sempat dan belum mampu mendapatkan pembebasan terakhir. Apakah pahala dan hukuman yang harus diterima Muladhara? Karena perbuatan-perbuatan baiknya di kala Muladhara masih hidup di dunia,

3). Kitab Suci Sang Hyang Kamahayanikam tahun 1973, halaman 129. Menjelaskan: Bahwa anjuran dari ajaran Buddha Mahayana, ialah untuk menjadi Bodhisattwa sebagai jalan menuju ke buddhaan.

4). Prof. Dr. P.J. Zoetmulder. Kalangwan, A Survey of Old Javanese Literature. Halaman 374.

5) Prof.Dr.P.J. Zoetmulder, Kalangwan, A survey of Old Javanese Literature. Halaman 374.

ia dapat masuk ke Sorga. Tetapi sebaliknya, atas segala perbuatan jahatnya, ia juga harus menerima hukumannya pula, yakni ia harus masuk ke Neraka selama 100.000 tahun.

4. Kunjarakarna terkejut dan merasa iba hatinya melihat semua peristiwa itu. Ia ingin menolong dan membagi kebahagiaannya kepada Purnawijaya di Sorga nanti. Oleh karena itu ia segera menemui Purnawijaya untuk diajak bersama-sama menghadap Wairocana guna menerima petuah-petuah dan ajaran dharma atau ajaran suci. Oleh Wairocana ia diberi petuah-petuah antara lain:

   a. Purnawijaya diberi "Jnana wisesa" (:ilmu yang tinggi dan sakti) agar ia dapat mencampai kesempurnaan dan dapat menebus dosanya.

   b. Tak seorang pun diperkenankan membeda-bedakan tiga jalan hidup, yaitu jalan yang ditempuh oleh orang budhis, orang Siwais dan oleh para resi.[6] )
   Umat Buddha menghormati lima Buddha (Jina), yaitu: *Wairocana* (Buddha yang tertinggi) di tengah, *Aksobhya* di Timur, *Ratnasambhawa* di Selatan, *Amoghasiddhi* di Utara dan *Amitabha* di Barat. [7])

   c. Oleh sebab itu Wairocana berkata: "Aku Wairocana, adalah Buddha dan Siwa dalam bentuk yang nyata dan tampak. Karena itu aku terkenal di mana-mana dengan nama betara Guru. Akulah dewa yang tertinggi dan meliputi seluruh jagad/dunia."[8])

5. Setelah Kunjarakarna mendapat ajaran dharma (Dharmadesana) dari Wairocana, iapun pergi bertapa lebih tekun untuk melakukan askese dan menjadi pertapa.

6. Kini tinggal Purnawijaya. Kepada Wairocana ia minta agar dapat dibebaskan dari hukuman Neraka. Wairocana menjawab, bahwa ia tidak dapat membatalkan hukuman di Neraka itu 100%. Tetapi ia hanya dapat meringankan hukuman dari 100.000 tahun menjadi 9 hari. Akhirnya Purnawijaya benar-benar mati selama 9 hari di pangkuan Istrinya (Kusumanggandawati). Dalam waktu 9 hari itu ia disiksa secara sadis dan kejam. Pendeknya penderitaannya Purnawijaya itu tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Pada hari yang ke 10, jambangan itu tiba-tiba meledak hancur lebur dan berubah menjadi *teratai permata* (Padmanaba), sedangkan daun-daun pedang yang tajam berubah menjadi *Parijata.*

6). Prof. Dr. P.J. Zoetmulder. Kalangwan. Halaman 376.
7). I d e m. Halaman 376.
8). I d e m. Halaman 376.



Kejadian ini semua akibat dari kesaktian ilmu dan mantra yang diperolehnya dari Wairocana. Kemudian arwah Purnawijaya kembali masuk ke jazad tubuhnya. Dengan gembira Purnawijaya bersama istrinya menghadap Wairocana untuk mengucapkan terima kasihnya.

Purnawijaya mendapat wejangan-wejangan lagi, bahwa betapapun baiknya perbuatan itu hanya dapat membawa ke arah karunia yang melimpah, tetapi bukan merupakan pembebasan terakhir. Pembebasan atau kelepasannya yang terakhir itu hanya dapat dicapai dengan "punya" atau "perbuatan baik" yang lebih tinggi, yaitu mencapai penerangan sempurna dengan jalan tapa, tanpa mengharapkan keuntungan duniawi bagi diri sendiri. Apakah arti cerita itu semuanya? Marilah kita kupas secara ringkas.

### Arti Simbolisme Kunjarakarna

Adegan Kunjarakarna menemui betara Yama (guna melihat penyiksaan roh/yitma di Neraka) merupakan lambang peragaan dalam menyampaikan ajaran tentang karma. Karma itu diberikan untuk membangkitkan kelahiran kembali atau hidup tumimbal atau reinkarnasi. Yang disebut reinkarnasi itu bukanlah melahirkan kembali jiwa manusia atau "aku"nya atau "pribadi"nya. Tetapi yang dilahirkan kembali adalah "watak" atau "sifat" manusia, kepribadian yang tanpa pribadi atau tanpa "aku".

Kelahiran tersebut oleh Ananda Coormaraswamy[9]) diumpamakan sebagai "bola bilyard". Jika sebuah bola bilyard digerakkan untuk menyentuh bola lain, maka bola pertama itu berhenti, sedang bola yang kedua (yang tersentuh bola pertama) bergerak. Bola pertama berhenti atau mati setelah menyentuh bola yang lain. Tetapi orang tidak dapat menyangkal, bahwa gerakannya atau karmanyalah yang dilahirkan atau ditimbulkan kembali pada bola yang kedua.

Gerakan yang dimiliki bola yang kedua ini bukan

9). Dr. Harun Hadiwijono. Agama Hindu dan Buddha. Halaman 79.

suatu gerakan baru. Demikian seterusnya. Oleh sebab itu kelahiran kembali merupakan perpindahan tenaga secara terus-menerus melalui bentuk-bentuk yang tidak ada batasnya. Adapun bentuk-bentuk atau perwujudan ini harus dipandang sebagai struktur yang jamak dan ditaklukkan kepada kebiasaan, jadi yang dipindahkan adalah hanya tenaganya saja. Dan tenaga ini ditentukan oleh penimbunan tenaga-tenaga dari waktu telah lalu. Oleh karenanya yang dilahirkan kembali bukan pribadi manusianya, melainkan sifat-sifat atau wataknya.

Maksud raksasa Kunjarakarna menemui Wairocana adalah untuk menjadi Bodhisattwa dengan menerima ajaran Dharma (suci) untuk membebaskan wujud raksasanya dalam inkarnasi hidup berikutnya. Dengan kata lain ia bermaksud mencapai pembebasan atau kelepasan yang sempurna atau mencapai Nirwana.

**Buddha Mahayana**

Adegan Kunjarakarna membagi kebahagiaan sorgawinya kepada orang lain (:Purnawijaya). Hal ini merupakan simbol tentang pelaksanaan "ajaran Buddha Mahayana". Seperti telah kita ketahui, Mahayana berarti: Kendaraan besar yang dipakai (oleh Bodhisattwa) untuk menolong orang lain. Di dalam filsafat Buddha ada suatu doktrin atau ajaran suci (Dharma) yang menyatakan, bahwa sekalipun seorang Bodhisattwa (orang yang telah mencapai kesempurnaan) seharusnya sudah dapat mencapai Nirwana karena kebajikannya, tetapi ia dapat saja memilih jalan yang panjang dan menunda masuk Nirwana agar lebih dahulu dapat mempergunakan kebajikannya untuk menolong orang lain.

Di dalam lakon Kunjarakarna ini dapat dikatakan, bahwa sebetulnya ia (Kunjarakarna) sudah dapat masuk ke Nirwana, tetapi ia ternyata menundanya. Ia masih ingin menolong lebih dahulu Purnawijaya agar terbebaskan dari siksaan di Neraka selama 100.000 tahun.

**Apakah Nirwana itu?**

Nirwana berarti: Pemadaman atau pembekuan nafsu. Soalnya; Apakah yang menjadi padam itu? Apinya. Meskipun demikian api nafsu tersebut tidak akan musnah, tetapi hanya hilang panasnya. Oleh sebab itu Nirwana dilukiskan sebagai suatu keadaan yang paling bahagia. Di dalam Nirwana itu segala kesengsaraan ditindas secara sempurna. Segala lahar dosa dan keinginan ditiadakan, sehingga orang mengalami keadaan yang penuh kedamaian dan kebahagiaan. Bahwa Nirwana adalah suatu kebahagiaan yang tanpa pengamatan, tanpa perasaan dengan sadar. Di situ ketidak tenangan hidup sudah berakhir, sehingga ada kebahagiaan yang mutlak. Juga disebutkan bahwa Nirwana adalah suatu keadaan tanpa gangguan maut (amrtapada), yaitu suatu keadaan yang jauh lebih baik daripada keadaan dunia ini.[10])



Di dalam Nirwana itu bersemayamlah "Adhi Buddha". Hakekat Adhi Buddha itu adalah: Terang yang murni, suci, tanpa asal, tanpa akhir dan tanpa awal. Pendek kata "tan kena kinaya ngapa" (tidak dapat diumpamakan dengan apa pun). Ia timbul dari sunyata, kekosongan. Dan kekosongan itu adalah kebenaran yang tertinggi.

Dengan lima tafakur (dhyana), Adhi Buddha ini mengalirkan lima Buddha yang disebut "Dhyani Buddha". Adapun kelima bentuk Dhyani Buddha sebagai panggilan Buddha, yaitu:[11])

1. *Wairocana,* yang berarti Ia yang menerangi, yang memberi sinar cahaya atau Ia yang cerdas dan menduduki tempat di tengah.
2. *Aksobhya,* yang berarti Ia yang tenang tak tergoda dan menduduki tempat di sebelah Timur.
3. *Ratnasambhawa* yang berarti Ia yang dilahirkan dari permata dan menduduki tempat di sebelah Selatan.
4. *Amithaba,* yang berarti Ia yang merupakan sinar cahaya yang tidak terbatas, terang yang kekal, yang menduduki tempat di Barat.
5. *Amoghasiddhi,* yang berarti Ia yang selalu berhasil yaitu keuntungan yang kekal, yang menduduki tempat di Utara.

Di dalam perkembangannya, terutama di Jawa Timur, boleh dinyatakan, bahwa kelima Buddha tersebut juga identik dengan kelima manifestasi Siwa. Pada zaman kerajaan Majapahit pun (raja Hayamwuruk tahun 1350-1389) telah ditulis oleh seorang pujangga bernama Empu Tantular sebuah kitab "Sutasoma". Kitab itu mengungkapkan sebuah saloka yang sangat terkenal, yang berbunyi sebagai berikut:

---

10). Dr. Harun Hadiwijono. Agama Hindu dan Buddha. Halaman 82.

11). Kitab Suci "Sanghyang Kamahayanikan tahun 1973. Halaman 21-131 dan 186.

*"Mangka · JINATWA lawan SIWATATWA tunggal, Bhinneka tunggal ika, Tan Hana Dharma Mangrwa".*

Artinya:

"Sesungguhnya esensi (:hakekat) dari Buddha dan Siwa adalah satu. Sekalipun berbeda, sesungguhnya satu jua. Tak ada kebenaran yang mendua."

Oleh karena itu orang dianjurkan agar selanjutnya merenungkan "Siwa Buddha Tattwa" (:hakekat Siwa Buddha), lima manifestasi Siwa yang sama dengan lima Jina/Buddha, yaitu: *Sada Siwa* yang sama dengan *Wairocana; Aksobhya* sama dengan *Iswara; Ratnasambhawa* sama dengan *Brahma; Amitabha* sama dengan *Mahadewa* dan *Amoghasiddhi* sama dengan *Wisnu.*

**Kodrat dan Iradat**

Dalam adegan terakhir, pada cerita Kunjarakarna itu dinyatakan, bahwa hukuman Purnawijaya adalah 100.000 tahun. Hukuman itu dapat diubah menjadi 9 hari, karena kekuatan mantra gaib dan ajaran suci dari Wairocana. Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa kodrat itu dapat di-iradat-i. Tetapi janganlah dilupakan, bahwa yang menetapkan kodrat dan menetapkan iradat adalah Wairocana sendiri, yang pada hakekatnya adalah Sang Hyang Adhi Buddha atau Tuhan Yang Maha Kuasa.[12]) Oleh sebab itu nasib atau kodrat manusia itu dapat diubah oleh iradat-Nya ( iradat itu berarti: Kuasa atau Kehendak Tuhan) asalkan manusia itu sendiri mau berusaha, mau berdoa, mau memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Bila manusia bersedia melakukan hal itu, maka ia selanjutnya akan bertobat, bersabar, bertawakal, dan beridho . Pendek kata manusia harus:

*"Lila lamun kelangan nora gegetun, trima yen ketaman, sak serik sameng dumadi, tri legawa nalangsa srah ing Bathara".*

Artinya:

"(Pertama:) Dengan tulus ikhlas ia menerima nasib. Jika ia kehilangan sesuatu, maka ia tidak akan menyesalinya. (Kedua:) Ia akan menerima dengan penuh kesabaran hati, apabila ia harus mengalami sesuatu yang mengganggu, bahkan dihina sekalipun oleh sesama. (Ketiga:) Dengan rela hati dan rendah hati ia menyerahkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa."

---

12). Sanghyang Kamahayanikan. Halaman 129.



Permohonan manusia untuk mengubah nasib ini dilukiskan dengan tokoh Purnawijaya yang meminta ajaran Dharma kepada Wairocana, dan Wairocana-pun mengabulkan. Setelah itu barulah Purnawijaya bertobat dan melakukan perbuatan tapa. Akhirnya ia berhasil juga masuk ke Sorga menyusul Kunjarakarna.

Dari uraian dan keterangan tersebut di atas, kiranya tidak perlu diragukan lagi, bahwasanya salah satu fungsi pertunjukan wayang kulit purwa adalah sebuah kegiatan yang ada hubungannya dengan kepercayaan dan merupakan peragaan cara penyampaian ajaran (da'wah) keagamaan. Fungsi ini tetap ada dan sudah mulai berkembang sejak zaman prasejarah, lalu zaman kerajaan Mataram (seperti terdapat batu prasasti Balitung tahun 907: "Mawayang buat Hyang"), zaman Kediri, zaman Majapahit sampai masuknya agama Islam hingga sekarang.

Sebagai contoh dapatlah diungkapkan di sini, bahwa sekarang sudah ada berbagai macam wayang yang hidup dalam dunia budaya bangsa Indonesia, antara lain: wayang Menak (untuk cerita Islam), Lakon Wahyu Hidayat (zaman Wali), wayang Wahyu (untuk cerita Katolik), wayang Buddha, dan lain sebagainya. Bahkan sampai kini tak ada suatu kepercayaan dan pemerintahan di Nusantara yang tanpa menyentuh dan bergaul akrab dengan wayang. Oleh sebab itu, kiranya tak ada yang keberatan bila dinyatakan, bahwa wayang itu bersifat "momong, momot, memangkat". Artinya: penuh toleransi, bersifat mampu dan sanggup menampung, muat, me-"wadahi", dan menunjung tinggi serta menghormati.

Cerita Kunjarakarna ini dalam pedalangan oleh beberapa orang dalang kini dicoba digubah demikian: Wairocana adalah penjelmaan Sri Kresna, Purnawijaya penjelmaan Arjuna. Jadi mirip dengan cerita Parta Dewa.

Adapun intisari pertunjukan lakon Kunjarakarna sendiri adalah tak lain:

a. *Pertama:* Memperagakan ajaran karma, yaitu;
Barang siapa menanam kejahatan, pasti akan memetik buah kejahatannya pula atau akan menerima hukumannya di Neraka.
Barang siapa membuat akan memakainya dan
Barang siapa meminjam harus mengembalikan.

b. *Kedua:* Memperagakan cara bertobat dan cara mengubah nasib manusia, yaitu: karena Tuhan itu Maha Kuasa, Maha Pemurah, maka segala dosa dan kodrat manusia itu dapat saja

diubah dan diiradati, asal saja manusia mau berikhtiar dan mau bertobat serta selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dan bila Tuhan berkenan, maka nasib dan dosa manusia dapat diubah dan diampuni-Nya.

Oleh karena itu tepat sekali dalil yang menyatakan:

> "Bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum (manusia), apabila manusia itu sendiri tidak berusaha untuk mengubahnya."

c. *Ketiga:* Menolong sesama manusia. Manusia yang sudah mencapai tingkat Adi manusiawi, sebetulnya sudah dapat menuju ke Nirwana, namun karena kebajikannya, ia memilih jalan yang panjang dan menunda masuk ke Nirwana guna menolong sesama manusia lain agar terbebas dari siksaan Neraka.

**Wayang Buddha**

Khusus untuk peragaan penyampaian ajaran agama Buddha, telah dibuat wayang kreasi baru yang diberi nama Wayang Buddha, Wayang Buddha ini diciptakan oleh Prapto dan teman-temannya antara lain: AS. Budiono dan Hajar Satoto di Solo. Sedang pementasannya untuk "pertama kali" diadakan di Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) Sasono Mulyo.

Wayang Buddha ini dapat dikatakan baru lahir, maka dengan demikian masih ditunggu perkembangannya lebih lanjut. Tetapi walaupun wayang Buddha ini masih muda sekali usianya, namun tak salah kalau di sini dicatat sebagai tambahan perbendaharaan wayang dan langkah maju bagi perkembangan dunia pewayangan.

Tak berbeda dengan jenis wayang-wayang lainnya, wayang Buddha ini pun disamping bertujuan untuk memperagakan dan menyebarluaskan ajaran agama Buddha, juga merupakan suatu bentuk pakeliran wayang dengan konsepsi dan teknik masa kini. Sedang bentuk wayangnya dibuat agak berbeda dengan wayang kulit purwa, karena wayang Buddha ini dibuat dalam ukuran besar dan bahannya dibuat dari seng.

Sedang perlengkapan dan peragaannya demikian. Semacam kain panjang berwarna putih direntangkan memanjang dari ujung ke ujung pentas. Sejumlah wayang-wayang Buddha dipajang/ didirikan vertikal yang ditancapkan pada batang pisang yang sudah disediakan di belakang kain panjang putih yang direntangkan itu.
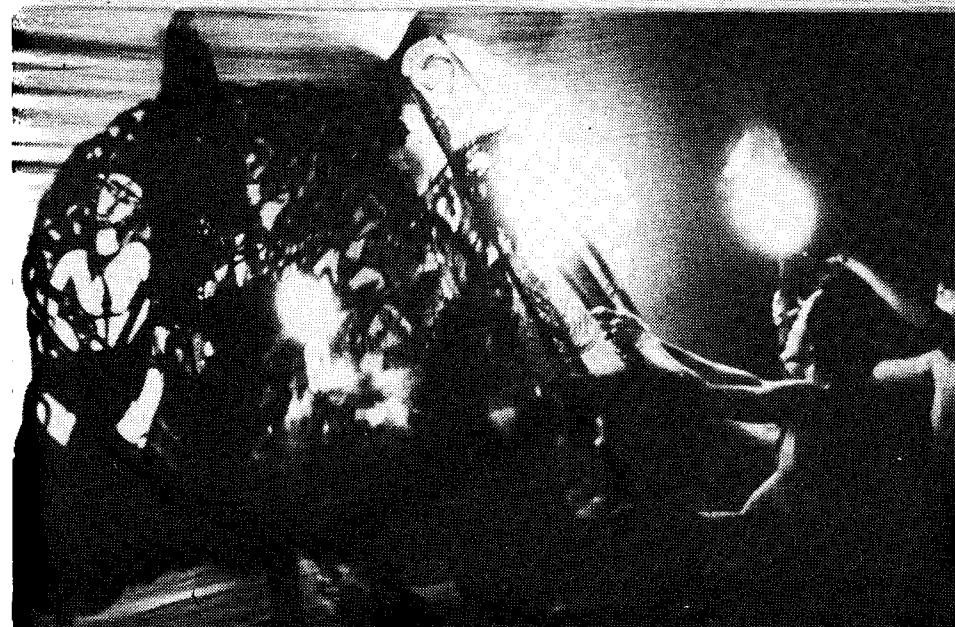


*Wayang Buddha (foto koleksi TIM).*

Beberapa Biksu duduk bersimpuh membakar kemenyan sambil mengucapkan mantram-mantram. Sedang asap kemenyan mengepul ke atas dan sempat menghadirkan bayang-bayang. Sebagai wayang (hidup bergerak-gerak). Prapto (sang dalang/pemeran utama) sendirilah yang melesat ke sana ke mari, menari sambil mendalang dan sekali-kali mengemudikan wayang-wayangnya dengan penuh semangat dan ekpresip.

Sri Warso Wahono dalam Sinar Harapan tanggal 7 Januari 1978 melaporkan dan memberi komentar: bahwa dalam pergelaran wayang Buddha itu sekali-kali terdengar teriakan panjang dan mengiris-iris. Penerangan api obor menjilat-jilat mengundang misteri. Jauh dari jilatan api itu sesuatu berwarna hitam mengitari pentas dan kepada penonton dibawakan suasana magis dan abstrak. Nilai-nilai religius semakin mantap tatkala para Biksu Buddha membaca mantram-mantram dan parita-parita Buddha keluar dari mulut yang suci.

Kita dapatkan bukannya alam realistis, melainkan seperti alam asing yang sakral, menakutkan, penuh sabda dan sengsara yang menjeritkan kehidupan dan kematian abadi. Bagaikan makhluk yang kesurupan, pemeran utama dalam wayang Buddha itu berkelebat menggeletarkan tubuh, berjingkat dan tak henti-hentinya mengeluarkan suara geraman dari mulut.

Kisah-kisah yang agamawi keluar beruntun tersabdakan oleh para Biksu Buddha. Sekali-kali pemeran utama mencabut wayang baik yang seng atau yang kulit dan besar-besar itu. Apabila cerita menyentuh sebuah nama tokoh yang tersungging dalam wayang seng atau kulit itu untuk digerak-gerakkan atau diwayangkan seperti halnya dalam wayang purwa oleh ki dalang, sehingga suara seng yang beradu menimbulkan gemerisik keras.

Sedang cerita-cerita yang dipentaskan antara lain ialah lakon Ruwatan, Kunjarakarna, Sutasoma dan lain-lain.

Dengan demikian kini lengkaplah jenis-jenis wayang Indonesia yang dipergunakan untuk memperagakan penyampaian ajaran (da'wah) yang bernafaskan keagamaan, yaitu:

a. Wayang Purwa penyampaian ajaran-ajaran (da'wah) tentang agama Hindu, Siwaisme, Wisnuisme dan sekarang telah berubah menjadi suatu bentuk seni klasik tradisionil.

b. Wayang Menak, wayang Ambya/wayang Dobel, wayang Adam Makrifat, wayang Tawakal yang dibuat untuk memperagakan penyampaian ajaran (da'wah) yang bernafaskan cerita Arab dan ke Islam-an.

Wayang Wahyu untuk memperagakan penyampaian ajaran-ajaran (da'wah) agama Katholik, dan

Wayang Buddha ini pun juga memperagakan penyampaian ajaran (da'wah) agama Buddha.

# 5 Hidayat Jati Adalah Mistikisme Dan Filsafat Nusantara Abad XIX

## Apakah Hidayat Jati Itu?

Pada tahun 1940 dalam majalah JAWA, seorang sarjana Barat bernama Brugmans mengatakan bahwa di Indonesia tidak ada filsafat autochtone (pribumi), tetapi yang ada hanyalah filsafat Barat. Oleh karena itu orang tidak dapat berbicara tentang filsafat autochtone. Pernyataan Brugmans tersebut kecuali negatif juga sangat gegabah. Pendapat Brugmans tersebut segera disanggah oleh Prof. Dr. P.J. Zoetmulder di dalam majalah JAWA tahun 1940 itu juga. Antara lain beliau menyatakan sebagai berikut:

> "Memang benar, bahwa ada perbedaan antara sistem-sistem filsafat Barat dengan pernyataan-pernyataan tentang pencerminan filsafat yang sering terpotong-potong dan hubungan satu sama lain kurang serasi. Ada perbedaan yang sangat menyolok antara ilmu filsafat Barat dan filsafat Timur ialah, bahwa di Timur orang tak pernah mempelajari ilmu filsafat untuk ilmu itu sendiri, tetapi hanya merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan, dan satu langkah lebih maju lagi merupakan jalan menuju ke arah kebebasan. Dan bagi orang Timur filsafat merupakan satu-satunya jalan untuk dapat mencapai tujuan terakhir.
>
> Di mana pun kita tidak pernah menjumpai kebalikan antara ilmu filsafat dan pengetahuan tentang Tuhan ditumbuhkan. Justru di Timur yang dianut hikmah yang tertinggi, yaitu titik puncak daripada falsafah adalah mengenal Tuhan dari yang mutlak dan hubungannya antara manusia dengan-Nya. Oleh karena itu di Timur ilmu filsafat tidak dijadikan aktivitas otak, seperti sering terjadi di Barat di mana orang dengan ketakutan menahan semua yang berbau agama di luar pagar."



Lebih jauh Prof.Dr.P.J.Zoetmulder berkata, bahwa pernyataan-pernyataan berfikir secara filosofis di Nusantara memang belum pernah dihimpun menjadi suatu sistem oleh seorang filsuf. Di sini berfikir secara filosofis terutama terdapat dalam bentuk suluk, di mana orang selalu mencari keterangan tentang arti kehidupan manusia, asal-usulnya, tujuan terakhirnya, hubungannya dengan Tuhan dan dunia. Di mana sifat yang diciptakan diselidiki, bagaimana sifat itu berada antara ke-Tidak-Ada-an dan ke-Ada-an mutlak yang benar, yaitu Tuhan. Yang terakhir ada di dalam diri pribadi dan dari diri sendiri. Prof.Dr.P.J.Zoetmulder juga mengakui bahwa kepopuleran tokoh seperti Wrekudara yang mencari air kehidupan, merupakan tasbih dalam pengetahuan tertinggi, menerima pengertian yang sebenarnya. Hal ini dapat menjadi petunjuk betapa mendalamnya nilai berfikir secara filosofis dan yang diidam-idamkan Bangsa Indonesia.

Filsafat Timur pada umumnya dan filsafat Nusantara pada khususnya memang biasanya tidak pernah mempersoalkan Tuhan secara terbuka. Mempersoalkan Tuhan dianggapnya tabu, *cumanthaka* dan merupakan sebuah larangan. Seperti dalam keagamaannya, Tuhan adalah Tuhan, mereka tidak mengajukan dan menguraikan sebuah pertanyaan pun tentang Tuhan. Bagi bangsa Nusantara cukup dinyatakan, bahwa Tuhan itu ada, sifat-Nya transenden dan immanen (atau: transcendent dan immanent) dan hanya dinyatakan bahwa Tuhan itu *tan kena kinaya ngapa* artinya: tak dapat diumpamakan seperti apa pun yang tampak di dunia ini.

Karena sifatnya yang tertutup ini, tentu saja sering timbul salah tafsir. Antara lain mistikisme tersebut dituduh sebagai Anthroposentris, Pantheistis atau menyamakan Khalik dengan makhluk. Bahkan sering dituduh pula sebagai Atheis. Oleh karena itu sungguh menggembirakan, bahwa majalah Mawas Diri pada akhir-akhir ini telah banyak memuat tulisan tentang ajaran ke-Tuhan-an dan "hakekat Tuhan".[1])

Demikianlah sekedar pengertian dasar filsafat Nusantara. Sedang pengertian yang lebih mendalam, baiklah kita selami

1). Ir. Sri Mulyono. Majalah "Mawas Diri" November 1975 No. VI Tahun IV. Halaman 9.

pada bab-bab berikutnya, terutama yang ada hubungannya dengan pergelaran wayang.

Adapun kitab Wirid Hidayat Jati ini telah dibahas dan dibukukan oleh Dr. Harun Hadiwijono dengan judul "Kebatinan Jawa Abad XIX".

Seperti apa yang dijelaskan sendiri oleh R.Ng. Ranggawarsita, maka ajaran dalam buku tersebut semula adalah ajaran para wali. Kemudian atas perintah Sultan Agung Anyakra Kusuma dibukukan sebagai ajaran kesatuan. Pernyataan dan ungkapan bahwa wirid Hidayat Jati adalah ajaran para wali memang ada benarnya, karena isinya telah diutarakan oleh Dr.J.G.H. Gunning pada tahun 1881. Di samping itu isinya telah dijadikan bahan disertasi oleh Dr.H. Kraemer di Leiden tahun 1912 dengan judul "Een Javaansche Primbon uit 16 eeuw". Bahkan akhirnya dijadikan bahan tulisan lagi pada tahun 1954 oleh G.W.J. Drewes sebagai Primbon Jawa abad XVI (zaman Wali).

Perhatian para sarjana tersebut di atas sudah cukup kuat untuk bahan pembuktian, bahwa filsafat Nusantara atau ajaran Suluk pada umumnya dan Wirid Hidayat Jati pada khususnya dipandang sebagai suatu ajaran yang cukup penting. Dalam kata pendahuluan R.Ng. Ranggawarsita menjelaskan:

> *"Punika warahipun Hidayat Jati ingkang anedahaken dunung-ing pangkat Ma'rifat, medal saking wirayating wiradat, we-wejanganipun para wali ing tanah Jawi. Sasedanipun Kanjeng Susuhunan ing Ngampel Denta sami kersa ambuka wiwiridan ingkang dados wiwijining wewejanganipun* NGELMU KASAMPURNAAN *piyambak-piyambak sami asal saking dalil, hadis, ijemak, kiyas kados ingkang sampun kasebat ing salebeting wewirid sedaya, papangkatanipun kados ing ngandap punika."*

Alih bahasa:

> "Ini adalah ajaran Hidayat Jati yang menunjukkan kedudukan pangkat ilmu atau tataran Ma'rifat, yang diperoleh dari pengajaran para Wali tanah Jawa, pada saat Kanjeng Susuhunan di Ngampel Denta berkenan membuka wirid yang menjadi inti sari wejangan/petuah *ngelmu Kasampurnaan* (Ilmu tentang Kesempurnaan) masing-masing berasal dari dalil, hadis, ijemak, kiyas seperti tersebut di dalam wirid yang diuraikan sebagai berikut."

Berdasarkan pernyataan tersebut, ternyata bahwa



Wirid Hidayat Jati adalah sebuah *ngelmu Ma'rifat* yang juga disebut *Ngelmu Kasampurnaning Gesang* yaitu ilmu (tentang) kesempurnaan hidup. Dengan demikian yang kita permasalahkan sekarang adalah: Apakah Wirid itu dapat disebut sebagai "ilmu pengetahuan"/sebagai filsafat, atau hanya sebagai *kawruh/ngelmu* atau pengetahuan belaka? Apabila kita sebut ilmu pengetahuan, maka ajaran itu harus bersifat ilmiah. Sedang kalau ajaran tersebut kita nyatakan sebagai ilmu filsafat, maka ajaran itu harus teoritis ilmiah yang hanya berdasarkan akal budi saja.

Apabila kita perhatikan dan kita teliti sumbernya, maka sesuai dengan pengakuan penulisnya sendiri Wirid itu semula berasal dari:

- Dalil, yang berarti Sabda Tuhan, atau Al Qur'an.
- Hadis, yang merupakan ajaran Nabi Muhammad SAW atau Rasul Islam.
- Ijemak adalah ajaran dari Wali atau Indonesia-Islam, dan
- Kiyas adalah ajaran dari "Pandita" atau Hindu-Buddha-Jawa.

Sedangkan menurut tasawuf atau sufisme atau mistikisme (dalam Islam) dinyatakan, bahwa sufisme atau mistikisme adalah suatu ilmu, sedang ma'rifat adalah suatu tataran (station/stage), atau maqamat, atau suatu keadaan mental yang diperoleh atas usaha manusia secara terus-menerus, sehingga manusia berada dekat di hadirat Allah SWT".[2])

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dengan sendirinya cara menuju ke ma'rifat seperti apa yang dimaksudkan R.Ng. Ranggawarsita adalah "suatu ilmu". Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa:

> "Wirid Hidayat Jati adalah petunjuk sejati atau Filsafat Nusantara atau "suatu ilmu" yang diperoleh manusia melalui hati sanubarinya, tidak melalui akal. Wirid mengajarkan hakekat Tuhan, ciptaan-Nya dan mengajarkan petunjuk sejati cara bagaimana manusia dapat sedekat mungkin berada di hadirat Tuhan. Dan kini Wirid menjadi pedoman hidup bagi para pendukungnya dan "bukan agama"

---

2). Dr. Harun Nasution. Halaman 68.

### Ittihad dan Manunggal

Tujuan tasawuf atau mistikisme adalah "bersatu" dengan Tuhan. Persatuan dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk sebagai berikut:

— Bentuk Pertama: adalah Ittihad atau "manunggal", yang di dalam pewayangan dilukiskan pada lakon Dewaruci (:Warangka manjing curiga, atau manusia "bersatu" dengan Tuhan).

— Bentuk Kedua: Al-Hullul atau *kalenggahan.* Hal ini dilukiskan dalam wayang dengan lakon "Bimasuci" atau Wrekudara "kalenggahan" Sang Hyang Tunggal atau Sang Hyang Acintya atau Maha Gaib, atau Sang Pencipta Dunia manunggal dengan Bima, kemudian ia menjadi seorang Pendeta di Argakelasa. (Curiga manjing warangka, atau Tuhan "bersatu" dengan manusia).

Semula ajaran tasawuf (mistik) dan lebih-lebih lagi yang berbentuk Al Hullul tersebut di atas dipandang oleh orang Islam sebagai suatu penyelewengan, bahkan dianggap bertentangan dengan agama. Tetapi setelah pada tahun 1111 Al Gazali menemukan kebenaran, maka filsafat dan tasawuf tersebut berangsur-angsur dapat diterima, tetapi hanya sampai taraf berhadapan dengan Tuhan (tidak sampai "ittihad"). Hal ini tersirat dalam pernyataan sebagai berikut:

> "Cahaya itu adalah kunci dari kebanyakan pengetahuan. Siapa yang menyangka bahwa kasaf (pembukaan tabir) bergantung pada argumen-argumen, sebenarnya telah mempersempit rahmat Tuhan yang demikian luas .... Cahaya yang dimaksud adalah cahaya yang disinarkan oleh Tuhan ke dalam hati sanubari manusia."

Tokoh sufi Al Gazali ini menyatakan pula, bahwa kebenaran yang nyata adalah pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan melalui tasawuf. Oleh karena itu bila diperhatikan secara logis, tentu tidak ada yang berkeberatan bila dinyatakan, bahwa R.Ng. Ranggawarsita (1802-1874) di samping sebagai seorang Pujangga, beliau juga dapat diberi gelar Sufi (mistikus) dan dapat disejajarkan dengan nama Al Gazali. Bila hal itu benar, maka dengan sendirinya pengetahuan beliau adalah pengetahuan yang benar, yaitu pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan melalui tasawuf atau mistikisme.



### Tasawuf Di Indonesia

Bagaimana halnya dengan tasawuf di Indonesia sekarang? Dan bagaimana tanggapan dan pandangan dari para tokoh pemerintahan di Indonesia?

Sampai saat ini tasawuf bukan lagi hanya diterima, melainkan justru dianjurkan oleh orang yang berwajib. Hal ini dapat kita pelajari dari amanat Bapak Menteri Agama yang diucapkan pada tanggal 2 Juli 1975. Amanat itu disampaikan pada kesempatan pembukaan Purna Sarjana I.A.I.N. Yogyakarta, yang menegaskan bahwa hendaknya da'wah lebih menekankan ajaran moral, akhlak dan tasawuf.

### Sinkretisme.

Sudah dijelaskan oleh R.Ng. Ranggawarsita sendiri, bahwa ajaran wirid itu berasal dari dalil, hadis, ijemak dan kiyas. Namun para ahli orientalis Barat dan Timur segera menyebut bahwa kebatinan pada umumnya dan wirid pada khususnya sebagai sinkretisme. Sebutan semacam itu ditolak oleh para pendukung kebatinan. Bahkan pernah terjadi semacam polemik di dalam majalah Mawas Diri. Mengapa ditolak? Karena istilah tersebut bernada negatif, "campur-bawur" yang tidak baik, pada hal kebatinan hendak merangkum yang baik.

Penulis sering memperoleh keterangan dari beberapa ahli fenomenologi, filologi dan ahli filsafat, bahwasanya singkretisme itu bukan gado-gado yang tidak enak dan tidak tentu harus jelek. Arti sinkretisme adalah suatu paham yang ingin merangkum dan menyelaraskan segala pertentangan sehingga menjadi baik. Bahkan mereka menjelaskan, bahwa semua "agama dan kepercayaan" di dunia ini adalah suatu sinkretisme.

Seorang rohaniwan ulung yang terpuji benama Romo Rachmat Subagyo telah menyalahkan dan mengumpat habis-habisan masalah kebatinan karena sinkretismenya. Tetapi pada akhirnya ia harus mengakui juga dan berkata sendiri, bahwa "memutlakkan keaslian tentu menyangkal kesatuan umat"[3]). Jadi kalau demikian halnya tidak ada suatu yang asli dan murni.

Bahkan Robert Jay seorang ahli yang telah menyelidiki

3). Rachmat Subagyo. Kepercayaan, Kebatinan Kerohanian, Kejiwaan dan Agama. Halaman 134.

secara mendalam tentang "agama asli", mengatakan keheranannya dalam bukunya yang berjudul "Religion and Politics in Central rural Java". Yale. 1963.72 sebagai berikut:

"Tidak dipahamilah oleh pemimpin agama, bahwa pemikiran Jawa tradisionil merangkum suatu sistem filsafat lengkap dan pengindahan hidup yang berdiri sendiri. Nilai-nilai yang ditolak oleh pemimpin agama itu dianggap memuaskan dan berharga bagi orang-orang yang cenderung akan sinkretisme."[4])

Jadi berdasarkan keterangan Robert Jay itu, ternyata bahwa yang mengecam agama, kebatinan dan mistikisme sebagai sinkretisme, adalah mereka yang merasa takut, cemas dan kurang mendalami serta menghayati filsafat dan mistikisme Nusantara. Sedang bagi orang yang mendukung, menghayati filsafat dan mistik Nusantara akan mengatakan, bahwa memang watak bangsa Indonesia itu penuh dengan rasa toleransi. Dapat menerima, menjaga, menghargai dan mengangkat suatu pendapat atau paham dan keyakinan orang lain. Sifat toleransi ini pada umumnya disebut manusia yang berwatak: *Momong, momot, memangkat.* Bahkan ada yang mengatakan, bahwa apa yang dinamakan Sinkretisme itu sebenarnya adalah suatu bangunan atau lukisan mozaik yang setelah ditempel-tempel, diatur dan disusun sesuai dengan situasi dan kondisi bangunan lingkungannya, maka lukisan mozaik tersebut akan kelihatan indah, menarik dan menyejukkan hati serta bermanfaat.

Karena itu, apa perlunya mempersoalkan nama? Yang penting adalah memperhatikan cara dan tujuannya yang luhur. Bapak Safrudin Prawiranegara menegaskan di dalam bukunya yang berjudul "Masa Depan Islam", halaman 29 telah menyitir Firman Tuhan, yaitu surat Al-Baqarah 62, 82, 112 dan Al-Maidah 69 yang ditegaskan sebagai berikut:

"Bahwa yang dapat diterima di sisi Tuhan (Sorga) adalah orang Yahudi, Nasrani dan Shabiun (semua orang yang bukan beragama Kristen, Yahudi atau penganut Muhammad), asal mereka itu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, beramal saleh/berbudi pekerti luhur."

Jelaslah di situ, bahwa untuk dapat masuk ke Sorga harus dipenuhi tiga syarat pokok, yaitu: iman kepada Tuhan,

4). Rachmat Subagyo. Kepercayaan, Kebatinan Kerohanian, Kejiwaan dan Agama. Halaman 35.



percaya adanya hari kiamat, beramal saleh, serta berwatak sabar-sareh-soleh.

Dari uraian Bapak Safrudin Prawiranegara[5]) tersebut jelaslah, bahwa nama-nama itu tidak ada pengaruhnya sama sekali bagi kehidupan Akherat. Oleh karenanya, demi kerukunan dan kesatuan, tidak perlu kiranya orang mengumpati keyakinan orang lain. Keterangan beliau inilah yang tepat dan dapat dinyatakan "matang". Bukanlah Tuhan telah berfirman:

"Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, pada hal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu? Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati" (S. 2 : 139).

"Dialah yang mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang benar" (An-Nahl : 125).

### Kebatinan Bukan Agama

Apabila kita sudah sependapat, bahwa wirid Hidayat Jati adalah (salah satu) filsafat Nusantara, maka berarti bahwa Wirid Hidayat Jati pada hakekatnya adalah sufisme, Kewalajnana, *"Kawruh Kasampurnaning Gesang"* atau ilmu manunggal (pengetahuan kesempurnaan hidup atau ilmu persatuan), gnosis dan mistikisme bagi orang Barat atau apa pun namanya yang pada hakekatnya juga mempunyai arti yang sama untuk menuju kepada Yang Satu. Karena memang pada akhirnya:

*"Mangka Jinatwa Siwatattwa Tunggal. Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa".*

Artinya:

Bahwa hakekat dari Buddha dan hakekat dari Siwa adalah tunggal. Berbeda-beda tetapi sesungguhnya satu jua. Dan memang tidak ada (kebenaran mutlak) Tuhan yang mendua.

Bila demikian halnya, maka kita telah sepakat dan tidak ada yang menaruh keberatan, bahwasanya Wirid Hidayat Jati itu merupakan salah satu pengetahuan mistik di Nusantara. Pengetahuan itu juga disebut suluk, tasawuf atau sufisme.

Dari uraian tersebut di atas, tampaklah bahwa Hidayat Jati bukanlah suatu kitab suci, akan tetapi suatu karya tulis

5). Mr. Safrudin Prawiranegara. Masa Depan Islam. Halaman 23.

tentang mistikisme atau lebih tepat suatu ajaran atau filsafat Nusantara yang dipergunakan sebagai pegangan dan pedoman hidup pada zaman kerajaan. Wirid tersebut berisi suatu uraian atau sarana untuk mencapai kelepasan dan kesempurnaan. Jadi dengan sendirinya apa yang dimaksud dengan kebatinan adalah mistikisme dan bukan agama.

Memang dalam Wedhatama tertulis, bahwa Wedhatama adalah *agama ageming aji ...., mrih kretarta pakartining ilmu luhung kang tumprap neng tanah Jawa.* Artinya: Bahwa Wedhatama adalah suatu ajaran yang dipakai pedoman atau filsafat hidup raja (Jawa), agar supaya budi pekerti luhur yang berdasarkan ilmu yang tinggi dan mulia itu dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mencapai kelepasan dan kesempurnaan hidup.

Nah, kiranya uraian tersebut di atas cukup jelas dan marilah kita sekarang melanjutkan penelitian kita dengan meninjau hubungan antara Hidayat Jati dengan wayang.



# 6 Wirid Hidayat Jati Dalam Wayang

### Sangkan Paran dan Ontologi

Wayang adalah suatu kesenian tradisionil dengan multi fungsi dan dimensi. Para pecinta pewayangan telah sependapat untuk memberikan predikat pada wayang (purwa): suatu kesenian klasik tradisionil adiluhung (bernilai tinggi). Adapun nilai adiluhung pada wayang tersebut ditentukan oleh nilai dan fungsinya yang serba ganda antara lain: nilai hiburan, nilai seni, pendidikan/penerangan, ilmiah serta nilai rohaniah dan religius-nya.

Penulis beranggapan, bahwa wayang semalam suntuk merupakan suatu lambang (simbol) renungan transendental atau metafisis-religius. Di samping itu juga dapat dinyatakan sebagai lambang dari suatu keberadaan (men-dunia) atau eksistensi maupun *dumadi.* Di dalam istilah *paguron* paham semacam ini disebut *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan hidup atau dari mana dan ke mana hidup itu = ontologia = métafisika).

Pengertian men-dunia dengan sendirinya telah menunjukkan struktur cara berada atau pengertian ontologis atau "sangkan paran" dari hidup atau eksistensi itu sendiri. Yaitu dari "tiada" lalu menjelma, lahir, tumbuh, tua, maut dan akhirnya kembali ke "tiada" lagi.

### Aspek Suwung Ke-Tuhan-an

Pada uraian terdahulu telah dijelaskan, bahwa untuk memahami ke-Esa-an Tuhan itu diperlukan tiga macam ilmu, yaitu pengetahuan awam, filsafat dan mistik. Dalam tulisan ini akan kita

bicarakan pengetahuan kedua dan ketiga, yakni ilmu filsafat dan pengetahuan sufi atau ke Ma'rifatan atau Hidayat Jati. Di dalam Ma'rifat yang diutamakan bukanlah pengetahuan tentang (apakah) Tuhan itu sendiri, melainkan bagaimana cara orang mencintai dan "bersatu" dengan Tuhan.

Untuk dapat mencintai, orang perlu mengenal-Nya. Kata "mengenal" di sini jelas lebih luas artinya daripada sekedar "tahu". Mengenal di sini diartikan: berjumpa, berada di hadirat, berdialog dan kemudian mencintai dengan suci (asmarasanta) untuk menerima asmarasanta-Nya. Dan yang terakhir dapat dikatakan, bahwa dengan asmarasanta (cinta suci) ini barulah manusia "bersatu" dengan Tuhan.

Setelah memperhatikan uraian tersebut di atas timbul pertanyaan: Apa dan siapakah Tuhan itu?
Di dalam Wirid Hidayat Jati, ajaran ke-Tuhan-an dijelaskan pada dalil pertama sebagai berikut:

> Sebenarnya tiada suatu apapun, sebab ketika masih kosong (awang-uwung) belum ada sesuatu, yang pertama (Ada) adalah "Ingsun" (:Aku). Tiada Pangeran/Tuhan kecuali Ingsun/Aku, hakekat Zat Yang Maha Suci meliputi sifat-Ku, mendapat bagian/anartani dalam namaKu, menandai dalam afngal Ingsun/KaryaKu."

Dalil pertama dalam Wirid inilah yang sering menimbulkan salah tafsir, kemudian dituduh pantheistis, polytheistis, sesat, kufur dan lain sebagainya. Mengapa? Karena keadaan yang kosong (awang-uwung) disamakan dengan Tuhan dan Tuhan disamakan dengan Aku. Seperti apa yang telah diuraikan di depan, maka bangsa Nusantara, sebelum bangsa Hindu datang, sudah menyebut Tuhan dengan nama Sang Hyang. Sedang nama atau sifat-Nya yang "suwung" itu disebut dengan *Taya.* Kemudian sifat-Nya yang gaib disebut Samar (Gaib) atau misterius, sedang sifat-Nya yang Esa disebut Tunggal. Oleh sebab itu sebutan lengkap untuk Hyang menjadi Sang Hyang Taya atau Sang Hyang Tunggal. Artinya, bahwa ketika masih kosong, Tuhan sudah bersemayam di dalam Nukat Ga-ib. Oleh sebab itu diungkapkan dengan jelas dan tegas, bahwa sebelum ada apa-apa, maka yang ada pertama kali adalah Tuhan atau Zat Yang Maha Suci atau Yang Maha Kuasa.

Arti kata "bersemayam dalam", itu tidak menunjukkan tempat berada di tengah, maupun di tepi, melainkan dengan tegas dinyatakan *anglimputi* (meliputi). Istilah *anglimputi* ini kalau



dalam pengetahuan filsafat disebut *immanen* . Tetapi justru di dalam keadaan *suwung* atau kehampaan itu terletak Maha Kuasa-Nya, Perkasa, Maya dan Sakti atau Atmawibhuti-Nya. Pengertian maya di dalam filsafat India berarti: kesaktian Brahma untuk menjadi pribadi. Tetapi maya itu dapat berarti pula *samar* atau misterius. Betapa mungkin hampa dapat berkuasa?

Sebagai penjelasan di sini kita tampilkan contoh sebagai berikut:

Perhatikan saja 30 jari-jari (ruji) roda sepeda. Ke 30 ruji itu bertemu pada satu poros. Maka justru lobang-lobang di antara ruji itulah yang menunjukkan perkasanya.[1]) Bayangkan andaikata roda sepeda itu masif, tentu sulit berputar untuk berfungsi sebagai roda.

### Pendapa Suwung

Dalil pertama Wirid Hidayat Jati tentang sifat hampa tersebut dalam dunia pewayangan dilambangkan dengan pendapa yang suwung/kosong. Tetapi dalam keadaan suwung itu sudah berada atau sudah bersemayam yang kuasa berhajat menanggap wayang. Orang yang mempunyai hajat inilah yang berkuasa. Artinya: bahwa sebelum gamelan diatur, kelir atau jagad wayang digelar, sudah ada orang yang berada di pendapa yang suwung itu, yaitu yang berhajat menanggap wayangan. Dan ia-lah sebagai "ada" yang pertama dan ia pulalah yang berkuasa untuk menentukan di mana gamelan diatur, kelir dan wayang digelar. Bahkan yang berhajat inilah yang kuasa menetapkan lakon dari "manusia-manusia wayang".

Apakah dalil Wirid tersebut tidak menyeleweng dan bertentangan dengan dalil atau merupakan kekufuran atau kesombongan, di mana manusia mengaku dapat "bersatu" dengan Tuhan? Jawabnya: Tidak! Sama sekali tidak! Tetapi justru selaras senafas, bahkan merupakan api atau intisari dan menjelaskan masalah yang kurang jelas.

### Alam itu Bermula atau Kekal?

Kita semua tahu, bahwa pada masa pertumbuhan filsafat di dalam Islam terjadilah perbedaan dan perbantahan pen-

1). Prof. Dr. Tjan Tjoe Som. Tao' Te Tjing. Halaman 49.

dapat yang sengit, yaitu antara filsuf-filsuf, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan tokoh sufi Al Gazali. Oleh Dr. Harun Nasution perbedaan pendapat tersebut diuraikan sebagai berikut: Ibn Rusyd membela kaum filosof atas serangan Al Gazali mengenai tuduhannya, bahkan para filsuf menjadi kafir atas pemikiran-pemikiran mereka yang menyatakan bahwa:

a. Alam bersifat kekal,
b. Tuhan tidak mengetahui perincian yang terjadi di dalam alam ini,
c. Pembangkitan jasmani itu tidak ada.

Di dalam menanggapi soal yang pertama itu para teolog berpendapat, bahwa "alam dijadikan oleh Tuhan" dalam arti dijadikan dari "tiada" (Creatio ex nihilo). Pendapat para teolog ini menurut Ibn Rusyd tidak mempunyai dasar Syari'at yang kuat. Tidak ada ayat yang mengatakan, bahwa Tuhan pada mulanya berwujud sendiri, yaitu tiada wujud selain diri-Nya, dan kemudian barulah dijadikan alam. Ibn Rusyd mengatakan, bahwa pandangan itu adalah pendapat dan interpretasi kaum teolog. Lebih lanjut Ibn Rusyd mengatakan, bahwa ayat-ayat Al Qur'an menyatakan, alam dijadikan bukanlah dari tiada, tetapi dari suatu yang telah ada. Hal ini tercermin dalam ayat sebagai berikut:

> "Dan Ia-lah yang menciptakan langit-langit dan bumi dalam enam hari dan tahta-Nya (pada waktu/sebelum itu) berada di atas air, agar Ia uji siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya." (S. 11 : 7)

Ayat ini menurut Ibn Rusyd mengandung arti, bahwa sebelum adanya wujud langit-langit dan bumi telah ada wujud lain, yaitu wujud air yang di atasnya terdapat tahta kekuasaan Tuhan. Tegasnya: sebelum langit-langit dan bumi diciptakan sudah ada air dan tahta. Selanjutnya ada ayat yang menyatakan:

> "Kemudian Ia-pun naik ke langit ketika langit itu masih merupakan uap." (S. 41 : 11)

> "Apakah orang-orang yang tak percaya tidak melihat bahwa langit-langit dan bumi (pada mulanya) bersatu dan kemudian kami pisahkan? Kami jadikan segala yang hidup dari air." (S. 20 : 30).

Ayat ini diberi interpretasi bahwa langit dan bumi pada mulanya berasal dari unsur yang sama dan kemudian baru dipecah menjadi



dua benda yang berlainan.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa sebelum bumi dan langit dijadikan, telah ada benda lain. Dalam sebagian ayat benda itu diberi nama air dan dalam ayat lain disebut uap. Uap dan air berdekatan jenisnya. Selanjutnya dapat pula ditarik kesimpulan, bahwa bumi dan langit dijadikan dari uap dan air, dan bukan dijadikan dari tiada. Oleh sebab itu, alam dalam arti unsurnya bersifat kekal dari zaman lampau yaitu qadim.

Bahwa alam bersifat kekal dapat pula disimpulkan dari ayat sebagai berikut:

> ".... Di hari bumi ditukar dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit semuanya akan datang ke hadirat Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa."

Dalam ayat ini jelas kelihatan, bahwa bumi dan langit akan ditukar dengan bumi dan langit yang lain. Sesudah alam materi sekarang akan ada alam materi yang lain.

Oleh karena itu Ibn Rusyd berpegang pada ayat tersebut dan menyatakan, bahwa alam betul diwujudkan, tetapi diwujudkan terus menerus. Dengan kata lain alam adalah kekal. Dengan demikian pendapat para filosof tentang kekekalan alam tidaklah bertentangan dengan ayat-ayat Al Qur'an; apalagi tidak ada ayat yang dengan jelas/"gamblang" dan tegas mengatakan, bahwa alam diadakan dari tiada.

Demikianlah uraian Dr. Harun Nasution tentang perbedaan pendapat di antara filsuf dan teolog Islam. Perbedaan pendapat ini kiranya cukup hebat dan mendalam, bahkan sampai-sampai dipandang oleh kaum agama sebagai suatu ajaran yang dapat menyesatkan. Benarkah tuduhan kaum teolog yang diberikan kepada filsuf-filsuf itu? Kiranya dapat dijawab oleh ayat Al Qur'an pula yang menyatakan sebagai berikut:

> ".... Tuhanlah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (S. 16 : 125)

> "Perbedaan di kalangan umatKu membawa rakhmat." (hadis)

Jadi jelas dan tegas yang mengetahui sesat dan benar itu tidak ada lain kecuali Tuhan sendiri. Di samping itu ada dalil ayat suci pula yang mengatakan bahwa: manusia itu sendirilah yang menanggung

dosanya. Namun demikian Wirid juga tidak sependapat dengan Ibn Rusyd.

Berdasarkan adanya perbedaan pendapat antara kaum teolog dengan filsuf tersebut di atas, kiranya tidak berkelebihan, kalau dalil Wirid itu dinyatakan sebagai ajaran yang tidak bertentangan dengan dalil. Bahkan sebaliknya dapat dikatakan, bahwa Wirid itu justru memberi kejelasan dan ketegasan. Artinya: Wirid dengan tegas menyatakan bahwa ketika masih kosong, belum ada sesuatu apa, yang ada pertama adalah (hanya) Tuhan. Sedangkan semua yang serba ada (kumelip) di dunia ini diciptakan oleh-Nya dari tiada menjadi ada, hanya dengan sabda yang suci (Qun fayaqun). Keterangan ini akan lebih jelas lagi kalau kita tinjau dengan lambang orang berhajat menanggap wayang dalam pendapa suwung.

**Telinga, Mata dan Tangan-Ku**

Bagaimana halnya sekarang dengan kalimat "tiada Pangeran/Tuhan selain Ingsun/Aku?" Kalimat ini pun juga tidak bertentangan dengan dalil dan bukan kekufuran, karena oleh penulisnya sendiri, dalil pertama ini dianggap sebagai Sabda atau bisikan Tuhan. Banyak teolog yang berpendapat, bahwa kalimat itu berasal dari surat Thaaha ayat 14, yang menyatakan sebagai berikut:

> "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah Shalat untuk mengingat Aku" (S. 20 : 14)

Tetapi apakah dugaan bahwa kalimat itu berasal dari surat Thaaha ayat 14, itu benar? Nampaknya tidak jelas. Yang jelas, dalil tersebut adalah sebuah ajaran tasawuf di mana "persatuan" dengan Tuhan menjadi tujuan utama.

Tetapi apakah kata-kata itu diucapkan dalam keadaan "manunggal"? Memang demikian adanya. Meskipun demikian perlu ditekankan, bahwa dalil itu bukan ucapan manusia, melainkan "Sabda Tuhan melalui mulut manusia". Hal ini diperkuat dengan ayat yang menyatakan sebagai berikut:

— "Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". (S. 3 : 31)

— "Orang yang Kucintai akan menjadi telinga, mata dan tangan-Ku".



— "Kami/Tuhan lebih dekat dengan manusia daripada urat lehernya". (S. 50 : 16)

— "Orang yang mengetahui dirinya, itulah orang yang mengetahui Tuhan." (Hadis)

Menurut Dr. Harun Nasution, rektor I.A.I.N., kalimat dan firman-firman tersebut di atas bagi orang sufi tidak mengandung arti lain kecuali bahwa Tuhan dan manusia itu (pada hakekatnya) adalah satu, untuk mengetahui Tuhan manusia tidak perlu mencari jauh-jauh, tetapi cukup masuk ke dalam dirinya sendiri dan mencoba mengenal dan mengetahui dirinya.[2])

Pengalaman semacam ini di dalam pewayangan dilukiskan dengan tokoh wayang Bima masuk ke dalam Dewa Ruci (:Bima kecil). Di samping itu ada juga yang menyatakan, bahwa yang bersatu (antara Bima dengan Dewaruci atau manusia dengan Tuhan) itu bukan Zat-Nya, melainkan hanya Kuasa atau Cahaya tuntunan/Bhadranaya-Nya.

2). Dr. Harun Nasution. Filsafat dan Misticisme Dalam Islam. Halaman 54.

# 7 Simbolisme Pergelaran Wayang Semalam Suntuk

### Tujuh Gending Patalon[1])

Sebelum pertunjukan wayang dimulai, biasanya dilagukan lebih dahulu 7 gending patalon. Bagaimana hubungannya ke 7 gending Patalon itu dengan Wirid? Benarkah ada hubungan antara kedua hal itu? Marilah kita ikuti uraian di bawah ini:

Dalil II dalam Wirid Hidayat Jati atau dalil mengenai penjelasan Zat memberikan keterangan sebagai berikut:

"Sebenarnya Akulah Zat yang Maha Kuasa, yang kuasa menciptakan segala sesuatu, dan terjadilah seketika itu juga dengan sempurna tanpa cela karena kuasa-Ku. Di situ sudah menjadi nyata tanda-tanda karyaKu sebagai permulaan iradatKu:

1. Pertama Aku menciptakan pohon Sajaratulyakin, tumbuh dalam alam adam makdum asali abadi,
2. Kemudian cahaya, disebut Nur Muhammad,
3. Kemudian cermin, disebut miratul khayahi,
4. Kemudian nyawa, disebut roh ilafi
5. Kemudian dian, disebut kandil
6. Kemudian permata, disebut darah, dan
7. Kemudian dinding jalal (tirai), yang disebut hijab yang menjadi selubung Kemuliaan-Ku".

1). Ir. Sri Mulyono. Artikel di Majalah Mawas Diri No. 2 tahun IV 1976. Halaman 37 dan Prasaran Sarasehan Dalang Seluruh Indonesia di Pandaan Jawa Timur 1976.



Apakah yang dimaksud dengan Aku (Ingsun) itu? Aku (Ingsun) tidak lain adalah diri Zat yang mutlak. Maha Suci yang semula "tersembunyi" (dumunung) di Nukat Ga'ib bergelar Qun/Zat sejati (Nukat berarti wiji, sedang Ga'ib berarti samar). Kini Aku (Ingsun) menyatakan diri sebagai pencipta segala sesuatu.

Dari uraian tersebut tampaklah jelas, mengapa sebelum pertunjukan (lakon) dimulai, terlebih dahulu diadakan gending "patalon" atau "talu" yang terdiri dari 7 gending, yaitu:

— Cucurbawuk,
— Srikaton,
— Pareanom,
— Suksma ilang,
— Ayak-ayakan,
— Slepegan, dan
— Sampak.

Ternyata ke tujuh gending Patalon tersebut tak lain dimaksud sebagai simbul daripada ketujuh pangkat "penjelmaan Zat" atau ketujuh martabat, yaitu: Pohon dunia, Cahaya (Nur), Cermin, Nyawa (roh ilafi). Dian (qandil), Permata (darah) dan Dinding jalal (penjelmaan alam insan kamil).

Di samping itu Patalon juga merupakan pernyataan karya dari yang menanggap wayang, bahwa pertunjukan wayang akan segera dimulai. Namun dalang (roh) belum kelihatan (menjelma). Bila gending Patalon sudah selesai, barulah dalang naik panggung, kemudian ia memukul (mendhodhog) kothak lima kali sebagai tanda, bahwa jejer/adegan pertama dimulai.

### Lima Kali Pukulan Kothak

Dalil III dari Wirid atau masalah "pembentangan Zat" dijelaskan sebagai berikut:

"Sebenarnya manusia adalah rahasia-Ku, dan Aku adalah rahasia manusia. Sebab Aku menciptakan Adam, berasal dari empat anasir: bumi, api, angin dan air. Keempat anasir inilah yang menjadi wujud sifat-Ku, yang di dalamnya kutaruhkan lima mudah: Nur, rahsa, roh, nafsu dan budi yang berfungsi sebagai tutup wajah-Ku yang Maha Suci."

Dari keterangan itu nampaklah dengan jelas, mengapa dalang itu sebelum memulai pertunjukan memukul/mendhodhog kothak lima kali. Dhodhogan kothak lima kali ini adalah sebagai

tanda dimulainya pertunjukan atau melambangkan lima mudah seperti yang dijelaskan pada dalil pembentangan Zat, yaitu: Nur, rahsa, roh, nafsu dan budi.

### Gunungan Berhenti 3 Kali

Penciptaan manusia yang sebenarnya (mawujud) diterangkan dalam dalil IV sampai dengan dalil VI yang disebut "Pembukaan tata mahligai di dalam bait Alma'mur, diikuti pembukaan tata mahligai di dalam bait Al-Muharam dan pembukaan mahligai di alam Al Muqadas."

Dalam hal ini Dr. Harun Hadiwijono[2]) menjelaskan sebagai berikut:

**Dalil IV:** Pembukaan tata Mahligai di dalam bait Al-Ma'mur: "Aku sebenarnya yang mengatur mahligai di dalam bait Al-Ma'mur, yaitu tempat keramaianKu yang berada di dalam kepala Adam. Yang ada di dalam kepala adalah dimak, yaitu otak. Yang ada di dalam otak yaitu adalah manik, di dalam manik ada budi, di dalam budi ada nafsu, di dalam nafsu ada suksma, di dalam suksma ada rahsa, di dalam rahsa ada Aku (Ingsun), tiada Tuhan kecuali Aku, Zat yang meliputi keadaan jati."

**Dalil V :** Pembukaan Tata Mahligai di dalam bait Al-Muharam: "Sebenarnya Aku mengatur mahligai di dalam bait Al-Muharam, yaitu tempat laranganKu, berada di dalam dada Adam; yang ada di dalam dada adalah hati, yang ada di dalam hati adalah jantung, di dalam jantung ada budi, di dalam budi ada jinem yaitu angan-angan, di dalam angan-angan ada suksma, di dalam suksma ada rahsa, di dalam rahsa ada Aku (Ingsun), tiada Tuhan kecuali Aku, Zat yang meliputi keadaan jati."

**Dalil VI:** Pembukaan tahta Mahligai di dalam bait Al-Muqadas: "Sebenarnya Aku mengatur Tahta Mahligai di dalam bait Al-Muqadas, yaitu tempat kesucianKu yang berada didalam bola cupu-maniknya Adam. Di dalam Bola ada cupu, di dalam cupu ada manik, di dalam manik ada madi, di dalam madi ada wadi, di dalam wadi ada manikem, di dalam manikem ada rahsa, di dalam rahsa ada Aku (Ingsun), Zat yang meliputi keadaan sejati berdiri sebagai nukat gha'ib (naqt al gha'ib), turun menjadi johar awal (jauhar awal), di situlah berada alam ahadiyya, alam wahda, alam wahiyya, alam arwah, alam mithal, alam ajsam, alam insan kamil terjadinya manusia sempurna, yaitu sifatKu yang sebenarnya."

2). Dr. Harun Hadiwijono. Kebatinan Jawa Dalam Abad XIX. Halaman 18.



Dari uraian tersebut mudahlah diketahui, bahwa gunungan ditarik ke bawah dan berhenti 3 kali merupakan lambang "penjelmaan Zat yang pertama".

Keterangan dalil tersebut di atas tidak dapat dipisahkan dari keterangan-keterangan sebelumnya. Telah dijelaskan bahwa penjelmaan pertama dari Zat mutlak itu adalah *Kayu* (dunia) sejati, yang artinya hidup. Sedangkan *kayu, kayun* artinya *penghidupan,* sedang *Kayat* artinya *menghidupi* dan *kayu da'im* artinya hidup yang tetap abadi.

Kiranya sekarang makin menjadi jelaslah, mengapa gunungan ditancapkan di tengah-tengah kelir sebelum pertunjukan wayang dimulai. Gunungan atau kayon tersebut diartikan sebagai lambang, bahwa pada awal mulanya belum ada kelahiran, sedang yang ada pertama hanya "kayu" = hidup (yaitu sebelum bapak Adam lahir ke bumi yang ada hanyalah pohon dan ular. Oleh karena itu di dalam gunungan terdapat gambar ular yang melilit pohon).

Kemudian gunungan ditarik ke bawah, yang mengandung arti adanya penjelmaan Zat yang pertama (gesang tumitis). Gerakan gunungan yang ditarik ke bawah itu berhenti tiga kali sebagai lambang dari adanya tiga tataran pembukaan tata mahligai yaitu: di *kepala* (*cipta*), di *dada* (*rasa*) dan di *bagian bawah perut* (*karsa*). Setelah gunungan itu tidak berada di tengah-tengah kelir, maka barulah ada gerak yang berarti bahwa ada kehidupan, yaitu bayi akan lahir.

### Kendhaga Pecah

Gunungan yang ditarik ke bawah tadi kemudian oleh dalang ujungnya ditaruh di atas kepala sang dalang sambil mengucap mantra. Adegan ini melambangkan dalil VII dalam Wirid, yaitu peneguhan iman:

> "Aku bersaksi, tiada Tuhan kecuali Aku, dan bersaksilah Aku, sebenarnya Muhammad adalah utusanKu."

Kemudian baru masing-masing gunungan dipegang dengan tangan kanan dan kiri untuk dipisahkan. Yang satu ditancapkan di belakang simpingan kanan, sedang yang satu ditancapkan di belakang simpingan kiri. Pemisahan dua buah gunungan tersebut melambangkan pecahnya atau terbelahnya "kendhaga" atau selaput pembungkus bayi (lapisan plasenta).

**Air Kawah**

Sebelum bayi lahir, maka selalu didahului dengan air kawah dan diikuti oleh ari-ari, sehingga dalam filsafat Jawa disebut "*Kakang kawah adhi ari-ari*". Keluarnya air kawah ini digambarkan dengan keluarnya dua orang parekan atau emban wanita yang sama rupa, sama warna bahkan sama segala-galanya. Mengapa diambilkan (dilambangkan) dengan emban/wanita? Karena wanitalah merupakan lambang kehalusan, lumat laksana air atau cairan.

**Sang Bayi Lahir**

Kemudian sang bayi (manusia) lahir. Kelahiran sang bayi ini digambarkan atau dilambangkan dengan keluarnya raja (Yudhisthira) dalam kelir (dunia) akan "siniwaka" (:masuk ke istana akan mengadakan sidang). Mengapa digambarkan dengan raja? Karena kedatangan bayi di alam fana itu disambut gembira dengan penuh rasa hormat dan doa, seperti halnya penghormatan kepada seorang raja yang sedang keluar dari keraton untuk "siniwaka" di Sitihinggil Balai Agung.

**Ari-ari Keluar**

Kelahiran bayi diikuti oleh ari-ari. Dari ari-ari ini digambarkan atau dilambangkan dengan keluarnya adik raja (ari = adik) misalnya: Bima, Arjuna, Nakula-Sadewa. Selanjutnya perjalanan hidup manusia dilambangkan dengan pertunjukan wayang semalam suntuk.

Perihal kelahiran ini mirip dengan yang dilambangkan dalam dalil Wirid VIII atau kesaksian persatuan diri dengan yang ada.

Dengan keterangan-keterangan di dalam bab-bab yang baru saja kita bicarakan, diharapkan agar sidang pembaca mendapat gambaran, bahwa pergelaran wayang yang dimulai dari: *pendhapa kosong,* tujuh gending patalon, lima kali pukulan/dhodhogan



kothak, penarikan gunungan ke bawah berhenti 3 kali, keluarnya dua parekan, raja dan ari raja, secara esoteris dapat dipandang sebagai salah satu lambang penjelasan dalil I sampai dalil VIII Wirid Hidayat Jati, yang disebut "Ajaran tentang ke-Tuhan-an dan Pencipta-nya."

**Makro dan Mikrokosmos**

Jadi pertunjukan wayang juga mempunyai hubungan erat sekali dengan Mikro dan Makrokosmos. Kita tahu, bahwa manusia (mikro) dan dunia (makro) tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena merupakan satu kesatuan. Dengan kata lain manusia tanpa dunia tidak mungkin, sebaliknya dunia tanpa manusia bukanlah dunia manusia. Hubungan antara dunia (makro) dan manusia (mikro) dalam pewayangan dilukiskan dengan gamblang yaitu: kesatuan antara kelir (besarta gamelan sebagai makro) dengan wayang (beserta dalang sebagai mikro). Artinya, tidak mungkin disebut wayangan apabila kelir (dunia) tanpa wayang (manusia). Sebaliknya wayang tanpa kelir juga tidak dapat disebut wayangan.

Bahwasanya dunia dan manusia itu semula diciptakan dari "tiada" oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini dalam dunia pewayangan dilambangkan dengan *pendhapa suwung* yang kosong tetapi berisi. Begitu juga setelah kelir dibentangkan dan wayangnya disimping (dijajar) maka di tengah-tengah kelir pun masih kosong, tak ada satu wayang pun yang ditancapkan. Tetapi di dalam kosong/suwung itu sudah ada gunungan atau kayon yang berarti kayun atau hidup. Ini pun lambang kosong tetapi berisi. Setelah kayon ditarik ke bawah, maka muncullah wayang pertama yang berwujud parekan disusul wayang raja, kemudian adik atau ari-ari raja. Ini semua secara kosmis merupakan suatu lambang kelahiran atau mulainya ada "lakon".

Selanjutnya pertunjukan wayang yang berjalan semalam suntuk itu dibagi menjadi periode-periode sebagai berikut:

1. **Patet Nem.** Periode ini berlangsung dari jam 21.00 sampai dengan jam 00.00 (atau jam 9 malam sampai jam 12 malam). Periode ini melambangkan periode anak-anak. Sesuai dengan suasana tersebut, maka gamelan dan lagu dalam Patet Nem ini ditandani dengan kayon (gunungan) ditancapkan condong ke kiri.
   Periode Patet Nem ini dibagi menjadi 6 adegan (jejeran) yaitu:
   a. Jejeran (adegan) raja yang dilanjutkan dengan adegan

"Kedhaton". Setelah selesai bersidang, raja diterima oleh permaisuri untuk bersantap bersama. Jejeran ini melambangkan "bayi yang mulai diterima dan diasuh kembali oleh ibunya".

b. Setelah adegan "kedhaton" menyusullah adegan "Paseban Jawi". Adegan ini melambangkan seorang anak yang sudah mulai mengenal dunia luar.

c. Kemudian dilanjutkan dengan adegan "jaranan" (pasukan binatang/gajah, babi hutan). Adegan ini melambangkan watak anak, di mana seorang anak yang belum dewasa biasanya memiliki watak/sifat seperti binatang, yaitu anak tersebut tidak memperhatikan aturan yang ada, tetapi hanya memikirkan diri sendiri.

d. Adegan "perang Ampyak" (menghadapi rintangan). Adegan ini melambangkan perjalanan seorang anak yang sudah beranjak dewasa yang mulai menghadapi banyak kesukaran, hambatan dan rintangan. Namun semua rintangan dan hambatan itu dapat dilalui dengan aman.

e. Adegan "Sabrangan" yaitu adegan raksasa. Adegan ini melambangkan seorang anak yang sudah dewasa, tetapi watak-wataknya masih banyak didominir oleh keangkaraan, emosi dan nafsu.

f. Adegan terakhir dari Patet Nem adalah "perang gagal" yaitu suatu perang yang belum diakhiri dengan suatu kemenangan atau kekalahan atau hanya berpapasan saja, atau masing-masing mencari jalan lain. Adegan ini melambangkan suatu tataran hidup manusia masih dalam fase/ tataran ragu-ragu, belum mantap, karena belum ada suatu tujuan yang pasti.

2. **Patet Sanga.** Periode ini berlangsung dari jam 00.00 sampai dengan jam 03.00 (atau jam 12 malam sampai jam 3 pagi). Periode ini ditandai dengan gunungan yang berdiri tegak di tengah-tengah kelir seperti pada waktu mulai pergelaran. Adapun Patet Sanga ini dibagi menjadi 3 adegan (jejeran) yaitu:

   a. **Adegan Bambangan,** yaitu adegan seorang satria berada di tengah hutan atau sedang menghadap seorang pendeta. Adegan ini melambangkan suatu masa, di mana manusia sudah mulai mencari guru untuk belajar ilmu pengetahuan.

   b. **Perang Kembang,** yaitu adegan perang antara raksasa Cakil berwarna kuning, rambut geni berwarna merah, Pragalba berwarna hitam, Galiuk berwarna hijau, melawan seorang satria yang diikuti oleh punakawan. Adegan ini melambangkan suatu tataran/tingkat, di mana manusia sudah mulai mampu dan berani memenangkan atau mengalahkan nafsu-nafsu angkaranya (sufiah, aluamah, amarah dan mulhimah).

   c. **Jejer/Adegan Sintren,** yaitu suatu adegan seorang satria yang sudah menetapkan pilihannya dalam menempuh jalan hidupnya.

3. **Patet Manyura.** Periode ini berlangsung dari jam 03.00 sampai dengan jam 06.00 (atau dari jam 3 pagi sampai dengan jam 6 pagi). Periode ini ditandai dengan gunungan (kayon) condong ke kanan. Adapun Patet Manyura ini dibagi menjadi 3 adegan/jejeran yaitu:

   a. **Jejer Manyura.** Di dalam adegan ini tokoh utama di dalam lakon/cerita sudah berhasil dan mengetahui dengan jelas akan tujuan hidupnya. Mereka sudah dekat dengan sesuatu yang dicita-citakan.

   b. **Perang Brubuh.** Yaitu suatu adegan perang yang diakhiri dengan suatu kemenangan dan banyak jatuh korban. Adegan ini melambangkan suatu tataran, di mana manusia sudah dapat menyingkirkan segala rintangan dan berhasil menumpas segala hambatan hingga berhasil mencapai tujuannya.

   c. **Tancep Kayon.** Sebagai penutup dari pergelaran wayang tersebut, diadakan tarian Bima atau bayu yang berarti angin, nafas. Kemudian gunungan (kayon) ditancapkan di tengah-tengah kelir lagi. Adegan yang terakhir ini melambangkan proses maut, jiwa meninggalkan alam fana dan menuju kepada kehidupan alam baqa, kekal dan abadi.

4. **Joged Golek.** Adegan ini merupakan adegan terakhir dari seluruh pergelaran wayang, di mana dalang menarikan/memainkan boneka dari kayu yang disebut Golek. Adegan ini melambangkan bahwa, para penonton diharapkan mencari sendiri ("nggoleki") apa makna, intisari lakon/cerita pergelaran wayang semalam suntuk itu, yang sesuai dengan harkat dan pengalaman hidupnya masing-masing penonton.

Dari uraian tersebut di atas menjadi jelaslah sekarang, bahwa pergelaran wayang semalam suntuk itu sebagai lambang keberadaan manusia secara ontologis-metafisis, yaitu dari tiada menjadi ada dan kemudian melaksanakan lakon, maut dan kembali menjadi tiada lagi. Semuanya itu sudah diatur menurut jadwal yang sudah ditentukan pada waktu sebelum hidup (pergelaran), yaitu di "Laukh Makhfudz" atau "suratan Illahi".

Setelah paripurna pergelaran wayangan semalam suntuk itu, maka semua wayang beserta perlengkapannya "dikukut" sedemikian rupa, sehingga pendapa menjadi kosong/"suwung" atau "taya" kembali, barulah sang dalang bertemu dengan yang kuasa untuk menerima "pahala" sebagai berkah usahanya atau penderitaannya, atau sebagai hukuman atas karmanya sendiri.

Oleh karena itu, apabila ada pergelaran wayang kulit yang tidak mengikuti pola-pola atau prinsip-prinsip yang berlaku (tadi), maka sang dalang tersebut hanya akan dinyatakan sebagai hanya bermain-main wayang belaka (wong dolanan wayang), sedang pakelirannya disebut keluar dari pola pakeliran, yang tidak mungkin dapat dan mampu membangunkan rasa jati para pendengar dan penontonnya. Hal ini dapat dikatakan "laksana pusaka tanpa isi, berlian tanpa sinar atau kembang tanpa sari".



# 8 Dalang Tidak Melambangkan Illahi Tetapi Melambangkan Roh Manusia

## Fatalisme

Apakah benar, bahwa dalang itu melambangkan "Tuhan"? Demikianlah salah satu pertanyaan yang sering diajukan kepada penulis.

Sampai kini masih banyak orang yang beranggapan, bahwa hidup itu hanyalah sebagai "wayang-wayang" belaka. Ia bergerak kalau digerakkan, ia bicara kalau dibuat berbicara. Pendek kata, atas kesimpulan dari pandangan itu, banyak orang yang menganut simbolisme filosofis wayang yang fatalistis. Mereka menganggap, bahwa manusia hidup itu tidak mempunyai kehendak apa-apa, segala-galanya sudah diatur oleh "Sang Dalang". Paham "fatalisme" ini dalam bahasa Jawanya terkenal dengan istilah "mung saderma nglakoni" (:hanya sekedar melaksanakan/menjalankan), sedang dalam teologi Islam terkenal dengan istilah paham "jabariah".

Manusia itu memang mempunyai kewajiban untuk "pasrah" (menyerahkan diri), "mung saderma nglakoni", tetapi itu hanya dalam "manembah", sembahyang dan dalam menghadapi maut. Tetapi dalam menghadapi dunia konkrit, manusia wajib berjuang. Tuhan telah mewajibkan manusia untuk berjuang demi kelangsungan dan kelestarian hidupnya. Namun demikian tidak boleh lupa, yaitu harus tetap berdasar "anuraga". Artinya, dalam berjuang, manusia tidak boleh congkak, sombong, kufur, membusungkan dada dan tidak pantas berwatak adigang, adigung, adiguna. Di dalam sebuah pepatah emas, gagasan anuraga itu tersebut dapat

dirangkum menjadi: Manusia yang merencanakan, namun Tuhanlah yang menentukan dan menetapkan hasilnya.

Oleh karena itu manusia dianjurkan, agar dalam menghadapi dunia konkrit tetap wajar dan diharapkan dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga tepatlah do'a seorang pendaki gunung Dr. Marulan M. Panggabean sebelum berjuang melaksanakan tugas yang berbahaya, yaitu menaklukkan puncak gunung (lihat: Sinar Harapan, 18 Maret 1977) yang berbunyi sebagai berikut:

> "Ya Tuhan kami, pada awal perjalanan kami ini, kami senantiasa memohon kepada-Mu, berikanlah kepada kami kekuatan hati, bijak dan kekuatan tubuh. Jauhkanlah kami dari perasaan congkak atau sombong, sehingga pada akhirnya kami dapat menyelesaikan perjalanan kami dengan selamat. Amin."

Mereka yang menganut "paham fatalisme" beranggapan bahwa seolah-olah dalang itu merupakan simbol dari "Tuhan", sedangkan wayang merupakan simbol dari manusia yang tak mempunyai kemauan.

### Pendapat Lee Khoon Choy

Bekas Duta Besar Singapura di Indonesia bernama Y.M. Lee Khoon Choy, dalam bukunya yang berjudul "Indonesia Between Myth and Reality" terbitan London tahun 1976, halaman 139 mengatakan sebagai berikut:[1])

> "In philosophical terms, the illuminated screen is the visible world and the puppets represent varieties of God's creations. The "gedebok", the banana trunk, used to support puppets by sticking them in, represent the surface of the world; the blencong, the lamp over the head of the dalang, is the light of life; and the gamelan orchestra is a symbol of harmony of all worldly activities. The dalang, who manipulates the puppets and gives them life, is the personification of God. Without the dalang no puppet can come to life. Thus, the Javanese feel that it is wrong for humans to think that they can decide things by themselves or to act as they wish. The dalang and the wayang serve as an external expression of the various ways in which God acts and work in the world. He holds in his hands in the fate of every single human being as He orders and guides all events. Fortune or misfortune, a short or long life, success or failure are all in the hands of the dalang of the Universe, God".

1). Lee Khoon Choy. Indonesia Between Myth And Reality. Halaman 139.



Terjemahan bebasnya dapat dituturkan sebagai berikut:

> "Di dalam istilah filosofi, layar yang diterangi adalah dunia yang nyata dan wayang-wayangnya menggambarkan bermacam-macam ciptaan Tuhan. Gedebok batang pisang yang dipergunakan untuk menyangga wayang dengan menancapkan cempurit wayang ke dalamnya menggambarkan permukaan dunia. Blencong lampu yang dipasang di atas dalang adalah sinar kehidupan. Gamelan adalah lambang keserasian (harmoni) kegiatan duniawi. Dalang yang menjadikan wayang itu hidup adalah "personifikasi Tuhan". Tanpa dalang, tak sebuah wayang pun dapat hidup. Orang Jawa merasa bahwa salahlah, apabila orang berfikir, bahwa dirinya dapat memutuskan perkaranya sendiri atau berbuat sesuai dengan yang dikehendakinya. Dalang dan wayang menyuguhkan ekspresi lahiriah dari bermacam-macam cara, bagaimana Tuhan berkehendak dan bekerja di dunia ini. Nasib setiap orang dipegang Tuhan dalam tangan-Nya, sebab Tuhan-lah yang menghendaki dan mengarahkan segala kejadian. Keuntungan ataupun kesialan, panjang atau pendeknya usia, sukses atau kegagalan semuanya adalah di tangan dalang Alam Semesta, yaitu Tuhan."

### Dalang Lambang Dari Roh

Bagaimana penilaian penulis terhadap kedua pandangan yang telah diuraikan di atas?

Penulis tidak sependapat dengan pandangan tersebut yang menyatakan, bahwa dalang adalah simbol "Tuhan". Mengapa? Karena memang Tuhan itu tidak "mawujud" (berupa) dan bersifat transenden. Oleh sebab itu wujud Tuhan tidak dapat dilambangkan, yang dapat dilambangkan hanyalah sifat-sifat, aspek-aspek dan kuasa-Nya saja. Penulis juga tidak sependapat pula dengan paham "fatalisme yang mutlak" seperti apa yang dinyatakan di atas. Namun tentu saja pernyataan Dr. Lee Khoon Choy dan pendapat kaum fatalis tersebut tidak seluruhnya salah kalau hanya dilihat sepintas secara sarengat (sarah sarengating Nabi/bait 31) atau secara lahiriah dan secara dangkal (bait 2 s/d 31) saja. Tetapi simbolisme wayang dan dalang tersebut kalau dilihat secara mendalam yaitu dari aspek batiniah, agaknya pendapat tersebut perlu

adanya koreksi. Untuk mengadakan koreksi ini perlu diteliti dan diperhatikan sumbernya, yakni kitab Centhini.

Kitab Centhini tersebut ditulis pada abad ke 19 oleh Pujangga besar Kyai Yasadipura dari Surakarta. Isinya berupa syair "macapat"an, yang antara lain di sini kita kutipkan pupuh Megatruh bait 2 dan 3 yang berbunyi sebagai berikut:

> *"Janmotama karya lejem ing pandulu, sasmita ning Hyang sejati, dalang la[n] wayang dinunung, panganggone Hyang mawarni [k]arya upameng pandulon"*
>
> *"Kelir jagad gumelar wayang pinanggung, asnapun makhluk ing Widi, gedebok bantala wegung, belencong pandam ing urip, gamelan gending ing lakon."*

Artinya adalah sebagai berikut:

> "Orang yang sempurna membuat wayang sebagai lambang, yang sesungguhnya menunjuk pada Tuhan. Dalang dan wayang diberinya tempat (arti) sebagai gambaran dari aneka ragam perbuatan Tuhan. Demikianlah perumpamaan itu."
>
> "Kelir adalah dunia yang dapat dilihat, (boneka-boneka) wayang yang disusun sebelah menyebelah adalah berbagai katagori ciptaan Tuhan. Batang pisang (yang dipakai untuk menancapkan wayang) adalah permukaan bumi. Blencong merupakan lampu kehidupan. Gamelan melambangkan harmonisasi/keselarasan peristiwa-peristiwa."

Nampaknya bait-bait di Centhini itu oleh sebagian orang hanya dibaca selintas atau hanya sebagian-sebagian saja, tidak secara menyeluruh. Hal semacam ini dapat menimbulkan salah tafsir. Misalnya saja, bila hanya dibaca bait Centhini ke 1 s/d 19, maka orang akan segera menetapkan bahwa "dalang adalah lambang dari Tuhan". Mengapa demikian? Karena dalam bait itu dinyatakan: *"Mungguh Hyang kang Maha Suci kang minangka dalang luhung"* (Artinya: Tuhan Yang Maha Suci adalah dalang luhur).

Anggapan tersebut tidak akan terjadi, bila orang itu membaca terus ke bait-bait berikutnya. Misalnya bait 31 sampai dengan bait 41. Di samping itu untuk lebih "gamblang" dan meyakinkan masih diperlukan membaca sumber-sumber lainnya yang lebih tua. Antara lain buku-buku yang perlu dibaca ialah kitab Dewaruci yang ditulis pada abad ke XV, atau juga kitab Dewaruci karya Kyai Yasadipura I yang ditulis pada tahun 1723-1730 Jawa



dengan monogram *"maletiking dahana goraning rat"* dalam pupuh Dandanggula atau disertasi Dr. Prijohoetomo di Utrecht tertanggal 5 Oktober 1934 yang berjudul "Nawaruci". Maka dengan dibacanya sumber-sumber tersebut, mereka akan berpendapat, bahwa dalang bukan "melambangkan Tuhan", tetapi hanya melambangkan roh atau jiwa manusia.

## Takdir

Sebelum kita mendalami perumpamaan "wayang dan dalang" di dalam kitab Dewaruci, terlebih dahulu kita ikuti selengkapnya bait-bait syair dalam kitab Centhini yang menjelaskan hubungan dalang dan wayang. Di samping itu perlu juga kita perhatikan disertasi Prof. Dr. Zoetmulder.

Hubungan "dalang dan wayang" di dalam kitab Centhini[2]) dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

a. Bait 2 sampai dengan bait 31, yang melihat simbolisme wayang "secara dangkal" atau menurut hidup bermasyarakat secara hukum sarah sarengate Nabi (eksoteris),
b. Bait 31 sampai dengan bait 41, melihat simbolisme wayang secara mendalam "surup sampurnaning pandulu" (esoteris) dan anthropocentris, tetapi bukan dalam arti pantheistis.

Hendaknya diketahui, bahwa melihat wayang secara lahiriah saja tidak akan menemukan makna-nya atau "sejati"nya. Kalau sekiranya di dalam bait-bait 2 sampai dengan bait 31 tersebut terdapat kalimat "tampilnya Tuhan sebagai dalang", itu berarti, bahwa "dalang" tersebut tidak lain hanya sebagai utusan saja dari yang kuasa menanggap wayang. Bahwasanya dalang sudah mengerti lakon-lakon dari manusia-manusia wayang, karena memang sebelumnya, dalang tersebut sudah diberi petunjuk-petunjuk oleh yang kuasa menanggap wayang tentang lakon apa yang harus dimainkan.

Dengan demikian jelaslah, bahwa dalang itu hanya utusan dari yang kuasa menanggap wayang, sedang secara simbolis dapat diartikan, bahwa sebelum manusia lahir atau ber-eksistensi, atau dikala masih berada pada zaman "awang-uwung", maka lelakon/perbuatan/nasibnya sudah ditentukan oleh yang Maha Kuasa. Inilah yang dimaksudkan dengan pengertian *"takdir atau kodrat"*.

---

2). Prof. Dr. Zoetmulder. Pantheisme en Monisme in de Javaansche Soeloek Litteratuur. Halaman 276.

Takdir tersebut merupakan rahasia bagi manusia itu sendiri, tak seorang pun dapat mengetahui nasibnya yang akan datang. Dalam Centhini pengertian tersebut terdapat pada bait 20 dan 21 yang antara lain berbunyi:

> *"Duk lagya wijiling wiji, critane wus rampung"* (pada saat keluarnya benih, ceritanya sudah selesai).

Kalimat tersebut kalau tidak hati-hati menganalisanya akan mengakibatkan manusia tersebut menjadi fatalis, menyerah pasrah total dan "mung saderma nglakoni". Padahal pandangan yang benar adalah: Walaupun ada takdir/kodrat, tetapi takdir/kodrat itu dapat di"wiradati".

Agar tidak tersesat dan terperosok ke lembah paham fatalisme hendaknya berhati-hati dalam memandang, meninjau dan menganalisa simbol-simbol dari pertunjukan wayang. Ada tiga cara yang perlu diperhatikan dalam meninjau simbol-simbol wayang, yaitu:

a. "Secara dangkal" atau sarengat
b. Secara lebih halus atau menurut ajaran aspek batiniah
c. Secara mistik atau ilmu kesatuan.

Marilah sekarang kita tinjau dan kita ikuti bait-bait yang terdapat dalam kitab Centhini:[3])

**Hakekat Wayang dan Dalang**

2. Perlahan-lahan Kidang Wiracapa berkata: Adikku Kulawirya, mengenai kesempurnaan dari penglihatan, arti pengetahuan yang lebih mendalam dari permainan wayang, kenyataan dan hakikinya adalah di dalamnya.

2. *Kae Kidang Wiracapa lon amuwus, dhi ragil Kulawiryeki, mungguh purnaning pandulu, susurupan ing aringgit, kake-kate kang binatos.*

3. Orang yang sempurna membuat wayang sebagai lambang, yang sesungguhnya menunjuk pada Tuhan. Dalang dan wayang diberinya tempat (arti) sebagai gambaran dari aneka ragam perbuatan Tuhan. Demikianlah perumpamaannya.

3. *Janmotama karya lejem ing pandulu, sasmita ning Hyang Sejati, dhalang la[n] wayang dinunung, pananggone Hyang mawarni, [k]arya upameng pandulon.*

4. Kelir adalah dunia yang dapat dilihat. Wayang yang disusun sebelah menyebelah adalah sebagai katagori ciptaan Tuhan. Batang pisang yang dipakai untuk menancapkan wayang adalah permukaan bumi. Blencong adalah merupakan lampu kehidupan. Gamelan melambangkan harmonisasi peristiwa-peristiwa.

4. *Kelir jagad gumelar wayang pinanggung, asnapun makhluk ing Widi, gedebok bantala wegung, belencong pandam ing urip, gamelan gendhing ing lakon.*

5. Makhluk Tuhan berkembang biak tak terhitung jumlahnya, namun semua itu justru menjadi penghalang bagi penglihatan. Orang yang tidak memperoleh bimbingan, tidak melihat Tuhan dalam kenyataannya akan tetapi berhenti pada bentuk dan rupa (yang nampak oleh mata).

5. *Titah ing Hyang tanpa wilis ing tumuwuh, kabehe dadya ling-aling, kang tan olih ing pituduh, tan mulat ing Hyang sejati, kandheg warna rupeng kono.*

6. Pandangannya kacau balau, ia bingung dan lenyap dalam kekosongan karena tidak melihat kebenaran. Ia tersesat di jalan yang penuh kesukaran dan tidak tahu kesempurnaan dari pengertian, tentang maksud sebenarnya dari apa yang dilihat.

6. *Tingalipun dadya bawur bingung lawung, saking tan wruh ing kejatin, kesasar ing merga ewuh, tan wrin sampurneng pangeksi, pu(r)na ning katon tinonton.*

7. Keindahan dari tulisan (yaitu penciptaan) menggugah kerinduan cinta. Itu adalah tulisan hati, kekuasaan dari ke-

7. *Karya lengleng warna ning tulis puniku, tulis ing tyas wisesa ning, kersa tan lyan dhirinipun, mengidul ngetan*

3). Prof.Dr.Zoetmulder. Pantheisme en Monisme in de Javaansche Soeloek Literatuur. Halaman 276.

hendak yang tidak berbeda dengan diri-Nya. Meskipun orang pergi ke Selatan, atau ke Timur, ke Utara atau ke Barat,

8. ke atas atau ke bawah, atau di tengah-tengah, dimana pun Ia tidak dapat ditemukan. Oleh karena itu jika anda ingin sampai pada kenyataan dengan cara yang tepat, masuklah dalam apa yang menjadi simbol dari kenyataan itu, dalam nama-nama Hyang Widi (Pencipta), dalam wangsit (isyarat) dari kehendak-Nya, yang tidak mengenal halangan,

9. Yang tidak menyimpang (berbeda) dari ke-ADA-an Hyang Agung, yang memiliki kekuasaan mencipta dan menguasai. Karena kekuasaan-Nya itu abadi. Ia adalah tunggal, tanpa ada lainnya yang bersatu dengan Dia. Kesucian yang MahaTahu.

10. Adalah sempurna, lagi tetap dalam kesucianNya. Ia hidup dalam kebahagiaan kehendak-Nya, kehendak yang tidak dengan hati. Terdorong oleh cinta Sang Dalang yang luhur, berpikir dan berhasrat agar diriNya dilihat.

11. Dia memberitahukan rahasia-Nya dengan simbol-simbol atau semu (nampak dalam aneka ragam rupa, akan tetapi) tidak suatupun ada di luar

*lumaris, ngalor atanapi ngulon.*

8. *Ngawiat lan ngandhap tengah tan kadunung, dunung panuksma ning jati, suksmanen sasmitanipun, lawan asma ning Hyang Widi, wangsit ing kersa tan ewoh.*

9. *Kang tan owah saking datipun Hyang Agung, wenang mu(r)ba miseseki, pan lestari purbanipun, anunggal tan tinunggali, kasucian ing Hyang Manon.*

10. *Mahasuci tetep kasucianipun, urip mulya ning kerseki, kersa tan kelawan kalbu, mangun eski dhalang luwih, graita cipta ngon tinon.*

11. *Asasmita wadine pinareng semu, tama lyan sakeng pribadi, mulya ning sasmiteng kayun, haib ing Hyang kang hakiki, les ning tan kecambor-*



diriNya/Dia. Simbol yang luhur menunjukkan: gaibnya (tersembunyinya) Yang Illahi dalam wujud yang sebenarnya (hakiki) yang murni tak tercampuri.

12. Simbol itu disebut "Kun Hidayat". Namanya adalah: la ta' ayyun (tidak dibeda-bedakan), mempunyai sumber asal dalam diri sendiri. Ia adalah seperti seorang dalang dalam keadaan ekstase (mabuk asmara). Tanpa wayang ia bicara seperti orang mabuk/tidak ingat. Ia tidak akan mempertunjukkan lakon,

13. Namun berakhirlah segera cerita kakawinnya. Orang yang memanggil belum ada, namun ia telah menerima upahnya. Sudah selesai, akan tetapi ia belum mulai pertunjukan. Ia mulai tanpa mencabut kakayon (gunungan) dari batang pisang.

14. Semua yang mendengar dan melihat berpendapat, bahwa dalang itu benar-benar pandai. Mereka merasa terpikat, terpesona melihat (pertunjukan) sang dalang yang ulung.

15. Sunyi dalam pertunjukan wayang itu, namun riuh sekali dengan gerakan. Suara gamelan bagaikan guntur, namun tidak ada ketuk atau kecer, tidak ada gender, rebab, suling, saron, gambang,

*cambor.*

12. *Ingaran kun hidayat ajejuluk, la ta'ayyun wiwinih dhiri, saengga dhalang awuyung, tanpa wayang li(ng) lung angling, tan arsa garap lalakon.*

13. *Rampung kang carita kakawin aguru, kang ngundang dereng lumaris, wus tampi pangopahipun, wus wisan durung mucuki, alekas tan bedhol kayon.*

14. *sakehe kang myarsa miwah kang andulu, yen kinira dhalang lungid, wong padha rarasan kanyut, kawilut lengleng ningali, ki dhalang adi kinaot.*

15. *Suwung ing pawayangan rame kalangkung, lir gerah gamelan muni, tan ana rupa ning kethuk, kecer gender rebab suling, saron gambang kendhang kenong gong.*

kendang, kenong atau gong.

16. Orang mencari dalangnya, tetapi tidak melihatnya. Bersamaan waktu ia mulai menyiapkan wayang ceritanya sudah selesai. Di manakah ki dalang? Penonton terlambat bangun.

16. *Ingulatan ki dhalang tan kadulu, sareng lekas manggung ringgit, wis antek caritanipun, ki dhalang aneng ing endi, karipan ingkang anonton.*

17. Siapakah yang menanggapnya pada waktu ia belum menyiapkan wayang? Samalah halnya dengan raja Jenggala yang mengelilingi dunia, sedangkan Jenggala mengikutinya tanpa berjauhan.

17. *Ia sapa kang ananggap duk ing dangu, dhalang durung manggung ringgit, jejer ing Jenggala prabu, ngelaya ngideri bumi, Jenggala nut tan adoh.*

18. Inilah adikku bungsu, simbol (yang menyelubungi) ilmu tertinggi (beserta) keterangan tentang ilmu yang tinggi itu, dipelajari sampai pada hakekatnya. Dalam hal lambang, dalang dan wayang itu janganlah salah tangkap dan terpukau pada hal yang anda lihat (dengan mata).

18. *Puniku dhi ragil lelajem ing ilmu, panglepasan ing alungid, ginraita jatinipun, semu ning dhalang lan ringgit, ywa korup mring kang tinonton.*

19. Arti ilmu ini, adikku si bungsu, ialah: Tuhan Yang Maha Suci adalah ki Dalang yang luhur. Dialah yang menciptakan kita semua. Sebelum kita dilahirkan dari rahim ibu,

19. *Lir ing basa dhi ragil puniku wau, mungguh Hyang kang Mahasuci, kang minangka dhalang luhung, karya titah ing kiteki, duk dereng lahir saking bok.*

20. semua telah ditetapkanNya dengan pasti. Bahagia dan sengsara, hidup panjang atau pendek, kegagalan atau keberhasilan, semuanya telah dibagi-bagi pada waktu kita masih berada dalam tempat tinggal.

20. *Pan wus rampung takdire pasthinireku, begja cilakanireki, lan dawa cendhek ing tuwuh, cabar tuwas wus binagi, duk meksih megeng neng gedhong.*



21. Yang tersembunyi, diselubungi cadar-cadar dan tidak kelihatan. Pada saat keluarnya benih, cerita sudah tamat. Tidak ada yang lebih atau kurang, berkat kebijaksanaan Yang Maha Tahu.

21. *Gedhong limput paluyutan ing alimut, duk lagya wijil ing wiji, caritanira wus rampung, samendhang tan kurang luwih, bijaksana ning Hyang Manon.*

22. Yang Maha Agung adalah ki Dalang yang luhur. Penampilan lahiriah dan pembagian dalam klas-klas dari keadaan materiil dan manifestasi semua yang ada, adalah wayang dan kelir. Dalanglah yang menguasai semua perilaku (lakon/cerita) mereka.

22. *Hyang Mahagung puniku dhalang linuhung, pangkat lahir ing jasmani, myang istidlal kang maujud, dadi ning ringgit neng kelir, dhalang kang murbeng lalakon.*

23. Yang juga dalang sejati adalah raja, yang menguasai segala yang hidup. Dialah yang ditentukan oleh yang Maha Agung untuk menerima pengungkapan takdir mengenai watak dan tingkah laku manusia.

23. *Inggih dhalang sejati puniku ratu, kang murba solah ing urip, kang sineren ing Hyang Agung, nampeni ayat ing takdir, tabiat bawa ning kang wong.*

24. Raja itu seolah-olah adalah cadar dari Yang Maha Agung. Ia menurut takdir penentuan Hyang Widi yang telah ditulis di atas "loh batu yang tersimpan baik" (:loh makhful, lauh al mahfuz Arab). Sang raja tak punya kuasa (atas jalannya peristiwa/lakon, tetapi hanyalah sekedar memelihara jalannya peristiwa (lakon).

24. *Ratu kang minangka wrana ning Hyang Agung, ratu nut takdir ing Widi, wus dadya neng lokil makpul, sang ratu tan anduweni, drema nyondhongi lalakon.*

25. Ucapan-Nya (Tuhan) sudah ada di dalam dirinya (raja). Raja tidak mengubah keadaan kawula/rakyat yang ber-

25. *Pocapane wus aneng pribadi nipun, sang raja tan angowahi, asor luhur ing sedarum, kang siniksa kang sinung sih,*

ada di bawah kekuasaannya, baik hina atau pun mulia, disiksa atau diberi pahala.

*wewengkon wadya ning katong.*

26. Sebab semua itu telah lama ditentukan/ditakdirkan dan digerakkan oleh Yang Maha Agung sendiri. Sebelum semua itu digerakkan di atas kelir, ceritanya telah selesai disusun sebagai lakon.

26. *Pan wus samya tinakdir kalaning dangu, pinolah pribadhyeng Widi, wus dadya saderengipun, pinolah aneng ing kelir, tinurut dadya lalakon.*

27. Pahala atau hukuman dari raja, apakah ia menolak atau memilih, melimpahi dengan anugerah atau menolak, mengakhiri sesuatu dengan cepat atau menangguhkan sampai lama, itu semua adalah kehendak Yang Maha Mengetahui.

27. *Pengganjare lan paniksane sang ratu, kang tinampik kang pinilih, kang sinaput kang sinertu, kang rinikat kang linami, pan wus kersa ning Hyang Manon.*

28. Kehendak Tuhan tersimpan dalam hati raja. Raja melaksanakan kehendak itu dan menjadi satu dengan Dia dalam bekerja. Dalam mengawasi seluruh rakyatnya, pandangan raja meluas ke seluruhnya, sehingga semua (baginya) nampak dengan bantuan Yang Maha Mengetahui.

28. *Kersa ning Hyang kikis neng kalbu ning ratu, anungge nunggal pakarti, titi ning wadyabala gung, sang sri tan wuk ing pangiksi, katon kelawan Hyang Manon.*

29. Raja meneliti rakyatnya seperti dalang (meneliti) wayangnya. Tiada sesuatu pun yang terselubung atau tersembunyi. Perbuatan baik atau jahat dari setiap orang besar atau kecil, semuanya diketahuinya.

29. *Paningal ing ratu maring tantranipun, lir dhadhalang myat ing ringgit, tan kalempit limputipun, suka sikune sasiki, geng alit pan wus katonton.*

30. Demikianlah dalang itu dalam kenyataannya adalah (gambaran yang sebenarnya dari) raja; raja adalah wakil dari nabi; Nabi adalah wakil dari Yang Maha Agung. Dalam raja dan Nabi seakan-akan orang melihat yang Maha Agung.

30. *Pan ki dhalang sejati-jatining ratu, sang ratu gentya ning nabi, nabi gentya ning Hyang Agung, ratu nabi prasasat ing, Hyang Mahagung kang kadulon.*

31. Inilah adikku Kulawirya, arti yang lebih dalam dari ilmu menurut aspek lahiriah dari agama dan sarengat/hukum dari Nabi. Akan tetapi pengertian menurut aspek batiniahnya,

31. *Kang puniku dhi ragil Kulawiryeku, susurupane ing ilmi, kang mungguh lahirahipun, sarak sarengat ing nabi, wondening tingkes ing batos.*

32. haruslah ditemukan dengan mendalami diri sendiri ......

32. *Ing panganggep anggep ing piambakipun ............*

Uraian Centhini tersebut di atas pada bait ke 20 sampai dengan bait ke 29 kiranya sudah cukup gamblang dalam menjelaskan menurut aspek lahiriahnya arti takdir menurut simbolisme wayang. Untuk lebih jelasnya, bait-bait tersebut diringkas menjadi sebagai berikut:

1. Bahwa simbolisme wayang tentang "Tuhan Yang Maha Tahu adalah *dalang yang luhur*" (bait 19 dan 22) tetapi bukan dalang biasa. Yang dimaksud dengan dalang yang luhur adalah yang menentukan lakon, menentukan perjalanan hidup manusia, ialah Tuhan, Yang Illahi, yang tersembunyi dibalik peristiwa-peristiwa.

2. Sebelum manusia lahir di dunia, sebetulnya lakon (nasib) atau perjalanan hidupnya sudah ditentukan lebih dahulu (bait 20). Sebelum manusia (wayang) digerakkan di atas kelir, pola ceritanya sudah selesai disusun sebagai lakon (bait 24 sampai dengan 26). Misalnya, kapan dan dengan siapa manusia itu akan kawin, akan melahirkan anak, akan menjadi pejabat tinggi dan akhirnya kapan ia akan mati, semuanya sudah diatur dan di "tata" sebelumnya. Jadi manusia itu hanyalah melaksanakan saja, tidak mempunyai kehendak, semuanya tergantung kepada dalang yang luhur (bait 27). Oleh karenanya, manusia hidup diingatkan oleh simbolisme wayang (secara lahiriah), bahwa kalau belum waktunya ditampilkan di panggung janganlah "tergesa-gesa minta ditampilkan untuk dimainkan di panggung (janganlah terlalu berambisi dan "ngaya"). Paham semacam ini

disebut *fatalisme*, sedang dalam teologi Islam disebut paham *jabariah*. Bahkan wayang yang sudah disimping di panggung pun, tiak boleh menghadap ke arah "kelir panggung". Wayang yang disimping harus tetap diam, bahkan harus tetap "ngapurancang" atau bertumpu tangan. Bila ada orang mencoba untuk mengubah sikap wayang yang disimping tersebut, maka orang itu pasti akan ditegur dan dicela oleh para niyaga atau penontonnya. Masih untung (manusia) wayang itu disimping di panggung, coba bayangkan (manusia) wayang yang ada di dalam kothak. Jangankan disentuh, dilihat pun tidak. Pendek kata hendaklah manusia menerima saja nasib seperti apa adanya. Karena itu dalam masyarakat ada istilah "orang itu sudah masuk kothak", artinya: bahwa orang tersebut sudah tidak memiliki peranan lagi.

3. Namun jangan lupa, bahwa dalam bait ke 30 sudah mulai dijelaskan dan diingatkan, bahwa dalang sesungguhnya itulah (hanya seorang) raja. Dan dalam hati raja (dalang sejati) inilah tersimpan dan bersemayam kehendak Tuhan (bait 28 dan 29). Jadi dalang itu hanya mewakili dan melaksanakan kehendak yang kuasa (menanggap wayang) sesuai dengan pola yang telah ditetapkan. Dalang memang bebas memainkan wayang, namun tidak boleh semau-maunya atau sesuka hati tetapi ia tetap dibatasi oleh lakon dan wayangnya sendiri. Maka raja pun dalam memerintah rakyatnya tidak boleh bertindak sewenang-wenang. Raja harus bertindak sesuai dengan petunjuk dan kehendak Tuhan yang telah menggariskan jalan hidup dan kesejahteraan bagi tiap-tiap umat-Nya.
4. Karena itu pandangan tersebut dianggapnya (oleh Centhini sendiri) sebagai pernyataan simbolisme wayang menurut aspek lahiriahnya atau baru tingkat sarengat (bait 31: "mungguh lahiripun sarak sarengat ing Nabi').

Semoga kita tidak salah menangkap atau salah menganalisa arti simbolis di dalamnya. Nah, marilah kini kita meninjau secara lebih dalam yaitu tentang simbolisme wayang dan dalang menurut aspek batiniah.



# 9 Dalang Bebas Menggerakkan Wayang, Tetapi Juga Dibatasi Dan Dikuasai Olehnya

### Terpusatkan Pada Diri Sendiri

Marilah kita sekarang mengupas bagian kedua yang lebih mendalam, yaitu dari aspek batiniahnya.

Uraian pada bagian kedua berikut ini, yaitu mengenai kitab Centhini bait ke 32 sampai dengan bait 41, sangatlah berlainan dengan apa yang telah diuraikan sebelumnya yaitu mengenai bait 2 sampai dengan bait 31.

Dalam bait 32 sampai dengan bait 41 ini, tinjauan ajarannya terpusat pada diri manusia itu sendiri atau dengan kata lain secara *antroposentris*, tetapi bukan dalam arti pantheistis. Maka pengupasan bagian kedua ini lebih bersifat sebagai ajaran *esoteris* (ajaran rahasia, hanya untuk para ahli saja). Dengan demikian kita sudah meninggalkan ajaran yang dangkal menurut aspek lahiriah atau ajaran sarengat, yaitu ajaran untuk orang biasa atau yang masih awam, bukan ahli. Di sini dalang tidak lagi melambangkan "Tuhan", tetapi melambangkan "hidup" itu sendiri, roh atau "jiwa manusia", yaitu hidup yang menghidupi atau yang menggerak-gerakkan wayang-wayang di atas kelir.

Dalang-dalang inilah yang menyebabkan wayang-wayang dapat berjalan, berbicara dan menampakkan diri. Pendek kata dalanglah yang merupakan lambang dari budi (:"*budi ngling ing dhalang manon*", lihat bait 33). Hidup atau jiwa ini masuk ke dalam raga, kemudian menggerakkan raga ini seperti halnya "dalang" masuk ke dalam "wayang", kemudian menggerakkan wayang. Wayang pun tidak akan dapat berbicara dan bertindak

kalau tidak ada dalang. Begitu juga halnya dengan manusia. Manusia tidak akan dapat berbicara dan bertindak, kalau tidak memiliki jiwa.

Walaupun dalam bagian ini terdapat pengertian tentang "singgasana Sang Hyang Suksma" atau hidup Illahi di dalam pusat kedalaman manusia, itu tidak berarti bahwa "Zat Tuhan" berada di dalam diri manusia, tetapi hanyalah "kuasa" dan "kehendak"Nya atau "iradat"Nya saja yang bersemayam dalam kedalaman pusat hati manusia. Hal ini mungkin karena memang Tuhan bersifat Immanen atau Maha Meliputi. Sekali lagi, bahwa yang Immanen itu hanyalah Kuasa dan Kehendak (Iradat)Nya saja. Zat Tuhan tidak mungkin bersatu dengan manusia, karena Tuhan adalah tak terbatas, sedang manusia keadaannya serba terbatas, tentu saja tak mungkin yang terbatas dapat menampung yang tak terbatas.

Dengan memperhatikan ulasan tersebut di atas, marilah kita ikuti bersama-sama bait-bait Centhini[1]) perihal wayang pada pupuh Megatruh, bait ke 32 sampai dengan bait 41.

**Dalang Adalah Lambang Roh Manusia**

| | |
|---|---|
| 31. ..... Akan tetapi pengertian menurut aspek batiniahnya. | 31. ........ *Wondening tingkesing batos.* |
| 32. haruslah ditemukan dengan mendalami diri sendiri. Dalang, wayang, gamelan, kothak (yang digunakan untuk menyimpan wayang) dan batang pisang, kelir dan blencong, | 32. *Ing panganggep anggep ing piyambakipun, dhadhalang kalawan ringgit, tanapi gamelanipun, kothak gedebogireki, myang kelir lawan belencong.* |
| 33. telah menjadi satu dalam satu wujud. Dalang adalah "hidup" sendiri. Hidup yang halus. Dengan "hidup" dimaksudkan "jiwa" (budi); "jiwa" adalah apa yang disebut oleh dalang yang serba tahu. | 33. *Pan wus pupul papal sawiji ning wujud, Dhadhalang dhiri ning urip, urip kang latip puniku, pa(n) angling ing urip budi, budi ngling ing dhalang manon.* |
| 34. Perbuatan dan tutur-kata dari tubuhku itulah arti wayang yang sebenarnya. Mereka bergerak di atas kelir dunia dan digerakkan oleh hidup dari jiwa. Tubuh mengalami peristiwa dan perbuatan yang terjadi (lakon). | 34. *Solah tingkah muna-muni ning rageku, puniku jati ning ringgit, molah neng kelir jagad gung, pinolah urip ing budi, raraga nandhang lalakon.* |
| 35. Keajaiban Tuhan menentukan saat yang tepat untuk memasukkan rasa (ke dalam tubuh). Rasa ini pada hakekatnya roh suci yang menyinari hidup wayang, lagu (gendhing) dan tutur yang diceritakan dalam lakon. | 35. *Kaelokan Hyang Mahagung karya dunung, panuksma ning rasa jati, jati ning rasa roh kudus, nelahi urip ing ringgit, gendhing janturan ing lakon.* |
| 36. Masuknya suksma dalam raga itulah masuknya dalang ke dalam wayang. Raga dan jiwa menyatukan diri sedemikian rupa, sehingga keduanya adalah satu. | 36. *Panuksma ning suksma ring raga puniku, nuksma ning dhalang mring ringgit, patembayan ing apagut, ing badan kalawan (aslinya: kalon) budi, tan kena selaya ning ro.* |
| 37. Gerakan hati diterima dan dilahirkan oleh mulut. Mulut adalah raga yang berbicara, dengan kata-kata yang keras atau tenang. Bicaranya jiwa tidak dapat didengar. Hanya ragalah yang dapat merasakannya. | 37. *Osik ing tyas katampen lahir ing tutuk, dadya raraga kang angling, sereng sareh ing pamuwus, tar wistara ling ing budi, mung raraga kang miraos.* |
| 38. Kita makhluk dikuasai oleh jiwa, yakni hidup itu sendiri. Semua yang kita alami adalah lakon dari permainan wayang. Kita sendiri merupakan tontonan. | 38. *Ing atitah kita puniki kawengku, ring budi dhiri ning urip, punapa kang kita temu, puniku lakon ing ringgit, kita piyambak katonton.* |
| 39. Para penonton menjadi saksi dari semua yang hidup. Baik buruk dari raga baik yang | 39. *Kang anonton dadya saksi ning tumuwuh, awon (pe)ned ing rageki, suwur titi ning* |

1). Prof. Dr. Zoetmulder.

waspada dan penuh perhatian mengamat-amati gerak hidup hanyalah melaksanakan apa yang telah ditentukan (lalakon).

*andulu, niteni solah ing urip, samya anandhang lalakon.*

40. Para penonton tidak melihat dalang, mereka hanya melihat wayang dengan gerakan dan bicaranya. Seakan-akan mereka berbicara sendiri dan tidak melihat dalang yang mengemudikannya.

40. *Kang andulu tan andulu dhalangipun, namung ngaeksi riringgit, sasolah pocapanipun, surup lir nglinge pribadi, purba ning dhalang tan katon.*

41. Demikianlah tinjauan yang sempurna dan mendalam (perihal wayang).

41. *Pan mako(te)n surup purna ning pandulu* . . . . . . . . . . . . .

## Dalang Itu Bebas, Tetapi Juga Terbatas

Kiranya apa yang telah diuraikan oleh Centhini tersebut di atas tidak lagi memerlukan penjelasan. Baik simbolisme dalang maupun wayang sudah cukup jelas dan gamblang diutarakan. Kekuasaan jiwa pada manusia maupun kekuasaan dalang pada wayang, kelihatan cukup besar. Nampaknya di dalam pertunjukan wayang itu memang seolah-olah boleh dikatakan: bahwa gerak, mati dan hidupnya wayang seolah-olah boleh dikatakan: bahwa gerak, mati dan hidupnya wayang itu sepenuhnya tergantung oleh sang dalang. Pendapat tersebut tidak seluruhnya benar, karena ada dua hal yang tidak boleh kita lupakan, yaitu bahwa dalam memainkan wayang itu dalang diperintah oleh yang kuasa menanggap wayang (lakon). Kecuali itu, kebebasan dalang juga dibatasi dan dikuasai oleh wayang itu sendiri. Dengan kata lain: kebebasan dalang itu juga "kapurba dan kawisesa". Artinya: bahwa dalang itu memang berwenang (murba) terhadap wayang menurut sekehendak hatinya, tetapi juga tidak boleh "sesuka hati". Yaitu misalnya memainkan tokoh (wayang) Gatutkaca tidak boleh seperti solah tingkahnya buta Cakil. Sebaliknya juga tidak boleh buta Cakil dapat mengangkasa (terbang) seperti Gatutkaca atau "ambles" masuk ke dalam bumi seperti Antareja.

Dengan demikian jelaslah, bahwa dalam kebebasan dalang itu tetap dibatasi dan dikuasai (kawisesa) oleh wayangnya



sendiri. Sehingga baik yang dikuasai maupun yang menguasai telah luluh menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Di samping itu dalang juga tidak boleh mengubah lakon atau cerita yang sudah ditetapkan oleh yang kuasa (menanggap wayang). Jadi dengan demikian dalang dibatasi oleh dua hal, yaitu oleh wayang dan ketentuan dari yang menanggap wayang antara lain mengenai cerita atau lakon dan watak wayangnya. Kalau sekiranya ada dalang berani bertindak sedemikian rupa, sehingga keluar dari norma-norma pedalangan dan berani mengubah lakon yang telah ditetapkan oleh yang kuasa menanggap wayang, pasti dalang itu akan mendapat hukuman, yaitu dicaci maki oleh para penonton, dan kemungkinan besar tidak akan ada orang yang menanggapnya lagi.

Begitu juga halnya dengan manusia. Manusia boleh bebas bertindak, namun dalam kebebasannya itu manusia juga tidak boleh bertindak "sesuka hati". Ia perlu mentaati dan memenuhi norma-norma hidup yang telah disepakati bersama, baik yang berupa adat istiadat atau tradisi maupun norma-norma atau aturan peri kehidupan yang tertulis. Bila melakukan pelanggaran atas hal-hal tersebut, manusia akan mendapat hukuman baik di alam fana maupun di alam baqa.

Sebagai perbandingan marilah kita melihat kitab Dewaruci. Adapun dalam kitab Dewaruci dikatakan bahwa manusia dapat bergerak, karena mempunyai roh atau jiwa. Wayang tanpa dalang tak ada artinya. Begitu pula halnya dengan raga manusia. Raga manusia tanpa nyawa atau jiwa atau roh pasti akan "nglumpruk", lemas tetapi kaku tak berdaya sama sekali, yang berarti mati.

Roh atau nyawa itu masuk ke dalam raga manusia, karena ada yang memerintah atau meniupnya, yaitu Yang Maha Kuasa. Di sini dapat ditegaskan sekali lagi, bahwa wayang (yang kulit) itu melambangkan badan wadag atau raga manusia (yang berkulit) yang kasat mata. Sedang dalang yang tidak tampak (oleh penonton) itu melambangkan roh atau jiwa manusia yang juga tidak tampak oleh mata, sedang yang kuasa (menanggap wayang) sama sekali tidak tampak dalam panggung.

Keterangan dan pernyataan ini dikatakan dalam kitab Dewaruci pupuh Dhandhanggula yang berbunyi sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| 30. .... badan itu seperti wayang. Semua gerakannya berasal dari dalang. Bingkai (di mana diikatkan kelir) adalah dunia. Tubuh itu bergerak kalau digerakkan. Dalam segala gerakannya: mengerdipkan mata, mendengar, melihat, berjalan dan berbicara, | 30. .... *lir wayang sarireku, saking dhalang solah ing ringgit, mangka panggung kang (aslinya: tang) jagad, lir ing badaniku, amolah lamun pinolah, sapolahe kumedhep myarsa ningali, tumindak lan pangucap.* |
| 31. Yang menguasai dan yang dikuasai adalah sama. Kehendak dari kedua-duanya sungguh-sungguh menjadi satu secara keseluruhan. | 31. *Kawisesa amisesa sami, datan antara pamor ing karsa.........* |
| 58. Hendaknya orang memandang, bahwa tubuh (badan manusia) dilambangkan sebagai wayang (belaka) yang dibuat bergerak dan berbicara oleh dalang di atas panggung di mana dibentangkan/diikatkan kelir. Adapun tali utama (yang mengikat kelir pada bingkai/gawang) adalah melambangkan sebagai angin. Panggung menjadi terang karena disinari lampu (blencong) sebagai lambang matahari dan bulan. Kelir adalah alam sunyi yang ada di luar jangkauan pikiran (manusia). Batang pisang melambangkan bumi, di mana wayang-wayang berdiri tegak dan kokoh, karena mereka disangka oleh orang yang kuasa menanggap atau yang menyuruh memainkan wayang. | 58. *Badan iki dipun kadi wayang, kinudang neng panggung gone, arja tetali bayu, padhang ingkang panggung-ereki, damar raditya wulan, kelir ngalam suwung, kang anangga-nangga cipta, gebok bumi tetepe adeg ing ringgit, sinangga ingkang nanggap.* |
| 59. Orang yang kuasa menanggap wayang berada di dalam rumah tanpa bergerak, tetapi permainan tetap berjalan, seperti apa yang ia kehendaki. Hyang Pramana adalah dalangnya. Ke Selatan dan ke Utara berdiri wayang-wayang. Demikianlah tubuh-tubuh dalam semua gerakannya digerakkan oleh dalang. Mereka berjalan bila dibuat berjalan. Mereka melambaikan tangan bila dilambaikan tangannya oleh dalang. | 59. *Kang ananggap aneng jroning puri, datan mosik pangulah sakarsa, Hyang pramana dhadhalange, wayang pangadegipun, ana ngidul angalor tuwin, mangkana kang sarira, ing sapolahipun, pinolahaken kidhalang, lumaku yen linakoken lembyaneki, linembeh ken ing dhalang.* |
| 60. Mereka berbicara, jika mereka dibuat berbicara. Mereka melintas cepat kalau digerakkan secara cepat. Mereka diajak berbicara dan mereka berbicara menurut kehendak penonton. Semuanya digerakkan dan dipertunjukkan oleh dalang. | 60. *Pangucape ingucapaken nenggih, yen kumilat kinilataken ia, tinutur anuturake, sakarsakarsanipun kang anonton pinolah sami, tinonaken ing dhalang.....* |



**Eksistensialisme Religius**

Dengan diuraikannya perbandingan dengan bait-bait Dewaruci tersebut di atas, kiranya makin jelaslah, bahwa wayang juga ikut mengingatkan manusia kepada masalah eksistensi atau keberadaan manusia, akhlak, moral atau masalah etik.

Jadi pergelaran wayang semalam suntuk itu tak perlu diragukan lagi, bahwa benar-benar melambangkan hidup dan kehidupan manusia. Bahkan secara antroposentris (bukan dalam arti pantheistis) melambangkan (perjoangan) hidupnya sendiri secara ontologis dan konkrit eksistensiil. Kanan dan kiri, baik dan jelek semuanya itu berarti juga baik dan jeleknya manusia itu sendiri. Pendeknya semua itu terserah kepada dirinya sendiri (sang dalang yang memainkannya). Mana yang akan dimenangkan, buta Cakil (sifat buruk) atau Arjuna (sifat baik)? begitu juga halnya dengan manusia. Pilihannya terserah kepada jiwanya pribadi dan budi pekertinya masing-masing. Manusia tersebut akan memilih yang baik atau yang buruk? Tak ada seorang lain yang dapat memak-

sakan. Dalang tersebut juga tidak dapat menyalahkan orang lain meskipun kepada yang kuasa (menanggap wayang), bila missi atau tugasnya untuk mempergelarkan wayang jelek atau buruk, dia (dalang) sendirilah yang akan menanggung akibatnya.

Sekarang marilah kita bandingkan dengan filsafat dewasa ini, yaitu dengan salah satu pendapat dari seorang filsuf eksistensialisme dari Perancis bernama Jean Paul Sartre (1905 - . . . . . . ). yang menyatakan sebagai berikut:

> "Man is nothing else but his plan: he exists only to the extent that the fulfills himself; he is therefore nothing else than the ensemble of his acts, nothing else than his life".
>
> . . . "I am responsible for myself and for everyone else. I am creating a certain image of man of my own choosing. In choosing myself, I choose man".

Artinya kurang lebih sebagai berikut:

> "Manusia tiada lain adalah rencananya sendiri; ia ada hanya sejauh ia melaksanakan dirinya sendiri; maka ia tidak lain daripada kumpulan tindakan-tindakannya, tidak lain daripada hidupnya sendiri"
>
> . . . "Saya bertanggung jawab bagi diri sendiri maupun bagi setiap orang lainnya. Saya menciptakan gambaran tertentu tentang manusia atas dasar pilihan saya sendiri. Dalam memilih bagi diri sendiri, saya memilih bagi manusia".[2] )

Sepasang pengertian yang merupakan kunci filsafat Sartre adalah: **etre - en - soi** dan **etre - pour - soi. etre - en - soi** berarti **ada** atau **keberadaan**, atau eksistensi itu sendiri sebagai **obyek**. Sedang **etre - pour - soi** berarti **ada** (eksistensi) untuk dirinya sendiri sebagai **subyek** (dipakai untuk manusia masing-masing).

Sartre sendiri berpendapat, bahwa "en - soi" atau "pour - soi" hanyalah pengertian khayalan yang diadakan oleh manusia. Manusia itu bebas merencanakan dirinya sendiri (mewujudkan dirinya sendiri). Eksistensinya mendahului essensinya (l'existence precede l'essence). Itulah yang merupakan pokok tanggung jawab manusia.

Dengan membandingkan antara simbolisme dan filsafat wayang dengan eksistensialisme (Jean Paul Sartre), dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa simbolisme dalam wayang itu tidak menganut fatalisme, tetapi "eksistensialisme" yang ber-Tuhan. Dengan demikian dapatlah dinyatakan, bahwa simbolisme dalam wayang adalah "Religius eksistensialistis".

2). Prof. Dr. Fuad Hassan. Berkenalan Dengan Existensialisme. Halaman 93-94.



Sekarang di mana letak perbedaan filsafat wayang dengan filsafat Sartre? Perbedaannya antara lain terletak pada pengertian kelahiran dan kematian. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut: Simbolisme wayang beranggapan bahwa essensi mendahului eksistensi. Sedang lebih jelasnya demikian:

Wayang itu hanya bergerak kalau digerakkan oleh ki Dalang. Dan wayang itu tidak akan berarti, apabila tidak ada dalangnya. Demikian pula halnya manusia hidup. Manusia hanya dapat bergerak, kalau digerakkan oleh jiwa dan budi. Manusia akan mati atau tidak berarti, kalau tidak ada roh atau nyawa yang menghidupi. Hidup dan mati berada di tangan Tuhan. Oleh karena itu, orang yang meninggal dikatakan "kembali ke Rahmatullah", karena hidup manusia itu berasal dari Rahmat Allah. Dan setelah mati roh manusia menuju ke alam kehidupan abadi. Jadi simbolisme wayang beranggapan, bahwa sebelum dan sesudah kehidupan konkrit ini masih ada Hidup abadi.

Sedang bagi Sartre, mati adalah absurd (kabur/tidak jelas). Oleh karena itu filsafat Sartre ini dapat dikatakan *atheistis*. Namun demikian Sartre sendiri tidak mau disebut atheis, karena ia mempunyai pandangan yang positip. Karenanya ia beranggapan, bahwa walaupun Tuhan itu ada, Tuhan tidak akan mengubah apa-apa, Tuhan tidak bisa dimintai tanggung jawab dan tidak bisa dijadikan tempat untuk menggantungkan tanggung jawab.

Sedang inti kelahiran yang berhubungan dengan nasib, takdir atau keberadaan manusia, oleh Ds. Soesilo Djojosoedarmo pada harian Sinar Harapan tanggal 17 Desember 1977 dijelaskan sebagai berikut:

> "Inti Natal atau kelahiran seorang bayi menurut kepercayaan Kristen adalah saat penampakan pertama untuk "egalite" (persamaan). Anak manusia yang lahir adalah telanjang, tanpa nama, tanpa status, tanpa kelas sosial, semua manusia dilahirkan sama, amat jelas dan sederhana maknanya. Siapa pun di antara kita lahir tanpa kelebihan dan kebanggaan.
>
> Natal juga merupakan sejarah manusia di transpormasikan

menjadi sejarah keselamatan. Tuhan masuk dalam proses inkarnasi, agar keselamatan dunia dapat dilahirkan kembali ke tengah manusia. Dengan demikian keselamatan adalah persoalan yang sebetulnya keras, masalah hidup mati, darah dan daging, pertarungan dengan nasib dan kodrat manusia dan sama sekali bukan sekedar kerinduan yang melambai di ujung bibir atau niat yang lemah gemulai seperti flamboyan. Essensi Natal jadinya bukan pada manisnya pohon Natal yang rimbun penuh dengan sentimentalitas. Natal adalah pertunjukan dan dan kesaksian terbuka mengenai akibat dan konsekwensi sebuah pilihan. Yaitu pilihan untuk menyelamatkan lagi sejarah manusia yang porak poranda oleh dosa."

Nah, sekarang marilah kita menuju ke persoalan kelahiran, perjuangan nasib dan kodrat hidup manusia, dilihat dari segi-segi lainnya, misalnya menurut Teologi Supernaturalis yaitu teologi yang berdasarkan pada wahyu yang berasal dari luar alam nyata. [3])

3). Dr. Harun Nasution. Filsafat Agama. Halaman 9.



# 10 Nasib Manusia Ditentukan Oleh Dirinya Sendiri

## Nasib Manusia dan Mandiri

Kita sudah biasa mengenal istilah "nasib" yang sering di identikkan (disamakan) dengan "takdir" atau "kodrat", yaitu suatu perjalanan hidup (iakon) manusia yang sudah ditetapkan terlebih dahulu oleh Yang Maha Kuasa, bahkan sudah ditulis di Lauh Mahfuz (Suratan Illahi). Sehingga dengan demikian seolah-olah manusia hidup itu hanya tinggal melaksanakan saja. Bahkan ada yang beranggapan, bahwa hidup manusia itu laksana wayang-wayang belaka. Bergerak kalau digerakkan, berbicara kalau dibuat berbicara oleh Dalang. Semuanya telah di-"tata", diatur sebelumnya, manusia tinggal menjalani.

Pendek kata manusia hidup ini tidak mempunyai kemauan, tidak mempunyai kehendak dan tidak dapat bertindak sendiri. Seperti telah diuraikan di muka, bahwa paham semacam ini dalam teologi Islam disebut Jabariah, dalam ilmu kejawen disebut "mung saderma nglakoni", sedang dalam istilah barat disebut paham "fatalisme".

Benarkah atau salahkah pendapat tersebut? Memang tidak seluruhnya salah, terutama bagi penganutnya. Karena kitab suci mengatakan sebagai berikut:

> "Mereka sebenarnya tidak akan percaya, sekiranya Allah tidak menghendaki"
>
> "Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat" (S.37/ Ash Shaffaat: 96).

"Tidak ada bencana yang menimpa bumi dan diri kamu, kecuali telah (ditentukan) di dalam buku sebelum ia Kami wujudkan" (S.57/Al Hadiid: 22).[1])

"Bukanlah engkau yang melontar ketika engkau melontar (musuh), tetapi Allah-lah yang melontar (mereka)" (S.8/Al Anfaal: 17).

Kalau dilihat dari ayat-ayat tersebut di atas, tampak sekali bahwa manusia hidup itu tidak mempunyai kehendak apa pun, seolah-olah laksana wayang belaka. Kalau demikian halnya maka judul dalam bab ini dirasakan sebagai suatu sikap mental yang kufur, congkak dan sombong, yaitu apabila ada manusia yang merasa mempunyai kehendak dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Jelas pernyataan itu bertentangan dengan surat "Al Insaan" (S.76: 30) yang berbunyi sebagai berikut:

"Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi bijaksana."

Memang demikianlah tampaknya, namun jangan lupa bahwa di pihak lain ada ayat yang menyatakan sebagai berikut:

"Bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum (manusia) apabila manusia itu sendiri tidak berusaha untuk mengubahnya" (S. 13/Ar Ra'd: 11).

"Tuhan telah menunjukkan (kebenaran) jalan ke Surga dan jalan ke Neraka, dan terserah kepada manusia, memilih jalan mana yang akan ditempuhnya."

"Siapa yang percaya (beriman) berimanlah, siapa yang tidak percaya biarlah ia tidak percaya" (S.18/Al Kahfi: 29).

"Perbuatlah apa yang kau kehendaki" (S.41/Fush Shilat:40)[2])

Menurut ayat-ayat tersebut, manusia sendirilah yang harus mengubah dan menetapkan nasibnya.

Memang, manusia hidup di dunia ini dilemparkan atau dilahirkan dari "tiada menjadi ada" tanpa kompromi, dan kemudian akhirnya akan menjadi "tiada lagi". Walaupun di sini lahir dan mati itu ternyata bukan kehendak manusia sendiri, namun demikian manusia yang hidup di dunia sebagai eksistensi ini harus

---

1). Dr. Harun Nasution. Teologi Islam. Halaman 34.

2). I d e m. Halaman 33.



dapat dan mampu menetapkan jalan hidupnya sendiri. Pendek kata harus dapat "mandiri". Justru di sinilah letak Kebesaran Tuhan.

Pada hakekatnya kita hidup ini setiap hari selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan. Memilih ini atau memilih itu. Hal ini tidak dapat dihindarkan. Dalam kenyataan hidup kita selalu dihadapkan pada suatu tuntutan untuk mengambil suatu keputusan. Namun apa pun keputusan yang diambil oleh manusia, kenyataannya selalu tidak pernah mantap dan sempurna. Tetapi walaupun demikian, manusia harus tetap memilih. Tidak memilih pun sudah berarti memilih, yaitu "memilih tidak memilih". Oleh karenanya diharapkan manusia dapat mengenal dirinya. Untuk hal ini oleh eksistensialisme disusunlah suatu pertanyaan: Siapa aku ini? Aku ingin jadi apa? Aku harus bertindak bagaimana? Paham hidup semacam ini mempunyai suatu pengertian bahwa "eksistensi mendahului essensi".

Pilihan pertama yang harus diputuskan oleh manusia, tentu suatu pilihan yang sejauh mungkin menyangkut apa yang dianggapnya paling baik bagi dirinya. Kita harus menetapkan di mana kita berada, di pihak baik atau di pihak buruk. Setelah seseorang menetapkan pilihannya (yang baik atau yang buruk) baru putusan-putusannya itu berarti bagi hidupnya.

Manusia yang tidak mampu menetapkan pilihannya, sebenarnya tidak menjalani eksistensi yang berarti. Mengapa? Karena bila orang tidak memilih, itu berarti haknya untuk bertindak memilih telah diserahkan kepada orang lain. Maka kalau ditinjau dari segi "filsafat manusia", manusia semacam ini tidak menjalani hidup sejatinya sebagai eksistensi. Dia hanya mengambang, tidak berdiri kokoh di atas kakinya sendiri atau dia *tidak (dapat) mandiri.*

**Bebas Memilih dan Mengenal Diri**

Manusia bebas melakukan pilihan, dan ia tidak dapat menyalahkan orang lain. Karena ia dapat menolak atau menerima pilihan yang dihadapkan pada dirinya. Seperti halnya seorang dalang, ia pun tidak dapat menyalahkan kepada yang kuasa menanggap wayang (contoh ini hanya simbolisme belaka). Baik dan jeleknya pertunjukan wayang tergantung kepada sang dalang itu sendiri, bukan tergantung kepada yang kuasa (menanggap wayang) maupun penontonnya.

Jadi manusia bebas untuk menetapkan pilihannya,

namun tentu saja semuanya harus disertai tanggung jawab. Karena dengan kesediaan tanggung jawab ini, kebebasan untuk memilih dan keputusannya akan menjadi berarti bagi hidupnya. Dengan demikian setiap tindakan manusia didukung oleh sikap etis, yaitu suatu sikap yang tidak melepaskan tindakannya dari suatu tanggung jawab. Paham seperti itu dalam teologi Islam disebut paham "*qadariah*", atau dalam istilah Inggrisnya disebut "*free will and free act*".

Alam pikiran atau konsepsi-konsepsi semacam ini kini sedang menggema di seluruh dunia, bahkan di Indonesia pun sejak 10 tahun akhir-akhir ini juga mendapat sambutan yang cukup hangat. Dan itulah yang disebut paham "eksistensialisme" yang dipelopori oleh seorang filosof dari Denmark bernama Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855). Ada pula yang mengatakan, bahwa paham "qadariah" mirip dengan paham "rationalisme". Penganut paham rationalisme dan eksistensialisme, yang tidak waspada, akan tersesat dan terperosok ke dalam sikap dengan memper-Tuhan ratio, bahkan mungkin akan menjadi ateis. Karena mungkin penganut paham rationalisme kemudian akan beranggapan, bahwa segala sesuatu dapat dipecahkan dengan ratio.

Adapun gagasan-gagasan yang ditonjolkan oleh eksistensialisme ialah: persona, intersubyektivitas, kebebasan, komunikasi, keterbukaan dan lain sebagainya, yang merupakan pokok-pokok pemikiran, yang dewasa ini memang diperlukan oleh umat manusia pada abad tehnologi modern ini, terutama negara-negara yang sedang membangun.[3])

Suatu pembangunan hanya akan bermakna apabila akhirnya diarahkan kepada manusia yang mampu menentukan sikapnya yang tepat sebagai seorang pribadi terhadap alam sekitarnya dan sesamanya. Secara historis, eksistensialisme adalah reaksi terhadap perlakuan manusia yang dianggap "ahuman" (manusia dianggap sebagai benda) selama perang dunia I dan II, kecuali itu juga terhadap tata hidup yang berorientasikan materialisme dan idealisme.

Oleh karena itu "eksistensialisme" yang ber-Tuhan berusaha untuk menempatkan manusia kembali pada kedudukan-

---

3). Prof. Dr. Harsja Bachtiar. Percakapan dengan Prof. Dr. Sidney Hook. Halaman 191.



**nya yang wajar di tengah-tengah hasil karya serta perkembangan kebudayaan. Pendek kata manusia ingin "memanusiakan manusia" kembali.**

**Demikian pula sebagai metode pun eksistensialisme merupakan suatu sumbangan positip, yaitu setidak-tidaknya memberikan pengarahan orientasi yang integral dalam pemikiran dan tindakannya, khususnya dalam melaksanakan pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, sekali lagi diharapkan agar kita dapat menetapkan pilihan yang paling baik bagi diri kita. Pendek kata kita harus *mampu mengenal diri kita sendiri.* Seperti dalam hadits dikatakan sebagai berikut:**

> **"Barang siapa mengenal dirinya, niscaya akan mengenal Tuhannya."**

**Sedang di Nusantara istilah "mengenal dirinya sendiri" tersebut lebih terkenal dengan istilah "mawas diri". Dan dalam pewayangan laku mawas diri ini tersirat dalam lakon Dewaruci.**

**Manusia yang di kala masih hidup di dunia tidak dapat mengenal dirinya maka tidak akan mengenal Tuhan-nya dalam kehidupan abadi nanti. Pernyataan semacam ini tersirat pada surat Al Israa' (17) : 72, yang berbunyi sebagai berikut:**

> **"Barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)."**

**Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa apabila manusia ingin dapat menetapkan dan mengubah nasibnya serta dapat mandiri, maka manusia tersebut harus mampu mengenal diri pribadinya, yaitu tanpa was-was, berani masuk ke dalam pedalaman yang sedalam-dalamnya, sampai titik yang sedemikian dalamnya, sehingga tidak mungkin lebih dalam lagi. Nah, di situ akhirnya anda dapat mengenal dan bertemu dengan dirinya sendiri.**

**Bila orang sudah mampu mengenal dirinya sendiri, itu berarti ia telah memegang kunci gerbang untuk mencapai sukses dan kebahagiaan. Setiap orang memiliki kemampuan untuk mencapai sukses.**

**Apa yang dimaksud sukses itu? Sukses adalah hasil kombinasi atau resultante dari usaha yang keras dan tekun dengan disertai doa yang khusyuk. Sedang yang dimaksud dengan keten-**

teraman dan kebahagiaan batin, ialah rasa puncak dari segala kesenangan, keindahan dan kepuasan. Rasa bahagia ini akan dicapai bila orang sudah dapat mengendapkan dan menghilangkan rasa nafsu marah, dengki, benci dan iri hati, sampai akhirnya dapat mengetahui pokok pangkal dan tujuan dari segala kejadian. Hal ini dalam bahasa pewayangan disebut "sangkan paraning dumadi". Adapun yang dimaksud dengan asal dan tujuan segala keindahan tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada yang di atas-Nya lagi. Ia merupakan ujung dari ujung keindahan dan kepuasan. Itulah yang disebut ma'rifat atau sastra jendra . Orang yang telah (banyak) mencapai dan menerima ma'rifat sebagai anugerah Tuhan akan menjadi orang yang arif bijaksana atau wicaksana.

Makin muda usia manusia menerima ma'rifat dan mengenal dirinya, makin mudahlah manusia itu mencapai kebahagiaan dan kesuksesan. Tuhan telah memberi jalan yang luas kepada manusia. Jika sekiranya terdapat dalil atau ayat Tuhan yang kelihatannya bertentangan, itu bukan berarti kesimpang-siuran, tetapi justru menunjukkan kebesaran dan keagungan Tuhan. Adapun tujuan ayat-ayat tersebut tak lain adalah menyerukan kepada segenap manusia agar berfikir menggunakan akalnya untuk memilih dan mengambil putusan sendiri mengenai apa yang cocok dan baik bagi dirinya, untuk dapat hidup dalam dunianya sendiri serta untuk menentukan rencana dan kemudian berusaha keras mencapai tujuannya sendiri, yaitu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan. Pendek kata "kenalilah dirimu sendiri". Tanpa mengenal dirinya sendiri, manusia tak akan dapat memanfaatkan anugerah Tuhan yang berupa potensi dan kekuatan pada dirinya untuk mencapai masa depan yang serasi, semarak dan damai seperti yang diidam-idamkan setiap orang. Karena itu kebahagiaan hidup dalam kedamaian hanya dapat dinikmati oleh orang-orang yang memiliki dan mempertahankan sikap mental yang baik dan ketenteraman dalam batin.

Dalam wayang profil manusia yang demikian digambarkan atau dilambangkan dengan tokoh Bima. Walaupun Bima telah mencapai ilmu kesempurnaan (ma'rifat) dan telah mengenal dirinya sendiri, namun demikian Bima tidak sombong, congkak, tetapi justru Bima lebih rendah hati dan bersikap mental yang terpuji serta tetap sebagai satria berjuang keras untuk mewujudkan apa yang diidam-idamkan dalam hidup ini.



**Neo Wayangisme**

Dari uraian tersebut di atas, akan menjadi jelaslah, bahwa wayangisme itu kalau ditinjau secara mendalam memang benar-benar tidak mengikuti paham fatalis. Kalau kita sarikan uraian tersebut di atas adalah kurang lebih sebagai berikut:

1. "Pendapa" atau gedung yang kosong, sunyi itu melambangkan alam dikala masih "awang-uwung", sunyi sepi, kosong, tiada sesuatu apapun, atau taya (hampa sama sekali).
2. Yang kuasa menanggap wayang sebagai lambang Yang Maha Kuasa.
3. Dalang sebagai lambang utusan yang kuasa atau roh/jiwa manusia yang nanti akan masuk dan menjiwai manusia (wayang kulit).
4. Wayang kulit sebagai lambang badan wadag yang tertutup kulit.
5. Kelir atau layar sebagai lambang dunia konkrit,
6. Gedebok (batang pisang) sebagai lambang bumi, tempat dimana kita berpijak.
7. Gamelan/musik dan irama sebagai lambang keserasian dan keselarasan dunia.
8. Lakon wayang sebagai lambang perjalanan hidup manusia di dunia.

Dengan memperhatikan lambang-lambang dalam pertunjukan wayang tersebut, mudahlah ditangkap maknanya, bahwa dikala dunia ini masih awang-uwung, kosong, sunyi sepi, taya (hampa sama sekali), maka yang ada pertama kali adalah Tuhan Yang Maha Kuasa atau Sang Hyang Taya atau Sang Hyang Sepi. Untuk mengisi dunia, maka Yang Maha Kuasa kemudian memerintahkan dan meniupkan roh (dalang) untuk melaksanakan perjalanan hidup. Sebelum roh tersebut masuk ke dalam manusia (wayang) maka cerita atau skenario lakonnya yang akan dipentaskan di dunia ini sudah selesai disusun dan ditetapkan. Barulah sesudah itu gamelan, layar atau kelir, wayang-wayangnya dan seluruh perlengkapannya dalam keadaan masih tidak teratur dimasukkan ke pendapa suwung, sebagai lambang dunia yang masih kacau balau (chaos). Pada waktunya, semua perabot/perangkat atau perlengkapan pergelaran wayang masih kacau balau itu kemudian ditata dan diatur seperti apa yang telah ditentukan.

Sebelum roh (dalang) memulai atau menjelma ke

dalam manusia (wayang), maka "blencong" atau nyala hidup dinyalakan untuk menerangi segala apa yang akan dipanggungkan. Ini berarti melambangkan adanya Nur Cahya. Setelah adanya cahaya hidup, barulah dalang dapat dan mempunyai wewenang menggerakkan wayang. Tanpa adanya cahaya hidup, dalang tak akan dapat berbuat sesuatu.

Suatu kenyataan yang tak perlu disangsikan lagi, bahwa dari mulai talu sampai dengan akhir pertunjukan, dalang bebas untuk menjalankan lakonnya. Namun demikian, ia tetap dibatasi oleh lakon yang telah ditetapkan oleh yang kuasa menanggap wayang dan watak-watak wayangnya sendiri. Baik dan buruknya daripada lakon semalam suntuk itu sepenuhnya tergantung pada dalang itu sendiri. Baru setelah usai petunjukan, maka dalang dapat bertemu dengan yang kuasa untuk mendapat pahala atau hukuman dari hasil karyanya.

Begitu juga halnya dengan orang hidup. Baik dan buruknya lakon hidupnya, sepenuhnya tergantung pada dirinya sendiri. Manusia bebas untuk bertindak dan memilih apa saja yang ia kehendaki dan yang dianggapnya paling baik untuk dirinya. Namun demikian dalam kebebasannya itu, manusia tetap dibatasi oleh suratan Illahi dan norma-norma kehidupan. Jadi dengan kata lain "bebas yang bertanggung jawab".

Baru setelah hidup di dunia fana ini selesai, maka barulah roh manusia akan menghadap kepada Yang Maha Kuasa di alam baka untuk mendapatkan pahala, atau hukuman atas karya dan karmanya selama di alam fana.

Neo Wayangisme tersebut di atas, jelas bertentangan sekali dengan jalan pikiran Nietzsche seorang filsuf Jerman yang sangat terkenal itu (1844-1900). Karena (menurut Dr.K. Berten. Ringkasan Sejarah Filsafat halaman 87) Nietzsche adalah seorang ateis yang paling ekstrim dalam zaman modern. Dimana kritiknya atas agama (Kristen) sangat gila dan tajam, dengan ucapannya yang menggemparkan dunia, bahwa "Allah sudah mati" dan menganjurkan untuk menjadi "uebermensch" atau "overman" atau "manusia unggul". Dengan semboyan ini Nietzsche memproklamasikan dirinya seakan-akan menjadi nabi dalam zaman Baru. Dengan tajam ia mengecam agama (Kristen), karena Kristiani menurut dia adalah menampakkan kelemahan, kekecutan dan penolakan untuk mengiakan kehidupan duniawi. Agama menurut dia, hanyalah membuat manusia menjadi lemah, takluk, rendah, bersikap "narimo" dan



sebagainya. Karena itu ia berkata:

— *"I teach you the overman"*
  *once the sin against God was the greatest sin; but God died, and these sinners died with him."*

— *"The time has come for man to set himself a goal. The time has come for man to plant the seed of his highest hope."*

Artinya:

— "Aku ajarkan kepadamu: jadilah manusia agung.
  pernah dosa yang terbesar adalah dosa melawan Tuhan; tapi, Tuhan sudah mati, dan bersama dia matilah pula pendosa-pendosa ini."

— "Sudah tiba waktunya bagi manusia untuk menentukan tujuan baginya sendiri. Sudah tiba saatnya bagi manusia untuk menanam bibit harapannya yang seunggul-unggulnya." (Prof.Dr. Fuad Hassan, hal. 42-48).

Lebih lanjut Nietzsche berkata:

— "Kalau kau ingin menjulang tinggi, gunakan kakimu sendiri. Jangan biarkan dirimu dijunjung orang lain, jangan kau duduk di atas panggung dan kepala orang lain."

Nah, sekarang terserah kepada manusia di masa kini. Mau memilih "Neo Wayangisme" dengan pola pikiran: bahwa kebebasan manusia terbatas dan percaya, bahwa sebelum kelahirannya, lakon cerita nasib manusia sudah selesai disusun. Namun demikian baik dan buruknya lakon itu sepenuhnya terserah kepada manusia itu sendiri. Atau memilih pola pemikiran Nietzsche yang menganjurkan manusia agar menjadi overman yang atheistis?

**Pengakuan**

Pandangan hidup (Neo Wayangisme) ini banyak dianut oleh bangsa Indonesia (Jawa) terutama oleh para pendukung wayang. Namun demikian jelas bahwa "Neo Wayangisme" tidak identik dengan "fatalisme mutlak". Terutama bagi kalangan kaum intelegensia yang telah mendapat pendidikan modern.

Neo Wayangisme ini walaupun mengalami goncangan dan benturan-benturan dengan kebudayaan asing sebagai aliran alternatif, menurut perkiraan penulis tidak akan begitu saja mudah digeser dan lenyap dari bumi Nusantara. Walau betapapun dahsyatnya rasionalisme melanda dan menerjang kebudayaan tradisi ini dan

betapapun modern dan rasionalis-nya manusia modern di Nusantara, namun toh pada akhirnya pada saat-saat manusia-manusia yang disebut modern itu menghadapi percobaan, mau tidak mau mereka akan muncul kembali watak tabah, sabar dan tawakalnya. Yang dimaksudkan dengan "sabar" adalah "sabar menderita kesabaran" dan sabar dalam menerima segala percobaan-percobaan yang ditimpakan kepada dirinya. Sedang yang dimaksud dengan "tawakal" di sini adalah suatu tataran atau tingkat dimana manusia menyerahkan segala-galanya kepada qada dan kadar Tuhan. Menyerah kepada Allah, dengan Allah dan karena Allah, serta dengan tulus iklas semuanya dikembalikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun orang yang tidak "sabaran" itu, sebetulnya hanyalah karena ketidak-tahu-annya saja. Seandainya ia mengetahui, bahwa percobaan yang diterimanya itu adalah suatu jalan yang menuju dan akan membawanya ke arah kebaikan dan kemuliaan, maka pasti ia akan (sabar) menerimanya dengan senang hati.

Sebagai contoh, misalnya sepotong "besi" itu dapat berbicara, maka ia akan menolak pada waktu ia dibakar, ditempa, kemudian digerenda. Hanya manusia yang tahu bahwasanya ia dibakar, ditempa dan digerenda itu dimaksudkan sebagai proses untuk menjadi besi yang lebih mulia dan berguna, misalnya menjadi pisau dapur (yang setiap harinya akan bersentuhan dengan ibu-ibu), menjadi keris pusaka , bahkan menjadi pisau operasi yang bertugas menyelamatkan jiwa manusia.

Bagi para pendukung wayang tak sulit memahami masalah ini, misalnya pada waktu Pandawa yang dibuang dan terlunta-lunta di tengah hutan selama 12 tahun. Pembuangan dan pengasingan itu ternyata suatu proses untuk memenangkan dalam perang Baratayuda dan proses untuk menuju ke tingkat lebih bahagia dan mulia. Karena itu Yudistira (yang religius) menerima suatu penderitaan itu dengan senang, sabar, tawakal dan ikhlas.

Sekarang marilah kita kembali kepada kehidupan konkrit di Indonesia. Pada umumnya bangsa Indonesia mempunyai watak yang sabar dan tawakal dalam menerima percobaan.

Mengapa demikian? Karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Penghayatan tawakal ini pada titik puncaknya akan sampai pada tataran "ridho" yaitu merasa senang menerima qada dan kadar Tuhan, bahkan betapapun dahsyatnya malapetaka yang diterimanya akan dirasakan sebagai nikmat, anugerah dan



ganjaran Illahi. Sekarang masalahnya timbulah suatu pertanyaan (dari pembaca): Apakah penulis sendiri juga menghayati dan menerima "Neo Wayangisme ini? Jawabnya: Bukan hanya menerima, tetapi benar-benar mengalami sendiri dan terus mengamati dengan seksama.

Ini adalah suatu pengakuan yang secara garis besar dapat saya tuturkan sebagai berikut:

Penulis sebagai penganut agama Islam, sejak kecil telah mengenal wayang, karena memang dibesarkan di suatu desa dimana wayang dan agama merupakan suatu hal yang benar-benar digemari, dihayati dan dipatuhi. Bahkan rumah dimana penulis dilahirkan dan dibesarkan hanya berjarak 10 meter dari mesjid, karena memang mesjid tersebut berada dalam lingkungan pekarangan nenek moyang. Dan sekaligus di rumah itu pula penulis sering melihat pergelaran wayang kerdus maupun wayang kulit. Namun demikian baru pada tahun 1953 penulis belajar bagaimana mendalang dengan baik dan betul. Pada tahun itu pula penulis mulai mencantrik kepada empat guru secara sekaligus, pertama kepada: Ki Susila Atmaja (almarhum), kedua kepada Ki Pringga Satata (almarhum), ketiga kepada Ki Atmacendana (almarhum), dan ke empat kepada Ki Ng. Wignyasutarna (almarhum).

Karena begitu tertariknya kepada wayang, maka penulis pada saat itu (tahun 1953 baru mencapai tingkat dua/kandidat Fakultas Tehnik Universitas Gajah Mada) telah menghentikan kuliahnya dan secara penuh mempelajari janturan-janturan, dialog-dialog wayang, kata demi kata setebal 135 halaman. Penulis melakukan kewajiban Universitas hanya terbatas dalam praktikum dan menggambar saja.

Pada waktu itu, bukanlah mustahil bahwa setiap ajaran Ki Ng. Wignyasutarna yang berbau mistik saya sanggah dan saya bantah, karena pendidikan penulis hari ke hari adalah ilmu pasti dan matematika. Mistik pada waktu itu bagi penulis adalah hal yang tak masuk akal. Setahun kemudian yaitu tepatnya pada tanggal 19 Desember 1954, untuk pertama kalinya penulis dipentaskan untuk mendalang selama 4 jam di Asrama Mahasiswa Dharmaputra, yaitu pada Dies Natalis ke V Universitas Gajah Mada. Begitulah seterusnya, setiap tahunnya bergantian kuliah dan mendalang, sampai selesai dari studi di Fakultas Tehnik Universitas Gajah Mada.

Sesudah menjadi Perwira TNI Angkatan Udara, maka

penulis berhenti dan meninggalkan dunia pewayangan, dan secara penuh mempraktekkan semua ilmu tehnik yang saya peroleh. Tetapi hal itu tidak berlangsung lama, karena pada bulan Mei 1964 tiba-tiba mendapat perintah dari Presiden RI untuk mementaskan Wayang Kyai Kadung dengan gamelan Kyai Lintang di Istana Bogor dengan lakon "Kongso Adu Jago". Gegerlah masyarakat Jawa Tengah pada umumnya dan "wong Solo" pada khususnya. Orang mulai menebak-nebak dan penuh tanda tanya. Apa yang bakal terjadi dan mengapa wayang Kyai Kadung yang keramat itu sampai berada di Istana Bogor? Oleh karena itu seperti apa yang telah diuraikan di muka, bahwa setahun kemudian, yaitu ketika tahun 1965 kedudukan Bung Karno goyah, tahun 1967 Bengawan Solo "mbludag"/banjir bandang hingga merendam kota Solo setinggi ± 3 meter, dan pada tahun 1969 penulis jatuh sakit yang cukup lumayan, maka tidak anehlah semua peristiwa ini lalu dihubungkan dengan pergelaran Wayang Kyai Kadung di Istana Bogor. Benarkah peristiwa itu? Jawabnya Walahu alam Bishshawab.

Penjelasan yang seolah-olah mengkeramatkan Kyai Kadung ini akan mempunyai dua aspek; Pertama: Wayang Kyai Kadung akan makin dikeramatkan oleh orang dan dianggapnya mempunyai daya magi yang dahsyat "malati" dan lain sebagainya. Kedua: Orang akan penasaran dan tidak percaya akan segala sesuatu terhadap sesuatu gejala yang dianggapnya mempunyai daya magi atau keramat. Namun demikian apapun penilaian orang itu, kiranya jelas menunjukkan bahwasanya bangsa yang mempunyai sifat religius akan selalu menganggap bahwa dunia itu heterogin, yaitu ada suatu tempat, waktu dan benda yang dianggapnya sakral, kudus, angker dan gawat. Sebaliknya ada juga anggapan bahwa dunia adalah homogin, yaitu bahwa dunia adalah dunia, profan, tidak kudus. Bagi manusia yang merasa berpendidikan modern akan menganggap bahwa dunia adalah profan, dan melakukan desakralisasi atau secara positipnya sekularisasi terhadap dunia.

Namun masalah yang penting dan perlu dijelaskan dalam tulisan ini adalah suatu kejadian atau peristiwa yang ada hubungannya dengan "Neo Wayangisme". Benarkah, bahwa hidup manusia sebelum lahir itu jalan dan lakon hidupnya sudah ditata atau sudah ditulis dalam batu tulis rahasia atau dalam suratan takdir seperti halnya lakon pergelaran wayang kulit? Yaitu, bahwa sebelum pergelaran wayang kulit, sebetulnya ceritanya sudah selesai (disusun dan dicetak)? Jawabnya memang benar, apalagi takdir adalah merupakan salah satu iman dari agama.



Sebagai kelengkapan dari "Neo Wayangisme" dapat diungkapkan dan diceritakan kembali suatu peristiwa seperti apa yang dialami oleh penulis. Adapun kisahnya sebagai berikut:

"Di kala tahun 1969 penulis sedang menderita dan menerima ganjaran Illahi, maka pada waktu ini tak ada lain yang dipikirkan kecuali menerima dengan hati sabar, tawakal dan ridho. Dan disinilah penulis berjumpa dan kemudian mendengar suatu uraian yang menurut nalar dan logika sulit untuk dapat dipercaya. Uraian itu kalau sekarang akan dinamakan orang, sebagai suatu cara membaca apa yang sudah dan akan terjadi atas diri penulis. Memang benar dunia ini penuh dengan keajaiban. Karena ternyata ada saja manusia atas ridho-Nya diberi kelebihan dari manusia-manusia lain, yaitu dapat membaca jauh dari apa yang sudah dan akan terjadi. Ternyata ia dapat membaca kejadian-kejadian penting yang dialami penulis sejak dari tahun 1970 sampai dengan tahun 1975. Semua kejadian dalam kurun waktu lima tahun itu diceritakan dengan urut, runtut dan betul. Sedangkan uraian tentang apa yang akan terjadi, sebelumnya ia dengan tandas berkata, bahwa apabila nanti kata-kata ("ramalan") itu benar-benar terjadi, hendaknya janganlah sekali-kali dianggap bahwa kejadian itu disebabkan karena pengaruh kata-kata dan mantranya. Sama sekali bukan, tetapi memang benar-benar harus terjadi atas suratan takdir yang harus terjadi pada diri penulis. Ia hanya sekedar membaca. Adapun inti uraiannya adalah kurang lebih sebagai berikut:

a. Penulis dalam kurun waktu 3 tahun supaya tetap diam, tidak usah "neka-neka" karena penulis baru akan dapat bekerja dan memperoleh tugas yang berarti sesudah Pemilihan Umum 1977.
b. Sebelum memperoleh dan mendapat tugas baru, maka dikatakan olehnya bahwa pada pertengahan tahun 1976, penulis akan mendapat kenaikan pangkat menjadi Kolonel Udara.
c. Setelah tepat satu tahun mendapat tugas baru itu, penulis akan dinaikkan pangkatnya menjadi Jenderal (yang dimaksud Marsekal).

Pemberitahuan tersebut di atas, bagi penulis sendiri benar-benar tidak masuk akal. Walaupun kami anggap tidak masuk akal, namun sebagai saksi kisah ini saya ceritakan juga kepada teman sejawat yang kami anggap mempunyai intelegensia tinggi dan mempunyai pemikiran rasionil, bahkan saya tulis sebagai dokumen. Mengapa hal itu kami anggap tidak masuk akal, karena:

a. Pertama: Jabatan penulis pada waktu itu sebagai karyawan tidak termasuk jajaran esselon dan strukturil, yang tidak mempunyai jajaran kepangkatan Kolonel. Selain daripada itu, bahwa pertengahan tahun bukan periode waktu kenaikan pangkat.

b. Secara fisik, memang tidak dapat dibayangkan, bahkan ada orang berpikir, bahwa penulis tidak mungkin lagi dapat menduduki tugas militer aktif, apalagi menjadi perwira tinggi.

Namun apa yang terjadi? Setelah kami bergumul dan bergaul akrab dengan pengetahuan-pengetahuan wayang, buku-buku wayang, buku-buku agama, filsafat, teologi, kitab-kitab suci Islam, Kristen, Buddha, Hindu dan berdoa lebih khusuk., maka pada akhirnya ternyata semua apa yang pernah dikatakannya itu pada waktunya benar-benar terjadi, yaitu:

a. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 34/ABRI/tahun 1976 tertanggal 16 Juni 1976 tentang Kenaikan pangkat, ternyata nama penulis ikut tercantum di dalamnya. Seperti kita ketahui, tanggal 16 dan bulan 6 (Juni) adalah merupakan pertengahan bulan dan tahun (1976).

b. Pada tanggal 5 Mei 1977, yaitu tiga hari setelah PEMILU benar penulis dipanggil dan diterima menghadap Kepala Staf Angkatan Udara (KASAU). Dan pada hari itu juga penulis diperintahkan dan diberi tugas menjadi pembantu KASAU dalam bidang kekaryaan dan sosial dan mulai hari itu pulalah sesudah 12 tahun berpakaian sipil, kembali mengenakan seragam dinas militer.

Tugas dalam bidang kekaryaan dan sosial ini dirasa sebagai suatu pekerjaan yang tak pernah penulis bayangkan sebelumnya. Namun agaknya secara teleologis (jangka jauh) hidup memang sudah ditata sebelumnya. Karena untung sekali, bahwa ternyata pada tahun 1975 Universitas Indonesia membuka jurusan Filsafat. Penulis oleh Panitia "penguji" diterima menjadi mahasiswa jurusan filsafat Fakultas Sastra UI. Namun karena penulis tidak menginginkan predikat dan mengejar titel kesarjanaan, tetapi hanya ingin mengetahui hakekat wayang, maka kami mengajukan permohonan untuk dapat dipindahkan sebagai "mahasiswa khusus" saja pada jurusan filsafat Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Di sinilah penulis berkenalan dengan pemikir-pemikir dunia dalam bidang politik, sosial, keagamaan, kepercayaan dan mistik. Antara lain: Plato (427-347 sM.); Aristoteles (384-322 sM.);



Epikuros (341-270 sM.); Agustinus (354-430); Thomas Aquinas (1225-1274); Rene Descartes (1596-1650) yang terkenal dengan "cogito ergo sum" artinya: saya berfikir jadi saya ada. B. De Spinoza (1632-1677); G.W. Lebniz (1646-1716); Thomas Hobbes (1588-1679) yang terkenal dengan "homo homini lopus"-nya yang artinya: Manusia adalah serigala bagi manusia"; Immanuel Khant (1724-1804); Kierkegaard (1813-1855); Friedrich Nietszche (1844-1900), Sunan Bonang, Sultan Agung, Kyai Yasadipura, R.Ng. Ranggawarsita, Sri Mangkunegara IV, Al Farobi (870-950); Ibn Sina (980-1037); Al Ghazali (1059-1111); Ibn Rusyd (1126-1198) dan lain sebagainya. Jadi jelasnya, bahwa kuliah filsafat di Universitas Indonesia ini secara teleologis walaupun sedikit tetapi benar-benar membantu tugas yang baru.

Beberapa bulan kemudian, nama penulis ikut tercantum pula dalam calon anggota MPR tahun 1977. Namun sebelum melaksanakan tugas, penulis harus melakukan medical ceck up (pemeriksaan kesehatan) di LAKESPRA (Lembaga Kesehatan Penerbangan Ruang Angkasa). Perintah untuk pemeriksaan kesehatan secara lengkap ini benar-benar membuat penulis ragu dan penuh tanda tanya. Dapatkah penulis lulus dalam pemeriksaan kesehatan di LAKESPRA ini? Menghadapi kasus semacam ini, tak ada lain kecuali kami serahkan kepada-Nya dan tak lupa penulis hanya berdo'a:

> *"Ya Allah Tuhan kami, sekiranya ini semua baik bagiku, bagi keluargaku, negara dan bangsaku, serta atas ridho-Mu, semoga terjadilah atas diriku. Sebaliknya apa yang tidak baik untukku dan bukan atas kehendak-Mu, semoga janganlah terjadi atas diriku."*

Anehnya dalam SK. Presiden Nomor 104/M. 1977 tertanggal 19 September 1977 nama penulis ikut tercantum sebagai anggota MPR RI dan pada tanggal 1 Oktober 1977 dilantik menjadi anggota MPR RI dengan nomor anggota No. C-600. Namun penulis masih penasaran, maka dengan izin yang berwajib, penulis ingin melihat dan mengetahui hasil pemeriksaan laboratorium LAKESPRA. Ya Allah, Ya Tuhan kami, semoga benar-benar semuanya atas kehendak-Mu. Betapa tidak? Karena ternyata hasil pemeriksaan (laboratorium) LAKESPRA normal adanya, tak ada suatu kelainan, katanya.

Sebelum sidang MPR dimulai, penulis mendapat tugas untuk pergi ke Madrid Spanyol guna menghadiri pameran wayang

yang diselenggarakan oleh Bapak H. Budiarjo, Duta Besar Indonesia untuk Spanyol. Perjalanan yang memakan waktu selama ± satu bulan sejak dari Jakarta - Brussel - London - Madrid - Italia - Brussel - Jakarta ini, sungguh suatu perjalanan yang tak terbayangkan oleh penulis sesudah peristiwa 1969.

Pada tanggal 4 Maret sampai dengan 24 Maret 1978 Sidang Umum MPR RI diselenggarakan di Jakarta. Sidang MPR RI ini penulis ikuti dengan seksama sebagai suatu universitas hidup yang sangat tinggi nilainya, bahkan kadang-kadang sidang dan rapat-rapat komisi diselenggarakan dari jam 8 pagi sampai dengan jam 4 pagi untuk mencapai mufakat. Alhamdulillah. Atas ridho-Nya semuanya dapat penulis ikuti dan laksanakan dengan selamat. Dan benar juga, sungguh diluar dugaan bahwa pada tanggal 1 April 1978, satu tahun persis dalam dinas aktif kembali, penulis dinaikkan pangkatnya menjadi Marsekal Pertama TNI. Ya Allah Ya Tuhan kami benar-benar semua ini atas kehendak-Mu dan atas ridho-Mu. Manusia berusaha, namun Tuhan yang menentukan hasilnya. Oleh karena itu dikala kami membaca berita "Head Line" harian Cahaya Kita hari Rabu tanggal 4 Oktober 1978, dimana nama penulis tercantum sebagai salah satu calon Wakil Gubernur DKI, Ia segera memberi komentar: Lho kok begitu? O, ya sudah kalau begitu. Pernyataan ini sebetulnya sudah berarti, bahwa ia tidak meng-ia-kan, bahwa proses itu bakal terjadi atas diri penulis.

Pernyataan ini membuat penulis berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa:

> *"Ya Allah Ya Tuhan kami, jika ini semuanya baik bagiku, bagi keluargaku, negara dan bangsaku, serta atas kehendak dan Ridho-Mu, semoga terjadilah atas diriku. Namun sebaliknya Ya Allah, Ya Tuhan kami, jika ini tidak baik untukku, untuk keluargaku, dan bukan atas kehendakMu, semoga janganlah ini terjadi atas diriku."*

Demikianlah kira-kira seuntai dan sebagian peristiwa-peristiwa yang kami anggap sebagai sesuatu yang ada relevansinya dengan kebenaran "Neo Wayangisme", yaitu bahwa manusia sebelum dilahirkan di dunia, lakon dan ceritanya sudah selesai ditata dan disusun. Namun demikian, tidak berarti bahwa manusia "pasrah total" atau "mung sak derma nglakoni" sehingga tidak bekerja dan berusaha, tetapi manusia harus tetap berusaha sesuai dengan batas kemampuannya. Karena baik dan tidaknya lelakon dan perjalanan hidupnya, sepenuhnya tergantung dari usaha manu-
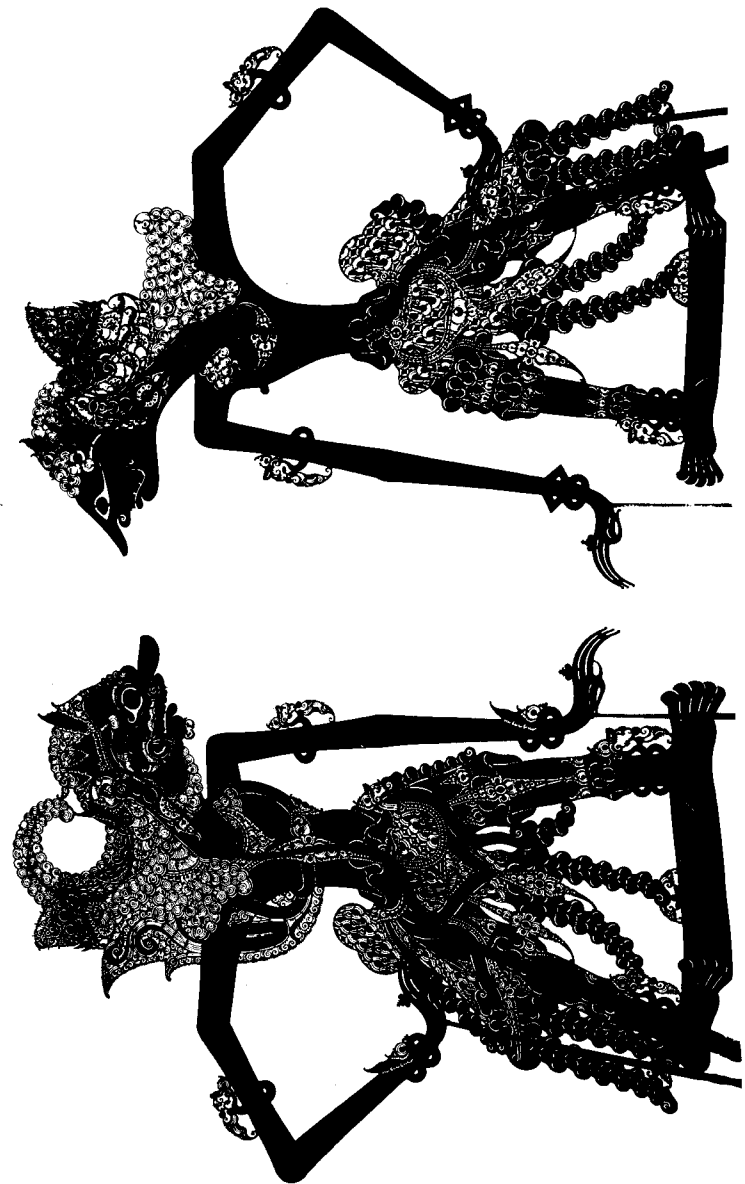


*KANGSA DAN KAKRASANA, melambangkan keangkaraan dan keteguhan jiwa, sedang perjalanan dan lakonnya penuh dengan arti simbolik bagi kehidupan manusia.*

sia itu sendiri. Manusia bebas melakukan apa yang diinginkan. Karena walaupun ada kodrat, tetapi kodrat itu dapat saja di iradati. Karena kodrat itu ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, maka tentunya iradat itu pun juga atas kehendak atau iradat-Nya pula. Dengan demikian, dalam kebebasannya manusia itu sekaligus diikuti oleh keterbatasannya. Sedang yang disebut iradat dapat diperoleh dengan ikhtiar atau usaha dengan diseretai do'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Tuhan adalah Maha Besar, Maha Pendengar, Maha Tahu, Maha Penyayang, maka Tuhan akan mendengar dan mengabulkan permohonan umat-Nya yang selalu tekun berusaha dan bertakwa kepada-Nya. Ia akan menganugerahkan tugas dan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan paling baik bagi umatnya.

Anugerah, kuasa dan iradat Tuhan tersebut akan terwujud melalui kehendak dan tangan-tangan manusia yang dicintai-Nya.

Apakah paham (Neo Wayangisme) tersebut di atas tidak dapat dikatakan fatalisme? Jawabnya: tidak. Paham semacam itu kira-kira dalam teologi Islam lebih mendekati paham Asyariah atau tepatnya aliran Maturidiah.

Dari uraian tersebut, dapatlah dipahami bahwa wayang adalah merupakan suatu bentuk dan ujud kebudayaan tradisi bangsa Indonesia yang memiliki nilai tinggi dan dalam, juga mempunyai nilai yang tinggi untuk dipelajari secara mendalam dan seksama.

Nah, kiranya cukup sekian uraian dan penjelasan tentang pengertian simbolisme nasib manusia yang diketemukan dalam wayang. Marilah kini kita tinjau lebih dalam lagi, yaitu dengan membandingkan hal-hal tersebut di atas ini dengan simbolisme pada Nawaruci-nya Dr. Prijohoetomo dan Dewaruci-nya Kyai Yasadipura, seorang pujangga kraton Surakarta.



# 11 Kesatuan Dalang Dan Wayang Lambang Dari Kesatuan Mistik Kawula-Gusti

## Dalang Lambang Sang Pramana

Marilah kita mencoba untuk meninjau lebih dalam lagi, ke dalam kitab "Nawaruci", disertasi Dr. Prijohoetomo,[1]) halaman 182 dalam lagu Kusumawicitra dan Salisir (tembang gedhe) yang berbunyi sebagai berikut:

*".... badan iki den kadya wayang kinudang, aneng panggung gene arja tali bayu, padhanging kang panggung damar surya candra"*

*"Kelir ngalam suwung kang anangga cipta, gebog bumi tetepe adeging ringgit, yeku pan sinangga maring kang ananggap, kang ananggap iku ana dalem puri"*

*"Meneng datan mosik pangulah sakarsa, nguniweh pramana dhadhalangira ya, pangadeging ringgit ana ngidul tuwin, ngalor miwah ngetan kusumawicitra."*

*".... ingkang ananggap puniku, sajagad mangsa na wruha."*

*"Jer iku datanpa rupa, kang nanggap pan neng jro puri, datanpa warna Hyang Suksma, sang Pramana dennya ringgit.*

*"Mucapaken sariranya, tarpa hawa sasananya, wibuh apan nora tumut, ing sarira salisiran."*

Kutipan tersebut di atas dapat diulas sebagai berikut:

Orang harus memandang atau mengibaratkan tubuh

1). Dr. Prijohoetomo. Nawaruci. Halaman 182-183

manusia ini sebagai (pertunjukan) wayang di atas kelir. Tali-temali yang digunakan untuk mengikat kelir melambangkan angin (arja tali bayu). Lampu melambangkan matahari dan bulan. Kelir melambangkan ruang angkasa (ngalam suwung). Batang pisang (gedebog) melambangkan bumi. Tuan rumah yang kuasa menanggap wayang berada di dalam rumah. Walaupun ia tidak bergerak, akan tetapi permainan wayang tetap berjalan terus seperti apa yang ia kehendaki.

Dalang adalah sang Pramana (roh atau jiwa yang menggerakkan wayang, ke Timur, ke Selatan, ke Utara dan ke seluruh penjuru angin). Pendeknya semua digerakkan oleh ki dalang. Namun demikian jangan lupa, bahwa dalang mempergelarkan pertunjukan wayang itu ada yang menyuruh, yaitu oleh tuan rumah yang berhajat menanggap wayang. Tuan rumah yang berhajat wayangan itu tidak dapat dilihat oleh siapapun. Karena Ia (yang menanggap wayang) memang benar-benar melambangkan Hyang Suksma (Prijohoetomo. is "de etherische ziel) - roh, rohani atau Tuhan yang tidak tampak dan tidak dapat dijangkau oleh akal budi dan pikiran atau disebut bersifat transenden, tetapi sekaligus juga immanen (anglimputi) sedangkan dalang adalah (melambangkan) sang Pramana (jiwa = "de materieele ziel") roh jasmani

Kini yang menjadi masalah adalah pengertian *Pramana.* Menurut filsafat Dewaruci, Pramana dinyatakan sebagai berikut:

> "....*Kang kumilat cahyane, ingkang sawang puputran mutyara angkara-kara murub pan pramana arane sayekti uripe kang sarira....*".
>
> *"Pramana puniku tunggal pan neng sarira nging tan melu sungkawa prihatin enggone aneng raga".*

Kutipan tersebut di atas dapat diulas sebagai berikut:

Pramana adalah boneka gading yang menyala bercahaya yang menghidupi badan kita. Pramana merupakan bagian dari tubuh, tetapi ia tidak dapat rusak, bahkan bebas dari kesedihan dan penderitaan. Jika Pramana (roh) menjauhkan raga atau meninggalkan tubuh, maka tubuh tidak berdaya atau raga yang mewujud ini akan rusak. Sedangkan Pramana ini hidupnya tergantung daripada Hyang Suksma.

**Kesatuan Mistik**

Sekarang untuk lebih jelasnya, marilah kita ikuti bait-



bait macapat (dhandhanggula) Dewaruci zaman baru[2]) tentang simbolisme dalang dan wayang.

| | |
|---|---|
| 1. Ada kesatuan mistik yang istimewa, (yang dapat diibaratkan) seperti wayang, yang menguasai dalang beserta semua gerakannya. Gerakan-gerakan dalang disebabkan oleh wayang; bicara dalang dari wayang; semua perilaku dalang datang dari wayang. Adapun ADA-nya wayang berasal dari yang Abadi(?) (lihat, teks lain) | 1 *Wonten baka nenggih kang linuwih, lir wayang reke angundang dhalang, miwah saparipolahe, polah ing dhalang iku, saking ringgit polahireki, lan pangucap ing dhalang, saking ringgitipun, tindak-tanduke ki dhalang, saking wayang sapolah-polah ing ringgit, marga saking ki dhalang.* [*teks lain berbunyi: .... saking wayang dene anane kang ringgit, marga saking ki baka*]. |
| 2. Masih ada kesatuan mistik lain yang istimewa pula; seperti dalang yang menguasai wayang beserta semua gerakannya. Gerakan-gerakan wayang disebabkan oleh dalang; bicara wayang datang dari dalang, semua tingkah laku wayang datang dari dalang. Dalam hal ini dalang adalah yang Abadi. | 2. *Wonten baka kang linuwih malih, lir dhalang reke angundang wayang, miwah saparipolahe, polah ing wayang iku, saking dhalang polahireki, lan pangucap ing wayang, saking dhalangipun, tindak-tanduke ing wayang, saking dhalang sapolah-polah ing ringgit, pan dhalang wujud baka.* |
| 3. Dalang dan wayang seperti bayangan dan Pencipta. Ada saling bantu membantu antara keduanya. Keduanya tidak menjadi nyata, jika tidak ada saling bantu-membantu antara bayangan dan Pencipta. Demikian pula halnya Gusti dan kawula, tanpa saling bantu-membantu keduanya tidak | 3. *Upamane ki dhalang lan ringgit, lir mayangga lawan kang amurba, anilih sinilih reke, tan nyata kalihipun, lamun ora silih-sinilih, kalawan kang amurba, wayange puniku, mangkana Gusti kaula, nora nyata yen datan silih-sinilih, Allah lawan Muqamat.* |

2). Prof. Dr. P.J. Zoetmulder. Halaman 293.

menjadi nyata. Demikian pula halnya Gusti dan kawula, keduanya tidak menjadi kenyataan jika kedua-duanya tidak saling bantu-membantu antara Allah dan Muhammad.

5. Ketahuilah ini baik-baik, bahwa setiap kawula berkat menerima anugerah (mempunyai kedudukan) sebagai sesuatu yang berbeda (dari Gustinya) Kedudukan berbeda melihat anugerah ini berarti: makhluk tidak boleh menjadi satu (dengan Pencipta), hingga sekaligus menjadi Gusti dan kawula, budak dan majikan. Menerima anugerah berarti, bahwa makhluk tetap berbeda (dengan Tuhan).

5. *Anging kaki kawruhana malih, ing pasthine salir ing kaula, tampa [aslinya = tanpa] ning sih apadudon, padudon ing sih iku, nora kena maklum anunggil, ya gusti ya kaula, ya dasih ya ulun, ana dene yen tampa [aslinya = tanpa] ning sihe kaki, dene kena apisah.*

6. Akan tetapi anda harus tahu, akan hal ini: ditentukan bahwa setiap kawula itu dari Tuhan, dengan Tuhan, oleh Tuhan dan kepada (untuk) Tuhan. Makna dari hal itu adalah, bahwa setiap kawula merupakan bayangan, yang terikat (dalam segala hal) pada Hyang Suksma dan menurut perintah Dia. Usahakanlah bahwa anda mempunyai pendapat yang pasti dan mempunyai pengertian yang tepat (benar) mengenai hal itu.

6. *Lawan sira kawruhana malih, ing pasthine salir ing kaula, minalah mangalah reke, billah ilallah iku, artinipun puniku singgih, sakalir ing kaula, wayangan puniku, miwah sarta lawan suksma, maring suksma iku penggahana kaki, poma sira den awas.*

13. Jika anda rajin melaksanakan perintah-perintah agama (=jika anda melakukan tapa, selidikilah peri adanya kawula dan Gusti; bersatu namun tetap dua, dua namun menjadi satu. Itu adalah ilmu kesempurnaan dan terlaksananya kesatuan. Pergilah belajar (pada seorang guru) mengenai hal itu. Itulah kesempurnaan ibadah (panembah).

13. *Poma sira lamun atataki, takokena gusti lan kaula, kaula gusti anane, tunggal ing roro iku, roro tunggal dadi sawiji, yeku ingkang sampurna, sida ning pangawruh, miwah sampurna ning tunggal, iya iku pagurokena den yekti, sampurnaning panembah.*

**Yang Dipuja Sama Dengan Yang Memuja**

19. Seseorang adalah laki-laki dan bersamaan perempuan; orang memuja dan sekaligus dipuja; orang memberi perintah dan bersamaan mendapat perintah; orang pergi ke Utara serentak berjalan ke Selatan. Karena dalang menjadi nyata dalam wayang, dan wayang menjadi nyata dalam dalang. Renungkanlah hal ini terus sampai akhir! Gusti menjadi nyata dalam kawula dan kawula menjadi nyata dalam Gusti. Janganlah alpa akan hal ini.

19. *Wonten lanang nalika ning estri, ana nembah nalika sinembah, aken duk lagi kinengken, ngalor lumaku ngidul, pan ki dhalang nyata ing ringgit, ringgit nyata ing dhalang, rampungana iku, gusti nyata ing kaula, lan kaula puniku nyata ing gusti, iku aja pepeka.*

20. Apakah kebenaran yang terakhir mengenai dalang dan wayang? Kebenaran yang terakhir mengenai Gusti dan kawula? Apakah dalang dan wayang itu? Apakah budak dan majikan itu? Apakah Kawula dan Gusti? Apakah pemain wayang dan apakah yang digunakan untuk bermain? (lih. teks lain). Pergilah belajar (pada seorang guru) mengenai hal itu; tentang keadaan yang sebenarnya dari dalang dan wayang, dari kawula dan Gusti.

20. *Endi rampung ing dhalang lan ringgit, myang rampung ing gusti lan kaula, endi dhalang lan ringgite, endi dasih lan ulun, lawan endi kaula gusti, lan endi ingkang wayang, ing wayang puniku, [teks lain berbunyi: .... sapa ingkang wayang, kang winayang iku ....] iku sira pagurokna, sajatine kang aran dhalang lan ringgit, gusti lawan kaula.*

21. Siapakah yang melayani dan yang dilayani? Apakah dalang dan wayang yang sebenarnya? Sementara orang menjawab: roh, kalam, 'akl, nur, itulah wayang yang sebenarnya. Akan tetapi itu hanya wayang pengantara, wayang tiruan, yang disebut "nafi" (TIDAK ADA). Itu bukan wayang yang sebenarnya, akan tetapi sesuatu yang mirip dengan wayang.

21. *Sapa ngaula den kaulani, endi jati ning ringgit lan dhalang, waneh satengah jawabe, rokh kalam ngakal enur, iya iku ringgit sejati, yeki wayang ilapat, wawayangan iku, kang napi pan wastanira, dudu iku kang aran ringgit sajati, iku pan riringgitan.*

22. Jika hal itu (yaitu "nafi") disebut wayang, maka "ada yang benar" disebut dalang itulah pendapat orang pada umumnya. Memang itu benar, akan tetapi masih ada tingkat yang lebih tinggi mengenai arti yang sebenarnya dari wayang dan dalang. Arti yang sebenarnya ialah: pertemuan antara kawula dan Gusti (Tuhan). Perhatikan, itu sungguh-sungguh.

22. *Lamun iku den-arani ringgite, kang wujud kak den-arani dhalang, iku kaprah lan wong akeh, pasthine iya iku, anging ana undhake malih, dhalang kalawan wayang, ing sejatinipun, jatining ringgit lan dhalang, pan kapanggih kaula kalawan gusti, iku sira den awas.*

23. Pelajarilah arti keterangan ini, keterangan yang sebenarnya, arti tertinggi dari ajaran yang berupa simbolisme (pralambang). Pikirkanlah makna yang sebenarnya dari simbol-simbol itu. Itu adalah kesempurnaan yang tertinggi, tidak ada kemungkinan untuk arti yang lebih dalam. Itu adalah rahasia yang terbesar.
Carilah keterangan tentang hal itu dan jangan selalu bimbang ....................

23. *Yektenana wirasa ning wangsit, wangsit jati wekas ing sasmita, den kacipta sesemone, iku rampung ing rampung, datan ana wirasan malih, iku rahsa surahsa, takokena iku, aja sira wirandhungan* ........................

24. .... carilah keterangan tentang kesatuan kawula dengan Gusti, dalang dengan wayang.

24. .... *takokena tunggale kaula gusti, dhalang kalawan wayang.*

28. Adapun orang hidup yang disebut bijaksana itu dalam pandangannya tidak mengindahkan lagi apa yang ada di kanan-kiri. Semua hilang dari penglihatan: ia tidak melihat apa pun lagi, ia tidak menyembah, juga tidak memuja kecuali kepada Hyang Suksma yang menguasai dan meresap ke mana-mana, dan bertindak menurut kehendak-Nya. Semua yang tampak di dunia ini diliputi-Nya (dan disembunyikan dari pandangan).

28. *Paran dene tingal ing wong arip, tan aetang kanan kerinira, tingale wus brastha kabeh, nora dulu-dinulu, tan anembah datan amuji, anging Hyang Jati Suksma, kang amurba wibuh, akarya sakarsanira, sakathahe kang gumelar ing rat iki, kabeh wus kalimputan.*

29. Hakekat dari dalang dan wayang itu menunjuk hakekat Gusti dan kawula, bahkan ke-ADA-an anda sendiri, sebenarnya semuanya itu adalah relatif, yang tidak masuk hitungan, juga Muhammad terdesak ke belakang. Itulah jawaban yang sempurna mengenai masalah ma'rifat (gnosis). Oleh karenanya orang tidak melihat apapun lagi; semuanya diliputi dan ditutupi oleh Hyang Tunggal. Itu adalah: Samodra kebahagiaan.

29. *Sajati ning dhalang lawan ringgit, sajati ning gusti lawan kaula, anging ananira dhewe, ilapat nora ketung, wus koningan puniku malih,* [*teks lain: .... wus kawingking Muhkamad iki,....*] *masalah ing makripat, ing sampurnanipun, marmane tan kaoningan, sampun kandheh kalimputan ing sawiji, iku sagara mulya.*

30. Karena semua nabi, wali dan orang-orang mukmin yang sempurna adalah buta penglihatan mereka, mereka tidak mendengar apapun, penciuman mereka sudah hilang dan mereka sudah tidak berbicara lagi. Jiwa dan raga telah lu-

30. *Mapan sakathah ing para nabi, miwah wali mukmin kang sampurna, sami wuta paningale, miwah nora angrungu, tembung ika pangambuneki, miwah da tanpa ngucap, jiwa raga lebur, tan ana polahe pisan, sampun kan-*

luh lenyap dalam ke-TIDAK ADA-an. Tidak ada gerakan lagi yang tinggal. Mereka diliputi oleh Tuhan dan menjadi ke-TIDAK ADA-an seperti sewaktu mereka belum ada.

*dheh polahe dening Hyang Widi, sirna kadi duk ora.*

31. Itulah ke-ADA-an kawula yang sejati tidak memuja dan tidak menyembah, tidak ada yang diakui sebagai Gusti (Tuhan). Ia adalah Jabariah yang Sejati: tidak ada lagi dua benda yang ada (atau: tidak ada dua macam ke-ADA-an). Keadaan "hilang" inilah sebagai ke-Tidak Ada-an yang murni. *Mengertilah baik-baik akan hilangnya kawula, tanpa ia menjadi Gusti.* Itulah pandangan yang tertinggi.[3])

31. *Iya iku sajati ning dasih, tan amuji miwah anembah, nora amangeran reke, jabariah areju, nora nana wujud kakalih, lir pendah adam sarap, ing suwunge iku, lawan sira kawruhana, ing sirnane kaula tan dadi gusti, iku [aslinya: ingku] tingal kapala.*

**Tidak Pantheistis**

Demikianlah perumpamaan "wayang dan Dalang" yang digunakan untuk ajaran "Manunggaling kawula Gusti". Untuk lebih jelasnya dan untuk memperoleh pengertian yang lebih mendalam lagi, perlu kiranya kita perhatikan secara seksama pendapat Prof.Dr. P.J. Zoetmulder,[4]) yang menyatakan sebagai berikut:

"Walaupun dalam bagian yang lalu tidak dibicarakan tentang ilmu yang berkembang secara logis dan bahkan sering kali ada pikiran yang meloncat-loncat, akan tetapi ide-ide utamanya benar-benar jelas. Bait yang pertama segera memberikan kejutan dengan ungkapan yang paradoksal, bahwa dalang dikuasai oleh wayang dan dalam segala hal dalang tergantung pada wayang. Dan dalam bait berikutnya dengan penggantian tempat dari kata-kata "wayang dan dalang" persis dikatakan kebalikannya dari yang dikatakan sebelumnya. Jika kita lihat keterangan dalam bait 3, maka ternyata bahwa dengan agak

3). Prof. Dr. P.J. Zoetmulder. Halaman 295.
4). I d e m. Halaman 198. 298.



membingungkan akan tetapi dengan cara yang tepat digambarkanlah maksud dari kata-kata "Gusti dan kawula", yaitu "Tuhan dan manusia" sama-sama tergantung satu dari yang lain, seperti halnya dalang tidak akan ada bila tidak ada wayang, dan sebaliknya. Jika tidak ada Gusti, tentu tidak ada kawula, demikian pula: jika tidak ada kawula tentu tidak ada (yang menyebut - Pen) Gusti.

Menurut Prof. Dr. P.J. Zoetmulder, pendapat terakhir tentang Kawula dan Gusti, Pencipta dan yang diciptakan, Khalik dan makhluk, diturunkan menjadi suatu yang relatif, yang tidak dapat dipandang sebagai yang terakhir atau final. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa, dalam kupasan selanjutnya dari pengertian tentang kawula, ditunjukkan ke-Ganda dua-an (tweeheid) yang nyata-nyata tersimpul di dalamnya. Penerimaan anugerah oleh kawula tidak mungkin, kecuali ada perbedaan antara dia dan Gustinya (bait 5). Namun demikian tetap ada hubungan yang erat antara keduanya.

Di manakah dapat ditemukan ajaran yang sejati, yang melebihi ke Ganda dua-an ini? Ada sebuah sintesa dari dua hal yang berlainan: bukan tidak mungkin, bahwa laki-laki sekaligus perempuan, pergi ke Utara sekaligus ke Selatan, sekaligus memerintah dan menerima perintah. Karena dalam wayang dalang itu memanifestasikan diri, dan wayang menjelma dalam dalang (bait 19); di dalamnya pokok-pokok seperti roh dan 'akl dianggap mempunyai hubungan ketergantungan terhadap Ada yang mutlak, maka semua itu dianggap tidak mencapai arti sejati dari lambang dalang dan wayang. Sebab dalam ekstase semua "ada" menghilang, kecuali "Ada" yang Tunggal. Jadi, semua hal yang berlawanan dan semua relasi nampak sebagai suatu ke-TIDAK NYATA-an, juga ke ADA an individuil sendiri, yang dalam keterbatasannya menyatakan perlawanan (bait 29).

Seperti hubungan antar suami istri, yaitu pada saat tiba pada klimaksnya, maka yang dipuja sekaligus yang memuja, dan yang menerima perintah sekaligus juga yang memberi perintah. Dua kehendak telah luluh menjadi satu, sehingga tidak ada perbedaan apa pun di antaranya. Kedua-duanya telah tenggelam dalam rasa dan kemauannya manunggal. Inilah yang disebut "loro-lorone atunggal". Dua tetapi satu, satu tetapi dua.

Dalam persatuan mistik, antara yang dikuasai dengan yang menguasai, antara yang diperintah dengan yang memberi

perintah sudah menjadi satu (kehendaknya). Kalau kesatuan kehendak ini diteruskan, maka akan tercapai *"puncak dari segala rasa"*. Bila pada saatnya tiba untuk secara lengkap bersatu dalam ketiadaan, sehingga akhirnya tidak ada gerakan dan pembicaraan lagi.

Di sini barulah manusia tidak mempunyai kuasa apa-apa atau "Jabariah sejati" atau menyerah pasrah (bait 28 sampai dengan bait 31). Untuk mengetahui secara mendalam tentang pengertian persatuan antara kawula dan Gusti, kiranya salah satu jalan dapat ditempuh dengan mencari pengertian simbolisme tentang dalang dan wayang, seperti apa yang diungkapkan juga dalam kitab Centhini.

Jadi dalam mistik Nusantara (Jawa) *tidak ada paham* yang menyatakan "Manusia menjadi Tuhan" atau Pantheisme. Nampak jelas di sini pengaruh dari pengalaman yang diperoleh dari ekstase.

Untuk mengakhiri pembicaraan kita perihal wayang di dalam kitab Centhini, kiranya kurang sempurna apabila kita belum mengutip ajaran Amongraga yang diberikan kepada Tambangraras.

**Perjalanan dan Persembahan Sempurna**

151. Kesempurnaan ibadah (sembah) dan pemujaan adalah: tidak melihat akan "Ada"-nya yang disembah, maupun "ada"nya sendiri tak dilihat. Sudah lenyap papan tulis dan tulisannya. Dualitas tidak ada lagi. Yang tinggal (mantap) hanya "ada" anda. Apalagi yang masih dipandang? Sesungguhnya sudah tidak ada apa pun lagi. Mengertilah baik-baik, adikku itu adalah kesempurnaan ibadah ("panembah").

151. *Sampurna ning sembah lawan puji, tan andulu mungguh ananing Hyang, tan dinulu ing anane, papan tulis wus lebur, sipat ing ro tan ana kari, mung mantep ananira, apa kang den dulu, pan nora na paran-paran, ia iku yogya kawruhana yayi, sampurna ning panembah.*

152. Jika anda masih menyembah dan memuja, anda baru mempunyai ilmu setengah-setengah (yang sangat tidak sempurna), jangan segera tersenyum (seakan-akan anda mengerti). Jika anda belum mengerti hal yang sejati (benar), jangan bergembira menerima bimbingan dan ajaran. Sebab semua itu baru merupakan permainan kata-kata. Sebenarnya orang yang dikatakan sudah mencapai ibadah yang sejati, bila orang bersembahyang sudah tidak dengan mengeluarkan kata-kata.

152. *Lamun maksih anembah amuji, kawruh iku pan lagya satengah, durung tumeka kawruhe, aywa gupuh gumuyu, lamun dereng weruh ing jati, aja rena winejang, ing warah lan wuruk, pan iku meksih rarasan, sejatine kang mari nembah amuji, lawan kedal ing lesan.*



153. Hanya kesunyian (mistik) fana keadaan hilangnya kesadaran) yang mempunyai nilai tetap. Kesunyian ini berarti: Jangan hanya mengikuti dalil dan hadits, atau ajaran-ajaran guru. Guru itu hanya memulai, akan tetapi tidak dapat mengakhiri lakon, sebab ia bukan yang disebut dalang, bukan dalang yang mengakhiri (lakon) yang sejati. Anda sendiri yang melaksanakan, tiada lain.

153. *Namung enengira ingkang dadi, lire eneng ywa dadi tuladan, mring dalil kadis kuduse, miwah tutur ing guru, guru iku mung mumucuki, tan nguwisi lalakyan, sabab iku dudu, ingkang ingaran dhalang, dede dhalang anguwisi ing sejati, thok thil mung dhawakira.*

154. Orang yang melakukan (mempertunjukkan) lakon sendiri, yang menceritakan tentang orang-orang alim/ rendah hati dan lalim, yang berbicara sebagai wanita, adalah anda sendiri. Antara dalang dan wayang masih tarik menarik (masih ada ketergantungan satu dari yang lain). Semua gerakan wayang menurut pada dalang, akan tetapi dalang juga menurut

154. *Ingkang gawe lalakon pribadi, pocapane luruh lan dugangan, lan jalwestri ya dheweke, dhalang lan ringgitipun, apan meksih tarik-tinarik, wayang manut ing dhalang, solah bawanipun, dhadhalang manut ing wayang, pratandhane bu[ta] tan muni Srikandhi, meksih roro ning tunggal.*

akan wayang. Tandanya ialah: Raksasa (buta) tidak berbicara seperti Srikandi (isteri Arjuna). Masih ada ke-ada-an dua dalam satu (loro-lorone atunggal).

155. Ini bukanlah ibadah dan pemujaan yang sempurna, karena masih terlibat dalam suara dan bentuk. Orang masih ragu antara dua hal: apakah ini ataukah itu? Jiwa tidak dapat mengambil keputusan mengenai ketentuan (isbat) dan pengingkaran (negatinatif). Ketentuannya (isbat) adalah wayang, sedang pengingkarannya (negatinatif) adalah dalang.

Artinya: Kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas dan penuh dengan kecintaan dan pengampunan. Akan tetapi itu belumlah kebenaran yang sejati, bahkan tidak mengandung kebenaran.

155. *Durung sampurna ning sembah puji, sabab meksih korup swara rupa, dadya kadho mring karone, pa [aslinya: sa] iki apa iku, keron budi ing isbat napi, isbat upama wayang, napi dhalangipun, yeku sih kuwasa ning Hyang, durung jati kang sejati-jatineki, tan ana jatineka.*

156. Semua ini sangat mendalam, tidak dapat diselami dengan kata-kata dan tidak dapat dipelajari dari orang lain. Oleh karena itu, anda harus melaksanakan, menghilangkan diri yang benar-benar dalam ekstase cinta sampai selesai. Bermuara dalam samodra yang tidak bertepi, perjalanan menuju kesempurnaan yang tanpa batas, semuanya terletak pada diri sendiri, dan terdiri dari tiada lain kecuali menenangkan (mengosongkan) dan memurnikan hati anda secara sempurna.

156. *Iku luwih banget gawatneki, ing rarasan tan keneng rinasa, tan kena ginurokake, yeku yayi den rampung, eneng onengira kang ening, sungapan ing lautan, [kang] tanpa tepinipun, pelayaran ing kasidan, aneng sira dhewe tan lyan iku yayi, enengening wardaya.*



Dari ungkapan tersebut nampak dengan jelas, bahwa di dalam mencapai kebenaran dan kesempurnaan itu, manusia dikembalikan sepenuhnya kepada dirinya sendiri. Sang guru hanya sedikit memberi jalan atau petunjuk, ia tidak mengakhiri lakon dan untuk selanjutnya tergantung kepada penghayatan dan usaha sang murid itu sendiri (bait 153). Misalnya petunjuk Dahyang Drona kepada Bima. Drona hanya dapat memberi petunjuk di mana dan bagaimana untuk mendapatkan "air suci Perwitasari". Selanjutnya usaha dan ketekunan serta keteguhan jiwa Bima sendirilah yang pada akhirnya dapat menjadi sarana menghantar Bima menemukan "air suci Perwitasari".

### Topeng

Agar lebih menjadi jelas masalahnya, maka di sini juga ditampilkan perumpamaan lambang dari permainan topeng dengan dalangnya.

Di samping simbolisme-simbolisme dalam wayang, permainan topeng atau kedok ini pun juga memberi bahan untuk perumpamaan dan alegori (kiasan). Walaupun permainan topeng ini tidak banyak digunakan sebagai perumpamaan, serta penempatannya pun kurang banyak ragamnya, namun di sini ada sebagian yang perlu ditampilkan sebagai bahan perbandingan.

Dua buah contoh akan kita kutip di sini, yaitu sebuah dari kitab Centhini (V.347 - 349) dan yang sebuah lagi dari God. 1796 (hal. 419-422)[5]), yaitu ajaran dari Kidang Wiracapa kepada Jayengresmi dan adiknya, yang berbunyi sebagai berikut:

17. ....Badan kita dapat dibandingkan dengan sebuah topeng (yang dipasang) pada muka. topeng itu memandang tidak berkedip, tetapi pandangan itu buta penglihatan-

17. .... *raga kiteki upama, lir tapuk aneng muka, muleleng mamak pandulu, dudu pandulyeng wistara.*

5). Prof. Dr. P.J. Zoetmulder. Pantheisme en Monisme. Halaman 302.

nya, karena bukan pandangan yang melihat keadaan yang sebenarnya.

18. Kita memandang tanpa melihat, karena mata kita (dalam melihat) di-aling-aling"-i atau dirintangi. Akan tetapi jika kita melihat dengan mata roh, maka atas kuasa Hyang Suksma yang Mahamulia, badan kita seakan-akan menjadi immateriil (:roh), hubungannya tidak terpisah dari anugerah Tuhan yang Maha Mulya.

18. *Kita tingal tan ningali, tingal kalingan paningal, kang ningali tingal ing roh, kelawan kewasa ning Hyang, Suksma kang Mahamulya, raga kita paminipun, roh sarta nugraha ning Hyang.*

19. Yang dimainkan adegan di Jenggala Kediri yang menceritakan perkawinan Panji dengan Kirana. Dalam seluruh pertunjukan topeng, topeng merupakan tabir dari roh Mukdas, tabir dari Yang Ilahi. Yang Ilahi menyelubungi dirinya sendiri, Ia menyelubungi diri tanpa sebab (yang memaksa).

19. *Jejer Jenggala Kadiri, dhaup ing Panji Kirana, sesolah bawaning topeng, topeng wrana ning roh mukdas, wrana ning Hyang .... (kurang tiga "wanda"), Hyang wrana pribadinipun, werana tanpa kerana.*

20. Semua penonton tidak menghiraukan tubuh (pemainnya) akan tetapi menghindahkan topeng, peri-laku dan ketepatan bahasa serta memperhatikan apa yang dibicarakan. Ceritanya menimbulkan belas kasihan, bila kebetulan ada adegan yang sedih.

20. *Sekathahe kang ningali, tan anggugu maring raga, kang ginugu mung topenge, laku pralebda ning basa, ucap ing jajanturan, caritane amlas ayun, yen nuju lakon welasan.*

21. Maka mereka yang cengeng kebanyakan menangis, karena mereka mengira hal itu benar-benar terjadi, oleh karena kemahiran mereka yang memainkannya. Demikianlah kebanyakan orang hanya melihat topengnya dan tidak memperhatikan orang yang memakai topeng itu, pada hal orang itu yang memegang peranan.

21. *Kang cinging keh sami nangis, pengrasa lir ya-iyaa, wignyane kang karya lakon, pandelenge wong akathah, deleng topeng kewala, kang nopeng datan kinalbu, tur ta iku kang amawa.*

22. Demikian pula keadaan kita di dalam hidup ini. Yang jelek dan yang baik kita cela dan kita puji. Akan tetapi kita tidak mencela Suksma dan tidak memuji Suksma. Yang dicela dan dipuji

22. *Kadi ta kita puniku, laku ning jiwa priangga, ngagesang awon penede, tinutuh myang ginunggunga, datan anutuh Suksma, myang tan gunggung Suksmanipun, cinacat kang ingalema.*

23. adalah badannya. Orang mencela cacat-cacat dan memuji perbuatan-perbuatan baik (arti lurus: kerendahan hati), akan tetapi keadaan kita adalah gerakan dan dorongan dari Suksma; namun demikian orang tidak melihat Suksma; yang dilihat hanya badan (raga).

23. *Tan lian marageneki, inane panginanira, pengaleme ing lembahe, ing kale kita punika, obah osik ing Suksma, Suksmane datan kadulu, kang kadulu mung raraga.*

24. Hal itu semisal topeng yang masih selalu menutupi muka si pemain. Apabila pertunjukan telah selesai, topeng dipisahkan dari muka. Tanpa daya, ia tergeletak dan menjadi kayu biasa lagi. Hanya bentuk-bentuk luar yang tinggal.

24. *Lir topeng meksih nampeki, aneng mukane ki lebda, yen wus tutug wewetone, tapuk sah aking wedana, tan ana gunanira, gumalethak mulih kayu, mung kari gatra ning rupa.*

25. Orang menyingkirkan dan menyimpannya di tempatnya dan tidak lagi dipuji ataupun dicela; karena ia tidak berbicara lagi.

25. *Sininggahken ing gyaneki, mari ginunggung cinacad, wus tan ana pocapane.*

Perumpamaan ini mengingatkan kita pada perumpamaan wayang dalam kakawin Arjuna Wiwaha. Dalam syair-syair

tersebut di atas titik persoalan yang ditekankan, adalah kesesatan dari orang-orang yang terlalu dipengaruhi oleh perbuatan pemain topeng (bait 20 dan 21). Sedang dalam syair Arjuna Wiwaha, hal itu terjadi karena mereka (penonton) tidak melihat bahwa yang bergerak hanya sehelai kulit yang digunting dan disungging. Hal ini dinyatakan dalam bait yang berbunyi sebagai berikut:

*Hananonton ringgit manangis asekel muda hidepan huwus wruh towin yan walulang inukir molah angucap hatur ning wang tresneng wisaya malaha tan wihikana ri tatwanyan maya sahana-hana ning bhawa siluman.*

Artinya:

"Ada orang menonton wayang, menangis, bersedih, bingung hatinya, meski sudah tahu bahwa hanyalah kulit yang dipahat yang bergerak dan berkata-kata itu. Itulah gambaran orang yang haus akan keduniawian, sedemikian sampai tidak tahu bahwa pada hakekatnya semua itu hanyalah maya dan bahwa segala sesuatu yang ada itu hanyalah bayangan".
(terjemahan Drs. - Kuntara). (Arjunawiwaha, pupuh 5, bait 9).

Demikianlah alegori yang terdapat dalam wayang lakon Arjuna Wiwaha. Setelah kita bandingkan, maka nampak bahwa sasaran arti simbolisnya agak berlainan dengan perumpamaan permainan topeng yang dimaksudkan dengan pemain topeng di sini adalah Hyang Suksma, jadi bukan jiwa manusia pada umumnya. Hal ini terbukti pada bait 19 (topeng hanya merupakan tabir dari roh Mukdas). Orang tidak dapat melihat Dia, orang hanya dapat melihat apa yang tampak pada tubuh yang tokh hanya berupa topeng (badan wadag) yang sesudah pertunjukan selesai akan dilemparkan dan tidak diperhatikan lagi, seperti halnya badan akan rusak bersama tanah atau hancur menjadi abu.

**Penglihatan Sempurna Aspek Illahi**

Untuk lebih memperjelas, marilah kini kitalanjutkan kutipan yang kedua perihal permainan Topeng dalam lagu Pucung. (Cod. 1796).

3. Terdorong oleh keinginan hati, aku pergi berkelana dan di sana aku berjumpa dengan seorang dalang yang mempertunjukkan topeng. Aku berhenti ingin melihatnya.

3. *Ya ta ingsun lunga nalimpang wulangun, amanggih ki dhalang, ayun anopeng karsane, mandheg ingsun sedya yun anontona.*



4. Sebelumnya aku pernah melihat dalang itu bekerja tanpa bantuan (topeng). Ia bermain tanpa memakai topeng. Orang-orang mengemukakan pendapatnya mengenai dia yang bermain dengan bentuk aslinya disertai gerakan-gerakannya sendiri.

4. *Duk waune lekas ki dhalang sun dulu, tuhu tanpa rewang, den kudang anane kang wong, ametokken sasolahe dhawakira.*

5. Sekarang dalang itu kembali dengan memakai topeng. Para penonton terpesona, karena ia begitu muda dan tampan. Kebanyakan penonton tidak mengenalnya kembali, dan mereka mengira bahwa ia bukan dalang itu.

5. *Dadya mangsul ki dhalang angrasuk tapuk, kagyat kang tumingal, apekik warnane anom, akeh pandung dendalih dudu ki dhalang.*

6. Kemudian ia mengganti topengnya dan orang lebih menjadi bingung, karena wajahnya berubah lagi. Cepat-cepat ia berganti rupa lagi,

6. *Mangkin wangsul ki dhalang asalin tapuk, sangsaya kagiwang, dening rupanipun seos, aglis wangsul ki dhalang asalin warna.*

7. maka para penontonnya bertengkar seperti di luar sadar, pada waktu melihat wujud/ wajah yang bermacam-macam itu, yang jelek lagi tua dan tampan lagi muda, (suatu kali) bongkok, (suatu kali) kerdil, (suatu kali) buta.

7. *Mangkin campuh kang andulu kadi kagum, tumingal ing rupa, kang ala tuwa yu anom, ana wungkuk ana cebol ana wuta.*

8. Tak putus-putusnya ia berganti-ganti rupa dengan kemahirannya yang ajaib. Wujudnya banyak dan gerak-geriknya pun menimbulkan kekaguman. Makin dapat dimengerti, bahwa orang tidak mengenal kembali dalang itu.

8. *Pan tan pegat kasektene pan lumintu, pan akeh warnanya, sapolahe anggagawok, saya (pa)tut tingale pangling ki dhalang.*

9. "Kuanjurkan anda melihat baik-baik pemain topeng itu, karena orang mendapat kesan seperti mata topeng itu (benar-benar) melihat. Pertunjukan itu indah sekali dan gerakannya penuh arti."

9. *Pacuh ingsun aningali kang anapuk, mangke kagraita, kadi anonton ing panon, pan sawang gung polahe mawang sasmita.*

10. Orang lain berkata: "Siapakah yang memberi nasehat seperti itu? Karena sesungguhnya, dalang sendirilah yang senantiasa terlihat, seolah-olah topeng itu tiada lagi baginya."

10. *Ana muwus sapa kang pacuh puniku, pan nanging ki dhalang, pan sasuwene kantongton, topeng iku anane padha lan ora.*

11. Lama berlangsung seperti itu, bahwa dalang itu dengan kepandaiannya berganti-ganti wujud membingungkan orang. Para penonton terpesona, juga aku terbawa-bawa dan pandanganku menjadi gelap.

11. *Andadawa ki dhalang denya bibingung, bisa malih rupa, kang den gagawok kang tumon, ingsun kerut milu tingal ing wong anda.*

12. Orang-orang bertengkar dan banyak yang melampaui batas. Juga aku menjadi bingung sama sekali dan hatiku bercabang dua. Jika aku melihat, suatu kali ia nampak sungguh-sungguh (tokoh yang dimainkan), lain kali bukan.

12. *Apadudon akeh kang wong katelanjur, ingsun pan kagiwang, dening manah apaparon, yen sun-dulu katon dudu katon iya.*

13. Janganlah anda terbawa (oleh bayangan khayal) pada waktu melihat topeng, karena itu hanya semu (schijn). Jika anda melihat gerakan orangnya sendiri, topeng itu tidak tahu akan tetapi juga tidak berbeda (dengan orangnya).

13. *Ayya kerut denya aningali tapuk, pan iku larapan, denya dulu polahnya wong, topeng iku nora tunggal nora beda.*

14. Usahakan supaya anda mengerti hal ini. Dan tanyakanlah kepada orang yang pandai. Anda benar-benar tidak dapat melihat dengan baik, jika anda tidak mengenal dua itu (pemain topeng dan topengnya). Sebab sungguh sukar memahami kesatuan dan perbedaannya.

14. *Ayya tan wruh takokna kang wus linuhung, yekti sira bunar, yen tan waspadaa karo, mapan ewuh panunggale lan bedanya.*

15. Mereka adalah "satu", karena mereka berkemauan satu, dan satu dalam gerak seperti cermin dengan orang yang bercermin. Sedang "beda"-nya terletak pada: cermin menunjukkan (orang yang bercermin).

15. *Tunggalipun dening tan sawaleng kayun, pan tunggal sasolah, lir cremin lan kang angilo, bedanipun anuduhaken paesan.*

16. Jika anda memahami keadaan yang sebenarnya dari topeng, maka anda tahu juga keadaan anda sendiri. Itulah penglihatan orang yang sempurna.

16. *Lamun sampun waskita jati ning tapuk, yekti sira nyata, ing kajatenira karo, iya iku paningale wong sampurna.*

Jika perbandingan yang lalu digunakan untuk menggambarkan kehadiran Tuhan (Hyang Suksma) dalam manusia, sedang perbandingan sekarang ini (dengan topeng dan pemainnya) menggambarkan yang menurut pandangan kita yang paling (atau lebih) dapat diterima untuk ke-ada-an Tuhan di dunia. Di sini banyaknya sifat dan gerak dari semua yang kelihatan oleh mata ini digambarkan dengan banyaknya topeng dan di balik topeng itu Pemain Illahi bersembunyi.

Karena setiap kali pemain berganti wujud (topeng), maka ia membingungkan para penonton, bahkan dikiranya orang lain pada hal orangnya sama. Tetapi bagi orang yang tinggi pengertiannya, ia tidak akan menjadi bingung, karena pergantian bentuk tersebut hanya sesuatu yang tampak oleh mata, sedang pelaku yang ada di baliknya sama pula. Ia pun tidak dapat dibohongi oleh yang semu, karena ia sudah tahu, bahwa keadaan yang sebenarnya dapat diketemukan di balik topeng. Dengan kata lain, topeng melambangkan ke-TIDAK ADA-an yang memancarkan ke-ADA-an yang sebenarnya.

Karena itu bagi orang yang sudah tajam penglihatannya dan tinggi ilmunya akan mengatakan, bahwa walaupun dapat dikatakan berbeda, tetapi tetap sama dan satu juga. Seperti halnya orang melihat bayangannya dalam cermin, walaupun dapat dikatakan berbeda, tetapi toh bayangan orang itu juga. Dengan demikian gambaran dalam permainan topeng merupakan bayang-bayang yang essensiil dan menunjukkan pada kenyataan (bait 15). Ia telah bersatu dengan manusia, tetapi jangan lupa, bahwa yang manunggal itu dengan tegas dikatakan "hanya kemauannya" saja (tan sawaleng kayun).

Apakah perumpamaan itu semua mempunyai dasar "Pantheisme"? Kiranya hal ini tidak dapat ditentukan secara pasti. Demikianlah jawaban dan ulasan dari Prof. Dr. P.J. Zoetmulder. Namun demikian hal itu telah dinyatakan dengan "gamblang" dalam bait 31 (Dhandhanggula, perumpamaan "dalang-wayang", halaman 149) sebagai berikut: *"ing sirnane kaula tan dadi Gusti"*. Artinya: "menghilangnya kawula, tanpa ia menjadi Gusti."

Pada bab lain Prof. Dr. P.J. Zoetmulder dengan tegas berkata juga, bahwa dalam ajaran Sunan Bonang pun tidak terdapat monisme yang akomistis,demikian pula juga bukan dan tidak ada yang bersifat pantheisme. Hal ini tercermin dalam pernyataan beliau sebagai berikut:

> *"Ook van acosmistisch monisme is dus, evenmin als van pantheisme, in het Boek van Bonang sprake."*[6])

Artinya:

> "Jadi, dalam kitab Sunan Bonang-pun juga tidak terdapat monisme yang akosmistis, demikian pula tidak terdapat pantheisme."

Juga sebelum pernyataan tersebut beliau telah menyatakan pula sebagai berikut:

> *"Het is uit het voorgaande duidelijk, dat van een pantheisme, dat God op gelijk zijns-niveau met het schepsel plaatst, geen sprake is."*[7])

Artinya:

> "Apa yang tersebut di muka menjadi jelas-lah, bahwa mengenai pantheisme, yang menempatkan makhluk pada taraf ke-ADA-an yang sama, *sama sekali tidak ada.*

6). Prof. Dr. P.J. Zoetmulder. Halaman 93.

7). I d e m. Halaman 91.



Lebih lanjut pada uraiannya tentang ajaran penciptaan, beliau juga menyatakan: "bahwa di sini tidak ada pantheisme."[8])

Jadi dengan demikian mistikisme Nusantara ini menganut paham satu Tuhan atau Monotheisme, seperti apa yang diutarakan dalam surat An Kabut ayat 46 sebagai berikut:

> "Kami percaya kepada wahyu yang diturunkan kepada kami dan wahyu yang diturunkan kepada kamu, dan Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu, dan kepada-Nya kami menyerahkan diri".

**Monotheisme**

Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan di muka, maka dapatlah dipahami, bahwa ada tiga (3) cara peninjauan simbolisme wayang dan dalang, yaitu:

**Pertama:** Ada anggapan atau tafsiran yang menyatakan, bahwa "dalang" merupakan lambang manifestasi "Tuhan", sedangkan tokoh "wayang"nya merupakan lambang manusia.

Kiasan ini mengandung arti, bahwa manusia hidup di dunia ini hanyalah sebagai wayang-wayang belaka, tidak mempunyai kehendak apa-apa. Paham ini dalam teologi Islam disebut paham "Jabariah" dan istilah Baratnya disebut paham "Fatalisme".

**Ke dua:** Bahwa "dalang" adalah lambang daripada "roh", jiwa atau budi yang menggerakkan raga (yang dilambangkan oleh wayang). Dalang bebas bergerak dan berkemauan, tetapi kebebasannya itu dibatasi oleh lakon yang sudah ditetapkan lebih dahulu, dan dibatasi pula oleh wayangnya sendiri. Jadi dalam kebebasannya itu ada keterbatasan (determinisme), adapun yang membatasi yaitu norma-norma (etika) dan suratan Illahi yang dalam hidup sehari-hari disebut "Takdir". Sebagai wawasan, paham semacam ini disebut *"Predestination"* (tujuan sudah ditentukan sebelum hidup itu dilaksanakan).

**Ke tiga:** Bahwa fenomena *"Kesatuan dalang dan wayang"* ini

8). Prof. Dr. Zoetmulder.

merupakan lambang dari kesatuan mistik antara "Kawula dengan Gusti" atau "Gusti dengan Kawula" atau "mahluk dengan sang Penciptanya". Namun persatuan ini bukan persatuan antara "Zat-Nya" dengan manusia, tetapi yang bersatu hanyalah kemauan-Nya atau iradat-Nya. Jadi yang immanen itu adalah iradat-Nya. Jadi kesatuan mistik dalam pewayangan itu tak *"serba esa"* (tunggal) tetapi tetap dua. Ada Pencipta ada makhluk, ada wayang ada dalang. Hal ini dinyatakan dengan tegas dalam bait ke 5, yang berbunyi sebagai berikut:

"Makhluk tidak boleh menjadi satu dengan Penciptanya, bersamaan menjadi Gusti dan kawula, budak dan majikan benar-benar tidak diperbolehkan."

Pendek kata masih ada pengertian "Makhluk dan Pencipta". Jadi tidak menganut paham Pantheisme.

Pengertian inilah yang masih sering dikacaukan, baik oleh para ahli kebatinan atau para ahli mistik Nusantara (Jawa) sendiri, maupun oleh para orientalis. Di mana mereka selalu menuduh ahli mistik Nusantara itu bersifat kufur, sombong, "kumingsun", sesat, sinkretisme dan pantheistis. Bahwasanya ada oknum yang "ngotot", bahwa persatuan itu terjadi antara Zat Tuhan dengan manusia, itu tidak perlu dipungkiri sebab di mana dan kapan pun serta dalam keyakinan apapun selalu ada ekses dan penyelewengan.

Bahwasanya mistik Nusantara tidak menganut pantheisme tetapi menganut monotheisme, Sunan Bonang menyatakan, bahwa yang bersatu itu hanya (iradat) kemauan-Nya, hal ini telah diuraikan dengan jelas dalam suluk Wujil bait 71 dan 72 yaitu ajaran Sunan Bonang kepada Wujil yang berbunyi:

"Mati adalah kebaktian yang paling tepat, di mana tiada lagi yang diperhitungkan, o Wujil, karena orang kembali ke asalnya. Jika kau masih memperhitungkan sesuatu, kau tidak akan menemukan yang kau harapkan. Dan jika kau ingin menemukan-Nya, maka kau harus merusak badanmu (atau nafsunafsumu). Jika kau telah menemukan-Nya, maka kemauanmu akan manunggal (bersatu) dengan kemauan-Nya."

"Kau akan manunggal (bersatu) dengan Dia; hanya namanya saja yang berlainan; kau akan menjadi satu dalam "rasa" dengan Dia. Sesudah meninggal, di mana kau menyerahkan



mati dan hidupmu kepada-Nya. Bagimu tidak ada larangan dalam hal makanan dan sandang (pakaian). Semua kehendakmu menjadi satu dengan kehendak-Nya. Orang yang telah diampuni, tidak boleh memilih maupun membagi (yaitu tidak boleh membeda-bedakan dalam segala hal), Suatu tanda dari manunggalnya kehendak dengan Dia."

Bahwasanya ada kesesatan dan kekeliruan oknum dalam penghayatan mistik itu memang diakui adanya, namun demikian kesesatan itu telah diperingatkan oleh Wedhatama, sebagai berikut:

"Apabila semua ajaran ini bagi anda belum begitu jelas, janganlah hendaknya anda salah menilai diri sendiri, yaitu menyombongkan diri dan mengaku-aku telah menguasainya. Karena siapa yang berbuat demikian akan menerima kutukan, anakku. Orang berhak mengaku ngelmu itu, hanya jika semuanya sudah jelas."

"Akan nampak jelaslah pelajaran-pelajaran tersebut di atas, jika semua kekhawatiran dalam hati lenyap dan dengan penuh kepercayaan menyerah kepada takdir. Camkanlah baik-baik, hendaknya anda mawas diri sedalam-dalamnya, apabila anda ingin mempunyai kemampuan untuk menguasainya."

Manusia yang mengaku sudah memiliki ilmu "kesempurnaan" dan kemudian membuka praktek "paguron" (perguruan) inilah menurut Wedhatama manusia yang akan tertimpa laknat oleh Tuhan. Sedangkan kalau dalam pewayangan hal tersebut dilukiskan dengan tokoh Wisrawa, di mana ia belum benar-benar menguasai ilmu Sastra Jendra atau belum jelas benar masalahnya, ia telah tergesa-gesa mengaku sebagai seorang ahli "rasa" (durung melok wus kesusu muluk). Dan pada akhirnya Wisrawa mendapat kutukan dari Sang Hyang Tunggal.

Bahwasanya simbolisme dalam wayang dengan perbandingan itu bukan pantheisme, Prof. Dr. P.J. Zoetmulder[9]) menjelaskan sebagai berikut:

"Salah satu dari perbandingan-perbandingan, yang paling banyak digunakan adalah perbandingan dari cermin, dan lebih banyak lagi terdapat dalam perbandingan wayang. Pada kedua perbandingan tersebut kita jumpai kesamaan-kesamaannya. Begitulah Al Ghazali sering menggunakan perbandingan itu,

9). Prof. Dr. P.J. Zoetmulder. Halaman 308.

dengan mengatakan, bahwa Jiwa manusia adalah seperti cermin, di dalam mana tercermin yang ghaib dan yang bersifat kejiwaan. Dari keadaan cermin itulah tergantung, apakah bayang-bayang menunjukkan gambaran yang benar atau tidak. Bila ada bintik-bintik di atas cermin atau ada kesalahan-kesalahan dari cermin itu, akan nampak pada bayang-bayang, sehingga kadang-kadang begitu tidak karuan dan menyimpang jauh dari keadaan yang sebenarnya sehingga tidak dapat dikenal lagi. Maka sangat penting kiranya untuk mensucikan dan memurnikan jiwa, supaya jiwa itu dapat menerima pengetahuan tentang hal-hal yang lebih tinggi dan mencapai sedemikian jauhnya, sehingga Tuhan tercermin di dalamnya. Maka di sini dianjurkan untuk menyempurnakan bayangan dari Tuhan dan supaya berusaha mencapai persamaan dengan-Nya; akan tetapi oleh karenanya sama sekali tidak berakibat, bahwa juga ada kesatuan ke-ADA-an antara bayang-bayang dan Tuhan, sehingga jelaslah, bahwa di sini sama sekali tidak dapat dikatakan adanya pantheisme.[10])

10). Prof. Dr. P.J. Zoetmulder. Dat er dan cok eenige zijnseeheid tusschen dat beeld en God is, en het is duidelijk, dat hier van pantheisme geen sprake behoft te zijn.



# 12 Kesimpulan Dan Penutup

**Hakekat Wayang dan Dalang.**

Setelah kita tampilkan beberapa contoh dan perbandingan, cukup jelaslah kiranya maksud dan isi yang terkandung di dalam lambang atau arti simbolis pada wayang maupun pada permainan topeng.

Hal-hal yang sekiranya penting kita perhatikan dan kita simpulkan di sini adalah:

1. Hidup di dalam simbolisme wayang.

   Hidup di dalam simbolisme wayang tidak lain hanyalah sebuah sandiwara belaka, seperti halnya pergelaran lakon di atas panggung (kelir). Paham ini di dalam teologi Islam agak mirip dengan paham Asyariah. Orang masih percaya akan adanya kekuasaan gaib dari Tuhan yang disebut takdir. Di samping orang percaya akan takdir, ia tetap harus mampu menjadi saksi bagi dirinya sendiri. Ia harus sanggup menempatkan dirinya pada tempat yang sesuai. Orang harus bebas sungguh-sungguh dan mampu berdiri sendiri. Ia harus berani menempuh hidupnya. Pendek kata: hidup orang itu ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan oleh siapa pun. Tetapi, kebebasan orang itu tetap terbatas. Tidak mungkin ia melampaui batas-batas kemampuannya sendiri. Paham wayang telah menyatakan diri, bahwa lakon wayang semalam suntuk itu sudah ditetapkan terlebih dahulu oleh orang yang menanggap wayang atau oleh dia yang berkuasa menyelenggarakannya. Di situ dalang hanyalah seorang utusan dari yang berkuasa (:menanggap wayang), atau

menjadi lambang jiwa manusia. Oleh sebab itu wayang baru bergerak, apabila digerakkan oleh sang dalang (:yang lahiriah merupakan utusan bathin atau utusan jiwa).

Dalang hanya mempunyai wewenang untuk mengadakan variasi dan berkewajiban untuk mendalangkan lakon tersebut sebaik mungkin. Dalang sama sekali tidak mungkin dan tidak mempunyai kekuasaan untuk mengubah pola lakon yang sudah ditetapkan oleh yang kuasa (menanggap wayang). Adapun yang kuasa ini tidak tampak (:tidak berada dalam panggung). Meskipun ia tidak kelihatan di situ, tetapi Ia pasti ada (di dalam rumah). Dalang itu tidak mungkin melihat yang berkuasa, karena antara dalang dan yang berkuasa masih ditemukan sehelai tabir atau kelir atau "warana" yang menghalanginya. Dalang baru akan bertemu dengannya (:yang berkuasa) bila pertunjukan sudah selesai untuk menerima pahala dari yang berkuasa itu. Oleh karenanya dalang itu dibatasi oleh dua hal. Pertama: ia tidak dapat mengubah lakon. Kedua: ia dibatasi watak atau sifat wayang itu sendiri. Namun demikian soal baik dan buruknya pertunjukan wayang itu dalang sendirilah yang bertanggungjawab pada yang berkuasa menanggap wayang. Dalam hal ini dalang tidak dapat menyalahkan orang lain. Ia tidak dapat pula menggantungkan dan menyalahkan para penonton maupun yang berkuasa nanggap wayang. Pendek kata: Eksistensi yang bagaimana pun dan arti manakah yang diberikan pada eksistensi itu adalah tugas dan tanggungjawabnya (sang dalang) sendiri. Oleh karena itu, seandainya ditemukan dalang yang hanya melakukan pertunjukan wayang hanya sekehendak hatinya sendiri tanpa disertai tanggungjawab, maka dalang itu tadi pasti akan menerima akibatnya dan menerima hukuman dari yang berkuasa. Hukuman itu antara lain kemungkinan besar ia tidak akan ditanggap lagi.

Di situlah letak *eksistensialisme paham pewayangan dan sekaligus ditemukan sifat predestination-nya yang religius.* Orang jangan salah tangkap soal predestination, yang bukan bersifat fatalis maupun bersifat nihilis. Dengan kata lain: Manusia tidak hanya bertopang dagu di dalam menempuh hidupnya. Ia tidak hanya "thenguk-thenguk nemu kethuk" atau menyerah total pada nasib, tetapi ia harus tetap berjuang dan berikhtiar sejauh mungkin ia dapat melakukannya. Soal hasil dan tidaknya usaha itu diserahkan sepenuhnya kepada Yang Maha Kuasa (yang tidak tampak).



Seperti bunyi pepatah yang mengatakan: "Manusia merencana, namun Tuhanlah yang menetapkan". Paham inilah yang disebut "SUSILA HANURAGA" di dalam pewayangan.

2. Wayang merupakan bahasa kehidupan yang konkrit.

   Pertunjukan wayang semalam suntuk itu sebenarnya adalah pergelaran perumpamaan bahasa hidup bagi kehidupan manusia bersama dengan alam semesta. Sekaligus menggambarkan keberadaan manusia bersama-sama secara transcendental. Dengan kata lain: Manusia berasal dari "tiada" menjadi "ada" kemudian ia kembali menjadi "tiada" lagi. Pengetahuan tersebut dinyatakan di dalam mistikisme sebagai kebenaran tentang "sangkan paraning dumadi", sedangkan dalam dunia filsafat disebut "Ontologi".

3. Jagad besar dan jagad kecil.

   Kelir dan wayang yang dijajar di atas panggung melambangkan jagad raya (:dunia makro) dan manusia (:dunia mikro). Gedebok (:batang pisang) pohon pisang berkedudukan sebagai bumi (:makro), tetapi juga melambangkan lidah manusia (:mikro). Semuanya itu mengandung makna, bahwa orang diharapkan hidup dapat berdiri teguh di bumi dan jangan sampai ia tergelincir karena kelicinan lidahnya (:gedebok). Blencong dinyatakan sebagai cahaya hidup bagi dunia (:makro), tetapi sekaligus menjadi mata dan pikiran bagi manusia (:mikro). Semua itu mengandung maksud, agar manusia menggunakan cahaya hidup, mata dan pikiran di dalam hidupnya. Lihat dan pikir dahulu sebelum bertindak.
   Gamelan merupakan gending dan irama hidup. Maksudnya adalah: Manusia itu hidup bersama-sama. Oleh karenanya segala tingkah lakunya perlu disesuaikan dengan irama hidup lingkungannya. Orang yang tidak memperoleh penglihatan itu akan berhenti pada bentuk-bentuk yang "kasatmata" atau yang lahiriah belaka.

4. Wayang sejati dan wayang semu.

   Gerak-gerik dan tata-bicara manusia adalah wayang yang sebenarnya. Wayang yang sejati. Beraga diri di dalam layar kehidupan adalah hakekat digerakkan oleh dalang sebagai roh atau budi. Tetapi yang menanggung suka dan duka adalah sang raga (:jasmani). Karena itu hendaknya manusia dapat meraba-

raba atau berusaha mencari, apakah yang disebut dengan pengertian "yang sejati" itu, yang tidak tampak, karena berada di balik peragaan jasmaniah. Bila tidak demikian, ia hanya akan memperoleh keindahan tata-cerita dan tata-bentuk yang "kasat mata" atau yang lahiriah saja.

5. Dalang itu utusan Gusti.

   Dalang itu bagaikan penjelmaan atau pengejawantahan Sang Pramana, atau utusan dari Hyang Maha Agung. Di dalam tata-seni ternyata yang berkuasa penuh atas wayang-wayangnya itu adalah sang dalang sendiri. Dialah yang berkuasa membunuh, menghidupkan dan menamatkan suatu cerita. Ituiah sebabnya dalang dinyatakan sebagai lambang Raja sejati. Ia menguasai gerak-gerik kehidupan. Ia menerima bisikan Sang Hyang Suksma untuk meniupkan nafas kehidupan kepada wayang-wayangnya.

6. Purba dan Wisesa, artinya: Berkuasa dalam Otoritas dan kehendaknya.

   Penonton yang menjadi saksi pergelaran atau pertunjukan wayang itu tidak lagi memperhatikan gerak-gerik dalang. Mereka semua terpaku pada tokoh-tokoh wayang yang sedang bercerita, berbicara dan bergerak-gerak. Kesan yang diperolehnya jelas menunjukkan, bahwa tontonan wayang itu sesungguhnya adalah tontonan kehidupan diri manusia itu sendiri, sedangkan yang kuasa menggerakkannya tidak kelihatan. Itulah kekuasaan dalang. Tetapi kuasa dalang itu tidaklah mutlak. Ia masih dibatasi. Ia tidak kuasa mengubah pola cerita atau lakon yang ditetapkan oleh yang menanggap wayang atau oleh Sang Hyang Suksma. Dalang juga masih dibatasi oleh perwatakan atau sifat-sifat wayang. Karena adanya pembatasan itu tadi timbul gejala saling kuasa-menguasai antara dalang dan wayang.

   Gejala saling kuasa-menguasai itu merupakan lambang dari hakekat hidup setiap manusia yang digerakkan oleh budi. Tetapi daya insani itu sendiri ada di dalam kekuasaan hidup (:budi menggerakkan raga yang mempunyai ketentuan tersendiri) dan lakonnya pun telah ditetapkan terlebih dahulu (predestination).

7. "Mampir ngombe" = Singgah untuk minum.



Pergelaran atau pertunjukan wayang semalam suntuk itu secara fenomenologis menyuguhkan pengetahuan soal hidup dalam rangka kehidupan manusia yang konkrit, seperti:

— Bahwa hidup manusia secara lahiriah dikiaskan hanya selama "satu malam" saja, padahal ia menyangkut lamanya hidup yang sebenarnya (sang dalang). Hal ini oleh orang Jawa dikatakan *"mung mampir ngombe"*, atau bila dilihat dari lamanya waktu hanyalah sebentar sekali, laksana orang "sekedar singgah untuk minum", seperti apa yang diutarakan dalam lagu Dhandhanggula di bawah ini:

  *"Sanepane wong urip puniki,*
  *Aneng donya iku upamanya,*
  *Mung kaya wong mampir ngombe,*
  *Upama manuk mabur, lepas saking kurunganeki,*
  *Pundi mencoke benjang, aja kongsi kliru,*
  *Upama wong jan-sinanjan,*
  *Ora wurung mesti bali mulih, mring asal kamulannya"*

  Artinya kurang lebih sebagai berikut:

  "Sebagai tamsil, orang hidup di dunia ini dapat diumpamakan: hanya seperti orang singgah sebentar untuk minum. Kalau misalnya burung, terbang lepas dari sangkar, ke mana hinggapnya kelak, hendaknya jangan keliru. Misalkan orang saling berkunjung ke tetangga, akhirnya pasti akan kembali pulang ke asal mulanya."

— Jadi kematian itu adalah suatu proses perpindahan menuju ke arah kehidupan sejati yang abadi.

— Bahwa roh itu bersifat langgeng/abadi dan agung. Hal ini adalah suatu azas hidup.

— Bahwa "hidup raga" atau jasmaniah itu sekedar "kurungan" atau sangkar yang akan rusak ("dikukut", Jawa) bersama dengan kematian manusia konkrit.

— Bahwa di muka dan di belakang kehidupan konkrit ("wadhag", jasmani) dari manusia itu ternyata terbentang luas pengetahuan sejati ("kasunyatan", kebenaran) yang tidak terjangkau oleh akal manusia.

**Wayang adalah suatu bentuk filsafat.**

Kiranya sudah menjadi jelas, bahwa hampir semua yang diungkapkan dalam bagian keterangan buku ini masih ditemukan di dalam pewayangan. Oleh karenanya tidak mengherankan, bahwa pembicaraan tentang wayang oleh kebanyakan orang selalu dikaitkan dengan mitos, mistik, magi dan ritus (:upacara sesaji dan lain sebagainya). Kami berpendapat, bahwa wayang itu sudah mulai menyatakan fungsi yang lain. Ia beralih dari fungsi mitosnya menuju ke fungsi filsafat. Lambang-lambang yang telah diterangkan di atas berfungsi sebagai lambang dari fenomena, yang kemudian kita selami secara mendalam, agar ditemukan nilainya yang hakiki dan apa yang seharusnya (necessary). Sekarang ini wayang itu tidak lain dan tidak bukan merupakan suatu simbol dari hidup maupun kehidupan itu sendiri. Wayang itu bahkan dapat dikatakan merupakan sebuah ensiklopedia tentang hidup, yang dapat diungkapkan secara ontologis-metafisis. Dengan uraian semacam itu bukan dimaksudkan melakukan profanisasi, sekularisasi maupun desakralisasi terhadap wayang itu secara keterlaluan (ekstrim). Sekarang sudah menjadi suatu kenyataan, bahwa wayang telah mampu ikut membantu menjelaskan fenomena-fenomena hidup modern dengan metode atau secara fenomenologis.

Kata "fenomenologis" berasal dari bahasa Yunani "phenomenon" dan "logos". Kata "phenomenon" berarti: "suatu yang nampak atau yang kelihatan karena sinar cahayanya", atau "yang meng-gejala", atau "gejala".

Dalam arti yang luas, fenomenologi berarti: studi deskriptip tentang sesuatu. Sedang dalam arti yang sempit, fenomenologi adalah: sebuah aliran filsafat atau salah sebuah metode dalam filsafat yang hendak mengungkapkan apa yang ada di balik gejala yang diamati.

Setiap filsafat selalu berusaha untuk mendapatkan suatu pengertian yang benar dan sedalam-dalamnya dari suatu realita, atau mencapai "kebenaran". Fenomenologi ingin memandangsuatu obyek yang menampakkan diri dalam gejala dengan cara analistis dan mendiskripsikan atau menggambarkan realita yang menampakkan diri dalam phenomenon tadi dengan mengeksplisitkan atau menjadikan tematis apa yang sudah ada di dalamnya.

Seperti kita ketahui, wayang melambangkan keberadaan (cara beradanya) manusia. Cara beradanya manusia itu menurut istilah Heidegger disebut "Dasein" yang pada akhirnya berarti "sein zum tode" (ada menuju kematian). (Seperti kita ketahui, pertunjukan wayang dimulai dari pendapa suwung/kosong. Kemudian kembali menjadi pendapa suwung lagi).

Dengan mengetahui bahwa keberadaan manusia itu mengarah pada kematian atau ketiadaan, maka kita akan mengerti apa yang dinamakan hidup sejati, bila kita insyafi kebenaran dan kita hadapi dengan tenang soal manusia yang mengarah menuju ketiadaan itu. Hidup kita dimulai dari tiada, kemudian lahir di bumi tanpa kompromi untuk hidup dan setelah itu menjadi tiada lagi. Itulah yang disebut hidup yang sejati. Tak ada alternatif lain kecuali harus menghadapi hidup kita ini.

Keadaan pergelaran wayang itu pun demikian juga. Ia dimulai dari pendapa kosong, kelir putih kosong, tetapi ditengah-tengahnya ada kekayon, kayun, kayat atau hidup. Lalu ada lakon, kemudian tancep kayon. Pergelaran selesai dan kelir putih kembali menjadi kosong. Kemudian semua peralatan seperti kelir, dan wayang-wayangnya dimasukkan ke dalam kotak dan pendapa menjadi kosong/suwung lagi. Lakon wayang tidak ada artinya kalau tidak "dilakoni" (dilaksanakan). Dalang (:jiwa manusia wayang) tidak mempunyai alternatif lain kecuali harus mendalangkan lakon dengan sebaik-baiknya, bila ingin disebut dalang yang baik.

Hidup sejati itu ternyata tidak lain adalah menghadapi dan menatap hidup yang konkrit eksistensiil ini sebagaimana adanya. Itulah fenomenologi di dalam wayang yang mampu membantu kita di dalam memahami hidup dan mengenal diri sendiri serta sesama kita maupun orang lain tanpa prasangka dan tanpa pra-anggapan yang negatif, tetapi justru akan membantu kita untuk mengenal orang lain secara baik, secara menghormati dan tanpa prasangka.

Demikianlah kesimpulan mengenai nilai pewayangan di dalam filsafat eksistensiil manusia.

## KEPUSTAKAAN


1. ABU HANIFAH Dr. : Rintisan Filsafat. Balai Pustaka Jakarta 1950.
2. ALISABHANA ST. : Polemik Kebudayaan. Penerbit PP dan K. Jakarta 1954.
3. ALI MUDHASIR Drs. : :The Liang Gie,: Suatu Konsepsi Ke Arah Penertiban Bidang Filsafat. Penerbit Karya Kencana Yogyakarta 1977.
4. BANA WIRATMA S.J.J.B. : Yesus Sang Guru. Penerbit Yayasan Kanisius Yogyakarta 1977.
5. BALAI PUSTAKA : Kebudayaan dan Pendidikan Nasional. Jakarta 1964
6. BANGUN SUBROTO RAH: Serat Tumuruning Wahyu Maya. Penerbit Balai Pustaka Jakarta 1957.
7. BAKKIR J.W.M.SY. : Sejarah Filsafat Dalam Islam. Penertib Yayasan Kanisius Yogyakarta 1978.
8. BEERLING RF. Prof.Dr. : Filsafat Dewasa Ini. Penerbit Balai Pustaka Jakarta 1961.
9. BERTENS K.Dr. : Ringkasan Sejarah Filsafat. Penerbit Yayasan Kanisius Yogyakarta 1976.
10. BERTENS K. Dr. : Sejarah Filsafat Yunani. Penertib Yayasan Kanisius Yogyakarta 1975.
11. BERG CC. Prof. Dr. : Penulisan Sejarah Jawa. Penerbit Bhatara Jakarta 1974.
12. BESANT A.Dr. & PARTOWIROTO RM. & SURODIHARJO : Mahabarata I, II.
13. BEY ARIFIN : Mengenal Tuhan. Penerbit PT. Bina Ilmu Surabaya 1964.
14. BILLY GRAHAM Dr. : Bebas dari Tujuh Dosa Maut. Penerbit BPK. Gunung Mulia Jakarta 1974.





15. BLAWATSKY H.P. : Kunci Pembuka Ilmu Theosofi. Penerbit Persatuan Warga Theosofi Indonesia 1972.
16. CALVIN S. HALL & S. TASRIF : Sigmund Freud Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa. Penerbit PT. Pembangunan Jakarta 1960.
17. CARL J. FRUDRICH Prof. : The Philosophy of Kant. 1949.
18. CHRIS HARTONO : Ketionghoaan dan Kekristenan. Penerbit BPK. Gunung Mulia Jakarta 1974.
19. DE JONG Drs. : Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa. Penerbit Yayasan Kanisius Yogyakarta 1976.
20. DEMANG REDITANAYA Kyai : Pangruwating Murwakala. Penerbit Triyasa 1964.
21. DEDEN S.C.J.D.Dr. : Cinta Kasih Allah. Penerbit Nusa Indah Ende Flores 1969.
22. DE JOSSELIN DE JONG JPB. Prof. Dr. : Kepulauan Indonesia sebagai Lapangan Penelitian Etnologi. Penerbit Bhatara Jakarata 1971.
23. DRIJARKARA SJ. N. DR. Prof. : Sosial sebagai Ekstensial. Jakarata 1962.
24. DRIJARKARA SJ. N. DR. Prof. : Percikan Filsafat. Penerbit PT. Pembangunan Jakarta 1965.
25. DIJARKARA SJ. N. : Pancasila dan Religi Mencari Kepribadian Nasional. Penerbit Bulan Bintang Jakarta 1969.
26. DIJARKARA SJ. N. : Sebuah Bunga Rampai Dari Sudut-Sudut Filsafat. Penerbit Yayasan Kanisius Yogyakarta 1977.
27. EDWARD MEAD EARLE : Penyusun-Penyusun Strategi Perang Modern. Penerbit Bhatara Jakarta 1971.
28. EMEIS M G. & KARIM A.: Sawitri. Balai Pustaka Jakarta.
29. FEIN SUBROTO : Ephos Baratayuda. Penerbit Merpati Surakarta 1963.
30. FRANZ DAHLER Dr. : Asal dan Tujuan Manusia. Penerbit Yayasan Kanisius Semarang 1971.
31. FUAD HASSAN Prof. Dr. : Berkenalan dengan Exisensialisme - Penerbit Pustaka Jaya Jakarta 1973.
32. FUAD HASSAN Prof. Dr. : Apologia. Penerbit Bulan Bintang Jakarta 1973.
33. FUAD HASSAN Prof. Dr. & RAL PHLUTON : Latar Belakang dari Kepribadian.
34. HAMKA Prof. Dr. : Perbandingan Kebathinan di Indonesia. Penerbit Bulan Bintang Jakarta 1974.
35. HAMKA Prof. Dr. : Pelajaran Agama Islam.
36. HANAFI N.A. : Pengantar Filsafat Islam. Penerbit Bulan Bintang Jakarta 1969.

37. HARAHAP DS. F.K.N. : Tokoh-tokoh Dunia Dalam Lapangan Berpikir. Penerbit pT. Karya Nusantara Bandung 1978.

38. HARJO SARKORO M. Ngb. : Tripama Wirawiyata. Penerbit Kel. Subarna Solo 1964.

39. HARUN HADIWIJONO Dr.: Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat. Penerbit Sekolah Tinggi Theosofi Duta Wacana 1977.

40. HARUN NASUTION Dr. : Teologi Islam. Penerbit Universitas Indonesia 1972.

41. HARUN NASUTION Dr. : Filsafat Agama.

42. HARUN NASUTION Dr. : Filsafat dan Misticisme Dalam Islam. Penerbit Bulan Bintang Jakarta 1973.

43. HARUN HADIWIJONO Dr.: Kebatinan Islam Abad XVI. Penerbit BPK. Gunung Mulia Jakarta.

44. HARUN HADIWIJONO Dr.: Kebatinan Jawa dalam Abad 19. Penerbit BPK. Gunung Mulia Jakarta.

45. HARUN HADIWIJONO Dr.: Sari Filsafat India. Penerbit BPK. Gunung Mulia Jakarta 1971.

46. HARUN HADIWIJONO Dr.: Apa dan Siapa Tuhan Allah? Penerbit BPK. Gunung Mulia Jakarta 1974.

47. HARUN HADIWIJONO Dr.: Kebatinan dan Injil. Penerbit BPK Gunung Mulia Jakarta.

48. HASBULLAH BAKRY H. SH. Drs. : Sistematik Filsafat. Penerbit Wijaya Jakarta 1971.

49. HAZEU G A J. Dr. : Bijdrage Tot De Kennis Van Het Javaansche Tooneel (1897).

50. HONIG JR.A.G.Dr. : Ilmu Agama. Badan Penerbit Kristen Jakarta 1966.

51. ISOBEL KUHN : Aku mencari Tuhan. Penerbit BPK. 1966.

52. YUDI PARTOYUWONO Ki. RS. : Wedaran Wirid I, II. Penerbit Minggon Jaya Baya Surabaya 1964.

53. KANWA EMPU : Arjuna Wiwaha. Balai Pustaka 1960.

54. KOBONG TH. Drs. : Renungan. Bandung 1967.

55. KUSNUN R A. Mr. : Candi Prambanan dan Candi-candi di sekitarnya. Penerbit Sumur Bandung 1961.

56. KUNCORONINGRAT Prof. Dr. : Pengantar Antrophologia. Penerbit Universitas Jakarta 1965.

57. idem : Sejarah Kebudayaan Indonesia. Yogya 1954.

58. LENGEVELD MJ. Prof.Dr.: Menuju Kepemikiran Filsafat. Penerbit PT. Pembangunan Jakarta 1964.

59. MARY LUYTENS : Pustaka Krishnamurti. Penerbit Yayasan Idayu Jakarta, 1976.

60. MANGKUNEGARA VII K G A. : Over de wayang kulit in het Algemeen en over de daarin voorkomende Symbolische en mijistieke elementen 1931.



61. MOCH. ALI R. Drs. : Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia. Penerbit Bhatara, Jakarata 1963.

62. MOHAMMAD HATTA Dr.: Pengantar Ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan. Penerbit PT. Pembangunan, Jakarta 1964.

63.. MOHAMMAD HATTA Dr.: Alam Pikiran Yunani I, II. Penerbit Tinta Mas, Jakarta 1964.

64. MOHAMMAD THALIB : Pandangan Para Ahli Pikir Tentang Takdir dan Ikhtiar. Penerbit Bina Ilmu 1977.

65. MOENS JL. Ir. : Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam Masa Kejayaan Terakhir. Penerbit Bathara, Jakarta 1974.

66. MULDER D C. Dr. : Pembimbing ke Dalam Ilmu Filsafat. Penerbit BPK. Jakarta 1966.

67. NASROEN M.S.H. Prof. : Falsafah Dalam Keridlaan Allah. Penerbit Bulan Bintang Jakarta 1967.

68. NASRUN Mr. : Kebudayaan Indonesia. Penerbit Bulan Bintang. Jakarta 1951.

69. NATSIR M. : Islam dan Kristen di Indonesia. Penerbit Pelajar dan Bulan Sabit, Bandung 1969.

70. NAZWAR SYAMSU : Perbandingan Agama. Penerbit Ghalia Indonesia 1977.

71. NUGROHO NOTOSUSANTO Drs. : Hakekat dan Metode Sejarah.

72. NYOMAN S. PENDIT : Mahabarata (1970)

73. NOYOWIRONGKO R. : Tuntunan Pedalangan. Yogyakarta.

74. OEMAR AMIR HOESIN Dr. : Kultur Islam. Penerbit Bulan Bintang. Jakarta 1964.

75. OEMAR AMIR HOESIN Dr. : Filsafat Islam. Penerbit Bulan Bintang Jakarta 1975.

76. PUJAWIYATNA Prof. : Pembimbing ke Arah Filsafat. Penerbit Pembangunan, Jakarta 1963.

77. PUJAWIYATNA Prof. : Logika. Penerbit Obor, Jakarta 1969.

78. PUJAWIYATNA Prof. : Tahu dan Mengetahui. Penerbit Percetakan Express, Jakarata 1973.

79. PUJAWIYATNA Prof. : Filsafat Sana-sini.

80. PUJAWIYATNA Prof. : Manusia dan Alamnya. Penerbit Obor. Jakarta 1970.

81. POERBOCAROKO R.M. NG. Prof. Dr. : Kepustakaan Jawa. Penerbit Jambatan Jakarta 1952

82. idem : Cerita Panji dalam Perbandingan. Penerbit PT. Gunung Agung Jakarta 1968.

83. P.P. dan K. Kementerian : Arjuna Wiwaha (Yogyakarta 1959).

84. RAHMAT SUBAGIA : Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama, Penerbit Majalah Spektrum 3 (1973) No.3.

85. ROBERT VON HEINE GERDERN DR. : Prehistoric Research in the Netherlands Indies. (1945).

86. SARJONO A.W. : Ismoyo Tiwikromo. Penerbit Kamera Press, Jakarta 1965.

87. SENO SASTRAAMIJOYO Dr. : Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit Penerbit PT. Kinta Jakarta 1964.

88. idem : Dewa Ruci, Arjuna Wiwaha.

89. idem : Hakekat Hidup dan kehidupan Manusia. Penerbit Bhatara Jakarta 1972.

90. SLAMET IMAN SANTOSA: Prof. Dr. R. : Psychologi Sebagai Ilmu Pengetahuan dan Hari Depan. Penerbit Bulan Bintang Jakarta 1976.

91. SOERJANTO POESPOWARDOJO & K. BERTENS : Sekitar Manusia. Bunga Rampai Tentang Filsafat Manudia. Penerbit PT. Gramedia Jakarta 1977.

92. SLAMET IMAN SANTOSA: Prof. Dr. R. : Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan. Penerbit Sinar Hudaya Jakarta 1977.

93. SUBAGIA SASRAWARDOYO Drs. : Bakat Alam dan Intelektualisme. Penerbit Pustaka Jaya Jakarta 1971.

94. SUBARDI Drs. cs. : Pengantar Sejarah dan Ajaran Islam Penerbit Ganevo NV. Jakarta 1961.

95. SUCIPTO WIRYOSUPARTO R.M. Prof. Dr. : Kakawin Baratayuda, Penerbit Bharata Jakarta 1972.

96. idem : Candi Dieng.

97. SUKAJI RANUWIHARJO M.A. Prof. Dr. : Universitas Gajah Mada. Pidato Penganugerahan Gelar Doctor Honoris Causa Dalam Ilmu Filsafat pada Prof. Dr. Drs. Notonagoro SH. Penerbit Gajah Mada Univercity Press Yogyakarta 1974.

98. SUKARJI Drs. & SYAMSULHADI MARSE Drs. & AHMAD GOZALI Drs. : Perbandingan Agama. Penerbit Azam Jakarata 1973.

99. SUKARTINI SILIGONGA Ny. : Mitologi Yunani. Penerbit Jambatan Jakarta 1977.

100. SUMANTRI HARJOPRAKOSO R. Prof. Dr. : Sarjana Budi Santoso. Penerbit Proyek Penerbitan & Perpustakaan "Pangestu" Jakarta 1973.

101. TOHAR R. : Kupasan Inti Serat Centini (Ilmu Kesempurnaan Jiwa). Penerbit Bhatara Jakarta 1962.

102. TJAN TJOE SOM Dr. : TAO-TE-TJING. Penerbit Bhatara, Jakarta 1962

103. ZOETMULDER SJ. Dr.P.J.: Pantheisme en Monisme in de Javaansche Soeloek Litteratuur. 1935. Uitgeverij J.J. Berkhout, Nijmegen.